NEVER A Husband

KAU MENGAJARIKU CINTA.
NAMUN, SEBELUM KAU PERGI,
KAU LUPA MENGAJARIKU CARA MELUPAKANMU.

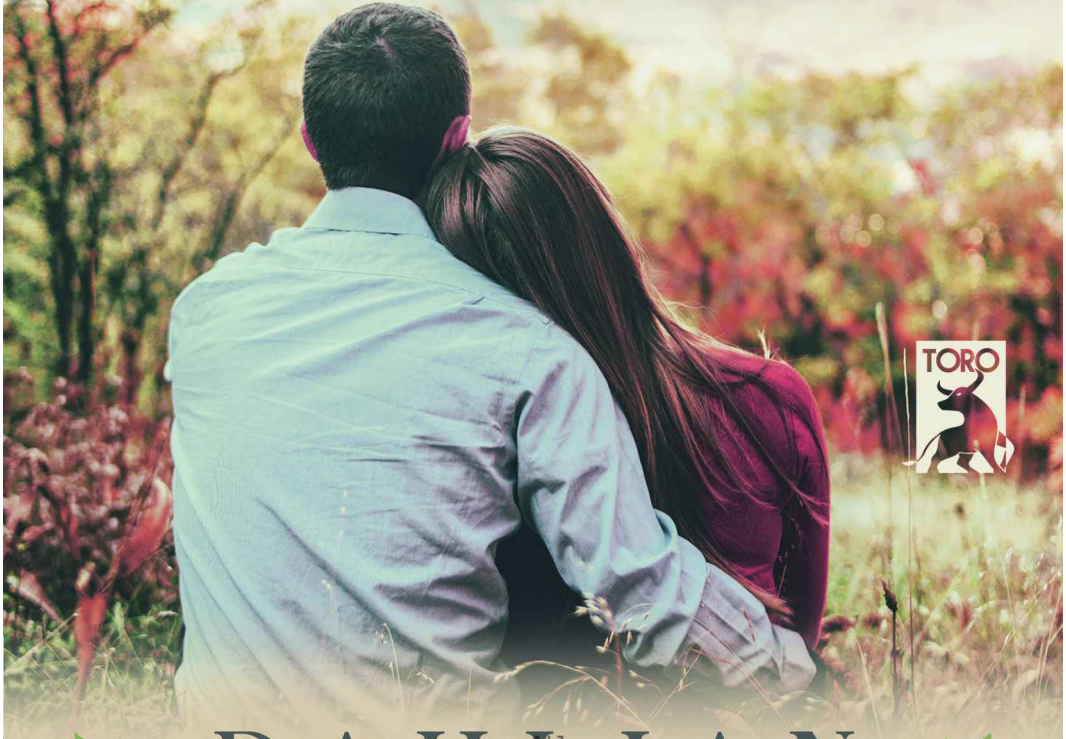

TORO

DAHLIAN NJ

NEVER
A Husband

DAHLIAN

NJ

NEVER *A Husband*

Penulis: Dahlian
Editor: Prisca Primasari
Proofreader: Rinandi Dinanta
Desainer Sampul: Ade Ismiati Hakimah
Penata Letak: Ade Ismiati Hakimah

Penerbit:
PENERBIT TORO
(Imprint Twigora)
Jl. Delima Raya no. 12 RT. 004/02
Kel. Malaka Sari. Kec. Duren Sawit
Jakarta Timur 13460
(021) 21385609
Twitter: @twigora
Website: www.twigora.com

Distributor Tunggal:
BUKU KITA
Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT 006/03
Jagakarsa 12620
Jakarta Selatan
Telp : 021-78881850
Faks : 021-78881860 & 021-7863112

Cetakan pertama, November 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang

DAHLIAN
Never A Husband /Dahlian; penyunting, Prisca Primasari—cet. 1—Jakarta: Penerbit Toro, 2018
vi+ 458hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-53446-0-2

1. Novel I. Judul
II. Prisca Primasari

895

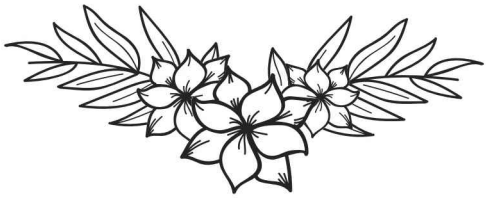

Thanks to

Alhamdulillah ya Allah, akhirnya naskah ini selesai juga meski dengan otak yang kebolak-balik ☺

Christian Simamora, baru kali ini sang master ikut ribet dalam riset gue, hihihi. *I am incredibly fortunate to have someone like you in my life, beyb*. Luv.

Prisca Primasari, yang pasti ikutan stres mengedit naskahku yang berantakan. *Thanks* banget ya, Pris.

Ade Ismi, makasih untuk cover cantiknya.

NJ

Mbak Netty Virgiantini, makasih ya mbak untuk *sharing*-nya disaat daku lagi megap-megap. Semoga cepat menyusul buku barunya, Mbak ☺

Zhongwen Xi de hao pengyoumen, khususnya Mbin, Miti, Vici dan Ndie, yang mau gue repotin hehehe. *Zhende, zhende xiangnian nimen la*.

Teman-teman pembaca, yang tidak pernah lelah memberi dukungan. *Love you all*.

Hugs,
Dahlian

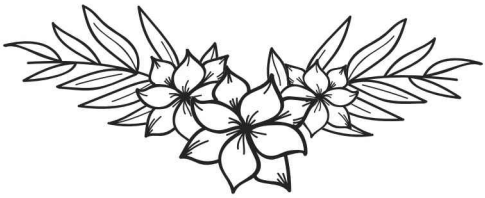

Satu

Gavin ternganga menatap perempuan yang berdiri di hadapannya. Ia mengerjapkan mata beberapa kali, tetapi makhluk tersebut tetap tidak berubah wujud ataupun menghilang dari pandangannya. Perempuan dalam balutan *pencil skirt* melewati lutut dan *semi blazer* berwarna *light salmon* itu tetap berdiri satu langkah dari pintu tertutup. Menatapnya dengan cara yang sama, terkejut bercampur tak percaya. Perempuan itu menggigit bibir bawahnya persis seperti yang selalu dilakukannya enam tahun yang lalu. Cara yang selalu membuat Gavin gemas setiap kali melihatnya. Cara yang selalu dilakukan perempuan itu setiap kali merasa gugup. Ah, Gavin tidak pernah dapat melupakan

NJ

wajah oval itu. Alis tebal yang membingkai sepasang mata besar, dan bibir tipis merah jambu di balik sapuan warna *crimson*. Rambut yang dulu pendek, kini dibiarkan menyentuh bahunya. Perempuan itu tampak lebih dewasa, lebih anggun, dan lebih cantik daripada yang masih terekam dalam memorinya. Seakan tak cukup sampai di situ, ingatannya ikut menyeret keluar kenangan menyakitkan yang telah ia coba kubur dalam-dalam selama enam tahun ini.

Gavin menelan ludah, membasahi tenggorokan yang terasa kering, sebelum membuka mulut. "Chiara...?" tanyanya, mencoba memastikan dengan pita suara yang terjepit.

Suara lelaki di hadapannya menyentak Chiara dari keterpanaannya. Ternyata ia sama sekali tidak berhalusinasi. Lelaki itu nyata. Ia sama sekali tak menyangka, pemilik PT. Galang Putra Semesta yang harus ditemuinya siang ini adalah sosok yang telah menjungkirbalikkan hatinya enam tahun lalu. Seingatnya, Ajeng—sahabat sekaligus mitra bisnisnya—hanya memberi informasi mengenai perusahaan investor tanpa menyebutkan nama *owner*-nya. "G-Gavin...?" Ia menyapa ragu.

Gavin masih belum sepenuhnya paham bagaimana ini bisa terjadi. Bukankah beberapa saat lalu Intan—asistennya—memberi tahu bahwa pihak Oemahkoe-lah yang datang untuk menemuinya?

Gavin memang telah membuat janji temu dengan pemilik Oemahkoe—sebuah toko *online* yang menjual furnitur dan perlengkapan dekorasi rumah berbahan dasar pelepah pisang. Setelah sukses dengan bisnis properti berkonsep *eco living*, Gavin ingin melakukan diversifikasi usaha ke bidang retail furnitur dan kebutuhan rumah tangga dengan konsep yang sama dengan bisnis propertinya. Oemahkoe segera mencuri perhatiannya karena produk-produknya menggunakan bahan dasar pelepah pisang, yang sejak dulu dikenal banyak manfaat. Setelah mem-

bicarakan segala sesuatunya dengan tim akuisisi, Gavin meminta Intan menghubungi pihak Oemahkoe. Namun, Intan dengan jelas menyebutkan nama Ajeng—bukan Chiara—sebagai pemilik Oemahkoe.

Atau mungkin, ada kesalahpahaman di sini? Bisa jadi kedatangan Chiara sama sekali tidak ada hubungannya dengan Oemahkoe. Namun, bagaimana bisa asisten Gavin membiarkan perempuan ini masuk sebelum memberi tahu dirinya?

Gavin memundurkan punggung hingga melekat pada sandaran kursi. Pandangannya berubah penuh antisipasi. "Anda ingin bertemu dengan saya? Untuk keperluan apa, ya?"

Hati Chiara seakan menggelinding ke lantai. Anda? Saya? Betapa tegas lelaki itu menarik garis pembatas di antara mereka. Yah, Chiara tidak dapat mengeluh untuk hal ini. Apa yang bisa ia harapkan dari orang yang telah ia lukai perasaannya? Ia pun pasti melakukan hal yang sama jika berada di posisi Gavin. "Bukankah Anda yang meminta saya datang hari ini?" Melihat sorot kebingungan kembali muncul di mata Gavin, Chiara segera menambahkan. "Saya dari Oemahkoe. Seharusnya saya datang bersama Ajeng. Tapi Ajeng ada keperluan mendadak, jadi hanya saya sendiri yang datang."

Ah, jadi begitu rupanya. Sekarang semuanya menjadi jelas. Selama beberapa jenak, Gavin hanya diam. Bingung, tak tahu apa yang harus ia lakukan. Di satu sisi, ia sangat tertarik pada produk Oemahkoe. Sementara di sisi lain, ia tidak ingin berurusan dengan perempuan yang telah menghancurkan mimpinya. Namun, ia tidak dapat meminta Chiara meninggalkan ruang kerjanya begitu saja. Meskipun bara amarahnya belum juga padam, ia masih punya etika. Memang, bukan masalah besar untuk memberi tahu timnya kalau akuisisi dengan Oemahkoe dibatalkan, tetapi ia telah telanjur menghubungi pihak Oemahkoe.

Suara pintu diketuk, memecah keheningan dalam ruangan. Chiara bergerak satu langkah menjauhi pintu sebelum pintu tersebut terbuka dan asisten Gavin muncul dari baliknya. Ekspresi heran asisten Gavin saat menatapnya, membuat Chiara salah tingkah. Ia merasa seperti murid bandel yang sedang menunggu sang kepala sekolah menjatuhkan hukuman.

"Pak, semua sudah menunggu di ruang rapat." Intan memecahkan keheningan.

Gavin mengembuskan napas berat tanpa kentara. Baiklah. Lebih baik ia tetap melanjutkan *meeting*. Toh, jika ada yang tidak sesuai harapannya, atau tidak tercapai kesepakatan dalam negosiasi hari ini, ia bisa membatalkan akuisisi ini.

"Mari, Bu."

Chiara melemparkan seulas senyum kepada Intan sambil mengikuti perempuan itu meninggalkan ruangan Gavin. Chiara menghampiri lift sambil menyibukkan diri dengan ponsel, sementara Gavin membahas sesuatu dengan asistennya. Suara denting yang berasal dari lift, membuat Chiara mengangkat pandangan dari ponsel. Begitu pintu terbuka, ia melangkah masuk sembari membalas pesan dari Asri—*babysitter* Dava. Putranya itu sedang flu dan sedikit rewel, sehingga Chiara terus memantau kondisinya. Ia tidak peduli di mana letak ruang *meeting* itu, atau berada di lantai berapa, tetapi ia dapat merasakan lift bergerak turun.

Usai menanyakan keadaan Dava, Chiara memasukkan ponsel ke tasnya, dan mendongak. Selama beberapa jenak jantungnya berhenti berdetak mendapati Gavin sedang menatapnya melalui pantulan cermin yang melapisi dinding lift. Pandangan mereka hanya bertemu dua atau tiga detik sebelum lelaki itu membuang muka, tetapi sudah cukup untuk

membuat jantung Chiara kembali beroperasi dengan kecepatan tinggi. Diam-diam, Chiara mengembuskan napas lega ketika akhirnya pintu lift terbuka di lantai yang mereka tuju, dan perhatian Gavin teralih darinya.

Tanpa berkata-kata, Chiara mengikuti Gavin dan Intan menelusuri lorong panjang sebelum berhenti di depan sebuah pintu ganda. Telah ada beberapa orang di dalam ruang rapat ketika Chiara memasuki ruangan. Mereka duduk mengelilingi sebuah meja panjang dengan tumpukan dokumen di hadapan masing-masing.

"Ini Ibu Chiara Margaretta, salah satu direksi Oemahkoe." Gavin memperkenalkan Chiara kepada timnya.

Setelah menyalami semua anggota tim, mengikuti petunjuk Intan, Chiara duduk di kursi tak jauh dari kepala meja—tempat Gavin berada.

Gavin membuka pertemuan dengan menjelaskan alasan dan tujuan dari akuisisi tersebut. PT. Galang Putra Semesta yang bergerak di bidang properti berkonsep *eco living* ingin memperluas bisnisnya ke bidang retail furnitur dan perlengkapan rumah tangga dengan konsep yang sama. Ia tertarik untuk mengakuisisi Oemahkoe karena semua produk dari *brand* tersebut menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, pelepah pisang yang digunakan Oemahkoe untuk pembuatan furnitur adalah bahan dasar yang tak hanya banyak manfaatnya, tetapi juga sangat mudah didapatkan di Indonesia. Sehingga ketersediaan bahan baku untuk kerajinan pelepah pisang tersedia dalam jumlah melimpah. Selain itu, produk-produk kerajinan dari pelepah pisang juga sangat diminati oleh pasar internasional. Sayangnya, perajin furnitur dari pelepah pisang yang berkualitas dan memenuhi standar internasional sangat terbatas. Untuk itulah Gavin berniat menggandeng Oemahkoe, yang tak hanya telah terbukti kualitas produknya, tetapi juga

brand-nya telah dikenal di kalangan pengikut *eco lifestyle* di luar negeri.

Sementara dari pihak Chiara, tawaran akuisisi dari PT. Galang Putra Semesta jelas sangat menguntungkan. Selama ini, keterbatasan modal selalu menjadi kendala utama yang menghambat percepatan pengembangan usaha Oemahkoe. Namun, dengan bergabung dengan PT. Galang Putra Semesta, Ajeng dan Chiara dapat mengembangkan usaha, baik dari segi ukuran, pasar saham, bahkan melakukan diversifikasi usaha dalam kurun waktu yang lebih cepat. Ditambah lagi, mereka juga dapat mengurangi persaingan bisnis. Itulah sebabnya Ajeng dan Chiara setuju untuk bertemu dengan CEO perusahaan ini.

Penyusunan rancangan pengambilalihan Oemahkoe berlangsung selama berjam-jam. Rasanya bokong Chiara sudah menipis akibat terlalu lama duduk, dan punggungnya pegal. Kepalanya juga sudah mulai pusing karena terlalu banyak dijejali angka dan data. Untunglah *office boy* yang bertugas memenuhi kebutuhan semua orang di dalam ruangan tersebut begitu cekatan. Chiara tak perlu repot-repot memanggilnya jika cangkir kopi di hadapannya sudah mulai kosong. Cukup dengan satu isyarat pandangan mata, *office boy* tersebut dengan sigap mengisi kembali cangkirnya dengan kopi hangat.

Akhirnya saat yang ditunggu-tunggu Chiara tiba juga. Setelah salah seorang tim Gavin mengumumkan ringkasan rancangan pengambilalihan Oemahkoe, rapat pun berakhir. Chiara merasakan kelegaan yang luar biasa. Ia sudah ingin segera pulang dan bermain dengan Dava.

Gavin melirik Chiara yang sibuk membereskan berkas-berkas di hadapannya sebelum menjejalkan berkas-berkas itu ke dalam tasnya. Entah mengapa, sikap Chiara yang seakan ingin segera kabur itu terasa begitu mengganggu. Seharusnya kan dirinya yang bersikap demikian?

"Sudah usia berapa putra Anda?" Pertanyaan itu terlontar begitu

saja dari bibir Gavin saat Chiara beranjak dari kursinya. Melihat Chiara menatapnya dengan pandangan aneh, membuat Gavin menyesal telah bertanya. Seharusnya, ia biarkan saja perempuan itu pergi. Toh, ia bukan sungguh-sungguh peduli dengan putra abangnya itu.

Untuk sesaat, Chiara tidak tahu apakah ia harus kembali duduk di kursinya atau tidak. "Lima. Sudah masuk *pre-school*."

Ada sesuatu yang mengusik hati Gavin saat melihat binar di mata Chiara dan kehangatan dalam suaranya ketika membicarakan putranya. Gavin berdeham pelan sebelum kembali membuka suara. "Masih ketemu Leo?"

Sementara satu tangannya menenteng *attache bag*-nya, Chiara menumpukan tangannya yang bebas pada sandaran kursi. "Nggak."

Kening Gavin berkerut mendengar jawaban Chiara. "Sama sekali?" Ia mengangguk ke arah staf terakhir yang meninggalkan ruangan.

Chiara mengangguk canggung. Ia tidak mengerti mengapa Gavin tampak ingin tahu mengenai kehidupannya setelah dengan begitu jelas menciptakan jarak dengannya. Chiara melirik jam tangannya. Ia ingin menyudahi kecanggungan ini, tetapi tak tahu bagaimana cara melakukannya tanpa membuat Gavin tersinggung. Sial, ia benar-benar tidak ingin terjebak dalam percakapan basa-basi dengan lelaki ini.

Alis Gavin terangkat satu. Ia sebelumnya memang tidak pernah menanyakan tentang keadaan Chiara ataupun putra Chiara pada Leonard. Ia tidak ingin peduli dengan mereka, dan tidak ingin tahu. Ia hanya tahu Leonard telah bercerai dari Chiara dua tahun yang lalu. Namun, ia sama sekali tidak menyangka abangnya bahkan tidak pernah menengok putranya. Memang, Leonard mungkin tidak dapat memenuhi kebutuhan finansial putranya, mengingat usahanya sudah bangkrut, tetapi Gavin pikir Leonard masih sesekali mengunjungi putranya.

Gavin kesal ketika menyadari perasaan simpatinya kepada Chiara dan putranya merayap masuk begitu saja tanpa permisi. Bukankah seharusnya ia senang? Chiara pantas mendapatkan penderitaan itu setelah apa yang perempuan itu lakukan terhadap dirinya. Tidak ada perlunya bersimpati. Gavin meraih cangkir tehnya, menyesap teh perlahan untuk meredakan kekesalannya pada diri sendiri. Sudah cukup basa-basinya!

Gavin segera beranjak dari kursinya dan menjulurkan tangan ke arah Chiara. "Saya akan mengabari Anda mengenai kelanjutan akuisisi ini."

Canggung, Chiara menjabat tangan Gavin. "Baiklah, terima kasih."

Gavin dapat merasakan sengatan listrik saat telapak tangan mereka bertemu, yang menjalar cepat ke seluruh tubuhnya. Ternyata enam tahun yang berlalu tak membuat tubuhnya melupakan dampak sentuhan perempuan ini terhadapnya. Cepat, Gavin menarik kembali tangannya. "Selamat sore, Ibu Chiara."

Ibu? Chiara dapat merasakan sayatan di hatinya. Ia dapat memahami ketika Gavin menambahkan sebutan 'ibu' saat memperkenalkan dirinya dengan stafnya, tetapi itu terasa berlebihan di saat tidak ada orang lain bersama mereka. Separah itukah luka yang ia berikan kepada Gavin hingga lelaki ini memasang pagar tembok yang begitu tebal dan tinggi di antara mereka? Chiara menarik napas dalam-dalam untuk melonggarkan dadanya yang sesak.

"Selamat sore, Pak Gavin." Chiara mengangguk, melemparkan seulas senyum canggung sebelum memutar tubuh, meninggalkan ruang rapat. Dengan langkah lebar, Chiara menghampiri lift, menekan tombol turun. Sembari menunggu, ia mengeluarkan ponsel, mengirim pesan pada Ajeng dan Asri.

Chiara mengangkat pandangan dari ponsel ketika denting lift me-

nyentuh gendang telinganya. Saat pintu lift terbuka, pandangannya bertemu dengan seorang perempuan muda cantik dengan rambut terurai hingga punggung yang di-*balayage* dalam warna *light copper gold*. Melihat *long dress* tanpa lengan berbahan sifon dan bergradasi dari warna oranye hingga emas yang dikenakan, serta deretan gelang yang memenuhi lengannya, Chiara yakin perempuan ini bukan karyawan di kantor ini. Perempuan itu lebih cocok bekerja di rumah mode atau semacamnya dibandingkan di tempat ini. Namun, perempuan itu sama sekali tidak tampak tersesat. Dengan penuh percaya diri, ia melangkah melewati Chiara, meninggalkan aroma semerbak di belakangnya.

Setelah menekan tombol ke lobi, Chiara mengalihkan pandangan ke lorong panjang di depan lift. Ia melihat Gavin berdiri di depan ruang rapat, sementara perempuan cantik itu menghampiri dengan setengah berlari. Tepat sebelum pintu lift tertutup, Chiara terkesiap melihat perempuan cantik itu memeluk dan mengecup mesra pipi Gavin.

Gavin mengembuskan napas berat. Masih sulit baginya untuk percaya bahwa beberapa jam lalu, ia bertemu kembali dengan Chiara. Perempuan yang telah mencuri hatinya enam tahun lalu, yang memberi ia harapan, kemudian menghancurkannya begitu saja.

Gavin sadar, ia telah melakukan kesalahan besar dengan jatuh cinta kepada kekasih Leonard, yang notabene adalah abangnya sendiri. Namun, bagaimana ia dapat menolak perasaan yang hadir begitu saja, yang bahkan tidak disadarinya? Bukannya ia tidak berusaha untuk menyingkirkan perempuan itu dari hatinya. Bagaimanapun, ia tidak ingin melukai perasaan saudara kandungnya sendiri. Namun semakin lama, ia semakin tak berdaya melawan perasaannya, apalagi setelah tahu bahwa

perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan. Keinginan untuk memiliki Chiara demikian besar sehingga ia kehilangan akal sehatnya. Ia bahkan tidak peduli lagi pada perasaan Leonard waktu itu. Saat itu ia memang sudah gila.

Sebuah undangan pernikahan akhirnya menghancurkan semua harapan Gavin. Membuat ia sangat terpukul. Gavin membakar surat undangan pernikahan Leonard dan Chiara begitu menerimanya. Ia bahkan memilih pergi ke Lombok daripada menghadiri pernikahan abangnya. Ia sepenuhnya menjauhkan diri dari kehidupan Leonard dan Chiara.

Ditinggalkan Chiara membuat hidup Gavin berantakan. Setelah keluar dari tempat kerjanya, ia resmi menjadi pengangguran dan hanya hidup dari tabungan yang kian lama kian menipis. Johan-lah yang kemudian datang menyelamatkan. Memaksa ia keluar dari gua gelap tempat ia bersembunyi. Johan, sahabatnya sejak SMP itu, benar-benar pantang menyerah. Hingga akhirnya ia menawarkan Gavin untuk mewujudkan keinginannya semenjak dulu. Impian Gavin untuk berbagi hidup dengan Chiara memang telah kandas, tetapi setidaknya masih ada impian lain yang menunggu untuk ia realisasikan.

Beberapa tahun bekerja di perusahaan properti membuat Gavin ingin memiliki usaha properti yang berkonsep *eco living*. Ia ingin membangun hunian yang hemat energi, menggunakan bahan bangunan ramah lingkungan, bebas zat berbahaya, dan menggunakan konsep *reuse* dan *recycle* untuk sistem pengolahan air bersih. Selain mengandalkan sumur resapan, ia juga akan menggunakan *water treatment plant* yang menghasilkan air bersih berkualitas. Johan, yang putra seorang konglomerat, bersedia membantu Gavin mewujudkan semua itu. Setelah mengajukan proposal dan bernegosiasi dengan Hanif Soetedja—ayah Johan—Gavin pun mendapatkan investor. Tak hanya itu, dengan nama

Hanif di belakangnya, Gavin pun dengan mudah bisa mendapatkan proyek-proyek besar, yang akhirnya membuat dia mampu mencapai kesuksesan dalam waktu relatif singkat.

Berdirinya PT. Galang Putra Semesta membuat semangat hidup Gavin muncul kembali. Demi menghapus bayang-bayang Chiara, ia mencurahkan seluruh tenaga dan pikiran pada perusahaannya. Ia sadar, ia belum sepenuhnya pulih. Ia hanya mengubah tempat pelariannya. Namun, ini masih jauh lebih baik daripada hidup seperti zombi—seperti yang sering dikatakan Johan.

Meskipun begitu, tampaknya segala sesuatu seakan tak pernah berjalan sesuai dengan keinginannya. Seakan tak rela ia menyingkirkan Chiara dari hati dan pikirannya, Leonard membawa kabar perceraiannya dengan perempuan itu. Gavin tidak pernah tahu alasan perceraian Leonard. Selain abangnya tidak bercerita apa-apa, ia juga tidak ingin tahu. Ia bahkan tidak peduli seandainya penyebabnya adalah kehadiran orang ketiga dari pihak Leonard. Baginya, Chiara layak mendapatkan semua penderitaan itu setelah melukai hatinya.

Gavin sadar, ia telah melakukan kesalahan karena mencoba mencuri kekasih abangnya sendiri, tetapi bukankah Chiara bisa menolak jika memang tidak menginginkan dirinya? Gavin memang akan patah hati, tetapi tidak akan seterluka ini. Bagaimanapun, Chiara telah menjadi milik Leo. Namun, sikap Chiara yang menerima cintanya, kemudian meninggalkannya begitu saja, membuat ia merasa dipermainkan. Ia membenci Chiara karena telah memberinya harapan palsu.

"*Babe*, kamu lagi mikirin apa sih?"

Pertanyaan Steffi menyeret Gavin keluar dari lamunannya, membawanya kembali ke restoran yang mereka datangi. Ia meraih gelas air putihnya, meneguknya pelan. "Nggak ada."

Steffi melemparkan tatapan tak percaya. "Kalau kamu memang nggak lagi mikirin apa-apa, barusan aku ngomongin apa?"

Gavin berusaha membuka kotak memorinya, berharap meski ia tidak terlalu menyimak ucapan Steffi, masih ada satu atau dua kalimat perempuan itu yang tersangkut di sana. Namun, ia tidak menemukan apa pun.

Steffi mendengus kesal. "Kamu sering gitu, deh, nganggep aku nggak lebih dari robot yang bisa bicara sendiri tapi nggak perlu didengar."

"*Sorry*, aku cuma lagi capek."

Steffi mendecakkan lidah. "Kamu, sih, kerjaaa mulu. Sekali-kali istirahat, dong." Ia menepukkan kedua tangan ketika sebuah ide melintas di benaknya. "Bagaimana kalau kita liburan bareng? Ke Bali? Singapura? Atau ke Paris?" usulnya dengan mata berbinar.

Gavin menggeleng lemah. "Aku lagi banyak kerjaan, Steff. Urusan akuisisi dengan Oemahkoe belum selesai."

Steffi mencibir. "Kerja lagi, kerja lagi," gerutunya sambil menyeka mulut. "Kapan sih kamu nggak mikirin kerjaan?" Ia menyibakkan rambut dengan gusar. "Oh ya, ada hal lain yang kamu pikirkan selain pekerjaan. Johan. Jadi, sebenarnya, pacar kamu itu kerjaan kamu, Johan, atau aku, sih?"

Gavin memutuskan untuk mengabaikan saja keluhan Steffi. Padahal dalam hati ia tidak menyangkal bahwa pekerjaannya memang jauh lebih penting daripada Steffi—begitu pula Johan. Steffi bukanlah segala-galanya baginya. Namun, ia tidak mungkin begitu kejam untuk menyuarakan apa yang ada di hatinya. "Kamu sudah selesai makannya?"

Steffi memberengut, tetapi tetap menjawab. "Sudah. Habis ini kita ke mana? Nonton?"

Gavin melambaikan tangan pada pelayan. "Aku capek, Steff. Aku

cuma pengin pulang dan tidur."

"Aku masih bisa ngerti kalau kamu nggak mau liburan karena nggak bisa ninggalin kerjaan." Wajah Steffi makin tertekuk. "Tapi masak cuma nonton juga nggak mau, sih? Memangnya berapa lama sih waktu yang dibutuhkan buat nonton? Lagi pula, bukannya nonton juga berarti istirahat?"

Gavin mengembuskan napas berat. "Tapi jangan hari ini. *Please*, *mood* aku lagi jelek."

"Justru karena aku tau *mood* kamu lagi nggak bagus makanya aku ajak nonton."

Kedatangan pelayan membawa *bill*, membuat Gavin terpaksa menutup kembali mulutnya. Setelah pelayan tersebut meninggalkan meja dengan membawa kartu kreditnya, barulah ia kembali berkata, "Aku pengin tidur, Steff. Kan nggak mungkin bisa tidur dengan *sound system* di dekat telinga." Gavin masih berusaha membujuk. "Lain kali saja, *okay*?"

"Terserahlah." Steffi membanting serbet ke atas meja makan dan beranjak dari kursinya.

Gavin hanya menatap lelah punggung Steffi yang meninggalkan restoran. Setelah pelayan mengembalikan kartunya, barulah ia beranjak dari kursi dan pergi dari sana.

Hingga tiba di rumah, Chiara belum juga pulih dari rasa terkejutnya. Selama beberapa saat ia masih tak yakin lelaki yang duduk di balik meja CEO tadi adalah lelaki dari masa lalunya. Tubuh Gavin yang ia kenal berisi, sungguh bertolak belakang dengan lelaki yang ia temui

beberapa waktu lalu. Mukanya yang kini tirus juga semakin mempertajam garis-garis wajahnya. Ekspresinya pun berlawanan dengan Gavin yang dulu selalu tersenyum. Namun, mata tajam yang segelap malam dan dinaungi sepasang alis, yang nyaris menyatu di pangkal hidung, masih sama dengan yang tersimpan dalam kotak ingatannya. Sayang, mata itu telah kehilangan sorot hangatnya. Namun, ia dapat memahami sikap Gavin. Semua itu adalah kesalahannya.

Chiara tahu, tidak seharusnya ia jatuh cinta pada adik Leonard, apalagi hubungannya dengan Leonard sudah cukup jauh. Ia dan Leonard bahkan sudah membicarakan untuk membangun masa depan bersama. Ia memang menyukai Gavin sejak pertama kali mereka bertemu. Gavin yang ramah dan cenderung bandel, begitu bertolak belakang dengan abangnya yang serius dan pendiam. Gavin selalu mampu membuat ia merasa santai dan nyaman. Namun, ia tidak tahu kapan tepatnya benih cinta itu mulai tumbuh di hatinya. Chiara berusaha memangkas habis perasaannya terhadap lelaki itu begitu menyadarinya. Gavin adalah godaan terlarang. Namun, sulit sekali menyingkirkan lelaki itu dari hatinya. Bahkan, dengan menerima lamaran Leonard pun, ia tak dapat mengunci hatinya untuk calon suaminya seorang.

Chiara tidak mempermasalahkan ketidakmunculan Gavin di hari pernikahannya. Sejujurnya, ia malah merasa lega. Ia tidak yakin dapat menahan tangis jika melihat Gavin ada di sana. Namun, Gavin bukan sekadar tidak hadir di hari pernikahannya—lelaki itu benar-benar menghilang. Bahkan Leonard pun tidak tahu keberadaan adiknya hingga setahun lamanya. Leonard baru mengetahui kabar Gavin setelah adiknya itu mulai mendirikan bisnis properti. Mengetahui Gavin baik-baik saja, membuat Chiara merasa lega. Ia bahkan senang mendengar Gavin mulai mendirikan bisnisnya sendiri, tetapi ia tidak ingin mencari tahu le-

bih banyak lagi. Bagaimanapun, statusnya sudah berubah. Tidak pantas rasanya memikirkan lelaki lain di saat ia sudah menjadi istri seseorang. Saat itu, Chiara yakin ia telah membuat keputusan yang tepat. Semakin sedikit yang ia ketahui tentang kehidupan Gavin, akan membantunya melupakan lelaki itu.

Awal kehidupan pernikahan Chiara memang berjalan seperti yang ia harapkan. Kelahiran Dava menambah kebahagiaannya dan Leonard. Hidupnya terasa semakin sempurna ketika akhirnya ia dapat mewujudkan impiannya untuk memiliki bisnis sendiri. Sayang, seiring semakin berkembangnya Oemahkoe, usaha Leonard justru mengalami guncangan. Seakan satu masalah saja belum cukup membebaninya, kehancuran rumah tangga Chiara pun dimulai. Rasa frustrasi membuat Leonard menjadi sangat temperamental. Suaminya itu mulai melarikan diri pada alkohol. Semakin maju usaha Chiara, semakin buruk pula sikap Leonard. Suaminya mulai melimpahkan rasa frustrasi kepadanya. Leonard tak lagi hanya menyiksa mentalnya, tetapi juga fisiknya. Chiara masih berusaha bertahan. Bagaimanapun Leonard adalah suaminya. Sudah kewajibannya untuk tetap berada di sisi lelaki itu, dalam suka dan duka. Namun, begitu Leonard mulai menyalurkan keputusasaannya kepada Dava, Chiara tidak lagi menahan diri. Ia masih dapat menolerir perlakuan Leonard kepadanya, tetapi tidak kepada Dava. Meskipun ia mengkhawatirkan perkembangan putranya jika dibesarkan tanpa ayah, ia juga tidak ingin Dava terluka apalagi sampai trauma. Ia tahu, tindak kekerasan dapat merusak jiwa anak-anak. Bahkan bukan tidak mungkin dapat membuat si anak menjadi psikopat. Chiara harus mengambil keputusan besar untuk melindungi Dava. Ia harus menjauhkan Dava dari Leonard. Dan, perceraian adalah satu-satunya jalan keluar.

Chiara tidak pernah menyesali pernikahannya yang kandas. Na-

mun, ia juga tidak pernah membayangkan atau berharap akan bertemu kembali dengan Gavin. Ternyata, bisnis yang ia dirikan bersama Ajeng justru mengarahkannya kepada lelaki itu lagi. Dan, pertemuan dengan Gavin telah membuka kotak memori yang selama enam tahun ini terkunci rapat di hatinya. Kenangan yang ingin ia lupakan. Ingin ia anggap tak pernah ada. Mengapa jantungnya berdegup keras ketika berhadapan dengan Gavin? Dan, mengapa dadanya terasa sesak melihat seorang perempuan cantik mengecup mesra pipi lelaki itu?

"Mama pulaaaang!"

Seruan riang Dava menyentak Chiara dari lamunannya. Chiara bergegas turun dari mobil. Ia setengah membungkuk, menyambut bocah lelaki yang menghambur ke pelukannya sebelum mengangkat tubuh mungilnya. Suasana hatinya membaik seketika begitu melihat keceriaan Dava.

"Dava sudah makan?" Chiara menyentuh kening Dava dengan punggung tangannya, dan merasa lega mendapati suhu tubuh bocah itu sudah kembali normal.

"Dah."

Chiara mengelap ingus pada hidung Dava. "Makan pakai apa?"

"Pake sup sosis."

"Habis, nggak?"

"Abis, dooong!"

"Ih, anak siapa sih ini? Kok pinter banget?" Chiara mengelitiki perut Dava.

"Anak Mamaaaa!" seru Dava di sela tawa gelinya.

"Aaah, anak Pak Bejo, kaliiii...," goda Chiara. Pak Bejo adalah tukang sayur langganannya yang sangat menyukai Dava karena bocah itu mengingatkan beliau pada cucunya di kampung. Tampaknya, Dava juga

menyukai lelaki setengah baya yang baik hati tersebut, walaupun Chiara tidak tahu pasti alasannya. Mungkin karena Dava memang membutuhkan figur ayah, atau hanya karena sering dikasih kue dan permen.

"Anak Mamaaaa!" seru Dava setengah tertawa, setengah protes.

Chiara mengangkat Dava sambil tertawa geli. "Iya, iyaaa, anak Mama," ujarnya mengalah sambil membawa Dava masuk rumah. "Tolong ambil tas saya di mobil ya, Sri," pintanya pada *babysitter* Dava saat melewatinya.

"Baik, Bu."

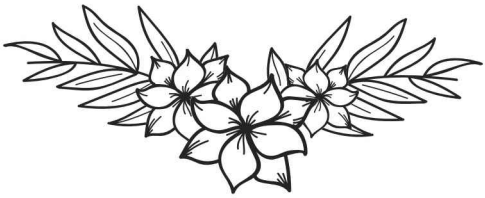

Dua

"Ibu Ajeng sudah datang?" tanya Chiara kepada salah seorang pegawai begitu ia memasuki *showroom* Oemahkoe keesokan harinya. "Sudah, Bu."

Chiara segera menuju ke bagian belakang *showroom*. Sementara langkah kakinya semakin cepat membawanya menuju tangga, pikiran Chiara melayang ke masa lalu.

Sejak pertama kali bertemu Ajeng di ruang tunggu praktik dokter anak, Chiara langsung menyukai perempuan supel itu. Rupanya, Ajeng juga merasakan hal yang sama. Diawali dari sekadar obrolan basa-basi, mereka pun bertukar nomor telepon. Sejak saat itu hubungan Chiara dan Ajeng semakin dekat. Ajeng

NJ

mulai sering berkunjung ke rumahnya, begitu pula sebaliknya. Mereka pun memiliki cita-cita yang sama; memiliki usaha sendiri. Memang, suami masing-masing mampu membiayai semua kebutuhan mereka, tetapi karena telah terbiasa bekerja sebelum menikah, mereka jadi merindukan kesibukan selain mengurus rumah tangga.

Berdirinya Oemahkoe berawal dari saat Chiara menemani Ajeng memanen pisang kepok di kebunnya. Chiara menyayangkan batang-batang pisang yang akan dibuang begitu buahnya dipanen. Ia tahu pelepah pisang dapat diolah menjadi furnitur, dan dekorasi rumah. Bahkan dapat diolah menjadi produk *fashion* seperti tas dan sandal. Ia juga pernah membaca sebuah artikel mengenai kain tenun yang menggunakan serat pelepah pisang sebagai bahan dasar. Jadi, kenapa ia tidak mencoba membuatnya? Ia dapat kembali mempraktikkan ilmunya saat masih menjadi *interior designer*.

Ternyata Ajeng sangat mendukung ide Chiara, dan tidak ingin tanggung-tanggung. Perkebunan pisang kepok peninggalan mertua Ajeng sangat luas, dan sanggup menyuplai bahan dasar dalam skala yang cukup besar. Ditambah lagi, Ajeng memiliki pengalaman bekerja sebagai tenaga marketing. Jadi kenapa tidak sekalian saja mendirikan bisnis yang sesungguhnya? Memang, tidak mudah membangun bisnis sendiri. Berkali-kali Oemahkoe mendapat kendala, tetapi mereka selalu dapat melaluinya dengan baik hingga menjadi seperti sekarang ini.

Chiara menghentikan langkahnya di depan pintu ruang kerja Ajeng. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum mengetuk pintu sepintas lalu dan membukanya. Ia menyesal karena terpaksa membawa kabar yang kurang menggembirakan untuk Ajeng.

Ajeng mengalihkan pandangan dari laptop di hadapannya. Seulas senyum penuh semangat mengembang di wajahnya. "Jadi, bagaimana

hasil *meeting* kemarin?"

Chiara menatap Ajeng dengan penuh penyesalan. Tak tega rasanya melenyapkan sinar harap di mata sahabatnya itu. Namun, lebih baik ia mengatakan kemungkinannya sekarang sebelum harapan Ajeng semakin besar. "Gue rasa, sebaiknya kita nggak usah terlalu berharap."

Seperti dugaan Chiara, binar di mata Ajeng meredup. Ajeng menatap Chiara dengan pandangan terkejut bercampur bingung. "Lho, kenapa?"

"Lo tahu siapa pemilik PT. Galang Putra Semesta itu?" Chiara menarik salah satu kursi di balik meja *meeting*, mendudukinya.

Kening Ajeng berkerut saat ia mencoba mengingat-ingat. "Alvin...? David...?" Melihat Chiara tidak membenarkan setiap nama yang ia sebutkan, Ajeng kembali menguras ingatannya. "Steven...? Martin...?" Ia menghela napas berat. "Paimin...?"

Chiara memelototi Ajeng. "Serius, Jeng."

Ajeng mengangkat bahu, menyerah. "Lo tahu sendiri kan, gue selalu bermasalah dalam mengingat nama orang? Apalagi yang baru kenal, atau baru gue dengar." Ia beranjak dari balik meja kerjanya, menghampiri meja *meeting*, dan menjatuhkan tubuh di hadapan Chiara. "Kenapa memangnya?"

Chiara menarik napas dalam-dalam sebelum membuka mulutnya. "Gavin Prakarsa."

Ajeng menepuk dahinya pelan. "Ah ya, Gavin Prakarsa." Ia mencoba mengorek ingatannya, mencari lebih banyak informasi mengenai nama itu. Namun, ia tidak menemukan apa pun. "Kenapa memangnya? Apa ada masalah dengan orang ini? Atau, dengan perusahaannya?"

Chiara bergerak gelisah di kursinya. "Selama ini gue pikir, CEO perusahaan itu bernama Galang, seperti nama perusahaannya, bukan Gavin Prakarsa."

Ajeng menatap Chiara dengan bingung. "Memangnya kenapa? Ada pengaruhnya gitu, dia bernama Galang atau Gavin? Toh, semua orang bebas bikin nama perusahaan."

"Karena," Chiara membasahi tenggoroknya yang kering, "dia mantan adik ipar gue."

"Serius...? Dia adik Leo?"

Chiara mengangguk. "Serius."

"Lalu, kenapa lo bilang nggak usah berharap? Memangnya, kenapa kalau bekerja sama dengan mantan ipar? Nggak ada salahnya, kan?" Ajeng menyipitkan matanya. "Apa dia marah sama elo karena elo sudah menceraikan abangnya?" Ada perasaan kesal yang merambati dada Ajeng. Kalau memang itu alasannya, ia tidak peduli kesempatan emas untuk mengembangkan usaha ini lolos dari tangannya. Baginya, Chiara sudah seperti saudaranya sendiri. Dan, hal itu membuat perasaan Chiara lebih penting daripada bisnis mereka. Ajeng tahu apa yang terjadi pada Chiara. Ia bahkan sudah menyarankan agar Chiara menceraikan Leonard sebelum lelaki itu mulai melakukan tindak kekerasan kepada Dava.

"Bukan itu." Chiara menghindari tatapan Ajeng. Persahabatannya dengan Ajeng memang baru berjalan lima tahun, tetapi baginya Ajeng sudah lebih dari sekadar sahabat. Perempuan itu seperti kakak perempuan yang tidak pernah ia miliki. Ia terbiasa menceritakan apa saja kepada Ajeng, kecuali hubungannya dengan Gavin.

Selama ini, ia menganggap tidak ada perlunya Ajeng mengetahui mengenai Gavin. Hubungan itu adalah sebuah kesalahan. Ditambah lagi, ia khawatir respek Ajeng terhadapnya berkurang begitu tahu segalanya. Ia khawatir Ajeng akan berpikir macam-macam tentang dirinya. Ia tidak ingin Ajeng menganggap dirinya perempuan yang terlalu mudah jatuh cinta. Bahkan, yang lebih buruk lagi, menganggap dirinya perempuan

gampangan. Sementara ia tahu pasti, ia bukan perempuan seperti itu. Leonard adalah lelaki pertama yang membuat ia jatuh cinta. Ia khawatir Ajeng tidak dapat mengerti bahwa Gavin adalah sebuah kesalahan. Seandainya hati bisa memilih dengan siapa ia akan jatuh cinta, tidak ada yang perlu terluka, baik Gavin maupun dirinya. Seandainya ia bisa melihat masa depannya sendiri, ia pasti tidak akan mau diperkenalkan kepada Gavin. Namun, ia tidak dapat mengatur hatinya agar jatuh di tempat yang tepat. Hati seakan punya aturan mainnya sendiri. Aturan yang sering kali justru menyesatkan manusia.

Ajeng mengangkat satu alisnya. "Kalau bukan itu, lalu apa?"

Chiara dapat merasakan tatapan menyelidik Ajeng, dan itu membuat ia gelisah. Tanpa sadar, ia menggigit bibir sementara otaknya mempertimbangkan setiap kemungkinan yang bisa terjadi jika ia menceritakan atau menyembunyikan rahasianya.

"Kalian pernah punya masalah di masa lalu?" tanya Ajeng penasaran. "Atau, hubungan rahasia di belakang Leo?" Ia menambahkan, sekadar untuk bercanda. Namun, reaksi Chiara sungguh di luar dugaannya. Ajeng terperangah saat melihat warna merah merambati leher hingga wajah Chiara. "Ya Tuhan. Jadi, benar begitu?"

Chiara mendongak, menatap Ajeng dengan terkejut bercampur panik. "Apanya?"

"Elo pernah pacaran dengan Gavin!" tebak Ajeng yakin. "Kapan? Sebelum bertemu Leo?" Ia menyadarkan punggung pada sandaran kursi, menatap Chiara dengan mata menyipit curiga. "Pasti ada sesuatu yang terjadi di antara kalian di masa lalu, sampai lo berpikir PT. Galang Putra Semesta akan membatalkan rencana akuisisi."

Chiara mendesah pelan. Ajeng memang memiliki kegigihan seekor anjing pelacak, yang tidak akan berhenti mengendus-endus ke sana ke

mari sebelum menemukan apa yang ia cari. Sulit rasanya merahasiakan segala sesuatu dari perempuan itu. "Lo salah, Jeng. Gue nggak pernah ada apa-apa sama Gavin, kok. Naksir saja nggak." Ia menundukkan pandangan, berusaha menghindari tatapan Ajeng. Ia sadar, ia tak hanya membohongi Ajeng, tetapi juga dirinya sendiri. "Gue, cuma khawatir dia merasa nggak nyaman bekerja sama dengan gue."

Ajeng tersenyum penuh pengertian. Ia menjulurkan tangan untuk meraih tangan Chiara, menepuk-nepuk punggung tangan sahabatnya untuk menenangkan. "Kalau itu alasan dia membatalkan akuisisi, ya sudah. Nggak apa-apa. Mungkin belum rejeki kita saja." Ia beranjak dari kursi, hendak kembali ke meja kerjanya. Namun, sebuah pemikiran menyentak otaknya, membuat ia menghentikan langkahnya. "Tapi, ini baru dugaan lo saja kan?"

"Soal...?"

"Soal Gavin nggak jadi mengakuisisi Oemahkoe. Bukan karena dia memang sudah bilang begitu ke elo kan?"

"Iya sih," gumam Chiara salah tingkah.

Ajeng tertawa kecil, sedikit lega. "Berarti belum tentu juga Gavin membatalkannya, kan?"

"Gue cuma nggak mau lo terlalu berharap dan akhirnya jadi terlalu kecewa, Jeng. Gue tahu betapa berartinya Oemahkoe buat elo."

"Buat kita, Ra." Ajeng mengoreksi ucapan Chiara. "Ya sudahlah, nggak usah terlalu mengkhawatirkan apa yang belum terjadi. Kalaupun akuisisi ini batal, siapa tahu ada perusahaan lain yang menawarkan diri menjadi investor? *Positive thinking* saja." Ajeng menjatuhkan tubuh di balik meja kerjanya. "Ngomong-ngomong, Ra, bagaimana sih si Gavin ini?"

Chiara menaikkan satu alisnya. "Maksudnya...?"

Ajeng menopang dagu dengan tangannya. "Ganteng nggak?"

"Ganteng apanya? Seperti vampir gitu."

"Wuih, ganteng, dong."

Chiara menatap Ajeng dengan bingung. "Seperti vampir kok dibilang ganteng sih?"

"Lo nggak pernah lihat film vampir? Nggak ada lagi vampir yang jelek. Contohnya, di *Interview with the Vampire*, yang jadi vampir saja Brad Pitt dan Tom Cruise."

"Lo nggak pernah nonton film vampir Cina?" balas Chiara. "Nggak ada yang ganteng, tau." Ia mengangkat bahu. "Lagi pula, menurut gue Tom Cruise dan Brad Pitt juga nggak ganteng-ganteng amat."

"Terus, siapa dong yang dulu tergila-gila sama Robert Pattinson?" Ajeng tak puas menggoda sahabatnya. Melihat Chiara tidak dapat mengelak ditambah wajahnya yang semakin menggelap, membuat Ajeng tergelak. "Jadi penasaran deh gue. Pengin lihat seperti apa sih yang namanya Gavin ini?"

"*Googling* saja. Siapa tahu ketemu," jawab Chiara sekenanya sambil bergegas meninggalkan ruangan Ajeng sebelum perempuan itu semakin bersemangat menggodanya.

Chiara terlonjak dari kursinya ketika pintu ruang kerjanya terbuka dengan keras hingga membentur dinding.

"Ah elo mengada-ada, nih! Nggak seperti vampir kok." Ajeng menghambur masuk seperti badai.

Sejenak Chiara hanya memandang Ajeng dengan bingung, tak paham apa yang sedang dibicarakan sahabatnya itu.

Ajeng menjatuhkan tubuh di hadapan Chiara. Ia menatap sepintas lalu pada lembar-lembar kertas berisi desain furnitur di hadapannya sebelum bola matanya bergerak ke arah Chiara. Mendapati sahabatnya hanya menatapnya dengan pandangan kosong, ia mendecakkan lidah tak sabar. "Gavin. Gue sudah dapat fotonya di Google."

Mulut Chiara membulat. Kini ia paham apa yang sedang dibicarakan Ajeng. Ia tak menyangka, Ajeng benar-benar melakukan apa yang ia sarankan beberapa hari yang lalu, padahal ia tidak serius dengan ucapannya. "Lo baru *googling* sekarang?"

"Waktu itu gue lupa, soalnya ada *meeting* sama staf marketing. Baru inget tadi." Ajeng kembali mendecakkan lidah. "Ganteng iya, tapi sama sekali nggak seperti vampir."

"Menurut gue sih semua laki-laki berwajah tirus dan bertubuh kurus terlihat seperti vampir."

Ajeng menatap Chiara dengan pandangan bingung. "Dia nggak tirus ataupun kurus. Memang sih nggak terlalu gemuk, tapi nggak termasuk kurus juga." Melihat Chiara menatapnya dengan pandangan yang sama bingungnya, Ajeng segera meraih laptop Chiara. Ia mengetikkan nama Gavin Prakarsa pada *search engine* Google sebelum mengembalikan layar laptop ke hadapan Chiara. "Yang ini bukan, orangnya?"

Chiara menatap foto di layar laptopnya, dan segera paham. "Iya, memang dia. Tapi ini foto lama."

Gantian mulut Ajeng yang membulat. Ia kembali memutar laptop hingga menghadap dirinya. Ia menatap foto Gavin sambil membayangkan lelaki itu dalam versi yang lebih kurus. "Saat dia berisi seperti ini saja, dia ganteng. Bahkan lebih ganteng dari Leo. Kalau lebih kurus, dengan wajah tirus, pasti makin ganteng lagi." Ia kembali memandang Chiara. "Kalau gue jadi elo, bukan mustahil gue bakal jatuh cinta sama dia."

Chiara nyaris tersedak air ludahnya sendiri mendengar ucapan Ajeng. Ia menundukkan pandangan, berpura-pura menyibukkan diri dengan gambar-gambar di hadapannya. Berusaha keras menyembunyikan kegugupannya.

"Beneran nih, lo sama sekali nggak pernah naksir Gavin?" Ajeng menatap Chiara penuh rasa ingin tahu.

"Nggak," tukas Chiara cepat.

Ajeng tersenyum menggoda. "Yakin...?"

"Yakin."

"Biasanya, menjelang pernikahan, ada saja lho godaan yang muncul. Lo dulu sama sekali nggak merasa tergoda gitu?"

Diam-diam, Chiara mengembuskan napas berat. "Gue sudah memutuskan untuk menikah dengan Leo, Jeng."

"Sudah memutuskan untuk menikah dengan seseorang, kan nggak bisa mencegah elo untuk jatuh cinta pada orang lain lagi?"

Chiara mengerang putus asa dalam hati. Ia benar-benar tidak tahu mengapa Ajeng tidak mau berhenti membahas Gavin. Hatinya mencelus ketika sebuah pemikiran melintas di benaknya, dan rasa panik mulai merambatinya. Apakah jangan-jangan Ajeng memang curiga ada yang terjadi di antara dirinya dan Gavin di masa lalu?

Untunglah sebelum Ajeng kembali mengajukan pertanyaan yang tidak bisa ia jawab, pintu diketuk, mengalihkan perhatian mereka. Susan, asisten mereka, muncul dari balik pintu.

"Maaf, Bu, ada telepon dari PT. Galang Putra Semesta."

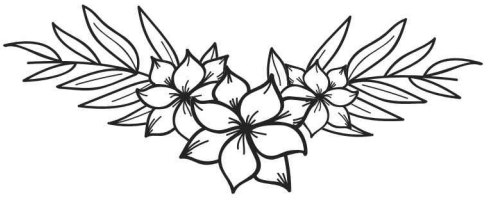

Tiga

"Benar juga, dia memang lebih kurus dan tirus dibandingkan dengan fotonya." Ajeng mengamati Gavin yang sedang mengamati *dining table* sambil mengajukan beberapa pertanyaan pada Narto, manajer toko, yang menemaninya berkeliling *showroom*, tiga hari setelah asisten Gavin memberi tahu mengenai rencana kunjungan lelaki itu ke Oemahkoe "Sekarang gue bisa mengerti kenapa lo menyamakan dia dengan vampir."

"*Told you.*"

"Berarti elo mengakui kalau dia ganteng?" Ajeng melemparkan pandangan menggoda ke arah Chiara. Melihat sahabat-

NJ

nya menutup mulutnya rapat-rapat, ia kembali berkata, "Dan, ekspresi dingin itu justru bikin dia jadi terlihat seksi. Pengin deh rasanya, digigit."

Chiara melemparkan pandangan mencela. "Ingat, Jeng. Lo sudah nikah dan anak lo sudah dua."

Ajeng mendecakkan lidah dengan kesal. "Lo benar-benar nggak bisa menikmati hidup, ya? Cuma karena sudah nikah dan punya anak dua, nggak berarti gue nggak boleh lagi punya fantasi."

Chiara baru membuka mulut untuk membalas ucapan Ajeng, tetapi membatalkannya begitu melihat Gavin dan asistennya menghampiri mereka. Seulas senyum profesional mengembang di wajah Ajeng.

Gavin menatap Ajeng dan Chiara dengan pandangan tak terbaca. "*Workshop*-nya di mana?"

"Di Tangerang, Pak. Pak Narto yang akan menemani Anda ke sana," jawab Ajeng cepat mendahului Chiara.

Gavin mengarahkan pandangan pada Chiara. "Anda juga ikut ke *workshop*?"

Pertanyaan Gavin membuat Chiara gelagapan. Sejak tadi, ia berharap Gavin segera berangkat ke *workshop* agar ia dapat segera terbebas dari lelaki itu, tetapi kini lelaki itu malah mengajukan pertanyaan seperti itu?

"Iya, Pak. Ibu Chiara akan menemani Bapak ke sana." Ajeng mewakili Chiara menjawab pertanyaan Gavin, mengabaikan lirikan protes sahabatnya itu.

"Baiklah. Bisa kita berangkat sekarang?"

"Baik, Pak," ujar Chiara tak berdaya.

Ajeng memasang wajah tak berdosa saat Chiara melemparkan pandangan gusar kepadanya. Tanpa berkata-kata, Chiara menemani Gavin meninggalkan *showroom*. Narto, yang kali ini merangkap sebagai sopir, segera membukakan pintu mobil operasional, yang telah menunggu di depan beranda, untuk Gavin.

NJ

"Saya pakai mobil sendiri. Kalian duluan saja, nanti saya ikuti dari belakang," ujar Gavin sembari menghampiri Rolls-Royce Phantom warna tembaga yang terparkir tak jauh dari pintu masuk *showroom*.

"Tega banget sih lo? Memangnya, nggak bisa ditemani Narto saja?" bisik Chiara gusar pada Ajeng.

Ajeng menatap Chiara dengan pandangan aneh. "Dia calon investor kita, Ra. Kalau dia pengin lo ikut, ya elo harus ikut." Ia mendorong tubuh Chiara mendekati mobil.

"Dia cuma nanya, bukan ngajak," protes Chiara gusar. "Elo yang bikin gue terpaksa menemani dia."

"Apa salahnya sih nemenin cowok ganteng? Sudah, berangkat sana."

Dengan terpaksa, Chiara menaiki mobil operasional. Ia memang merasa lega ketika Gavin tidak membatalkan akuisisi. Ia senang karena Gavin tetap bersikap profesional—dengan begitu Chiara tidak mengecewakan Ajeng. Rencana untuk memperbesar Oemahkoe pun dapat segera direalisasikan. Namun, situasi canggung ini sungguh tak tertahankan. Kehadiran Gavin di *showroom* Oemahkoe saja sudah membuat ia gugup setengah mati. Ditambah dengan sikap dingin Gavin, membuat Chiara sedih. Ia memang tidak berharap Gavin bersikap ramah kepadanya seperti enam tahun lalu, tetapi sikap menjaga jarak yang begitu jelas diperlihatkan Gavin pun sungguh menusuk hati.

Chiara mengembuskan napas berat. Ia memang tidak berhak mengeluh. Ini adalah konsekuensi yang harus ia terima setelah ia menyakiti lelaki itu. Namun, dulu ia melakukannya karena terpaksa, bukan karena ia memang ingin menghancurkan hati Gavin. Bagaimanapun, ia tidak mungkin setega itu.

Gavin segera turun dari mobil begitu tiba di *workshop* Oemahkoe. Ia melihat Chiara sudah menunggu tak jauh dari pintu ganda bangunan yang lebih menyerupai sebuah gudang besar. Melihat betapa cantiknya Chiara dalam *pantsuit dark khaki*, membuat niat untuk membatalkan akuisisi kembali muncul. Gavin mengembuskan napas berat. Tidak, ia tidak akan membatalkan akuisisi ini. Ia telah *brainstorming* dengan timnya, dan setuju dengan pemikiran mereka bahwa mereka membutuhkan *brand* Oemahkoe untuk menarik minat konsumen, khususnya di luar negeri. Lagi pula, tak sepantasnya mencampuradukkan bisnis dengan urusan pribadi. Selain itu ada hal lain yang membuat ia masih ingin bertemu Chiara. Ia tidak dapat mencegah rasa ingin tahunya tentang kehidupan perempuan itu sekarang. Sebenarnya, ia bukan tipe orang yang bisa bersorak di atas penderitaan orang lain. Namun, sakit yang masih dirasakannya membuat ia berharap Chiara mengalami penderitaan yang sama dengannya. Ia ingin Chiara merasakan sakitnya diberi harapan kemudian ditinggalkan begitu saja oleh orang yang dicintainya.

Chiara menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan degup jantungnya yang kembali berpacu sejak mobil yang membawanya memasuki pekarangan *workshop*. Dan tampaknya, kecepatan degup jantungnya masih terus meningkat begitu ia melihat Gavin turun dari mobil. Lelaki itu memang tidak lagi seperti Gavin yang ia kenal dulu. Tubuh berisinya sudah banyak menyusut. Namun, dengan cara yang aneh, justru meningkatkan pesonanya. Lucunya, ekspresi dingin di wajah lelaki itu tampak begitu sesuai dengan wajah tirusnya. Sumpah, Gavin benar-benar terlihat seperti vampir. Meskipun tidak mau mengakuinya, Chiara harus setuju dengan Ajeng. Tidak ada vampir yang jelek, setidaknya di film-film Hollywood.

"Ini Pak Rudi, manajer produksi Oemahkoe." Chiara memperkenalkan lelaki awal empat puluhan yang berdiri di sisinya begitu Gavin telah berada di dekat mereka.

"Mari, Pak, kita lihat proses pengeringan dulu di belakang," ujar Rudi setelah menjabat tangan Gavin.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Gavin dan asistennya mengikuti Chiara dan Rudi ke halaman belakang bangunan. Di sana Gavin mendapati deretan pelepah pisang yang sedang dijemur.

"Pelepah ini baru datang kemarin dari kebun pisang kepok milik Ibu Ajeng." Rudi menjelaskan.

"Apakah pelepah pisang yang digunakan hanya dari jenis pisang kepok, atau bisa juga menggunakan jenis pisang yang lain?" Gavin mengalihkan pandangan ke arah Chiara.

Chiara menunggu Rudi menjawab pertanyaan tersebut. Keningnya berkerut ketika mendapati Rudi malah menatapnya. Chiara mengalihkan pandangan pada Gavin, dan jantungnya yang lemah pun kembali berulah ketika pandangannya berserobok dengan Gavin. Memangnya, Gavin menginginkan ia yang menjawab pertanyaannya? Lalu, apa gunanya Rudi?

"Bisa juga menggunakan pelepah pisang raja, Pak." Akhirnya, Rudi angkat suara juga untuk menjawab. "Tapi karena Ibu Ajeng hanya menanam pisang kepok, kita menggunakan pisang kepok."

"Apa ada kriteria khusus? Kenapa hanya menggunakan pelepah pisang kepok dan pisang raja?" tanya Gavin lagi tanpa melepaskan pandangan dari Chiara.

Kini Chiara yakin, Gavin memang mengajukan pertanyaan kepadanya. Chiara melirik Rudi, mendapati lelaki itu juga tengah menatapnya. Tampaknya, manajer produksinya itu pun sudah menyadari

bahwa Gavin cenderung mengajukan pertanyaan kepada Chiara, bukan kepadanya. Chiara segera mengalihkan pandangan ke arah para pekerja yang sedang membuat tali tampar untuk menyembunyikan kegugupannya. "Yang penting jenis pohon pisang yang mempunyai bentuk batang yang panjang dan lebar, Pak," jawabnya.

Begitu melihat Gavin mengangguk paham, Rudi segera menambahkan, "Setelah ditebang, batang pisang itu harus segera dikelupas pelepahnya, dan dikeringkan supaya tidak membusuk."

"Bagaimana cara pengeringannya? Apa hanya dijemur seperti ini atau masih harus diproses dengan menggunakan alat tertentu?" Lagi-lagi, Gavin menatap Chiara saat mengajukan pertanyaan.

Chiara melirik Rudi dari sudut matanya, dan pandangan mereka berserobok. Chiara menghela napas berat dalam hati sebelum mengarahkan pandangan ke arah Gavin. Seketika itu juga, jantungnya kembali berdetak gugup mendapati lelaki itu sedang menatapnya dengan satu alis terangkat. Chiara mendengus kesal dalam hati. Apakah Gavin sedang mengujinya? Apakah lelaki itu meragukan kemampuannya? Meski sedikit tersinggung, ia tetap menjawab, "Cukup dijemur selama kurang lebih tujuh hari. Yang penting tempat penjemurannya kering dan bersih. Kalau bisa dijemur di atas pasir, akan lebih baik lagi."

"Ini proses pembuatan tali tamparnya, Pak." Rudi mengarahkan Gavin pada sekelompok orang yang sedang bekerja membuat tali dari pelepah pisang, tak jauh dari tempat menjemur pelepah pisang. "Jadi, setelah pelepah pisang dikeringkan—"

"Maaf, Bu Chiara," seorang karyawan menyela ucapan Rudi. "Saya ada perlu dengan Pak Rudi." Setelah Chiara mengangguk memberi izin, lelaki itu bergegas menghampiri Rudi dan membisikkan sesuatu.

Rudi mengembuskan napas berat sebelum mempersempit jarak

dengan Chiara. "Maaf, Bu, sepertinya saya harus segera kembali ke ruangan saya," bisiknya, agar tidak tertangkap oleh telinga Gavin. Mendapati Chiara menatapnya dengan pandangan keberatan, ia segera menambahkan. "Ada *customer* yang komplen soal sampel yang nggak sesuai kesepakatan."

Chiara mendecakkan lidah dengan suara lirih. Ia tidak ingin ditinggalkan hanya bertiga dengan Gavin dan asistennya, tetapi ia juga tidak bisa mencegah Rudi menyelesaikan masalah yang tiba-tiba muncul ini. "Ya sudah," ujarnya setengah kesal dan kecewa.

"Maaf, Pak Gavin, saya tinggal dulu," pamit Rudi sebelum bergegas menghilang ke dalam bangunan.

Gavin hanya mengangguk sekilas, mengarahkan pandangan kembali pada Chiara. "Setelah pengeringan, apa lagi yang perlu dilakukan?"

Chiara menarik napas dalam-dalam sebelum membuka mulut. "Setelah separuh kering, baru bisa dilakukan pembelahan seperti itu." Ia menunjuk pekerja yang sedang membelah batang pisang pisang menjadi dua. "Membelahnya juga harus menggunakan pisau yang tajam, dan—"

Gavin tahu seharusnya ia menoleh ke arah yang ditunjuk Chiara, tetapi lehernya seakan menolak untuk bergerak. Matanya terpaku pada bibir perempuan yang masih sibuk menjelaskan itu. Bibir yang pernah dikecupnya enam tahun lalu, yang—kini—membuat ia penasaran apakah rasanya masih semanis dulu. Ia bergeser satu langkah mendekati Chiara. Aroma lembut yang menguar dari tubuh perempuan itu terhirup oleh hidungnya. Terasa begitu menggoda, dan membuat ia betah berada di dekat perempuan itu.

"—setelah itu baru dilakukan proses penyigaran seperti ini." Chiara menunjuk pekerja yang berjongkok di dekatnya sebelum mendongak. Napasnya seakan berhenti di tenggorokan ketika mendapati Gavin tidak

sedang memandang ke arah yang ia tunjuk seperti dugaannya, melainkan terpaku kepadanya. Apa ada yang salah dengan dirinya? Jangan-jangan ada makanan yang terselip di gigi. Namun, ia telah menyikat giginya usai sarapan, dan belum mengunyah apa pun lagi hingga sekarang. Atau, lipstiknya belepotan? Chiara memalingkan wajah. Diam-diam, ia menyapukan ujung jari pada tepi bibirnya, sekadar berjaga-jaga.

Menyadari bahwa ia terpergok ketika sedang memperhatikan Chiara, membuat Gavin salah tingkah. Ia segera menoleh ke arah yang ditunjuk Chiara sebelum perempuan itu melihat wajahnya yang mulai berubah warna. Gavin harus berjuang untuk memfokuskan perhatiannya ke arah lelaki yang sedang memisahkan pelepah pisang dari seratnya. "Semua ini dilakukan secara manual?" tanyanya tanpa menoleh ke arah Chiara.

Chiara membasahi tenggorokan yang terasa kering sebelum menjawab. "Iya, Pak. Memang kurang praktis karena belum tersedia mesin untuk melakukannya, tetapi sisi positifnya bisa menciptakan lebih banyak lapangan kerja."

Gavin mengangguk membenarkan. "Setelah itu apa?"

"Pembuatan tali tampar. Mari, Pak." Chiara berjalan mendahului Gavin menuju bagian pembuatan tali tampar.

Gavin memperhatikan dengan penuh minat bagaimana pekerja Chiara menjalin bagian luar pelepah pisang dan bagian dalam menjadi tali. Ternyata pembuatan produk dari pelepah pisang lebih rumit daripada yang ia pikirkan. Karena dikerjakan secara manual, tentu saja membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga. Namun ia tidak terlalu mempermasalahkannya. Penggunaan mesin memang jauh lebih praktis, tetapi—seperti kata Chiara—sisi positif dari pengerjaan secara manual bisa menciptakan lebih banyak lapangan kerja. "Selanjutnya apa?"

Setelah Gavin puas melihat proses pembuatan tali tampar, Chiara membawa Gavin ke bagian pembuatan produk furnitur dan dekorasi rumah. Lelaki itu tampak begitu tertarik mengamati semua kesibukan yang terjadi di ruang produksi. Bahkan sempat bertanya ini-itu pada salah seorang pekerja yang sedang menganyam tali tampar menjadi sofa.

Hari telah beranjak sore ketika akhirnya Gavin mengakhiri kunjungannya ke *workshop* Oemahkoe. Chiara tidak dapat merasa lebih lega lagi ketika tugasnya selesai. Ia tidak dapat menyangkal bahwa keberadaan Gavin di dekatnya tak hanya merupakan godaan berat, tetapi juga membuat ia sedih. Ia tahu, hubungan mereka tak lebih dari sekadar mitra bisnis. Ia juga sadar, ia layak menerima sikap dingin Gavin, tetapi ia masih saja berharap lelaki itu mau bersikap lebih ramah kepadanya—meskipun hanya sedikit.

Chiara mendesah sedih. Ia menyadari betapa Gavin telah begitu terluka karenanya. Seandainya ia bisa menjelaskan pada Gavin apa yang sebenarnya terjadi enam tahun lalu pun, belum tentu Gavin mau memaafkannya. Yah, ia harus bisa menerima semua konsekuensinya. Bagaimanapun, Gavin masih berbaik hati karena tidak membatalkan akuisisi ini. Padahal, kalau Chiara yang berada di posisi lelaki itu, bukan tidak mungkin ia akan balas menyakiti. Selain itu, apa lagi yang ia harapkan dari Gavin? Lelaki itu telah memiliki kekasih, yang berarti lelaki itu sangat terlarang baginya.

"Bagaimana kunjungan ke *workshop*-nya? Lancar?" tanya Ajeng begitu Chiara muncul di ruang kerjanya.

Chiara mengedikkan bahu. "Menurut gue sih baik-baik saja, tapi nggak tau ya dengan Gavin." Ia menarik kursi di depan meja *meeting*, menempatinya.

Ajeng menekan tombol *sleep* pada laptop sebelum bangkit menghampiri Chiara. "Gue bingung deh, Ra."

"Soal...?"

Suara ketukan pada pintu membuat Ajeng menunda ucapannya. Alisnya terangkat ketika melihat *office boy* membawakan bento dan meletakkan di hadapan Chiara. "Lo belum makan?" Melihat Chiara menggeleng sambil membuka bentonya, ia kembali bertanya, "Lo nggak nawarin Gavin makan siang?"

"Nggak sempat. Dia sudah kabur duluan sebelum gue sempat nawarin."

Ajeng menatap Chiara dengan bingung. "Kok, gue jadi makin bingung, sih?"

Chiara mengangkat pandangan dari bento dan gelas jus jeruk di hadapannya. "Soal...?" tanyanya dengan mulut penuh.

"Gue bisa paham kalau lo dan Gavin merasa nggak nyaman dengan kerja sama ini, mengingat hubungan kalian—"

Ucapan Ajeng membuat Chiara nyaris tersedak. "Gue nggak ada hubungan apa-apa dengan Gavin," tukasnya cepat sebelum Ajeng menyelesaikan ucapannya.

Ajeng memicingkan pandangan. Sikap defensif Chiara memancing rasa curiganya. "Bukannya kalian mantan ipar?"

"Oh, itu...." Chiara memaki dirinya dalam hati karena telah salah mengartikan maksud pertanyaan Ajeng. "Iya, sih." Ia meraih gelas, meneguk jus jeruknya untuk menutupi kegugupannya. "Jadi, apa yang bikin lo bingung?" Ia berusaha keras membuat nada suaranya setenang mungkin.

"Sepertinya, ada yang nggak lo ceritain ke gue." Ajeng meletakkan kedua lengan di meja, memajukan tubuhnya sambil memakukan pandangan pada sahabatnya. Mendapati Chiara terus berusaha menghindari tatapannya, membuat ia semakin yakin ada yang ditutupi oleh sahabatnya itu. "Hubungan lo dengan Gavin nggak cuma sebatas ipar, ya?" tebaknya. Kali ini Chiara terbatuk hebat gara-gara makanan yang tersesat ke saluran pernapasannya. Perempuan itu meraih gelas, meneguk jus jeruk untuk meredakan batuknya. Ajeng tersenyum penuh arti melihat reaksi Chiara. Ia memundurkan punggung hingga melekat pada sandaran kursi menatap Chiara dengan penuh tanda tanya.. "Jadi, benar? Ada sesuatu yang terjadi antara lo dan Gavin di masa lalu? Kalian saling jatuh cinta?"

Chiara mengutuki diri sendiri dalam hati. Kesal karena gagal bersikap tenang, yang akibatnya semakin memancing rasa ingin tahu Ajeng. Ia tidak pernah ingin menceritakan tentang apa yang terjadi di masa lalu karena takut Ajeng menghakiminya. Namun sekarang, ia tidak bisa lagi menghindar. Ajeng tidak akan melepaskannya begitu saja sampai mendapatkan jawaban yang memuaskan. Chiara menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab dengan lirih, "Iya."

Ajeng mengangkat satu alisnya. Persis seperti dugaannya. "Kapan? Sebelum ketemu Leo?"

"Sesudah," jawab Chiara nyaris berbisik, tanpa berani menatap mata Ajeng.

Alis Ajeng terangkat semakin tinggi. "Sesudah...? Sesudah menikah, atau sesudah pacaran dengan Leo?"

"Sesudah pacaran dengan Leo."

"Lalu, apa yang terjadi?"

Chiara menjauhkan kotak bentonya, nafsu makannya sudah hilang.

"Gue memutuskan untuk memilih Leo."

"Dan, dia jadi sesakit hati itu sampai bersikap begitu dingin ke elo?" Ajeng menatap Chiara, tak percaya. "Nggak mungkin cuma gara-gara lo lebih memilih Leo, dia jadi segitu marahnya. Bagaimanapun, Leo sudah lebih dulu ada dalam hidup elo."

See...? Ajeng tidak akan berhenti sebelum rasa ingin tahunya terpuaskan. Chiara menggigit bibirnya. Perlahan, ia mendongak. Ada kecemasan menyelusup ke hatinya saat ia menduga-duga reaksi Ajeng jika ia mengatakan segalanya. "Dia...," ia membasahi tenggorokan yang mendadak kering, "dia ngajak gue kawin lari."

"*WHAAAT*?" Ajeng menatap Chiara nanar. Ia menggeleng cepat, seakan salah mendengar ucapan Chiara. "Serius...?" tanyanya, setelah pita suaranya dapat kembali bekerja dengan normal. "Terus, lo tolak?"

"Awalnya, gue terima, tapi akhirnya gue berubah pikiran dan lebih memilih Leo." Chiara berharap Ajeng cukup puas dengan penjelasannya ini, karena ia tidak sanggup lebih merendahkan dirinya lagi dengan mengatakan alasan yang sebenarnya.

Mata Ajeng membulat. "Kenapa?"

"Karena...." Dengan panik, Chiara memutar otak mencari jawaban yang kira-kira dapat membuat Ajeng berhenti bertanya. "Karena gue sadar gue sudah melakukan kesalahan besar. Gue nggak bisa ninggalin Leo begitu saja."

"Tapi, kenapa nggak? Toh, waktu itu lo belum menikah dengan Leo?"

Kini Chiara menatap Ajeng dengan pandangan bingung. Reaksi Ajeng benar-benar di luar dugaannya. Seharusnya, sahabatnya itu kan senang mendengar keputusannya. "Leo sudah melamar gue sebelum Gavin mengajak kawin lari."

Ajeng menatap Chiara dengan pandangan tak mengerti. "Itu yang bikin gue bingung."

"Kenapa...?"

"Apa perlu Gavin semarah itu sama elo? Toh, Leo sudah duluan melamar elo. Wajar saja kan, kalau elo lebih milih menikah sama Leo?"

Chiara mengangkat bahunya. "Mungkin Gavin sudah mempersiapkan segalanya, jadi dia marah banget waktu gue nggak dateng di hari yang sudah kita sepakati bersama."

Ajeng mengerutkan keningnya. "Tapi gue masih nggak habis pikir, kenapa tiba-tiba lo berubah pikiran. Dia kan lebih ganteng dari Leo."

Diam-diam Chiara mengembuskan napas berat. Tampaknya Ajeng masih belum puas mendengar jawabannya tadi. Chiara meraih *flap bag* dari kursi di sisinya, mengaduk-aduk isinya untuk mencari tisu, sementara otaknya kembali berputar keras mencari jawaban yang lebih masuk akal. "Gue kenal Leo jauh lebih lama daripada kenal Gavin, Jeng. Dan, gue cinta sama Leo," ujarnya kemudian. "Terus terang saja, saat itu gue juga bingung kenapa gue bisa jatuh cinta lagi ke laki-laki lain." Ia menyeka mulutnya dengan tisu. "Sejujurnya, gue memang merasa tersanjung begitu tau ada laki-laki lain yang jatuh cinta sampai ngajak gue nikah. Dan saat itu gue lagi bertengkar dengan Leo sehingga mengiakan saja ajakan Gavin tanpa pikir panjang. Setelahnya, baru gue sadar bahwa gue sudah terlalu gegabah membuat keputusan."

Ajeng hanya memandangi Chiara tanpa berkata-kata. Otaknya berusaha membuat hipotesis dari semua yang dikatakan Chiara. Setelah berdiam diri selama beberapa jenak, ia mengembuskan napas. "Seperti yang gue bilang waktu itu, selalu ada saja cobaan yang muncul menjelang pernikahan. Jadi, gue bisa maklum kalau tiba-tiba lo tergoda dengan Gavin. Toh gue juga pernah mengalaminya, walaupun orang ketiga

muncul dari pihak Hendra."

Chiara menatap Ajeng dengan mata terbeliak. Baru kali ini Ajeng menyinggung soal itu. "Lalu, apa yang dilakukan Hendra?" tanyanya, setelah dapat kembali bersuara.

Ajeng mengangkat bahu. "Seperti yang elo lakukan, tetap menjalani pernikahan."

"Elo tau soal orang ketiga itu sejak dulu atau setelah menikah?" Chiara melemparkan kembali pertanyaan yang sama dengan yang diajukan Ajeng.

"Setelah menikah."

Chiara menatap Ajeng dengan cemas. "Tapi Hendra sudah nggak berhubungan dengan cewek itu lagi kan?"

Ajeng tersenyum menenangkan. "Nggak. Dan gue percaya sama Hendra."

Kalau saja ia mendengar cerita itu dari orang lain, Chiara pasti mengatakan bahwa itu hanya gosip. Selama ini ia melihat betapa Hendra begitu mencintai dan mengagumi Ajeng. Pernikahan sahabatnya itu harmonis. Sulit baginya untuk percaya bahwa lelaki itu pun pernah tergoda oleh perempuan lain. Diam-diam Chiara mengembuskan napas lega. Kini, ia tidak perlu lagi khawatir akan kehilangan respek dari sahabatnya. Ajeng dapat memahaminya.

Namun, Chiara mendesah berat dalam hati ketika teringat sesuatu. Ia tidak yakin Ajeng masih dapat bersikap netral jika mengetahui alasan sebenarnya ia kembali pada Leonard.

"Tapi, Jeng, kalau lo bisa paham situasi gue, kenapa elo bingung gue tetap memilih Leo?"

"Soalnya, kalau gue yang jadi elo, gue pasti akan milih Gavin."

Chiara menatap Ajeng dengan pandangan terkejut bercampur

bingung. "Meskipun elo sudah menerima lamaran Leo lebih dulu?" Mendapati Ajeng mengangguk, ia kembali bertanya, "Memangnya, lo nggak khawatir dengan omongan orang?"

"Kenapa harus pikirin omongan orang, sih?" Ajeng memutar bola matanya. "Toh, janur belum melengkung. Berarti lo masih punya hak untuk memilih. Lagian, pada akhirnya, lo juga nggak bahagia bersama Leo."

Chiara tersenyum muram. Seandainya situasinya memang semudah itu.... "Seandainya gue bisa melihat masa depan, mungkin gue akan melakukannya," gumamnya pada akhirnya, sekadar untuk memuaskan Ajeng.

"Tapi, gue setuju sama elo. Dengan wajah tirus dan dingin, dia emang seperti vampir. Cuma nggak pakai pucat saja."

"Sudah minum darah kali," ujar Chiara sekenanya.

Ajeng menyeringai. "Kalau dia butuh darah segar, bilang-bilang, ya. Gue bersedia lho, jadi donornya. Dijamin, darah gue manis."

"Sinting!" gerutu Chiara, tetapi tidak dapat menyembunyikan senyum gelinya.

Setibanya di rumah, Gavin mengempaskan pintu dengan keras. Ia sama sekali tak menyangka, menghabiskan waktu berkeliling *workshop* bersama Chiara dapat membuat suasana hatinya menjadi seburuk ini.

Ia marah pada dirinya sendiri karena masih saja sulit baginya mengalihkan pandangan dari perempuan itu. Ia tidak mengerti mengapa setelah sekian lama hatinya masih saja tergetar ketika melihat Chiara. Seharusnya ia membenci perempuan itu karena telah menyakitinya,

bukannya malah penasaran ingin merasakan bibir perempuan itu lagi. Dasar tolol!

Gavin melemparkan jas dan dasinya ke sofa di ruang duduk sebelum melangkah menuju dapur.

"Baru pulang, Pak?" tanya Supri, asisten rumah tangga, yang sedang mencuci piring.

Gavin hanya bergumam untuk menjawab pertanyaan lelaki itu. Ia mengambil gelas bersih dari *pantry*, mengisinya dengan air dari dispenser. "Kamu masak apa, Pri? Saya belum makan malam, nih."

"Saya kira Bapak nggak makan di rumah, jadi saya cuma masak sekadarnya." Supri memasang wajah menyesal. "Sekarang sudah habis."

"Ya sudah, tolong belikan saya nasi goreng saja." Setelah mengosongkan isi gelas dan meletakkannya di atas *island*, Gavin beranjak ke kamarnya. Tampaknya, ia membutuhkan siraman air hangat di tubuhnya untuk membuat dirinya rileks.

❁

Mandi air hangat memang membuat Gavin merasa lebih santai dan segar, tetapi ternyata tidak dapat menyingkirkan bayang Chiara dari benaknya. Dengan resah, Gavin menjatuhkan tubuhnya di sofa ruang duduk. Ia meraih jas yang tergeletak di sudut sofa, mengeluarkan ponsel dari saku dalamnya. Keningnya berkerut begitu begitu melihat notifikasi dua belas *missed calls* di layarnya. Dengan heran, ia membuka logistik. Ia terkesiap ketika mendapati Steffi-lah yang telah berkali-kali menghubunginya. Seketika itu juga, ia baru ingat, ia ada janji makan malam dengan perempuan itu. *Crap*!

Gavin segera men-*dial* nomor Steffi. Sementara menunggu Steffi

mengangkat telepon, ia melirik jam dinding. Sial, sudah pukul delapan. Mana mungkin ia sempat menyusul ke restoran?

"Kamu ke mana saja?! Aku teleponin dari tadi nggak diangkat-angkat!"

Gavin menjauhkan ponsel dari telinga begitu suara Steffi menghajar gendang telinganya. "Sor—"

"Kamu di mana sekarang?" tanya Steffi tanpa memberi kesempatan Gavin untuk menyelesaikan ucapannya.

"Sudah di rumah."

"APA?! Aku sudah kelaperan setengah mati karena nungguin kamu, tapi kamu malah pulang ke rumah?!"

"*Sorryyy*, aku lupa. Kamu nggak ngingetin aku sih."

"Aku kan sudah ngingetin kamu kemarin malam!"

Gavin menepuk keningnya ketika teringat soal itu. Memang benar, Steffi sudah mengingatkannya. Sial, tampaknya bertemu dengan Chiara tak hanya mampu merusak suasana hatinya, tetapi juga merusak kehidupannya. "Maaf, aku lupa. Sepertinya pikiran aku terlalu fokus dengan akui—"

"Kerjaan!" potong Steffi lagi. "Memang selalu begitu. Urusan pekerjaan selalu lebih penting daripada aku!"

Gavin menarik napas dalam-dalam sebelum kembali bersuara. "Sekarang kamu di mana?"

"Nggak usah tanya-tanya! Kita putus saja! Nggak ada gunanya hubungan kita diteruskan!"

"Steff—" Ah sial, perempuan itu sudah menutup telepon. Gavin setengah melemparkan ponsel ke *coffee table*. Steffi benar-benar sukses merusak kembali suasana hatinya. Ia mengempaskan punggung pada sandaran sofa.

Gavin dulu bertemu Steffi di sebuah acara, setelah sekian lama ia gagal melupakan Chiara. Johan yang memperkenalkan mereka. Seperti biasa, ia tidak tertarik pada gadis-gadis yang mendekatinya, tapi Steffi benar-benar tidak kenal kata menyerah. Entah apakah karena ia lelah menghadapi kekeraskepalaan Steffi, atau mulai merasa kesepian, Gavin akhirnya menerima saja uluran cinta Steffi. Setelah ia pikir-pikir, tidak ada ruginya juga menjalin hubungan dengan perempuan itu. Selain cantik dan seksi, Steffi anak orang kaya, jadi dapat dipastikan perempuan itu tidak mengejarnya hanya karena apa yang ia miliki. Selain itu, Gavin berharap, menjalin hubungan yang serius dengan perempuan itu dapat membantu menyembuhkan luka dan melupakan masa lalunya.

Tak terasa enam bulan sudah Gavin menjalin hubungan dengan Steffi, dan rasanya seperti sedang menaiki *roller coaster*. Mungkin karena perbedaan umur yang cukup jauh—ia 33 tahun, sementara Steffi baru 24 tahun—membuat ia sedikit kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perempuan itu. Atau, justru sebaliknya?

Steffi masih kekanak-kanakan. Emosinya pun masih labil, sehingga begitu mudah melontarkan kata putus. Bahkan dalam kurun waktu enam bulan, sudah dua kali perempuan itu melontarkan kata keramat tersebut. Dan, ini adalah yang ketiga kalinya. Namun, semudah mengucapkan kata putus, mudah pula bagi Steffi untuk datang kembali mencarinya dan mengajak berbaikan. Bahkan, sebelum Gavin melakukan apa pun untuk memperbaiki keadaan. Kali ini pun Gavin yakin, begitu amarahnya mereda, Steffi akan kembali mencarinya. Jadi, tidak ada perlunya ia repot-repot menghubungi Steffi untuk minta maaf. Apalagi di saat emosi perempuan itu sedang di titik didih seperti ini. Daripada harus terkena semprotan untuk kedua kalinya dalam sehari, ia lebih baik menunggu hingga Steffi datang sendiri.

"Ini nasi gorengnya, Pak."

Suara Supri menyentak Gavin dari alam lamunannya. Dengan setengah hati, ia menerima piring nasi goreng yang disodorkan asisten rumah tangganya. Pertengkaran dengan Steffi tak hanya memperburuk suasana hatinya, tetapi juga turut melenyapkan nafsu makannya.

Gavin menyuap nasi goreng dengan setengah hati. Sungguh, Steffi begitu berbeda dengan Chiara. Chiara tidak pernah merajuk jika ia tiba-tiba melupakan janjinya, apalagi jika ia sibuk dengan pekerjaannya. Okelah, mungkin Chiara tidak menuntut banyak darinya karena awalnya di antara mereka memang tidak ada hubungan apa-apa. Toh, Gavin baru mengungkapkan perasaannya setelah Leonard melamar Chiara. Namun, Gavin juga tidak pernah melihat Chiara marah jika Leonard membatalkan janji karena ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Atau mungkin itu hanya karena abangnya mengutus dirinya untuk menggantikannya menemani Chiara? Namun, ia juga tidak pernah mendengar Leonard berkeluh kesah tentang sikap Chiara. Kalau memang Chiara sering bertingkah menyebalkan, Leonard pasti pernah mengeluh kepadanya, kan? Ah, entahlah. Gavin kembali menyuplai sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

Satu hal yang pasti, bersama Chiara selalu membuat Gavin merasa nyaman, bahkan ketika mereka tidak melakukan apa-apa. Chiara selalu penuh pengertian. Gavin dapat bercerita tentang segala hal kepada perempuan itu. Ia bahkan mengagumi cara perempuan itu mendukung kesibukan Leonard. Gavin mengakui, ia menyukai Chiara sejak awal Leonard memperkenalkan mereka. Dan, sebuah peristiwa mengubah rasa itu menjadi lebih dalam. Masih begitu jelas di ingatan Gavin peristiwa malam itu, seakan baru terjadi kemarin. Malam di hari ibunya meninggal dunia.

Sebelum itu, kesehatan ibunya selalu baik, hingga sebuah serangan stroke tiba-tiba saja merenggut nyawa beliau. Begitu cepat. Begitu tidak terduga. Hubungan Gavin yang begitu dekat dengan ibunya membuat kepergian beliau menghancurkan dirinya. Ia ingin menangis, tetapi teringat pesan ibunya bahwa lelaki tidak boleh menangis. Tidak boleh cengeng. Namun, ia juga tidak dapat menahan sakit di dadanya. Ia tidak dapat bernapas. Malam itu Gavin memilih untuk menjadi pembangkang saja daripada menjadi gila.

Agar tidak ada yang melihat, Gavin bersembunyi di gudang belakang rumah. Tempat yang ia anggap paling aman, dan tak akan dimasuki oleh Leonard apalagi tamu yang sedang melayat. Ia tidak mengerti bagaimana Chiara dapat menemukannya di sana, dan merasa malu sekali karena terpergok sedang menangis. Namun, Chiara tidak mengatakan apa-apa. Perempuan itu hanya menatapnya dengan penuh pemahaman, dan menggenggam tangannya erat. Genggaman tangan Chiara terasa begitu hangat dan memberi ia kekuatan. Sialnya, air matanya tidak juga mau berhenti mengalir. Namun, Chiara tetap duduk di sisinya, menggenggam tangannya hingga berjam-jam dalam diam. Chiara bahkan tidak memberinya kata-kata menghibur yang biasa diucapkan kepada orang-orang yang sedang berduka, tetapi hal itu justru membuat ia merasa nyaman. Mungkin saat itu ia telah jatuh cinta pada Chiara, tetapi ia baru benar-benar menyadarinya ketika kejadian memalukan malam itu tak pernah terucap dari bibir tipis perempuan itu. Bahkan, tidak kepada Leonard sekalipun. Kalau tidak, Leonard pasti sudah mengejeknya habis-habisan, dan membuat ia semakin malu karena ketahuan menangis.

Ya, berada di dekat Chiara selalu mampu membuat Gavin merasa nyaman, sementara berada di dekat Steffi membuat ia merasa seperti berjalan di atas lapisan es yang tipis. Gavin menyuap satu sendok nasi

goreng lagi sebelum meletakkan piring, yang masih terisi separuh, di *coffee table*.

Sudahlah, tidak ada perlunya lagi mengingat Steffi. Hubungan mereka telah berakhir, meski mungkin hanya sementara. Meski begitu, kini Gavin bebas melakukan apa pun yang ia inginkan. Gavin beranjak dari sofa. Sembari menguap lebar, ia menaiki tangga menuju kamar.

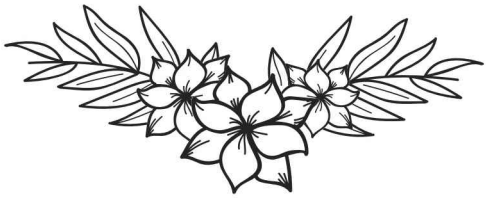

Empat

Bunyi interkom mengalihkan perhatian Gavin dari berkas-berkas di hadapannya. Ia meraih gagang telepon, menekan tombol yang menyala. “Kenapa, Tan?”

“Ibu Ajeng dan Ibu Chiara sudah datang, Pak.”

“Suruh masuk saja, Tan. Terima kasih.”

Gavin segera membereskan berkas-berkas di mejanya, mempersiapkan diri untuk menyambut Ajeng dan Chiara. Tak lama kemudian, pintu terbuka, dan Intan muncul dari baliknya. Kening Gavin berkerut saat ia menangkap suara anak kecil.

“Lagi, Maaa! Monyet-monyetan lagi, Maa!”

NJ

"Iya, nanti main monyet-monyetan lagi. Sekarang Mama sama Tante Ajeng kerja dulu ya."

Begitu Intan membuka pintu lebih lebar, Gavin melihat Ajeng, Chiara, dan seorang bocah lelaki. Melihat bagaimana bocah tersebut berpegangan erat pada lengan Chiara, mencoba untuk bergelantung, membuat Gavin yakin bocah tersebut putra Chiara dan Leonard. Akhirnya, ia bertemu juga dengan keponakan yang selama ini hanya ia ketahui keberadaannya tanpa pernah dilihatnya.

"Maaa, main monyet-monyetan lagiii," rengek bocah tersebut.

Gavin mengernyitkan kening mendengar ucapan bocah itu. Permainan macam apa itu? Sejak kapan seorang ibu mengajari anaknya menjadi seekor monyet? Gavin mengamati bocah montok tersebut dengan saksama. Bocah tersebut memiliki garis wajah Leonard, tetapi mata besar dan bibir tipisnya begitu mirip dengan Chiara. Tubuhnya sedikit mungil untuk anak usia lima tahun, tetapi ia pun dulu begitu. Bahkan hingga duduk di bangku terakhir SD pun, tubuh Gavin masih saja lebih kecil dibandingkan anak lelaki seusianya. Namun, semua mulai berubah begitu ia duduk di bangku SMP.

"Iya, nanti main lagi. Sekarang mama sama Tante Ajeng mau kerja dulu ya," bisik Chiara sebelum mengalihkan pandangan ke arah Gavin. Ia tersenyum salah tingkah. "Maaf, saya terpaksa membawa Dava karena *babysitter*-nya sedang sakit."

"Oh, nggak apa-apa," jawab Gavin tanpa melepaskan pandangan dari bocah tersebut. Bocah itu pun membalas tatapannya dengan mata bulatnya yang polos.

"Dava, ayo kenalan dulu sama Om Gavin," ujar Ajeng.

Chiara berusaha melepaskan tangan Dava dari lengannya. "Iya, kenalan dulu sama Om," Ia menggandeng tangan Dava mendekati Gavin.

Bocah tersebut menatap Gavin dengan sedikit ragu. Seulas senyum malu-malu tersungging di wajahnya ketika ia menjulurkan tangan. "Dava," ujarnya lirih.

Ada sesuatu yang menyentuh lembut sudut hati Gavin saat ia menggenggam tangan mungil tersebut. Bocah berpipi gembil ini adalah keponakannya. Sebagian darahnya mengalir di tubuh bocah tersebut. "Gavin," ujarnya ramah. Ia membungkukkan tubuh, menyejajarkan pandangannya dengan Dava. "Dava main apa tadi?"

"Monyet-monyetan." Dava menyandarkan tubuhnya pada pinggul Chiara.

"Apa itu main monyet-monyetan?"

Chiara terpaku melihat bagaimana Gavin yang dingin bertransformasi dengan cepat menjadi lelaki hangat seperti yang ia kenal dulu begitu berhadapan dengan Dava.

"Monyet-monyetan!" Dava menarik tubuhnya menjauhi Chiara. Ia mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi ke udara sambil berjinjit. "Monyet-monyetan!"

Melihat Gavin mendongak ke arahnya, meminta petunjuk, Chiara tersenyum salah tingkah. "Itu... dia suka gelayutan seperti monyet."

Gavin kembali mengarahkan pandangannya pada Dava. "Mau main monyet-monyetan sama Om?"

Melihat Dava menatapnya, meminta persetujuan, Chiara segera berkata, "Nanti saja mainnya, sama Mama. Sekarang Om Gavin mau kerja dulu."

"Notarisnya masih dalam perjalanan, kok," kilah Gavin cepat. "Masih ada waktu." Ia mengembalikan pandangan ke arah Dava. "Bagaimana Dava? Mau main sama Om?"

Dava kembali menatap Chiara. Melihat kali ini ibunya hanya diam,

tidak melarang, ia mengangguk penuh semangat. "Mau."

"Tapi, Dava ajarin Om caranya ya."

Dava mengangguk penuh semangat. "Om, begini." Ia menjulurkan lengannya di udara.

Gavin segera mengikuti perintah Dava. Melihat bagaimana Dava berusaha bergelayut pada Chiara tadi, membuat ia segera paham apa yang diinginkan bocah itu. Dava berpegangan pada lengan Gavin yang tergantung kaku di udara, kemudian mengangkat kaki dan mengayun-ayunkan tubuhnya. Kini ia paham kenapa permainan itu bernama monyet-monyetan. Hanya satu hal yang Gavin tidak mengerti, bagaimana lengan Chiara mampu menahan berat tubuh bocah montok tersebut. Kekuatan cinta seorang ibu?

Sementara Dava masih asyik bergelayut pada lengannya, Gavin menoleh ke arah Chiara dan Ajeng. Mendapati keduanya masih saja berdiri di tengah ruang kerjanya, Gavin segera berkata, "Oh ya, silakan duduk."

Chiara dan Ajeng segera menduduki sofa panjang, mengamati Dava yang asyik bermain dengan Gavin tanpa berkata-kata. Sejujurnya, Chiara resah melihat betapa cepatnya Gavin merebut hati Dava, sekaligus sedih. Ia tahu pentingnya figur ayah bagi putranya, tetapi ia tidak menyangka bahwa kerinduan Dava pada sosok ayah melebihi perkiraannya. Dan, hal itu menimbulkan perasaan bersalah kepada putranya.

"Sepertinya, dia cocok sama Dava," bisik Ajeng. Melihat Chiara hanya diam tanpa ekspresi, Ajeng menambahkan, "Cocok untuk jadi papa Dava."

Chiara memelototi Ajeng. "Jangan mikir yang nggak-nggak deh, Jeng," tukasnya, dengan suara pelan.

"Nggak kok. Itu kan spesialisasi kamu." Ajeng menyeringai.

Ajeng beruntung mereka sedang berada di kantor orang lain, kalau tidak, Chiara pasti sudah mencubit perempuan usil itu.

Pintu diketuk sepintas lalu sebelum terbuka. Intan muncul dari baliknya dengan baki di tangan. Selama beberapa saat, asisten Gavin itu hanya terpaku melihat pemandangan di dalam ruang kerja bosnya. Tidak pernah sebelumnya ia melihat bosnya bermain dengan anak kecil.

Gavin mendongak, menyeringai lebar begitu melihat ekspresi Intan yang terkejut. "Pak Lukas sudah datang?" tanyanya, di antara pekik kegirangan Dava.

Pertanyaan Gavin menyentak Intan dari keterpakuannya. "Belum, Pak." Ia segera menghampiri *coffee table*, meletakkan cangkir-cangkir teh di hadapan kedua tamu Gavin sebelum bergegas meninggalkan ruangan.

Tak enak hati melihat Dava merepotkan Gavin, Chiara segera bangkit dari sofa dan menghampiri dua lelaki yang sedang asyik bermain itu. "Dava, sudahan yuk, mainnya. Biar Om Gavin istirahat dulu." Ia menjulurkan tangan, meminta Dava untuk melepaskan Gavin.

"Nggak apa-apa. Saya nggak capek, kok," jawab Gavin tanpa menatap Chiara.

Chiara segera kembali ke tempatnya semula tanpa berkata-kata. Untunglah tak berapa lama kemudian Pak Lukas, notaris Gavin, datang. Dava tampak kecewa karena harus berhenti bermain, tetapi bocah tersebut tidak protes. Ia duduk manis di sisi Chiara sambil mengamati lelaki setengah baya yang sibuk menyerahkan akta pengambilalihan yang harus ditandatangani Gavin, Ajeng, dan Chiara.

Gavin diam-diam mengamati Dava yang bersandar pada tubuh Chiara sementara ibunya sibuk membaca dokumen. Bibirnya berkedut geli melihat keseriusan Dava, seolah bocah itu sudah memahami apa

yang tertera di atas kertas yang sedang dibaca ibunya. Ah, bocah kecil ini telah berhasil mencuri hatinya.

"Ma, mau pipis."

Chiara mengangkat wajah dari dokumen yang sedang ia baca, menatap Dava sepintas sebelum mengalihkan pandangan pada Gavin. "Maaf, toiletnya di mana?"

"Pakai kamar mandi saya saja." Gavin menunjuk pintu di ujung ruangannya.

Dava segera melompat turun dari sofa, berlari menuju kamar mandi. Chiara pun bergegas beranjak dari sofa, mengikuti Dava. Sebenarnya, Dava sudah bisa buang air kecil sendiri tanpa perlu dibantu. Namun, mengingat bocah tersebut sangat suka bermain air, Chiara mencari jalan aman. Bagaimanapun ini bukan kantornya, apalagi rumahnya. Dan, Chiara merasa keputusannya tepat begitu memasuki kamar mandi Gavin. Kamar mandi itu kecil tetapi nyaman dengan lantai marmer dan dinding batu pada bagian *shower*. Bersih dan kering. Ia tidak berani membayangkan bagaimana ia bisa menghadapi Gavin jika Dava membuat kamar mandinya dipenuhi genangan air.

Suara gelak tawa yang menyentuh gendang telinganya, membuat Gavin menoleh. Ia melihat Chiara sedang memasukkan ujung *T-shirt* Dava ke dalam celana pendeknya sambil membisikkan sesuatu yang membuat bocah tersebut tertawa geli. Ada sesuatu yang menghangatkan sekaligus menusuk hatinya melihat pemandangan indah itu. Seharusnya, mereka adalah miliknya. Bagian dari hidupnya. Ini adalah impiannya enam tahun lalu.

Gavin segera mengembalikan pandangannya pada dokumen di hadapannya ketika Chiara kembali ke tempat duduknya. Diam-diam, Gavin melirik dari atas dokumen yang dipegangnya. Keningnya berkerut

samar ketika ia tidak menemukan Dava bersama Chiara. Ia mendongak, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan mendapati bocah tersebut sedang menjelajahi ruang kerjanya. Memperhatikan segala sesuatu dengan penuh minat, dan akhirnya menghentikan langkahnya di depan lemari kaca khusus koleksi *diecast* miliknya. Melihat ketertarikan Dava pada deretan *diecast* yang terpajang, Gavin segera bangkit dari sofa. Seulas senyum membayang di wajahnya. Ah, semua lelaki memang sama.

Dava menoleh begitu merasakan ada yang mendekatinya. "Om suka main mobil-mobilan?" tanyanya bingung.

Gavin tersenyum geli. "Iya. Dava juga suka?"

Dava mengangguk. "Tapi, Om kan orang gede. Orang gede kok main mobil-mobilan?"

Gavin terkekeh. "Om juga bingung. Dava mau pinjam mainan Om?" Begitu melihat Dava mengangguk, Gavin membuka lemari kaca. "Dava pilih sendiri yang Dava suka."

Selama beberapa saat, Dava hanya terpaku memerhatikan semua *diecast* dalam lemari kaca tersebut. Bingung, akan memilih yang mana. Setelah beberapa saat, ia menunjuk rak yang di tengah. "Itu."

"Yang ini?" Gavin menunjuk miniatur Ferrari. Melihat Dava menggeleng, ia menunjuk mobil derek di sebelahnya. Begitu Dava mengangguk, ia meraih mobil-mobilan tersebut dan menyerahkan kepada bocah kecil yang tampak kegirangan itu.

Chiara menatap dengan cemas dari tempat duduknya. Memang, sih, itu cara bagus untuk membuat Dava tidak kebosanan selama menunggu, tetapi ia juga tahu harga *diecast* tersebut tentu tidak murah. "Hati-hati mainnya ya, Dava. Jangan sampai rusak."

Dava tidak menjawab. Bocah tersebut sudah duduk di lantai, asyik

mendorong mobil derek itu ke sana ke mari.

Syukurlah urusan penandatanganan akta pengambilalihan akhirnya berakhir juga. Chiara menyerahkan dokumen yang telah ia baca dan tandatangani kepada notaris, begitu pula Ajeng. Chiara menghela napas lega. Semua sudah selesai. Tak lama lagi ia dan Ajeng bisa menjalankan impian mereka untuk memperbesar Oemahkoe.

Setelah berbasa-basi sejenak, Pak Lukas pamit duluan. Chiara melirik Ajeng, mendapati sahabatnya tersebut memberi kode dengan tatapan mata. Paham bahwa Ajeng mengajaknya pulang, Chiara segera beranjak dari sofa. "Dava, udahan yuk mainnya. Mobil-mobilannya kembaliin ke Om Gavin ya."

Dava mendongak, menatap Chiara dengan pandangan kecewa. "Dava masih pengin main, Maa...," rengeknya.

"Ini sudah siang, Sayang. Memangnya Dava nggak laper?"

"Nggak," jawab Dava sambil kembali mendorong mobil-mobilannya.

"Sudahlah, biarin saja dia main dulu." Ajeng menatap Chiara dengan penuh arti, sebelum mengalihkan pandangan pada Gavin. "Nggak apa-apa kan, Pak Gavin, kalau Dava main sebentar lagi?" Ia tersenyum semanis mungkin, mengabaikan tatapan protes Chiara.

"Nggak masalah."

"Kalau begitu, saya pamit duluan ya, Pak Gavin. Sudah ada janji dengan klien." Ia mengulurkan tangan, menjabat tangan Gavin sebelum menoleh ke arah Dava. "Dava, Tante pulang duluan, ya."

Dava hanya mengangguk. Sama sekali tidak mengalihkan pandangan dari mobil derek di tangannya.

Chiara tidak ingin ditinggalkan bersama Gavin, tetapi Ajeng sama sekali tidak memberinya kesempatan untuk mengelak. Ia tidak mengerti apa yang sedang direncanakan oleh sahabatnya itu. Ajeng tidak berharap

ia dan Gavin dapat bersama kembali, kan? Ia tidak mungkin segila itu, kan? Lima tahun mengenal Ajeng, Chiara memang tahu perempuan itu sedikit sinting. Namun, tampaknya Ajeng lebih gila daripada yang ia duga.

Chiara mengalihkan pandangan pada Gavin dengan salah tingkah. Selama beberapa saat ia hanya berdiri diam, tidak dapat memutuskan apakah ia harus kembali duduk atau menghampiri Dava. Namun, setelah berdiri seperti orang bodoh selama beberapa saat, akhirnya ia menjatuhkan tubuhnya kembali ke sofa. Ya Tuhan, ia membenci suasana yang tidak nyaman ini.

"Anda ingin saya pesankan makan siang?" Gavin memecah keheningan yang menggantung di udara.

"Eh, nggak, Pak. Makasih. Nggak usah repot-repot. Saya dan Dava baru saja makan sebelum ke sini, jadi memang belum lapar." Chiara mengutuki rasa gugup yang telah membuat ia mengoceh alih-alih menjawab seperlunya.

Gavin meraih cangkir di hadapannya, menyesap teh yang telah dingin untuk mengusir keresahan yang mengganggunya. Sejujurnya, ia tidak menyukai suasana canggung ini, tetapi ia juga tidak tega menghentikan keasyikan Dava bermain. Lantas, apa yang akan ia lakukan sekarang? "Anda mau tambah teh?"

"Nggak, Pak. Makasih."

Hening.

Melihat Chiara memakukan pandangan pada Dava, Gavin pun menoleh ke arah bocah yang masih asyik bermain di lantai itu. Hingga dua jam yang lalu, Gavin masih tidak peduli apakah Dava masih bertemu ayahnya atau tidak. Namun sekarang, ia justru merasa kesal pada abangnya. Bagaimana mungkin Leonard bisa mengabaikan anak selucu Dava?

Mau tak mau, Gavin merasa iba pada bocah kecil itu. Tak seharusnya Dava menjadi korban perceraian kedua orangtuanya. Seandainya Chiara tidak membuat keputusan yang salah, tidak akan ada pihak yang terabaikan. "Kenapa Leo nggak pernah mengunjungi Dava?" Ia tidak tahu mengapa pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibirnya.

Pertanyaan Gavin menyentak Chiara keluar dari lamunannya, tetapi ia tidak yakin dengan pendengarannya. "Maaf...?"

Gavin menarik pandangannya dari Dava, mengarahkannya pada Chiara. "Leo. Kenapa dia nggak pernah menengok putranya?"

Chiara menelan ludah dengan gugup. Ia tidak tahu bagaimana cara untuk menjawab pertanyaan lelaki itu. Ia khawatir Gavin akan salah paham. Gavin pasti menuduh ia egois karena tidak mengizinkan Leonard menemui Dava. Namun, ia juga tidak bisa mengatakan penyebabnya. Hubungannya dengan Gavin tidak lagi seperti dulu, saat ia bisa bercerita tentang apa saja tanpa beban. Kini, Gavin lebih seperti orang asing baginya. Hubungan mereka hanya sebatas kepentingan bisnis. Ditambah lagi, lelaki yang mereka bicarakan adalah saudara kandung Gavin. Jadi, bagaimana mungkin ia bisa menceritakan masalah yang terjadi di antara ia dan Leonard? Bagaimanapun, darah lebih kental daripada air, bukan? Gavin pasti membela saudaranya, dan tetap akan menyalahkannya. "Mungkin, dia terlalu sibuk," jawab Chiara setelah mempertimbangkan beberapa saat.

Terlalu sibuk? Gavin mendengus. Yang benar saja. Leonard bukan lagi saudara yang dulu pernah ia miliki. Leonard sekarang telah berubah menjadi seperti ayahnya, pemabuk kelas berat. "Kenapa kalian bercerai?"

Sekali lagi, Chiara kebingungan mencari jawaban.

"Karena dia bangkrut, atau karena dia sudah berubah menjadi pemabuk?"

Chiara terbelalak menatap Gavin. Hatinya mencelus menangkap kemarahan pada suara lelaki itu. Benar, kan? Gavin pasti akan menyalahkannya. Lelaki itu pasti berpikir bahwa dialah penyebab utama perubahan Leonard. "K-kami cuma sudah nggak cocok lagi."

Gavin mengalihkan pandangan pada Chiara. "Nggak ada kecocokan lagi?" Matanya menyipit. "Maksudnya...?"

Chiara menggigit bibir dengan gugup, sebelum menjawab. "Maaf, itu masalah pribadi saya dan Leo." Tampaknya, ia harus segera meninggalkan tempat ini sebelum situasi menjadi semakin tidak nyaman. Ia beranjak dari sofa, bergegas menghampiri Dava. "Sayang, udahan ya mainnya. Om Gavin mau kerja lagi."

"Dava masih mau main mobil-mobilan, Maaa," rengek Dava.

Chiara berjongkok di hadapan Dava, menyejajarkan pandangannya dengan bocah tersebut. "Tapi, kalau kita kelamaan di sini, Om Gavin nggak bisa kerja."

"Mama bisa kerja meski ada Dava."

"Itu kan Mama, bukan Om Gavin. Yuk, kembaliin mobil-mobilannya Om Gavin." Chiara mengulurkan tangan hendak meraih miniatur mobil derek dari tangan Dava.

Dava segera memeluk mainan itu erat-erat. Ia menatap Chiara dengan ekspresi ingin menangis. "Dava masih pengin main," rengeknya.

"Iya, Dava masih boleh main, tapi di kantor Mama saja. Sekarang, Dava kembalikan dulu mobil-mobilan Om Gavin. Kan tadi bilangnya cuma pinjam."

Mata Dava mulai berkaca-kaca. "Dava mau main mobil-mobilan."

"Di kantor Mama kan ada mobil-mobilan Dava."

"Dava mau yang ini." Dava mulai terisak.

"Bawa saja mobil-mobilannya," celetuk Gavin, yang sudah berdiri di

belakang Chiara, tak tega melihat bocah lucu itu menangis.

Chiara menatap Dava antara putus asa dan tidak tega. Ia ingin mengajarkan putranya untuk tidak mengambil apa yang bukan haknya. Lagi pula, *diecast* itu terlalu mahal untuk dijadikan mainan bocah berusia lima tahun. Pasti akan segera bernasib sama dengan mobil-mobilan Dava lainnya, rusak dan masuk tempat sampah.

"Sayang, masih ingat kan mama pernah bilang apa? Dava nggak boleh ambil mainan orang lain?" Dava mengangguk. "Dava juga nggak suka kan, kalau mainan Dava diambil teman Dava?" Melihat Dava kembali mengangguk, Chiara segera menambahkan, "Sekarang kembaliin ya mobil-mobilannya Om Gavin." Meskipun tangisnya tak juga berhenti, Dava tidak lagi memprotes.

Hati Gavin seakan remuk ketika Dava menyerahkan *diecast* itu kepadanya. Demi Tuhan, bagaimana Chiara bisa tega melihat anaknya menangis seperti ini? Memangnya kenapa kalau Dava membawa mainan tersebut? Toh, ia sudah mengizinkan. Ingin rasanya ia memprotes sikap Chiara, tetapi ia memutuskan untuk menutup mulutnya rapat-rapat. Bagaimanapun pasti tidak baik jika Dava melihat ia berdebat dengan ibunya. Lagi pula, memang siapa dirinya?

Chiara memeluk erat tubuh Dava. "Anak pintar," pujinya sambil mencium pipi bocah tersebut dan mengelus lembut punggungnya. "Eh, Mama pengin makan es krim. Dava mau juga?"

"Mau," jawab Dava lirih, di antara isakannya.

"Tapi makan siang dulu ya, baru makan es krim."

Dava mengangguk.

Chiara mencium kepala Dava sebelum beranjak dari lantai. "Ayo, pamit dulu sama Om Gavin. Bilang makasih sudah boleh pinjam mobil-mobilannya."

Dava mendongak, menatap Gavin dengan wajah berlumuran air mata. "Makasih, Om," ujarnya, di antara isakannya.

Gavin harus berjuang sekuat tenaga agar tidak memeluk Dava. Ia takut menjadi terikat dengan bocah manis itu. "Iya, Dava. Sama-sama. Nanti kalau Dava ke sini, Om pinjamin mobil-mobilan lagi ya."

Chiara menggendong Dava, yang langsung menyembunyikan wajahnya di bahu ibunya sebelum tersenyum formal pada Gavin. "Makasih ya, Pak. Saya pamit."

Gavin hanya mengangguk. Ia menatap punggung Chiara yang melangkah menghampiri pintu. Saat sosok Chiara dan Dava menghilang di balik pintu, seketika itu juga seakan ada yang terbawa pergi dari hatinya.

Sepeninggal Chiara dan Dava, bahkan hingga ia hampir tiba di rumah, Gavin tidak dapat berhenti memikirkan Dava. Ia juga tak bisa menghilangkan kemarahannya pada Leonard. Ia yakin, penyebab keretakan rumah tangga Chiara dan Leonard dikarenakan abangnya telah berubah menjadi seorang pemabuk. Bukankah hal seperti itu pula yang menyebabkan perceraian kedua orangtuanya? Karena ibunya tak tahan dengan ayahnya yang hanya bisa mabuk-mabukan, yang akhirnya berpengaruh juga ke kondisi ekonomi keluarga mereka.

Sebagai saudara, tentu saja Gavin prihatin dengan situasi Leonard, dan berniat untuk membantunya. Namun, setelah dua kali berinvestasi pada Leonard, dan semuanya gagal—lagi-lagi karena hobi minumnya yang semakin parah—akhirnya Gavin menyerah. Ia telah berusaha meminta Leonard ikut rehabilitasi, tetapi abangnya itu malah tersinggung. Ujung-ujungnya, mereka bertengkar hebat. Sejak saat itu, Gavin

memilih untuk tidak lagi ikut campur dalam kehidupan Leonard. Leonard sendiri yang telah memilih untuk mengikuti jejak ayah mereka. Yah, mungkin perceraian memang pilihan yang terbaik. Gavin tidak dapat membayangkan jika kelak Dava mengikuti jejak Leonard.

Saat ini, Chiara memang telah sukses. Perempuan itu pasti dapat memberikan semua yang dibutuhkan Dava. Chiara juga dapat memberikan pendidikan yang baik untuk putranya. Namun, ada satu hal yang tidak dapat diberikan oleh perempuan itu: figur ayah. Gavin amat ingin mengisi kekosongan itu untuk Dava. Biar bagaimanapun, Dava darah dagingnya juga. Jika ayah kandungnya tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai orangtua, bukankah ia yang harus menggantikannya? Namun, dapatkah ia melakukannya tanpa membuka hatinya kembali untuk Chiara? Gavin menghela napas resah.

Baru berada di dekat Chiara saja sudah membuat ia gelisah setengah mati. Hanya Tuhan yang tahu betapa ia ingin menghapus Chiara dari hatinya, tetapi bahkan jantungnya pun menolak untuk lupa. Detaknya terus meningkat setiap kali mereka bertemu, apalagi berdekatan. Ia bahkan harus bersusah payah mengendalikan diri agar tidak merengkuh tubuh perempuan itu ke dalam pelukannya ketika mengunjungi *workshop* Oemahkoe seminggu yang lalu. Ia sudah berusaha sekuat tenaga untuk menyembunyikan perasaannya dengan bersikap dingin dan menjaga jarak, tapi kehadiran Dava tadi membuat ia sulit melakukannya. Lagi pula ia tidak tahu berapa lama ia dapat bertahan untuk terus bersikap dingin kepada perempuan itu.

Gavin baru saja hendak memasukkan mobil ke pekarangan rumah, ketika mendapati Mercedes merah sudah lebih dulu menempati *carport*-nya. Mobil yang tak asing lagi baginya. Tanpa perlu melihat plat nomornya pun ia sudah tahu siapa pemiliknya. Steffi.

Gavin mendapati Steffi telah duduk nyaman di ruang duduk rumahnya, ditemani segelas *wine* di tangan. Perempuan itu menoleh begitu merasakan kehadiran Gavin dan tersenyum. Cantik, itu yang terlintas di benak Gavin. Ya, Steffi memang selalu tampil cantik dan menarik.

"Hai, *Babe*, sudah pulang?" Steffi meletakkan gelas di *coffee table*, beranjak dari sofa.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Bukan pertanyaan yang diperlukan, mengingat Gavin tahu pasti apa yang diinginkan Steffi. Perempuan itu pasti ingin kembali kepadanya.

Steffi menghentikan langkahnya di hadapan Gavin, memasang senyum penuh penyesalan. "Aku mau minta maaf." Ia mengalungkan kedua lengannya di leher Gavin. "Seharusnya aku bisa paham kesibukan kamu. Seharusnya aku nggak perlu seemosional itu."

Gavin menaikkan tangan untuk melepas dasi. Gerakannya membuat Steffi terpaksa menarik kedua lengannya kembali. "Benar. Seharusnya kamu belajar untuk lebih mengerti aku."

"Iya, aku tau." Steffi memberengut. "Tapi, kamu juga harus tau kalau aku mengkhawatirkan kamu. Aku mengkhawatirkan kesehatan kamu karena terus-terusan kerja. Lihat saja, kamu semakin kurus. Aku juga khawatir kalau kamu nggak angkat telepon, takut kamu kenapa-napa."

"Kamu nggak perlu khawatir. Aku baik-baik saja." Gavin memutari sofa, mengempaskan tubuh di atasnya.

Steffi segera membuntuti Gavin. "Yah, namanya juga orang khawatir." Ia menjatuhkan tubuh di sisi lelaki itu, dan menyandarkan tubuhnya pada tubuh Gavin. "Itu artinya aku sayang kamu, *Babe*." Ia meraih tangan Gavin yang memegang dasi, menggenggamnya. "Kamu mau kan maafin aku?"

Gavin melirik Steffi dari sudut matanya, mempertimbangkan. Sejujurnya, ia tidak peduli sekalipun Steffi tidak pernah mengajak berbaikan kembali. Steffi memang dapat bersikap luar biasa manis dan menyenangkan. Sayang, ketidakdewasaan dan emosi yang tidak stabil membuat perempuan itu lebih sering bersikap menyebalkan. Kalau menuruti kata hatinya, ia ingin mengakhiri saja hubungan ini. Ia sudah lelah. Namun, ia masih membutuhkan Steffi sekarang. Keberadaan Steffi di sisinya tentu akan membantunya menahan godaan untuk memiliki Chiara kembali. Steffi dapat menjadi pegangan hatinya di saat ia goyah. "Baiklah," jawab Gavin akhirnya sambil memaksakan diri untuk tersenyum.

"Makasih, *Babe*." Dengan bahagia, Steffi memeluk Gavin, mengecup pipinya. "Jadi, bagaimana harimu?"

"Seperti biasa, sibuk."

"Bagaimana dengan akuisisi itu?"

"Hari ini sudah penandatanganan akta pengambilalihan."

Steffi mengecup pipi Gavin. "*Congrats* ya, *Babe. So proud of you*."

"*Thanks*."

"Ngomong-ngomong, kamu sudah makan?"

"Belum."

"Kita makan malam yuk. Naik mobilku saja kalau kamu capek. Pokoknya, hari ini aku pengin manjain kamu. Jadi, kamu cukup duduk manis. Aku yang akan bawa kamu ke restoran favorit kamu, dan men-

gantarkanmu pulang. Bagaimana?"

"*Deal.*"

Sepanjang sisa hari itu Steffi benar-benar bersikap menyenangkan. Namun, tetap saja itu tidak dapat membuat Gavin berhenti memikirkan Dava. Ia bahkan ingin bertemu lagi dengan bocah menggemaskan itu. Dan, keinginan itu begitu besar hingga membuat ia gelisah. Ia ingin bisa memberikan sesuatu untuk Dava. Tapi apa?

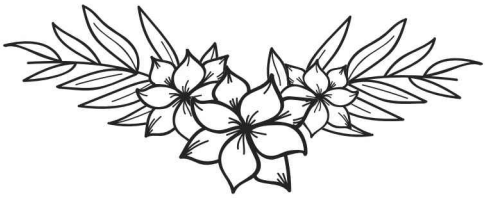

Lima

Chiara sedang menemani Dava menonton *Ferdinand* sambil menyuapi puding jeli untuk bocah itu ketika bel rumahnya berbunyi. Enggan beranjak dari sofa, ia membiarkan Darsih—asisten rumah tangganya—membukakan pintu.

"Bu, ada tamu."

"Siapa?" tanya Chiara sambil mengelap sudut bibir Dava.

"Nggak tau, Bu. Laki-laki."

Kening Chiara berkerut. Belum pernah ada lelaki tak dikenal yang datang ke rumahnya di waktu malam seperti ini. Ia meletakkan mangkuk puding di hadapan Dava. "Dava makan sendiri, ya. Mama ada tamu."

NJ

Begitu Dava mengangguk, Chiara segera bangkit dari sofa. Baru satu langkah ia memasuki ruang tamu, tubuhnya telah membeku. Matanya terbelalak tak percaya mendapati sosok menjulang yang berdiri di depan pintu rumahnya dengan *diecast* di tangan. Miniatur mobil derek yang disukai Dava.

"Maaf, mengganggumu malam-malam begini."

Suara Gavin memecah keterpakuan Chiara. "Ada perlu apa ya?"

"Saya...." Gavin menjulurkan *diecast* yang dibawanya ke arah Chiara. "Saya cuma pengin memberikan ini untuk Dava."

"Anda nggak perlu melakukannya. Itu kan koleksi Anda. Lagi pula harganya terlalu mahal untuk dijadikan mainan anak umur lima tahun."

"Tapi, Dava sangat menyukainya." Gavin mencoba melirik ke ruangan bagian dalam, mencari tanda-tanda keberadaan Dava. "Dava sudah tidur?"

"Belum." Untuk sesaat Chiara tidak tahu apakah sebaiknya ia membiarkan Gavin terus berdiri di depan pintu seperti itu, atau mempersilakannya masuk. Setelah mempertimbangkan sejenak, akhirnya ia memutuskan, "Masuklah," ujarnya canggung.

Kelegaan memenuhi rongga dada Gavin. Ia melangkah memasuki ruang tamu, menempati kursi terdekat dari pintu. Ia meletakkan *diecast* yang dibawanya di *coffee table*.

"Anda mau teh atau kopi?" tanya Chiara, masih bergeming di tempatnya berdiri.

"Kopi. Makasih."

Chiara menoleh ke arah ruang duduk. "Sih, tolong bikinin kopi dua, ya," ujarnya sebelum melangkah menghampiri sofa. "Kalau saya boleh tau, berapa harga mainan ini?" tanyanya sambil duduk di sofa. Ia meraih *cushion* dan meletakkannya di pangkuan.

Gavin mengangkat satu alisnya. "Untuk apa?"

"Saya akan menggantinya, jadi Anda bisa membeli yang baru."

"Saya memberikannya untuk Dava, bukan menjualnya," tukas Gavin, tanpa menutupi rasa tersinggungnya.

"Maaf, bukan maksud saya menyinggung Anda. Hanya saja, saya tidak enak menerima mainan semahal itu dengan cuma-cuma."

"Apa Anda selalu menghitung semua yang Anda berikan kepada Dava?"

"Tentu tidak. Saya kan ibunya."

"Dan saya pamannya."

Chiara terdiam. Dalam hati ia membenarkan ucapan Gavin. Status sebagai adik Leonard otomatis menjadikan Gavin sebagai paman Dava. Meskipun Gavin tidak memiliki hak asuh atas Dava, ia tidak dapat mengabaikan bahwa Dava adalah keturunan Prakarsa. Mereka tetap memiliki hubungan darah yang tidak akan dapat diputuskan, baik dari sisi agama maupun Undang-Undang Negara. Dan, sebagai paman, sangat wajar bila Gavin menaruh perhatian khusus terhadap Dava. Lagi pula, kehadiran Gavin pasti dapat mengobati kerinduan Dava terhadap sosok ayah. Toh—selain hatinya—tak ada yang perlu ia cemaskan. Gavin bukan Leonard. Lelaki di hadapannya ini sama sekali tidak mengancam keselamatan Dava. "Anda benar. Makasih untuk mainannya." Chiara pun mengalah. "Jadi, kedatangan Anda hanya untuk memberikan mainan ini untuk Dava?"

"Saya juga pengin bertemu Dava."

Meskipun sudah dapat menebak jawaban Gavin, tetap saja ada perasaan kecewa yang mengaliri hatinya. Chiara sadar, ia tidak dapat lagi mengharapkan Gavin, tetapi kenapa hatinya terus saja membandel? "Baiklah, tunggu sebentar."

Dengan berat hati, Chiara beranjak dari sofa, melangkah masuk ke ruang duduk. Tak lama kemudian, ia kembali sambil menggandeng Dava.

Senyum Gavin merekah seketika, menggantikan ekspresi dingin yang sejak tadi menghias wajahnya. "Hai, Dava."

Mata Dava berbinar melihat kehadiran Gavin. "Ooom...," ucapannya terpenggal. Ia mendongak, menatap Chiara dengan pandangan bertanya-tanya.

Chiara langsung paham bahwa Dava lupa nama lelaki itu. "Om Gavin."

"Oh iya." Dava menepuk keningnya, meniru gaya orang dewasa. "Om Gavin."

Gavin tergelak melihat tingkah Dava. "Sini, Dava. Lihat deh, Om bawa apa?"

Dava melepaskan tangannya dari genggaman Chiara, memelesat menghampiri Gavin. Ia bersorak kegirangan ketika melihat *diecast* yang dibawa Gavin.

Mau tak mau Chiara tersenyum geli melihat keantusiasan putranya memeluk mobil-mobilan tersebut, seakan itu adalah mobil-mobilan pertama yang ia miliki. "Dava, bilang apa sama Om Gavin?" Ia kembali duduk di tempatnya semula.

"Makasih, Om."

"Sama-sama." Gavin meraih Dava, mendudukkan bocah itu di pangkuannya. "Dava lagi ngapain, sih?"

"Lihat *Ferdinand*," jawab Dava tanpa mengalihkan pandangan dari *diecast* di tangannya.

Kening Gavin berkerut. "Siapa itu Ferdinand?"

"Sapi."

"Sapi...?" Gavin semakin kebingungan. "Sapinya siapa?"

Melihat Gavin menatap dirinya, meminta petunjuk, Chiara segera menjawab. "Film kartun."

"Ooh."

Tiba-tiba Dava melompat turun dari pangkuan Gavin. "Main mobil-mobilan yuk, Om." Ia meraih tangan Gavin, menariknya agar bangkit.

"Tapi ini sudah malam." Gavin mendongak menatap Chiara dengan ragu.

Chiara melirik jam meja klasik di *side table* sebelum berkata, "Cuma sampai jam sembilan ya mainnya. Habis itu, Dava harus...?" Ia membiarkan ucapannya tergantung.

"Boboook," seru Dava riang. "Yuk, Om."

Gavin beranjak dari kursi, membiarkan Dava menggandengnya menuju ruang duduk.

"Sebentar ya, Om. Dava ambil dulu mobil-mobilannya." Dava menghilang ke salah satu ruangan.

Melihat Gavin memilih duduk di karpet, membuat Chiara semakin serba salah. Bagaimanapun, Gavin adalah bosnya. Setelah mempertimbangkan beberapa saat, akhirnya ia memutuskan untuk diam saja. Biar sajalah. Toh, Gavin sendiri yang memilih untuk duduk di lantai, bukan karena ia yang menyuruh. Daripada meributkan hal yang tidak penting, lebih baik ia mengamati saja apa yang akan dilakukan kedua lelaki itu.

Chiara meletakkan kopi Gavin di *coffee table*. "Kopi Anda, Pak."

"Terima kasih."

Chiara menjatuhkan tubuh pada sofa. Untuk sesaat situasinya terasa sangat canggung. Hanya ada suara TV yang memenuhi ruangan. Dan tampaknya, tak satu pun dari mereka yang ingin mencairkan suasana. Untunglah Dava segera keluar dari kamar bermainnya. Bocah itu men-

dorong *container* plastik bergambar kereta api, kemudian mengguling-kannya di hadapan Gavin, membuat seluruh isinya tumpah ke karpet. Kini, berbagai jenis mobil-mobilan dan Lego beraneka warna terserak di karpet.

"Waah, kalah deh koleksi Om." Gavin meraih salah satu mobil-mobilan yang roda depannya sudah hilang.

"Itu sudah rusak, Om."

"Iya nih. Nggak ada rodanya."

"Ada kok, rodanya." Dava mencari-cari roda di antara serakan mainannya. "Ini!" Ia mengangkat roda mobil dengan penuh kemenangan.

Gavin meraih roda tersebut dari tangan Dava, memeriksa sepintas lalu sebelum berkata, "Kayaknya bisa Om benerin, deh." Gavin menoleh ke arah Chiara yang sudah menempati sofa. "Kamu...." Ia menghentikan ucapannya begitu menyadari kesalahannya. "Anda punya obeng kecil?"

Chiara mengangguk. Ia bergegas bangkit dari sofa, menghampiri *credenza*, dan menarik laci tepat di bawah TV. Ia mengambil obeng kecil dari dalamnya, kemudian menyerahkannya kepada Gavin.

"Makasih."

Dava mengamati dengan penuh minat ketika Gavin memperbaiki mobil-mobilannya, sementara Chiara hanya mengawasi dari tempat ia duduk. Sungguh, ada sesuatu yang menghangatkan hati sekaligus membuat ia sedih melihat kegiatan kedua lelaki itu. Inilah gambaran keluarga yang ia impikan dulu bersama Leonard. Ia pun bertanya-tanya dalam hati, mungkinkah potret keluarga bahagia ini akan menjadi miliknya jika dulu ia membatalkan pernikahannya dengan Leonard dan kawin lari dengan Gavin?

Chiara menyeka sudut matanya yang mulai terasa basah. Ia harus menghentikan pikiran ini! Ia harus terus mengingatkan dirinya bahwa

ia tak lagi bisa memiliki Gavin. Ia sudah berstatus janda, dan mantan kakak ipar lelaki itu pula. Ditambah lagi, Gavin sudah menjadi milik orang lain. Tak ada secuil pun harapan untuk menciptakan potret keluarga yang indah itu. Semua hanya mimpi. Dan mimpi akan lenyap begitu ia terbangun. Tak pernah menjadi kenyataan.

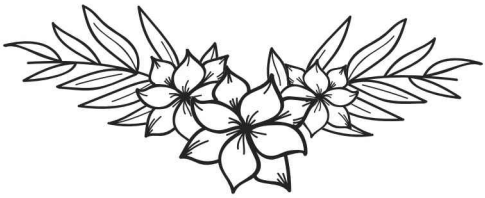

Enam

Gavin menggumamkan terima kasih pada bartender saat lelaki itu menyodorkan sebotol bir dingin ke hadapannya. Di saat sedang suntuk seperti ini, Gavin memang lebih suka main ke rumah Johan. Meskipun awalnya ia menganggap ide Johan membuat ruangan khusus bar di rumahnya—lengkap dengan bartender pribadi—itu sinting, akhirnya justru membuat ia betah. Dengan catatan, selama gadis-gadis Johan sedang tidak berada di sana.

Gavin meneguk bir dinginnya langsung dari botol, sementara pikirannya melayang jauh ke rumah Chiara. Kepada bocah lucu yang telah mencuri hatinya. Ternyata hanya membutuhkan

NJ

waktu satu jam untuk membuat Dava menempati hampir seluruh ruang di hatinya. Dan sekarang, ia telah kembali merindukan bocah menggemaskan itu meskipun baru dua hari yang lalu mereka bertemu. Ingin rasanya akhir pekan ini ia habiskan bersama Dava. Namun ia ingat, ia sudah ada janji dengan Steffi. Yah, apa lagi kalau bukan menjalankan kewajibannya sebagai pacar setiap hari Sabtu?

Gavin mengeluh dalam hati. Sejujurnya, ia sedikit terganggu dengan peraturan tak tertulis yang berlaku bagi setiap pasangan kekasih. Ia tidak mengerti mengapa harus ada kewajiban kencan di hari Sabtu. Bukankah kencan bisa dilakukan kapan pun asalkan ada waktu luang? Apa karena akhir pekan adalah hari libur bagi setiap orang? Namun, tidak semua pekerja libur di hari Sabtu dan Minggu, kan? Bagaimana dengan pegawai restoran cepat saji, atau pegawai rumah sakit? Atau bahkan penulis, yang lebih tak jelas lagi batasan hari kerja dan hari liburnya. Bahkan dirinya pun tak jarang masih harus mengunjungi proyek di akhir pekan. Sungguh, aturan yang konyol dan merepotkan. Belum lagi Steffi menambahkan peraturannya sendiri. Perempuan itu mewajibkan Gavin menelepon setiap pukul sembilan malam, setiap hari. Seingatnya, Leonard tidak serepot ini waktu masih pacaran dengan Chiara. Gavin mengembuskan napas kesal dalam hati. Ia tidak mengerti mengapa Chiara selalu saja muncul di pikirannya.

Kibasan tangan di depan wajahnya, membuyarkan lamunan Gavin. Ia melirik ke sisinya, mendapati Johan menatapnya penuh tanda tanya.

Johan tak sekadar sahabat bagi Gavin. Hubungannya dengan Johan lebih seperti kakak beradik—kalau ada kakak beradik yang hanya berbeda umur dua bulan. Ia bahkan jauh lebih dekat dengan Johan dibandingkan dengan Leonard yang notabene abang kandungnya. Dan, tak hanya dengan Johan, ia juga dekat dengan seluruh keluarga

lelaki itu. Di saat ayahnya sendiri lebih memilih untuk berkubang dalam alkohol dan mengabaikan keluarganya, ayah Johan-lah yang menggantikan posisi ayahnya. Bukan sekali dua kali, ayah Johan yang datang ke sekolah untuk mengambilkan rapornya. Padahal, ketika SMU, ia dan Johan diterima di sekolah yang berbeda. Mungkin itu sebabnya ia dapat memahami kebutuhan Dava akan sosok ayah, dan tak ingin bocah tersebut merasakan hal yang sama dengannya.

"Lagi mikirin apa, sih? Serius amat keliatannya?"

Gavin menelan bir di mulutnya sebelum menjawab, "Bukan hal penting."

Johan mengangguk-angguk, tetapi sorot matanya masih menyiratkan rasa penasaran. "Berantem lagi sama Steffi?"

"Nggak." Gavin mendorong botol bir yang telah kosong ke tengah meja bar.

"Mau tambah bir?"

"*No, thanks*." Gavin memang menyukai bir, tetapi ia tidak suka minum terlalu banyak. Sekali lagi, ia tidak ingin berubah menjadi ayahnya. Ia memang pernah nyaris menjadi alkoholik di saat Chiara meninggalkannya dulu. Untunglah Johan segera datang menyeretnya keluar dari gua gelapnya sebelum terlambat. Sekarang, ia selalu membatasi diri untuk tidak minum berlebihan. "Coke saja." Sementara Johan memberi tanda pada bartender agar memberikan apa yang ia inginkan, Gavin kembali berkata, "Gue ketemu Chiara."

Johan menoleh cepat ke arahnya, menatap Gavin dengan pandangan terkejut. "Di mana? Kok bisa?"

"Ternyata dia pemilik Oemahkoe." Gavin memang belum sempat memberi tahu Johan mengenai hal ini, karena waktu itu sahabatnya sedang berkeliling Eropa bersama pacar terbarunya. Gadis-Gadis Johan,

begitulah cara Gavin menamakan mereka saking cepatnya sahabatnya itu berganti kekasih.

Alis Johan terangkat semakin tinggi. "Bisnis retail yang mau elo akuisisi itu?"

Gavin melontarkan beberapa butir kacang mete sekaligus ke dalam mulut. "Yup."

"Terus gimana? Lo batal mengakuisisi Oemahkoe?"

"Sempat kepikiran, sih. Tapi, setelah rapat dengan tim akuisisi, gue memutuskan untuk meneruskan saja."

Johan mengangguk setuju. Ia meneguk birnya, sebelum kembali bertanya, "Bagaimana kabar Chiara?"

"Baik-baik saja. Dia mendirikan Oemahkoe bersama sahabatnya."

Johan menatap Gavin lekat. "Terus, bagaimana dengan elo?"

Gavin mengembuskan napas berat. "Gue sudah selesai dengan dia."

Johan memicingkan mata, tak memercayai ucapan sahabatnya. Ia tahu pasti soal apa yang terjadi di antara Gavin dan Chiara enam tahun lalu, dan melihat sendiri bagaimana perjuangan Gavin untuk bangkit dari kehancurannya. Gavin bahkan tidak pernah tertarik dengan makhluk berjenis perempuan semenjak itu, sampai ia memperkenalkannya dengan Steffi. "Lo yakin...?"

"Yup." Gavin ingin merasa yakin, tetapi hatinya selalu membangkang.

"Terus, apa yang bikin elo galau begini?"

"Dava." Menyadari Johan tidak familier dengan nama tersebut, Gavin segera menambahkan. "Anak Leo dan Chiara."

"Ada apa dengan anak itu?"

"Gue kasihan sama anak itu. Setelah bercerai dari Chiara, Leo nggak pernah menengok anaknya sama sekali. Yah, mungkin memang lebih baik begitu, sih."

Kening Johan berkerut dalam. "Kenapa begitu? Bukannya lebih baik kalau Dava sering bertemu ayahnya?"

"Lo kan tau sendiri seperti apa berantakannya hidup Leo sekarang? Gue malah khawatir kalau Dava sering ketemu Leo."

"Iya juga sih." Johan mengangguk. "Terus, apa rencana elo?"

"Entahlah. Gue pengin nggak peduli, tapi nggak bisa." Mata Gavin berbinar ketika ia teringat Dava. "Dia pintar dan lucu sekali. Lo pasti setuju sama gue kalau sudah ketemu dia."

Johan paham apa yang dirasakan Gavin. Ia juga memiliki dua orang keponakan dari Jesselyn—kakak perempuannya—lelaki dan perempuan. Dan, ia amat menyayangi mereka seperti anak-anaknya sendiri. "Umur berapa dia sekarang?"

"Lima tahun. Sudah *pre-school*." Gavin menarik napas dalam-dalam ketika dadanya semakin sesak oleh keinginan untuk bertemu Dava. "Wajar nggak sih, gue merasa sayang banget sama dia walaupun baru ketemu?"

Johan menepuk pundak Gavin. "Wajarlah, *Bro*. Bagaimanapun dia keponakan elo. Lo sendiri ingat kan waktu Jesselyn melahirkan anak pertama? Suaminya saja santai, malah gue yang nangis."

Gavin terkekeh ketika teringat detik-detik menegangkan menunggu kelahiran keponakan pertama Johan. Ya, ia juga ada di sana, menemani Johan dan Steven—suami Jesselyn.

"Gue sih mendukung saja, kalau elo pengin kasih perhatian sama Dava. Masalahnya, sering ketemu Dava berarti akan sering juga ketemu Chiara. Lo siap?"

Gavin juga mengkhawatirkan hal itu. Itulah sebabnya ia menerima Steffi kembali. Berharap Steffi dapat memagari hatinya. Dapat melindungi dirinya dari kehancuran yang sama. "Gue rasa."

"Ada satu hal lagi yang perlu lo ingat. Steffi itu posesif banget. Jadi, lebih baik lo berhati-hati, jangan sampai Steffi tahu tentang Dava, apalagi Chiara, kalau nggak pengin dia bikin keributan."

"Memangnya kenapa? Apa gue nggak boleh dekat dengan keponakan sendiri?" Gavin meraih gelas Coke, meneguknya hingga tuntas.

"Sekadar jaga-jaga saja."

Gavin baru akan membuka mulut untuk mengatakan sesuatu ketika mendengar *ringtone* ponselnya berbunyi. Ia meraih ponsel yang tergeletak di sisi mangkuk kacang mete, mengembuskan napas berat ketika mendapati nama perempuan yang sedang mereka bicarakan terpampang pada monitornya. "Ya, Steff?"

"Kamu lagi di mana sih? Kok sudah jam segini belum telepon aku juga?"

"Di rumah Johan." Gavin melirik jam tangannya. Sial, sudah pukul sembilan lewat. Ia sadar, ia memang selalu lupa waktu jika sudah bersama Johan. "Aku nggak tau kalau sudah pukul sembilan." Ia beranjak dari *bar stool*, menjauh dari Johan yang cengengesan sendiri.

"Tuh kan, kamu selalu begitu. Itu sebabnya aku nggak suka kamu sering-sering ketemu Johan. Kamu itu, selalu lupa waktu kalau sudah ngobrol dengan dia. Kalau aku nggak telepon duluan, kamu juga pasti nggak telepon aku sama sekali."

Gavin memutar bola matanya. "Ya sudah, sekarang kamu mau ngomongin apa?" Ia mengangguk saat berpapasan dengan Amar dan Danu—*bodyguard* Johan.

"Nggak guna juga ngomong sekarang, saat kamu lagi sama Johan. Nanti saja, pukul sepuluh kamu telepon aku kalau sudah sampai rumah."

Satu alis Gavin terangkat. "Sekarang saja sudah pukul sembilan lewat, bagaimana aku bisa sudah ada di rumah pukul sepuluh?"

"Makanya, pulang sekarang!" tukas Steffi kesal. "Aku tunggu telepon kamu pukul sepuluh."

Gavin baru membuka mulut untuk protes, tetapi Steffi telah mematikan telepon. Argh! Gavin memasukkan ponsel ke belakang celananya. Tampaknya, ia telah membuat kesalahan besar dengan menerima Steffi kembali. Sial, kalau saja bukan karena ia membutuhkan antitode untuk virus Chiara, ia tidak mungkin mau melakukannya.

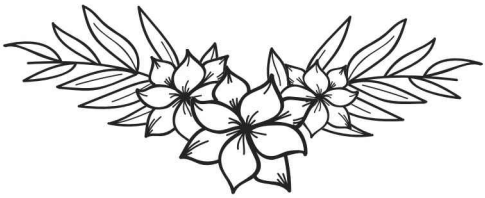

Tujuh

Chiara menyesap tehnya perlahan, menikmati Minggu siang yang tenang. Berhubung Dava sedang tidur siang, ia memanfaatkan waktu untuk mencari inspirasi desain furnitur. Berbagai jenis majalah desain interior terserak di sofa dan *coffee table*, sementara tangannya bergerak lincah di atas kertas gambar.

Rengekan Dava membuyarkan konsentrasi Chiara. Ia mengangkat pandangan dari kertas gambarnya, mendapati Asri menggendong Dava memasuki ruang duduk. Seulas senyum merekah di wajah Chiara. “Anak Mama kenapa, sih?

NJ

Bangun tidur kok, uring-uringan?" Ia menjulurkan tangan, meminta Asri untuk menyerahkan Dava kepadanya. "Memangnya, mimpi apa tadi?" tanyanya sambil mengusap air mata Dava.

"Ada dino. Mau makan Dava," ujar Dava di antara isakannya. Karena masih kesulitan menyebutkan dinosaurus, Dava hanya menyebutnya dengan dino.

"Ooh." Chiara menepuk-nepuk punggung Dava lembut untuk menenangkannya. "Sudah, nggak apa-apa. Sekarang dinonya sudah nggak ada." Suara bel mengalihkan perhatian Chiara dari Dava. "Tolong liatin, Sri."

Asri bergegas pergi ke ruang tamu. Tak lama kemudian Asri telah kembali. "Bu, ada tamu."

Chiara memutar bola matanya. Ia juga tahu ada tamu yang datang. Memangnya, siapa lagi yang membunyikan bel pintu? "Siapa?"

"Nggak tau. Bapak-bapak."

Chiara beranjak dari sofa. Sembari menggendong Dava yang masih rewel, ia pergi ke ruang tamu. Langkahnya terhenti di ambang pintu yang membatasi ruang tamu dengan ruang duduk. Jantungnya mendadak hiperaktif begitu mengetahui siapa tamunya. Apa lagi yang diinginkan lelaki itu? Mengapa masih saja datang ke rumahnya?

"Dava kenapa?" Gavin menatap dengan khawatir ke arah Dava, yang menyembunyikan wajah di pundak Chiara sambil menangis. "Dia sakit?"

"Dia nggak apa-apa, cuma *mood*-nya lagi jelek."

Gavin masih tidak dapat menyingkirkan rasa khawatirnya. "Yakin...?" Ia melangkah masuk bahkan sebelum Chiara mempersilakannya. "Apa nggak sebaiknya dibawa ke dokter saja?" Ia menjulurkan tangan, menyentuh kening Dava. Ia mengembuskan napas lega mendapati suhu

tubuh bocah itu normal.

Rasa khawatir yang terlihat jelas di mata Gavin, mau tak mau menyentuh hati Chiara. "Dia nggak apa-apa. Cuma rewel biasa setelah tidur siang. Katanya, tadi mimpi mau dimakan dinosaurus."

Gavin tersenyum geli. "Oh, begitu."

"Dava, lihat tuh, ada siapa?" Chiara menepuk lembut punggung Dava. Perlahan, bocah itu menjauhkan kepalanya dari pundak Chiara, menoleh ke arah Gavin.

"Dava mau main monyet-monyetan sama om?"

"Nggak mau!" Dava kembali menyembunyikan wajah pada bahu Chiara. Tampaknya, suasana hati bocah itu benar-benar buruk.

"Dava mau es krim?" Gavin belum mau menyerah. Pertanyaan Gavin memancing reaksi Dava. Bocah itu kembali mengangkat wajahnya, menatap Gavin dengan wajah bersimbah air mata. "Kita ke supermarket yuk, beli es krim." Ia mengusap pipi Dava yang basah. "Mau kan?"

Dava mengangguk ragu.

Sejujurnya, Chiara sedikit kesal melihat Gavin mengajak Dava begitu saja tanpa meminta izin darinya terlebih dulu. Ia bahkan masih merasa tidak nyaman dengan kehadiran Gavin di rumahnya. Ditambah lagi, sikap dingin lelaki itu masih saja terasa menusuk hatinya. Namun, ia juga tidak dapat melarang Gavin menemui Dava atau mengajak bocah itu ke supermarket. Apalagi, putranya sudah terlebih dahulu mengiakan. Jika tiba-tiba ia melarang, ia yakin Dava akan kembali rewel. Chiara dilema. Di satu sisi, ia enggan membiarkan Dava pergi berdua saja dengan Gavin, di sisi lain ia juga tidak ingin ikut lelaki itu.

"Yuk, beli es krim sama Om." Gavin mengulurkan kedua tangan. Hatinya melambung melihat Dava menyambutnya. Dalam sekejap, bocah itu sudah berpindah ke pelukan Gavin.

Chiara segera menoleh ke arah Asri. Hanya ada satu cara agar ia dapat melepaskan Dava dengan tenang. "Sri, kamu temani Dava, ya."

Asri menatap Chiara dengan ragu. Selain karena Gavin masih lelaki asing baginya, lelaki itu juga tamu Chiara. Namun, ia juga tidak dapat membantah perintah Chiara. Dengan setengah hati, Asri mengikuti Gavin menuju mobilnya.

Chiara tanpa berkata-kata memperhatikan Gavin dan Dava yang telah kembali dari supermarket, dan kini sedang menikmati es krim. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan detak jantungnya yang tidak juga terbiasa dengan keberadaan Gavin di dekatnya. Ditambah lagi, melihat Gavin hanya mengenakan *T-shirt* dan jins membuat memori enam tahun yang lalu kembali memenuhi benaknya. *T-shirt* dan jins memang gaya favorit Gavin, dan ternyata hal itu belum juga berubah. Namun, satu hal yang ia sadari, lelaki itu tidak sekurus dugaannya. Wajah Gavin memang menjadi tirus, tetapi ia dapat melihat tubuh yang padat dan berotot terpeta di *T-shirt*-nya. Tampaknya sekarang Gavin sering berolahraga.

Chiara menggeleng kuat-kuat, berusaha menepis pikiran-pikiran aneh yang muncul di benaknya. Tidak sepantasnya ia masih memikirkan Gavin dengan cara seperti itu. Sekarang situasinya sudah berubah. Mereka tidak mungkin bersama lagi. Kedatangan Gavin hanya demi Dava. Jika kehadiran Gavin dapat memberi dampak positif bagi pertumbuhan Dava, dan dapat membuat putranya bahagia, tidak ada salahnya mengorbankan kenyamanannya.

Chiara tersenyum melihat betapa lahapnya Dava memakan es

krimnya. Es krim memang selalu dapat menjadi obat mujarab untuk memperbaiki suasana hati putranya. Setelah menghabiskan satu *cup* kecil, bocah tersebut telah kembali ceria. Suara tawa Dava telah kembali memenuhi rumah ketika ia bermain monyet-monyetan dengan Gavin. Chiara tentu saja senang melihat keriangan Dava, tetapi entah mengapa muncul perasaan lain yang mengganggunya. Ia merasa terabaikan. Diam-diam, Chiara mendesah kesal. Mungkin karena selama ini dialah yang menjadi pusat dunia Dava, sementara sekarang ada orang lain yang turut menempati posisi itu.

"Dava, mau jadi Superman?" tanya Gavin.

Dava menatap Gavin dengan mata besar dan polosnya. "Dava nggak mau jadi permen."

Gavin tersenyum geli. "Bukan permen, tapi Superman. Dava tau Superman?" Mendapati Dava menggeleng, Gavin menoleh ke arah Chiara yang sedang mengawasi mereka dari sofa. Ia menatap perempuan itu penuh tanda tanya.

"Saya memang belum mengizinkan Dava nonton film *superhero*." Chiara menjelaskan. "Saya khawatir Dava terpengaruh oleh aksi kekerasan di film-film seperti itu."

Gavin mengangguk paham. Chiara ada benarnya. Ia mengalihkan pandangan pada bocah yang masih menatapnya, menunggu jawaban. "Superman itu bisa terbang. Dava mau terbang?"

"Seperti pesawat?"

"Iya, seperti pesawat."

"Permen itu pesawat? Seperti *'Wing'*?"

Melihat Gavin tidak paham apa yang dimaksud Dava, Chiara segera menjelaskan. "'*Superwings*', itu film kartun tentang pesawat."

Mulut Gavin membulat. "Iya, seperti '*Superwings*'."

Mata Dava berbinar penuh harap. "Bisa, Om?"

"Bisa kalau sama Om." Gavin mengangkat tubuh Dava, menahan tubuh bocah itu di bagian dada dan paha, dan membawanya terbang keliling ruang duduk.

Chiara tersenyum geli melihat keriangan Dava dengan permainan barunya, hingga suara *ringtone* ponsel mengalihkan perhatiannya dari kedua lelaki itu. Ia meraih ponselnya yang berbunyi dari *side table*. Ajeng. Tanpa pikir panjang, Chiara menjawab panggilan sahabatnya. "Lo ada rencana keluar nggak sekarang?"

"Nggak. Kenapa?" jawab Chiara di antara pekik kegirangan Dava.

"Si Dava lagi ngapain? Seneng banget kedengarannya."

"Lagi main pesawat-pesawatan."

"Lagi, Ooom, lagiiiiii!" seru Dava sambil melompat-lompat kegirangan.

"Sebentar, ya. Satu menit. Om haus, mau minum dulu." Gavin menghampiri *coffee table*, meraih gelas air es yang telah disediakan Chiara.

"Lagi ada siapa, sih?" tanya Ajeng lagi.

Ah, sial. Ajeng pasti dapat mendengar suara Gavin. Chiara segera beranjak dari sofa, secepatnya meninggalkan ruang duduk. Ia memang belum memberi tahu Ajeng mengenai kedatangan Gavin ke rumahnya waktu itu. Ia juga merasa tidak ada perlunya memberi tahu, karena ia tidak pernah menyangka lelaki itu akan datang lagi. "Kenapa lo tanya gue ada rencana keluar atau nggak? Memangnya, lo mau ngajak gue ke mana?" Ia berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Nggak. Gue baru dari rumah adik Hendra sekalian mau mampir ke rumah elo saja. Mau nganterin *almond crispy cheese* dari Hendra."

Rasa panik menyergap Chiara seketika itu juga. Tadi malam Ajeng

memang sudah mengatakan ada oleh-oleh dari Hendra yang baru kembali dari Surabaya. Namun, ia pikir, Ajeng akan memberikan oleh-oleh tersebut di kantor besok, bukan datang mengantarkannya sore ini. Dan, sudah dalam perjalanan pula. Tampaknya, Chiara tak punya pilihan selain mengatakan saja yang sebenarnya.

"Ada siapa sih?" tanya Ajeng lagi begitu mendengar gelak tawa Gavin. "Lo nggak diem-diem punya pacar kan?" Ia menambahkan. Separuh menggoda, separuh curiga.

"Nggaklah!" tukas Chiara cepat. "Sejak kapan gue punya pacar? Dekat dengan laki-laki saja nggak pernah."

"Terus, itu siapa?" Seperti biasa, Ajeng pantang menyerah.

Chiara mengembuskan napas berat. "Gavin." Ia memelankan suaranya.

"*WHAAAT*?!" Reaksi Ajeng persis seperti yang telah diduga Chiara. "Lo utang penjelasan ke gue! Ya sudah, bentar lagi gue nyampe."

Chiara mematikan ponsel, menjatuhkan tubuh di sofa ruang tamu. Seharusnya ia tidak perlu seresah ini menunggu kedatangan Ajeng. Toh, ia memang tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Gavin. Kedatangan Gavin adalah demi Dava, bukan demi dirinya. Namun, ia tetap saja merasa gugup menanti kedatangan Ajeng.

Chiara beranjak dari sofa begitu melihat Innova putih berhenti di belakang Rolls-Royce Phantom milik Gavin. Ia melihat Ajeng tidak sendirian. Gibran, putra Ajeng yang lebih tua tiga tahun dari Dava, ikut turun dari mobil. "Davaaa, ada Mas Gibran tuuuh," seru Chiara memberi tahu. Kaki Chiara belum melangkah keluar dari beranda ketika sosok mungil memelesat melewatinya.

"Mas Gibraaaaan," seru Dava riang menyambut putra Ajeng.

Sebelum Dava mencapai putranya, Ajeng menghalanginya. "Kok,

cuma Mas Gibran sih yang disambut? Tante Ajeng nggak?" godanya sambil meraih tubuh Dava, memeluknya. "Cium Tante dulu dong."

"Nggak mau!" Dava meronta-ronta, berusaha melepaskan diri dari pelukan Ajeng.

"Ih, sombong amat. Nggak boleh main sama Mas Gibran, nih," ancam Ajeng. "Ayo, cium tante dulu."

"Nggak mau! Tante Ajeng belum mandi," tolak Dava, di antara tawanya.

Ajeng tergelak. "Halah, kayak yang sudah mandi saja." Ia melepaskan pelukannya, menepuk pelan bokong Dava sebelum membiarkan bocah tersebut menghampiri putranya.

Chiara menoleh saat merasakan kehadiran seseorang di dekatnya. Ternyata Gavin. Lelaki itu tersenyum canggung kepada Ajeng. "Ajeng mampir, nganter oleh-oleh dari Surabaya." Sebenarnya tidak ada perlunya menjelaskan kepada Gavin tentang kedatangan Ajeng. Chiara melakukannya hanya karena tak tahu harus berbuat atau berkata apa. Ia memang tidak perlu lagi memperkenalkan Ajeng kepada Gavin, tetapi mereka juga tidak termasuk dalam kategori berteman. Hubungan mereka murni urusan bisnis. Serba formal.

Gavin hanya mengangguk sambil tersenyum kaku kepada Ajeng yang menghampiri mereka. Ia menjabat tangan Ajeng seperlunya sebelum berkata, "Saya main sama anak-anak saja."

Chiara mengembuskan napas lega. Sebenarnya, ia lebih suka kalau Gavin pulang saja. Namun, bermain dengan anak-anak juga bukan pilihan yang buruk. Ia tidak dapat membayangkan seperti apa situasinya jika lelaki itu memutuskan untuk mengobrol dengannya dan Ajeng di ruang tamu. "Ngobrol di dalam saja, Jeng," ujar Chiara setengah berbisik, mengabaikan senyum penuh arti sahabatnya itu.

"Bagaimana ceritanya, Gavin bisa main ke sini?" Ajeng meletakkan kantong plastik yang dibawanya di *coffee table* sebelum menempati bagian kosong di sisi Chiara.

"Gue juga bingung. Tiba-tiba saja dia muncul sambil bawain *diecast* yang dimainin Dava di kantornya waktu itu."

"*Diecast* mobil derek itu?" Mata Ajeng terbeliak. "Itu kan mainan kolektor, bukan mainan anak umur lima tahun. Harganya juga pasti nggak murah."

"Gue juga bilang begitu, tapi dia keras kepala."

"Jangan-jangan ada alasan lain." Ajeng menatap Chiara penasaran.

"Iya, sebagai pamannya Dava."

Ajeng menggeleng. "Bukan alasan itu. Mungkin nggak sih, sebenarnya dia masih mengharapkan elo?"

"Nggak mungkin," sergah Chiara. "Dia benar-benar datang untuk Dava, karena dia paman Dava. Dia sendiri yang bilang begitu."

"Siapa tau itu cuma alasan dia saja. Akal-akalannya laki-laki, lah."

"Nggak mungkin, Jeng," tukas Chiara setengah putus asa. "Setiap kali dia ke sini, dia cuma main sama Dava. Gue cuma jadi penonton saja."

"Setiap kali...?" Mata Ajeng membeliak. "Maksud lo, ini bukan yang pertama kalinya dia datang?"

Chiara nyaris menggigit lidahnya hingga putus karena keceplosan. "Yang kedua kali." Ia mengakui.

"Dan elo baru bilang ke gue sekarang?"Ajeng melemparkan tatapan protes. "Kalau gue nggak kebetulan mau ke sini, elo juga nggak ngomong kali."

"Karena nggak penting juga sih, Jeng. Dia kan datang demi Dava, bukan demi gue," ujar Chiara defensif. "Lo lihat sendiri kan tadi, dia tetap bersikap dingin dan menjaga jarak?"

Ajeng terdiam sejenak menyadari kebenaran ucapan Chiara, sebelum kembali bertanya, "Dia nggak nyinggung soal acara integrasi hari Rabu besok?"

"Nggak. Kenapa memangnya?"

"Nggak kenapa-napa sih, cuma penasaran saja." Ajeng mengangkat bahu. "Berarti kedatangannya ke sini memang murni buat Dava, nggak ada urusannya dengan pekerjaan."

Chiara hanya diam, merasa tidak perlu menanggapi ucapan sahabatnya.

"Eh, ada Bu Ajeng. Mau saya buatin teh atau kopi, Bu?" Asri memecah keheningan.

"Nggak usah, Sri. Makasih. Aku cuma mampir sebentar kok."

Asri mengangguk sebelum bertanya pada Chiara. "Dava mana, Bu?"

"Tuh, di luar. Main sama Gibran dan Pak Gavin." Chiara mengembalikan perhatiannya pada Ajeng. "Gue—"

"Ya ampuuuun, Davaaa!"

Seruan Asri membuat Chiara tidak jadi meneruskan ucapannya. Ia tidak mengkhawatirkan Dava karena masih mendengar suara tawa bocah itu—ditambah lagi ada Gavin yang mengawasi. Namun, ia penasaran apa yang dilakukan bocah itu sampai membuat Asri begitu terkejut.

Chiara bergegas keluar rumah diikuti Ajeng. Sebenarnya, pemandangan yang tertangkap oleh matanya bukanlah hal aneh. Dava tampak memegang selang untuk menyiram tanaman dan mengarahkannya pada Gibran dan Gavin, yang berusaha menghindar sambil tertawa-tawa.

"Ya ampuuun, Dava!" Chiara tidak pernah keberatan dengan kegemaran Dava bermain air. Masalahnya, bocah itu telah membuat baju Gibran dan Gavin basah. Dan, sekarang Asri yang menjadi target berikutnya. Chiara bergerak cepat menghampiri putranya. "Dava, berhenti.

Jangan siram Om Gavin dan Mas Gibran."

Alih-alih menuruti Chiara, Dava malah mengarahkan selang pada Chiara, menjadikan ibunya target berikutnya sambil tertawa senang. Namun semprotan air tidak menyurutkan langkah Chiara. Ia menghampiri Dava, mengambil alih selang dari tangan putranya. "Tolong matikan kerannya, Sri," perintahnya pada *babysitter* Dava tanpa mengalihkan pandangan dari bocah yang masih menyeringai bandel tersebut. Ia membungkukkan tubuh ke arah putranya. "Kasihan Mas Gibran dan Om Gavin dong, Dava. Mereka kan nggak bawa baju ganti. Nanti masuk angin kalau nggak ganti baju."

"Pakai baju Dava saja," jawab Dava tanpa sedikit pun penyesalan di wajahnya.

"Nggak muat dong." Chiara mendapati baju Dava pun sudah basah kuyup. "Ayo, minta maaf sama Om Gavin dan Mas Gibran."

"Ah, nggak apa-apa," sela Ajeng cepat. "Paling juga Gibran yang mulai." Ia melemparkan tatapan menegur pada putranya yang masih cekikikan. "Ganti baju dulu gih."

"Aku kan nggak bawa baju ganti, Ma."

"Tadi kan baru ambil cucian dari *laundry*." Ajeng mengalihkan pandangan ke arah Gavin. "Pak Gavin, mau ganti baju? Bisa pakai *T-shirt* suami saya sih, kalau nggak keberatan."

Gavin mengusap lengannya yang basah pada bagian *T-shirt*-nya yang masih kering. "Nggak usah, terima kasih. Baju saya nggak terlalu basah, kok."

"Tolong mandiin Dava sekalian, Sri." Chiara mendorong tubuh Dava ke arah Asri.

"Dava nggak mau mandi." Dava membuat tubuhnya sekaku papan, menolak mendekati Asri. "Dava masih mau main sama Om Gavin."

"Mandi dulu, baru main lagi," ujar Chiara lembut tetapi tetap tegas.

Dava mengentakkan kaki ke rumput dengan kesal. "Dava masih mau main, Mamaaa!"

Melilhat Dava mulai merengek, Gavin segera menghampiri bocah tersebut. Ia berlutut di hadapan Dava. "Dava suka berenang?"

"Suka."

"Mau berenang sama Om?"

Dava mengangguk kuat-kuat. "Mau."

"Nah, minggu depan, Om mau ajak Dava berenang." Teringat pada Chiara, Gavin segera menambahkan, "Tapi kalau dibolehin sama Mama."

Dava mengalihkan pandangan ke arah Chiara. "Boleh ya, Maaa?"

Chiara sudah hampir mengatakan tidak, tetapi mata besar yang memohon itu membuat ia sulit menolak. "Mama pikir-pikir dulu, ya. Sekarang Dava mandi dulu. Nanti masuk angin."

"Nggak mau! Dava masih pengin main sama Om Gavin." Dava menepis tangan Asri yang mencoba meraih tangannya.

"Sekarang Om mau pulang dulu. Tapi, kalau Dava nurut sama Mama, besok-besok bisa main sama Om lagi."

Dava menatap Gavin dengan pandangan kecewa, tetapi tidak lagi protes ketika dirinya digendong dan dibawa masuk ke rumah oleh Asri. Bocah itu telah mengerti bahwa waktu bermain dengan Gavin sudah berakhir.

Gavin menoleh pada Chiara dan Ajeng, seulas senyum kaku terkembang di wajahnya. "Terima kasih sudah membolehkan saya bermain dengan Dava."

Chiara tersenyum canggung. "Sama-sama."

"Baiklah, saya pulang dulu." Gavin mengangguk kaku kepada Ajeng sebelum berbalik dan meninggalkan pekarangan.

"Apa gue bilang? Dia cuma pengin dekat sama Dava," bisik Chiara pada Ajeng begitu merasa yakin Gavin sudah berada di luar jarak pendengaran.

"Terus, bagaimana dengan elo?" Ajeng memutar tubuh, mengikuti Chiara kembali ke dalam rumah.

Alis Chiara terangkat tinggi. "Ada apa dengan gue?"

"Apa elo masih suka sama dia?"

"Nggak." Chiara mengibaskan bagian depan roknya yang lumayan basah. "Gue ganti baju dulu, ya. Lo kalau mau minum, minta saja ke Darsih." Ia memelesat masuk sebelum Ajeng sempat menanggapi.

Ajeng menjatuhkan tubuh di sofa, memandang ke luar dari balik jendela. Ia mengarahkan pandangan ke mobilnya, mencari Gibran yang tadi ia suruh mengganti bajunya. Tak lama, pintu mobil terbuka, dan Gibran melompat keluar dengan *T-shirt* yang berbeda. Ajeng menunggu hingga putranya mencapai pintu ruang tamu, baru bertanya, "Baju basahnya kamu masukin ke kantong plastik?"

"Nggak," jawab Gibran santai.

Ajeng mengembuskan napas berat sambil menggeleng putus asa. "Ya sudah, main sama Dava sana. Tapi jangan main air lagi." Ia meraih majalah dari bawah *coffee table*, dan mulai membolak-balik halamannya.

"Lo yakin nggak mau teh atau kopi?"

Suara Chiara, yang telah selesai berganti baju, menyentuh gendang telinga Ajeng. Ia mengangkat pandangan dari majalah di pangkuannya, lantas menggeleng. "Gue nggak haus." Ia mengembalikan majalah ke tempatnya semula. "Lo yakin, Ra?"

Chiara, yang baru saja duduk di sisi Ajeng, mengangkat alisnya. "Soal...?"

"Elo sudah nggak ada perasaan apa-apa lagi ke Gavin?"

Chiara mengerang dalam hati. Ia pikir, setelah ditinggal sebentar untuk berganti baju, Ajeng sudah melupakan pertanyaannya tadi, dan akan membicarakan hal lain. "Yakin."

"Masih suka juga nggak apa-apa, kok." Ajeng tersenyum penuh arti.

Chiara memberengut. "Lo lupa dengan status gue?"

"Kenapa memangnya kalau lo janda?" Ajeng memutar bola matanya. "Memangnya, cuma gara-gara status itu, lo nggak boleh jatuh cinta lagi? Janda juga manusia kali. Punya perasaan juga."

"Gue nggak cuma sekadar janda, Jeng. Gue juga mantan kakak iparnya. Sementara dia masih bujangan."

Ajeng memutar bola matanya. "Memangnya kenapa?"

Chiara melemparkan tatapan tak sabar pada Ajeng. "Apa kata orang nanti, Jeng? Jangan-jangan gue malah dituduh sudah selingkuh sama Gavin sebelum cerai."

"Kenyataannya kan, nggak?" Sorot mata Ajeng tiba-tiba berubah curiga. "Benar kan, ya? Lo nggak selingkuh dengan Gavin saat masih jadi istri Leo?"

"Gue nggak segila itu." Chiara melemparkan pandangan protes. "Gue bahkan nggak pernah ketemu sama Gavin setelah menikah. Sepertinya dia juga menghindar."

"Syukurlah." Ajeng mengembuskan napas lega. "Gue masih bisa maklum kalau lo selingkuh sebelum nikah, tapi gue nggak bisa menoleransi wanita bersuami yang selingkuh." Ia menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan, "Tapi, lo juga nggak perlu terlalu mikirin apa kata orang. Yang terpenting kan, kebahagiaan elo."

"Tetap saja nggak mungkin, Jeng." Chiara mendesah lelah.

"Kenapa nggak mungkin?"

Chiara menatap Ajeng dengan takjub. Tampaknya Ajeng memang

tidak ingin melepaskannya sebelum mendapat jawaban yang memuaskan. "Dia sudah punya pacar."

"Tau dari mana?"

"Gue sudah ketemu sama pacarnya waktu kali pertama datang ke kantornya."

"Serius...?" Melihat Chiara mengangguk, Ajeng kembali buka suara. "Seperti apa ceweknya?" tanyanya penasaran.

"Cantik, dan seksi. Kelihatan jelas kalau orang kaya."

Ajeng menghela napas panjang. "Yah, nggak heran juga, sih. Laki-laki ganteng dan sukses, pasti akan selalu dikelilingi cewek-cewek seperti itu."

Chiara mengangguk setuju.

Ajeng melirik jam tangannya. "Ya sudahlah, gue pulang dulu. Hendra dan Galang pasti sudah nungguin." Ia beranjak dari sofa, melongok ke ruang keluarga. Karena tidak melihat siapa pun di sana, ia pun berseru, "Gibraaan, Mama mau pulang!"

Tak lama, terdengar langkah kaki bergegas menuruni tangga. Gibran muncul, diikuti Dava. Gibran menghentikan langkahnya dengan tiba-tiba sebelum tiba di anak tangga terakhir, yang membuat Dava menabraknya. Untunglah tubuh Gibran cukup besar, sehingga tubuh mungil Dava hanya mampu membuat ia sedikit goyah, tetapi tidak sampai membuat Gibran tersungkur. "Yaaah, bentar lagi dong, Ma."

Ajeng memutar bola matanya. "Nggak yang besar, nggak yang kecil, kalau sudah main susah banget berhentinya," omelnya, membuat Chiara tertawa kecil. "Ayo, pulang! Nanti dicariin Papa sama Mas Galang."

"Ah, paling yang dicariin Papa kan Mama, bukan Gibran." Dengan malas, Gibran menapakkan kakinya pada anak tangga terakhir. "Mas Galang juga belum tentu sudah pulang," gerutunya sambil menyeberangi

ruang duduk.

Ajeng mengabaikan gerutuan putranya. Ia mengalihkan pandangan ke arah Dava yang membuntuti Gibran. "Dava, Tante sama Mas Gibran pulang dulu, ya."

"Iya."

Ajeng membungkukkan tubuh, mencoba meraih tubuh Dava. "Cium Tante dulu, sini."

"Nggak mau!" jerit Dava di antara gelaknya ketika Ajeng berhasil menangkapnya dan memaksa untuk menciumnya.

Setelah puas menciumi bocah yang sudah wangi itu, Ajeng menegakkan tubuh. Ia menepuk lengan Chiara lembut. "Yuk ah, Ra. Sampai besok di kantor."

"Makasih oleh-olehnya, ya." Chiara meraih tangan Dava, menggandengnya mengantarkan Ajeng dan Gibran ke mobil.

Delapan

Chiara memasuki ruangan di saat Gavin telah berbicara di podium. Ia berjalan mengendap-endap di antara para manajer PT. Galang Putra Semesta dan Oemahkoe yang menghadiri acara integrasi di ruang rapat Oemahkoe, berusaha sebisa mungkin tidak menarik perhatian saat menghampiri tempatnya di barisan depan. Telepon dari Asri barusan membuat ia harus meninggalkan ruangan untuk sementara waktu.

"Ada masalah dengan Dava?" tanya Ajeng, setengah berbisik, begitu Chiara menduduki kursi di sisinya.

"Nggak. Gue panggil tukang AC buat isi *freon* hari ini, tapi ternyata AC di kamar Dava sudah perlu diservis. Asri cuma

NJ

tanya, mau sekalian diservis sekarang atau besok-besok saja."

Ajeng hanya bergumam pelan sambil kembali memperhatikan ucapan Gavin.

Chiara mengalihkan pandangan pada Gavin yang sedang memperkenalkan diri sebagai manajemen baru Oemahkoe. Ia sama sekali tidak menyangka pandangan lelaki itu pun sedang tertuju padanya, dan membuat denyut nadinya tidak beraturan seketika. Chiara segera menundukkan pandangan sambil mengeluh dalam hati. Ia sungguh tidak mengerti mengapa ia ia selalu resah setiap kali pandangannya berserobok dengan Gavin. Mengapa ia tak juga terbiasa? Dan, apakah ini hanya perasaannya, bahwa pandangan Gavin lebih sering tertuju kepadanya seakan dia satu-satunya manusia di ruangan ini?

"Ini adalah momen yang sangat istimewa buat kita semua karena mulai hari ini Oemahkoe telah resmi menjadi bagian dari PT. Galang Putra Semesta. Akuisisi Oemahkoe adalah tonggak sejarah penting bagi perusahaan ini, dan kami senang memiliki Oemahkoe sebagai bagian dari keluarga kami. Kami juga berkomitmen untuk berinvestasi dalam pertumbuhannya. Dengan sumber daya dari PT. Galang Putra Semesta, kami percaya Oemahkoe akan tumbuh pesat, dan saya senang menjadi bagian dari pertumbuhannya."

Chiara mengembuskan napas lega diam-diam ketika akhirnya Gavin mengakhiri kata sambutannya. Ia bertepuk tangan ringan mengikuti semua orang yang hadir di dalam ruangan, sementara Ajeng segera menggantikan tempat Gavin di podium—sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat Chiara dan Ajeng kemarin.

"Seperti yang dikatakan Pak Gavin sebelumnya, hari ini adalah saat yang paling membahagiakan, khususnya bagi Oemahkoe," ujar Ajeng setelah berbasa-basi secukupnya untuk memperkenalkan diri. "Kami sangat senang mendapat kesempatan bergabung dengan PT. Galang

Putra Semesta yang dipimpin oleh Bapak Gavin Prakarsa, yang saya kenal dan kagumi sebagai sosok yang visioner sekaligus pemimpin yang bersemangat. Saya percaya, menjadi bagian dari PT. Galang Putra Semesta sangat penting bagi kesuksesan jangka panjang perusahaan kami. Dan, langkah selanjutnya ini akan memungkinkan kami untuk memaksimalkan potensi Oemahkoe. Ini adalah waktu yang sangat tepat bagi perusahaan kami, yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai inti dari semua tindakan, untuk tumbuh dan berkembang. Untuk itu, kami dari manajemen Oemahkoe mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PT. Galang Putra Semesta atas kesempatan yang diberikan kepada Oemahkoe."

Tepuk tangan kembali membahana memenuhi ruangan ketika Ajeng mengakhiri sambutannya, dan mempersilakan semua yang hadir untuk menikmati prasmanan yang telah disediakan.

Melihat Chiara sedang berbicara dengan manajer proyek Gavin, Ajeng segera menghampiri Gavin, yang sedang mengobrol dengan salah seorang direkturnya, dan menemani mereka ke meja prasmanan.

"Wah, kelihatannya enak semua. Saya jadi bingung mau makan apa dulu," ujar Satya, Direktur Pengembangan PT. Galang Putra Semesta, sambil menerima piring dari petugas katering.

Gavin juga memandang aneka hidangan yang berjajar di atas meja panjang itu, mempertimbangkan apa yang ingin ia santap terlebih dahulu.

"Piringnya, Pak." Ajeng mengoperkan piring dan sendok dari petugas katering kepada Gavin.

"Terima kasih." Gavin menyendok nasi, meletakkannya di piring sebelum kembali terdiam.

Melihat Gavin dan Satya tak bisa memutuskan hidangan apa yang yang ingin dicoba, Ajeng segera memberi saran. "Kalau Anda suka

makanan yang ada rasa manisnya, sebaiknya nyobain ayam asam manis. Tapi, kalau suka yang pedas-pedas, bisa nyobain tongkol cabai hijau."

Gavin akhirnya memilih tongkol cabai hijau, dan sup asparagus, sementara Satya memilih ayam asam manis. Kepala Gavin terangguk setelah suapan pertama. "Enak," pujinya.

"Bagaimana ayam asam manisnya, Pak Satya? Sesuai selera?" Ajeng tersenyum lega melihat Satya mengangguk sambil tersenyum puas. "Dua menu itu memang andalan katering ini," ujarnya sambil mengisi piring makannya sendiri.

Dari sudut matanya, Gavin menangkap sosok Chiara menemani Hamid—manajer proyeknya—menghampiri meja prasmanan. Dan, seperti sebelumnya, matanya seakan enggan beralih dari sosok itu. Gavin mengeluh dalam hati ketika rasa tak suka menyelinap masuk ke hatinya saat melihat Chiara tertawa lepas. Ia tidak pernah berhenti mengingatkan dirinya agar sebisa mungkin menjaga jarak dengan Chiara, tetapi seluruh anggota tubuhnya selalu saja bertindak semaunya sendiri. Ia kesal melihat Chiara tertawa untuk lelaki lain, sementara perempuan itu nyaris tidak pernah tersenyum untuknya. Yah, ia tahu bahwa Chiara hanya bereaksi atas sikap dinginnya, tetapi tetap saja sikap Chiara saat ini sedikit mengusik egonya.

Chiara merasa sangat lega ketika akhirnya semua staf PT. Galang Putra Semesta meninggalkan *showroom* Oemahkoe. Bukan hanya karena integrasi yang berjalan lancar, dan para tamu yang merasa puas dengan hidangan yang mereka sajikan, melainkan juga karena akhirnya ia dapat sepenuhnya terhindar dari Gavin. Memang, Gavin tidak banyak bicara kepadanya, tetapi cara lelaki itu menatapnya selalu membuat ia gelisah dan salah tingkah sendiri.

"Akhirnya, Oemahkoe resmi juga diakuisisi PT. Galang Putra Semesta," ujar Ajeng riang sambil menggamit lengan Chiara begitu

mobil tamu terakhir meninggalkan pelataran parkir Oemahkoe.

"Iya." Senyum Chiara terkembang, tertular oleh antusiasme Ajeng. "Sekarang kita bisa segera mewujudkan apa yang selama ini kita pikir mustahil," ujarnya sambil memasuki *showroom*.

Ajeng mengangguk setuju. "Tapi, gue harap, impian lo nggak cuma sebatas pengembangan Oemahkoe."

Chiara menatap Ajeng penuh tanda tanya. "Memangnya, apa lagi?"

Ajeng memutar bola matanya. "Mencari papa buat Dava, lah."

Chiara mendecakkan lidah dengan kesal. "Jangan bermimpi terlalu jauhlah, Jeng. Lo lihat sendiri kan, Gavin begitu jelas menjaga jarak dari gue?"

Ajeng melemparkan tatapan menggoda. "Ih, siapa juga yang ngomongin Gavin? Kan, bisa saja yang gue maksud manajer proyeknya Gavin." Ia tersenyum jail melihat wajah Chiara merona. "Sepertinya, memang cuma Gavin yang ada di otak lo, nih."

Chiara mengutuki dirinya yang begitu mudah terkena jebakan batman Ajeng. "Itu kan karena elo sering ngomongin dia," tukasnya, defensif. "Kalau nggak, pasti bukan dia yang terpikir oleh gue pertama kali."

Ajeng tergelak melihat wajah cemberut Chiara. "Masa, sih?"

"Terserah, lah," Chiara melepaskan lengannya dari gamitan Ajeng begitu tiba di lantai atas. "Ada yang masih perlu lo bicarakan? Yang lebih penting daripada soal jodoh?" Ia menatap Ajeng tanpa menyembunyikan ekspresi kesal dari wajahnya. "Kalau nggak ada, gue mau kerja dulu."

Chiara memasuki ruang kerjanya tanpa merasa perlu menunggu jawaban Ajeng. Namun, ia masih dapat menangkap tawa kecil sahabatnya itu. Ah, sial.

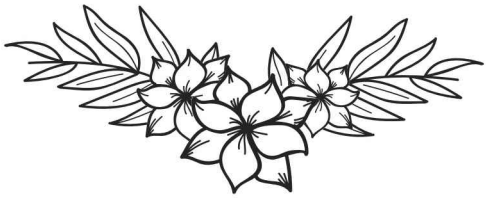

Sembilan

Chiara menuangkan nasi goreng ke piring sambil bersenandung kecil. Sepanjang minggu ini, waktunya telah tersita oleh urusan pekerjaan, sehingga ia kurang memiliki waktu untuk Dava. Urusan pengembangan Oemahkoe membuat ia selalu pulang lebih malam, hingga ia hanya memiliki satu jam saja untuk bermain dengan Dava sebelum putranya itu tidur. Akhir pekan ini, ia bertekad untuk menebusnya. Setelah kemarin mereka menghabiskan waktu seharian di Timezone, ia berencana untuk menemani Dava menonton film kartun baru.

Chiara sedang menyuapi Dava sarapan ketika bel pintu berbunyi. Sebelum ia sempat meminta Asri melihat siapa yang

NJ

datang, *babysitter*-nya itu sudah beranjak ke ruang tamu.

Tak sampai satu menit, Asri telah kembali. "Ada Pak Gavin, Bu."

Kening Chiara berkerut mendengar ucapan Asri. Tampaknya sekarang Gavin menganggap datang ke rumahnya tanpa pemberitahuan adalah hal yang biasa saja. Memang sih, di hari Minggu pagi seperti ini sebagian besar orang masih bersantai di rumah. Namun, bukan berarti lelaki itu bisa datang sesuka hati, seakan hanya bertamu ke tetangga sebelah saja.

Melihat Dava merosot turun dari sofa, Chiara segera menahannya. "Habiskan dulu makannya, Dava."

Dava melemparkan tatapan protes. "Ada Om Gavin, Ma."

"Iya, Mama tau. Kalau sarapannya belum habis, Dava belum boleh main." Chiara mendekatkan sendok berisi nasi goreng dan telur dadar ke mulut Dava. "Disuruh masuk saja, Sri."

"Belum abis." Dava membuka mulut, memperlihatkan nasi yang masih ada di mulutnya.

"Jangan diemut dong makannya. Kalau Dava makannya lama, makin lama juga bisa main."

Dava segera mengunyah makanan di mulutnya, menelannya, kemudian kembali membuka mulut. Chiara segera memasukkan sesendok penuh nasi ke mulut putranya.

"Hai, jagoan."

Chiara menoleh. Napasnya tertahan di tenggorokan saat ia mendapati Gavin yang tampak begitu segar dengan rambut yang masih setengah basah.

"Dava harus abisin dulu makannya, Om, baru boleh main." Dava memberi tahu, seakan-akan Gavin tidak paham soal itu.

"Anak pintar." Gavin tersenyum geli. "Kalau makannya sudah habis, kita pergi berenang ya."

Chiara menoleh cepat ke arah Gavin, melemparkan tatapan protes. "Berenang?" tanyanya, mengabaikan sorak kegirangan Dava.

"Saya sudah bilang minggu lalu, akan ajak Dava berenang." Gavin mengingatkan.

Ah, sial. Chiara lupa soal itu. "Iya. Tapi, saya belum bilang setuju." Melihat Gavin terdiam, Chiara segera menambahkan, "Seharusnya Anda juga memberi tahu dulu sebelum datang." Ia tahu, ucapannya mungkin akan membuat Gavin tersinggung, tetapi ia tidak peduli. Gavin harus ingat bahwa ia hanyalah paman Dava, bukan ayahnya. Bahkan seandainya Leonard pun ingin mengunjungi Dava, Chiara akan menuntut hal yang sama pula. Gavin terkesiap mendengar ucapan Chiara. Ia menyadari kebenaran perkataan itu. Rasa sayangnya pada Dava telah membuat ia bertindak tanpa berpikir. Membuat ia melewati batas. Dua kali datang ke sini tanpa pemberitahuan, telah membuat ia berasumsi Chiara tidak keberatan dengan kehadirannya yang tiba-tiba. "Maaf," gumamnya sambil menempati *single sofa*.

Penyesalan yang terpancar jelas pada wajah Gavin, melunakkan hati Chiara. "Anda sudah sarapan?"

Sejak bangun tidur, Gavin sudah terlalu bersemangat membayangkan akan bermain dengan Dava, sehingga tidak bernafsu untuk sarapan. Sekarang, nasi goreng dengan telur dadar dan emping di piring Dava terlihat begitu menggiurkan hingga membuat ia lapar. "Belum."

"Maaa, Dava mau berenang!"

"Habiskan dulu makannya." Chiara memasukkan sesendok nasi goreng ke mulut Dava, membuat bocah itu bungkam. "Anda mau nasi goreng?"

"Boleh, kalau tidak merepotkan," gumam Gavin, sedikit salah tingkah.

Chiara menoleh pada Asri. "Sri, tolong minta Darsih hangatkan nasi gorengnya ya. Buat Pak Gavin."

"Jadi, apa saya boleh mengajak Dava berenang hari ini? Atau, Anda ada acara lain?" Gavin memecah keheningan.

Chiara berharap ia ada acara hari ini sehingga dapat menolak ajakan Gavin, tetapi sayangnya tidak. "Memangnya, mau berenang di mana?"

"Di rumah saya."

Jawaban Gavin membuat Chiara semakin ragu. Memang, kolam renang pribadi jauh lebih nyaman dibandingkan kolam renang umum. Apalagi, di akhir pekan seperti ini kolam renang umum pasti sangat ramai. Namun, kalau banyak orang di sekelilingnya, pasti banyak hal yang dapat dijadikan pengalih perhatian Chiara dari Gavin. Di samping itu, ia juga tidak mungkin membiarkan Dava pergi ke rumah Gavin tanpa pengawasannya. Baru membayangkan akan berada di rumah Gavin dan memasuki wilayah pribadi lelaki itu saja sudah membuat Chiara gugup, apalagi jika benar-benar berada di sana.

Gavin menatap Chiara penuh harap. "Bagaimana? Boleh?"

"Dava mau berenang, Maaa! Dava mau berenaaaang!" rengek Dava.

Chiara mengeluh dalam hati karena tidak bisa lagi membungkam mulut Dava. Nasi goreng di piring telah tandas, sementara rengekan Dava membuat ia semakin sulit untuk mengatakan tidak. "Sebentar ya, Dava. Mama mau ambilin sarapan untuk Om Gavin dulu." Ia beranjak dari sofa, menghindari Dava.

Dava ikut merosot dari sofa, mengikuti Chiara ke dapur. "Dava mau berenang, Maaa!" rengeknya sambil memegangi rok ibunya.

Chiara menunduk, menatap Dava. "Dava berenang sama Mama saja minggu depan, ya."

"Nggak mau!" Dava mengentakkan kaki dengan kesal. "Dava mau

berenang sekarang."

"Nasi goreng untuk Pak Gavin sudah siap, Sih?" tanya Chiara pada asisten rumah tangganya. "Tolong sekalian minumnya."

"Dava mau berenang sama Om Gavin, Maaa!" Dava merengek sambil memeluk kaki Chiara. Membuat ibunya sulit melangkah.

"Tolong antar nasi gorengnya ke Pak Gavin ya, Sih," pintanya pada Darsih. Chiara mengembuskan napas berat. Ia benar-benar kehabisan akal untuk menolak permintaan Dava. Rengekan sekutu kecil Gavin ini benar-benar membuat ia tidak tega untuk berkata tidak. Chiara berjongkok, sehingga mau tak mau Dava terpaksa melepaskan kaki ibunya. "Tapi Dava janji ya, nggak bikin rumah Om Gavin berantakan."

Dava menatap Chiara dengan mata polosnya. "Kenapa?"

"Nanti Om Gavin capek beresin rumah yang berantakan." Chiara menyodorkan jari kelingkingnya. "Janji?"

Dava mengaitkan kelingkingnya ke jari ibunya. "Janji."

"Anak pintar." Chiara memeluk dan mencium pipi Dava sebelum bangkit. "Yuk, ganti baju dulu." Ia menggandeng tangan Dava, membawanya ke kamar.

"Jadi berenang ya, Ma?"

"Iya."

Chiara tersenyum melihat Dava melompat-lompat kegirangan. Satu sisi hatinya bahagia melihat kegembiraan Dava, sementara sisi lain hatinya diliputi kecemasan.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Gavin, Chiara hanya duduk diam di jok belakang mobil lelaki itu. Ia mulai merasa kesal kepada Asri

gara-gara sakit datang bulan di waktu yang salah sehingga tidak bisa menemaninya ke rumah Gavin. Akhirnya, ia hanya bersikap seperti patung yang bisu dan tuli karena tak punya teman, sementara Gavin dan Dava asyik mengobrol dan bercanda di bangku depan.

Chiara melongok ke luar jendela ketika mobil Gavin memasuki perumahan *eco living*. Ternyata, tempat tinggal lelaki itu tidak terlalu jauh dari rumahnya. Ia tahu perumahan ini. Perumahan berkelas dengan harga yang luar biasa mahal.

Gavin memasukkan mobil ke pekarangan sebuah rumah minimalis berlantai dua. Aplikasi batu alam pada dinding rumah membuat rumah tersebut berkesan maskulin dan natural. Empat pohon pucuk merah yang ditanam di halaman yang tidak terlalu luas, memberi kesan asri. Dua guci besar berisi teratai putih memberi sentuhan feminin di halaman.

Chiara meraih *duffel bag* sebelum turun dari mobil, mengikuti Gavin dan Dava, yang melompat-lompat riang memasuki rumah. Ruang tamu Gavin sangat simpel. Alih-alih menempatkan satu set sofa seperti umumnya sebuah ruang tamu, Gavin hanya meletakkan empat *single sofa* berwarna putih yang mengelilingi—alis Chiara terangkat tinggi—*coffee table* berbentuk bulat dari pelepah pisang. Ia mengenali *coffee table* tersebut karena dialah yang mendesainnya.

Gavin menoleh ke belakang, mendapati Chiara terpaku menatap *coffee table*. "Anda mengenali *coffee table* itu?"

"Iya, itu produk Oemahkoe, keluaran tahun lalu." Baru kali ini Chiara merasa bangga dan terharu menemukan produk Oemahkoe berada di dalam rumah seseorang. Apalagi, di dalam rumah sebagus ini.

Gavin terpaku. Sejak bertemu kembali dengan Chiara, baru kali ini ia melihat mata Chiara berbinar seperti itu. Anehnya, melihat kilau di mata perempuan itu menimbulkan perasaan bahagia di hatinya.

Membuat ia ingin melihatnya lagi, dan lagi.

"Ini rumah Om Gavin, ya?"

Pertanyaan Dava menyentak Gavin dari keterpanaannya. Diam-diam, ia mengutuki dirinya yang terpesona oleh Chiara. "Iya." Ia meraih tangan Dava, mengajaknya masuk ke ruang duduk. "Supri!"

Chiara kembali membuntuti Gavin dan Dava. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang duduk dengan penuh minat. Ruangan itu sangat luas. *Sliding door* kaca yang membatasi ruangan dengan beranda belakang, membuat pandangan Chiara ke halaman belakang tidak terhalang.

Beranda belakang yang berlantai batu alam itu dilengkapi sofa besar yang nyaman. Beberapa tanaman dalam pot diletakkan di tempat yang terkena cahaya matahari. Sementara di sisi lain beranda, diletakkan *dining table* kecil untuk dua orang. Chiara melangkah ke beranda, ingin melihat lebih banyak.

Posisi halaman belakang sedikit lebih rendah dari beranda, sehingga terdapat tangga batu di ujung beranda itu. Sementara sebagian lahan digunakan untuk kolam renang, lahan yang tersisa ditanami beberapa Ketapang Kencana. Ada juga pohon jeruk emas dan delima yang sudah berbuah dalam pot-pot besar. Sungguh, rumah Gavin adalah tempat yang menyenangkan untuk mencari inspirasi atau sekadar bermalas-malasan. Langkah kaki mendekat mengalihkan perhatian Chiara. Ia menoleh, mendapati seorang lelaki akhir dua puluh berlari memasuki ruang duduk.

"Iya, Pak...?"

"Tolong buatkan minum untuk Dava dan Ibu Chiara." Gavin mengalihkan pandangan ke arah Chiara yang masih berdiri di dekat *sliding door*. "Saya mau ganti baju dulu. Kalau perlu apa-apa, panggil

Supri saja." Ia menunjuk lelaki yang masih berdiri di tengah ruangan.

"Ibu mau minum apa?" Begitu Gavin menaiki tangga berbentuk spiral, Supri segera menghampiri Chiara. "Teh, kopi, *soft drink*, atau jus?"

Chiara mengalihkan pandangan pada Dava yang sudah duduk manis di sofa besar berbentuk L, menatap layar TV datar yang menempel pada dinding. Rupanya, Gavin telah menyetelkan saluran kartun untuk bocah tersebut. "Dava mau minum jus?"

"Ada jus jeruk, apel, kiwi, sama *cranberry*." Supri segera melengkapi daftar menu minumannya.

Terlalu banyak pilihan rupanya membuat Dava bingung. Ia menatap Chiara dengan mata besarnya, meminta bantuan. "Jus jeruk saja." Chiara memutuskan pilihan.

"Ibu mau minum apa?"

"Saya jus kiwi. Makasih, ya." Chiara menghampiri Dava dan menempatkan dirinya di sisi bocah itu. Saat itu barulah Chiara melihat bantal lantai dari anyaman pelepah pisang—yang lagi-lagi—merupakan produk Oemahkoe.

Dava menyapukan pandangan ke sekeliling. "Rumah Om Gavin besaaaaar ya, Ma."

"Iya."

"Kok, rumah Dava kecil, Ma?"

Chiara mengangkat satu alisnya. "Memangnya, Dava pengin punya rumah yang besar?"

Dava mengangguk. "Iya."

"Kenapa?"

"Dava bisa lari-lari dalam rumah. Nggak pake nabrak-nabrak."

Chiara tersenyum geli mendengar jawaban Dava. Memang benar

sih, rumah Chiara kecil. Ditambah dengan cukup banyaknya perabot, membuat rumah mereka terasa sesak, dan membuat Dava tidak leluasa berlari-larian tanpa menabrak atau merusak sesuatu. Bahkan, bocah itu sudah pernah memecahkan lampu meja dan beberapa pajangan porselen di ruang duduk.

Tak berapa lama, Supri telah kembali dengan baki di tangan. Ia meletakkan minuman dan makanan kecil di hadapan Chiara dan Dava. "Pak Gavin lagi terima telepon," ia memberi tahu, "tapi sebentar lagi turun."

"Iya, makasih."

Chiara mengawasi Dava yang meraih gelas berbentuk silinder itu, meneguk isinya pelan. "Dava mau kue, Ma," ujarnya setelah menjauhkan gelas dari mulutnya.

"Taruh dulu gelasnya, baru ambil kuenya." Chiara tersenyum melihat Dava mematuhi ucapannya.

Gavin kembali sebelum potongan *tart* buah terakhir menghilang di mulut Dava. "Sudah siap berenang, Dava?"

Chiara mendongak, mendapati Gavin menuruni tangga dalam balutan *bathrobe*, yang berarti lelaki itu telah mengenakan celana renang. Mengingat mereka memang mau berenang, sudah sewajarnya lelaki itu mengenakan celana renang. Namun, yang tidak Chiara mengerti, baru membayangkan Gavin dalam celana renang saja membuat ia resah.

"Dah," jawab Dava dengan mulut penuh.

"Dava sudah pakai celana renang?" Gavin menghampiri sofa tempat Chiara dan Dava berada.

"Dah."

Gavin mengulurkan tangan kepada Dava. "Yuk."

Dava merosot turun dari sofa. Chiara membantu Dava melepaskan

pakaian sebelum membiarkan bocah tersebut mengikuti Gavin ke halaman belakang. Sambil melipat pakaian Dava, Chiara mempertimbangkan untuk ikut ke kolam renang atau tetap menunggu di ruang duduk. Namun, rasa khawatir akhirnya membuat ia memutuskan untuk ikut ke kolam renang. Bagaimanapun, ia belum sepenuhnya memercayai Gavin. Gavin memang menyukai anak kecil dan bisa berinteraksi dengan baik dengan mereka. Ia percaya, Gavin pasti mengutamakan keamanan Dava. Namun, mengingat Dava belum bisa berenang, tetap saja ia merasa cemas. Lagi pula, ia tidak tahu pasti seberapa dalam kolam renang Gavin. Chiara bergegas meletakkan baju yang telah terlipat rapi pada sofa, menyambar handuk dan tabir surya dari *duffel bag*, sebelum menyusul kedua lelaki itu.

Ketika Chiara tiba di beranda belakang, ia mendapati Dava sedang berdiri di depan pot jeruk emas. Gavin memetik satu, mengupas kulitnya sebelum memberikan kepada bocah yang berdiri menunggu dengan sabar itu. Gavin tergelak melihat ekspresi lucu bocah itu saat rasa manis bercampur asam memenuhi mulutnya.

Chiara menuruni tangga batu. Ketika kakinya menyentuh lantai kayu, baru ia dapat melihat dengan jelas bentuk kolam renang tersebut. Kolam renang itu berbentuk persegi panjang, dengan satu sisi berbentuk kurva. Penasaran dengan kedalaman kolam, Chiara mendekat untuk mencari tahu. Ia merasa lebih tenang melihat bagian yang berbentuk setengah lingkaran itu tampak dangkal. Bahkan ada bangku-bangku di dalam air, yang ia tidak terlalu mengerti fungsinya. Sementara bagian kolam yang persegi panjang, tampak cukup dalam. Chiara menghampiri *lounge chair* yang terletak di bagian ujung kolam yang berbentuk setengah lingkaran. Ia mendapati papan pelampung, ban, dan—keningnya berkerut—dua senapan mainan yang tergeletak pada salah satu *lounge*

chair. Ia dapat memahami perlunya ban dan papan pelampung, tetapi senapan mainan? Selama ini ia selalu menjauhkan Dava dari mainan yang mengandung unsur kekerasan. Ia khawatir mainan seperti itu akan melukai Dava dan berdampak buruk pada perkembangannya.

"Bisa bicara sebentar?" Chiara menatap Gavin yang menggandeng Dava menghampiri *lounge chair*.

"Bisa." Gavin mengangkat alisnya. "Soal apa?"

Chiara menunjuk senapan mainan. "Itu mainan Anda?"

"Bukan, saya membelinya untuk Dava."

Persis seperti dugaan Chiara. Memang tidak mungkin rasanya lelaki seusia Gavin masih membeli mainan seperti itu. "Saya kurang setuju kalau Dava bermain pistol-pistolan."

Gavin dapat memahami kekhawatiran Chiara, tetapi ia juga tidak akan gegabah dalam memberi mainan kepada anak kecil. "Itu cuma pistol air, nggak akan melukai Dava."

"Tetap saja bisa memberi pengaruh buruk." Chiara menatap Gavin dengan keras kepala. "Pistol-pistolan itu mempromosikan kekerasan dan chauvinistik. Saya lebih Dava bermain dengan mainan yang edukatif."

"Oh, ayolah, Chiara." Gavin memutar bola matanya. "Semua anak laki-laki pasti bermimpi jadi jagoan. Pistol mainan kan nggak selalu identik dengan kekerasan, bisa juga sebagai pemicu semangat anak untuk melindungi orang-orang yang dia sayangi." Ia menatap lekat Chiara. "*He really loves you, Ra.*"

Cara Gavin menatapnya, dan kalimat terakhir yang diucapkannya, membuat jantung Chiara berdenyut resah seketika. Entah apakah ini hanya perasaannya saja, atau lelaki itu memang memberi penekanan khusus pada kata '*he*', yang membuat kalimat itu terasa ambigu.

"Om, ayo, Om, berenaaang!"

Chiara melirik Dava yang melompat-lompat tak sabar. Tanpa sadar ia menggigit bibirnya. Mungkin Gavin benar. Gavin pun pasti main pistol-pistolan waktu kecil, toh semua anak lelaki memang melakukannya. Namun, ia tidak pernah melihat Gavin menunjukkan gelagat menyukai tindak kekerasan. Gavin yang ia kenal dulu justru lelaki yang sensitif, yang tidak tahan mellihat penderitaan orang lain. Mungkin itulah sebabnya ia jatuh cinta pada lelaki itu. Namun, bagaimana dengan Leonard? Apakah ayahnya yang pemabuk itu tanpa sadar sudah menanamkan pengaruh buruk kepada mantan suaminya? Lalu, bagaimana bisa hal tersebut tidak memengaruhi Gavin?

Gavin mengerang dalam hati melihat Chiara menggigit bibir. Ternyata ia tidak pernah kebal terhadap kebiasaan Chiara yang satu ini. Gavin bersedekap. Bukan karena ia merasa terancam, tetapi untuk menahan kedua tangannya agar tidak meraih Chiara ke dalam pelukannya dan mencium habis-habisan bibir perempuan itu. Ia menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan diri. "Bagaimana? Saya boleh memberikan mainan itu pada Dava atau tidak?"

Chiara menatap Gavin, masih ragu. Namun akhirnya, ia memutuskan untuk memercayai lelaki itu. Ia bisa melihat betapa Gavin menyayangi Dava. Gavin tidak mungkin melakukan sesuatu yang dapat membahayakan putranya. "Boleh."

"Ayo, berenang," seru Gavin pada Dava.

Chiara bergegas meraih *lotion* tabir surya yang tadi ia letakkan di meja. "Dava, pakai *lotion* dulu."

Sementara menunggu Chiara selesai mengolesi tubuh Dava dengan tabir surya, Gavin membuka *bathrobe* dan meletakkannya di *lounge chair*. Melihat sosok Joko—asisten rumah tangga yang satu lagi—melintas, Gavin segera memanggil lelaki itu. "Ko, tolong minumnya Ibu Chiara

dan Dava dipindahin ke sini saja. Terus minta Supri siapin cemilan lagi."

Mendengar Gavin berbicara pada asisten rumah tangganya, membuat Chiara mengangkat pandangan dari Dava. Saat itu, jantungnya seakan berhenti berdegup. Tubuh liat Gavin dalam celana renang Speedo membuat tenggorokan Chiara seakan belum tersentuh air selama berhari-hari. Memang, celana renang yang dikenakan lelaki itu bukan jenis celana renang minim seperti yang biasa ia lihat dikenakan atlet renang atau binaragawan. Gavin mengenakan celana renang yang nyaris menyentuh lutut. Namun, bahan elastis celana itu tidak mampu menyembunyikan otot-otot yang dimiliki lelaki itu. Chiara segera menundukkan pandangan, sebelum Gavin melihat wajahnya yang memerah. Namun, bola matanya seakan punya pemikiran sendiri, dan terus saja bergulir ke sudut matanya. Mencoba mencuri lihat tubuh lelaki itu. Ya ampun, ada apa sih dengan dirinya? Chiara memarahi dirinya yang begitu tak tahu malu. Ia baru dapat bernapas lega setelah Gavin dan Dava masuk ke kolam renang.

Chiara mengeluarkan ponsel sambil menyandarkan punggung pada sandaran *lounge chair*. Ia membutuhkan hal lain untuk dilakukan agar dapat mengalihkan perhatiannya dari tubuh Gavin, yang kini tampak lebih menggoda karena basah terkena air. Lebih baik ia mencari tahu tentang dampak negatif pistol-pistolan pada anak-anak. Setelah beberapa waktu berselancar di dunia maya, Chiara memang tidak menemukan fakta yang mengkhawatirkan. Gavin benar, sudah sewajarnya seorang anak lelaki tertarik pada permainan yang agresif. Ia saja yang terlalu cemas berlebihan. Yah, tidak ada salahnya membiarkan Dava bermain perang-perangan. Toh, ia juga tidak ingin putranya menjadi lelaki yang lemah akibat terlalu dilindungi. Chiara mengembuskan napas berat. Kini ia menyadari, bukan hanya Dava yang membutuhkan figur lelaki dalam

keluarga. Dirinya juga. Bagaimanapun, sebagai seorang perempuan—apalagi seorang ibu—ia cenderung memiliki kekhawatiran yang berlebihan. Sementara lelaki pasti dapat berpikir dengan lebih tenang dan logis. Seperti filosofi Tiongkok, *ying* dan *yang* akan saling mengisi. Saling melengkapi.

"Mamaaaa!"

Seruan Dava menarik perhatian Chiara dari ponselnya. Ia mengangkat wajah, melihat Dava berlari mendekat dengan senapan air di tangan. Sebelum Chiara menyadari apa yang akan dilakukan bocah itu, air telah mengenai bajunya. Chiara melompat bangkit dari *lounge chair*. "Dava, berhenti." Ia berlari menjauh dari Dava. "Mama nggak bawa baju ganti."

Kepanikan Chiara sama sekali tidak menghentikan kejailan Dava. Ia terus mengejar Chiara sambil menembakkan air. Suara tawanya memenuhi pekarangan. Ulah Dava mau tak mau membuat Gavin terkekeh geli. Namun, di sudut terdalam hatinya, ada kerinduan yang menyelusup. Ia merindukan suasana seperti ini. Keceriaan dan kehangatan seperti ini. Setiap hari. Setiap saat. Bukan hanya seminggu sekali. Gavin tersentak ketika menyadari ia mulai terbuai oleh angannya. Ah, betapa sulit mengingatkan dirinya bahwa ia hanya ingin dekat dengan Dava, bukan dengan ibunya. Sepertinya ia harus menelepon Steffi sebelum ia terlalu jauh berkhayal.

Dava baru berhenti menembakkan air ke Chiara setelah senapan airnya kosong. Ia segera berlari menghampiri Gavin yang sedang duduk di bangku dalam air. "Om, airnya habis."

"Jangan diisiin air lagi, Vin," Chiara tersentak saat menyadari kesalahannya, "eh, Pak. Saya nggak bawa baju ganti."

Gavin tahu seharusnya ia memperhatikan ucapan Chiara, tetapi

ia justru lebih fokus pada kemeja Chiara yang basah di bagian depan. Kemeja itu melekat bagai kulit kedua pada dada dan perutnya, sehingga menonjolkan lekuk feminin perempuan itu. Lekuk yang langsung membuat otaknya memikirkan hal-hal yang tidak pantas, dan memicu gairahnya.

"Isiin lagi, Om. Isiiiin," rengek Dava.

Suara Dava menyentak Gavin dari alam lamunannya. "Udahan dulu ya, main pistol-pistolannya." Ia meraih senapan air, meletakkan mainan itu di lantai batu sebelum meraih tubuh Dava dan mendudukkan bocah tersebut di pangkuan. Sekalian untuk menyembunyikan fakta tak terbantahkan yang akan membuat ia kehilangan muka. "Eh, lihat, deh," Ia menunjuk meja di sisi *lounge chair*, mengalihkan perhatian Dava dari senapan air. "Ada sandwich. Dava mau?"

Dava mengamati benda yang ditunjuk Gavin dengan penuh minat. "Apa itu senwish?"

"Roti isi. Dava mau cobain?" Begitu Dava mengangguk, Gavin segera mengambil sepotong sandwich dan memberikan kepada Dava. Ia melirik Chiara dari balik bulu matanya, mendapati perempuan itu kembali menduduki *lounge chair* di sebelahnya, dan mencoba mengeringkan kemejanya dengan handuk Dava. "Kamu mau ganti baju?"

"Saya nggak bawa baju ganti."

"Kamu bisa pakai bajuku, kalau nggak keberatan." Melihat Chiara menatapnya dengan pandangan aneh, membuat Gavin menyadari bahwa ia telah bersikap terlalu akrab. Ia segera mengembalikan pandangannya pada Dava, untuk menutupi keresahannya. "Enak...?"

"Nyak!" Dava menjawab dengan mulut penuh.

Gavin bukan khawatir Chiara akan masuk angin atau bahkan terkena flu karena mengenakan baju basah—ia melakukannya karena

mencemaskan dirinya sendiri. Namun, ia juga tidak dapat berbuat apa-apa jika Chiara menolak tawarannya. Hanya ada satu cara untuk mencegahnya kembali memikirkan hal yang tidak-tidak; jangan pernah memandang perempuan itu. Gavin meraih gelas *orange juice*, menyodorkan ke mulut bocah tersebut begitu mulut Dava sudah kosong.

Setelah Dava menghabiskan sepotong *sandwich*, Gavin mengajak Dava kembali ke kolam renang. Ia melakukannya demi keamanan teritorial pribadinya.

Diam-diam, Chiara merasa lega melihat Gavin dan Dava kembali masuk ke kolam renang. Dengan begitu, ia dapat berjemur hingga bajunya mengering dengan sendirinya. Memang, lebih praktis menerima tawaran Gavin untuk berganti baju. Namun, membayangkan dirinya mengenakan pakaian Gavin, membuat Chiara resah sendiri. Penawaran Gavin terasa terlalu intim, sementara hubungan mereka saat ini hanyalah sebatas atasan dan bawahan. Chiara menyandarkan punggung pada sandaran *lounge chair*, menaikkan kedua kakinya, dan kembali menyibukkan diri dengan ponselnya.

❁

Selesai memandikan Dava dan membantunya berpakaian, Chiara kembali ke ruang duduk. Ia memasukkan pakaian renang dan handuk Dava ke kantong plastik sebelum menyimpannya dalam *duffel bag*. Saat ia menyisir rambut Dava, Supri memasuki ruangan.

"Makan siangnya sudah siap, Bu."

Chiara bergegas beranjak dari sofa. Sambil menggandeng tangan Dava yang melompat-lompat riang, ia mengikuti Supri ke ruang makan. Ruang makan tersebut luas dan terang. Dari *sliding door* kaca, ia dapat

melihat kolam renang dan *lounge chair* yang tadi didudukinya. Chiara mengarahkan pandangan pada meja panjang yang dapat memuat dua belas orang. Keningnya berkerut melihat hidangan yang tersaji di atasnya. Semua orang pasti memang merasa sangat lapar setelah berenang, tetapi apa Gavin tidak terlalu berlebihan dengan menyajikan masakan sebanyak itu untuk tiga orang? Selain hamburger dan *mozzarella stick*, masih ada tiga macam hidangan pasta yang tersedia di sana; *macaroni schotel, aglio olio*, dan *spaghetti carbonara*.

Dava memanjat salah satu kursi, menatap semua hidangan dengan penuh minat. "Dava laper, Ma."

"Tunggu Om Gavin dulu." Chiara mengalihkan pandangan pada Supri. "Ini semua masak sendiri, Pri?"

"Nggak, Bu, Pak Gavin pesan di restoran langganan." Supri membuka *sliding door*, membiarkan udara segar memenuhi ruangan. "Ini semua makanan favoritnya Pak Gavin."

"Apa nggak kebanyakan, Pri?"

Supri menyeringai. "Nggak tau, Bu. Pak Gavin nyuruhnya begitu."

Menyadari bahwa lelaki yang sedang dibicarakan tidak terlihat batang hidungnya, Chiara kembali bertanya, "Pak Gavin mana?"

"Masih mandi kayaknya, Bu."

Suara langkah kaki mendekat menyentuh gendang telinga Chiara. Ia menoleh, mendapati Gavin menuruni tangga menuju ruang makan. Tampak segar dengan rambut yang masih basah.

Alis Gavin terangkat melihat Chiara masih berdiri di tengah ruangan. "Kok, Dava belum makan?"

"Kata Mama tunggu Om dulu."

Gavin melemparkan pandangan mengecam pada Chiara. "Seharusnya nggak usah tunggu om."

Melihat Gavin menempati kursi di sisi Dava, membuat Chiara kebingungan sesaat. Hanya ada satu tempat lagi di mana piring kosong diletakkan. Di kepala meja, yang seharusnya ditempati oleh si pemilik rumah. Berhubung Gavin telah mengambil kursi yang seharusnya menjadi tempatnya, ia tidak punya pilihan selain duduk pada kepala meja. Ia tidak mungkin mengusir Gavin dari meja makannya sendiri, kan?

Gavin menoleh ke arah bocah di sisinya. "Dava mau makan apa?"

"Tunggu ya, Dava pikir-pikir dulu."

Gavin terkekeh melihat ucapan sok dewasa Dava. "Ini enak lho." Ia menunjuk *mozzarella stick*. "Dava suka keju kan?"

Dava mengangguk kuat-kuat. "Suka."

Gavin mengambilkan beberapa potong *mozzarella stick*, meletakkannya di piring di hadapan Dava. Tanpa menunggu sedetik pun, Dava meraih sepotong *mozzarella stick* dan melahapnya. "Enak, kan?"

"Nyak!" Dava mengayun-ayunkan kakinya dengan riang.

Gavin mengambil sepotong *macaroni schotel*, meletakkannya di piring Dava. "Sekarang cobain yang ini, deh. Ini juga banyak kejunya."

Melihat Dava hendak mengambil *macaroni schotel* dengan tangan, Chiara segera mengingatkan, "Pakai sendok atau garpu, Dava."

Dava meraih sendok yang tampak terlalu besar untuk tangannya, memotong macaroni di hadapannya, dan mencoba memasukkannya ke mulut. Namun, potongan macaroni itu terjatuh ke pangkuan Dava, sebelum meluncur ke lantai. Chiara mengeluh dalam hati. Ia tidak keberatan kalau Dava mengotori rumahnya, tetapi ini rumah Gavin.

Chiara bergegas bangkit dari kursinya. "Maaf, biar saya bersihkan."

Refleks, Gavin menyentuh tangan Chiara, menahan perempuan itu. "Nggak apa-apa. Kamu makan saja," larang Gavin cepat. "Biar nanti

Supri saja yang bersihkan."

Bukan sentuhan Gavin yang membuat Chiara terkejut, melainkan dampaknya. Sentuhan itu menimbulkan panas yang dengan cepat menjalar ke seluruh tubuhnya. Untunglah Gavin segera menarik kembali tangannya. Chiara segera kembali melekatkan bokongnya pada kursi.

Gavin melirik piring Chiara. Keningnya berkerut samar mendapati perempuan itu belum mengambil apa pun untuk dimakan. "Kok, belum makan?" Ia mengangkat pandangan ke wajah Chiara, dan mengeluh dalam hati ketika mendapati perempuan itu sedang menggigit bibir. Gavin segera menurunkan pandangan sebelum ia melakukan tindakan yang sudah pasti akan disesalinya. "Bajumu... eh, baju Anda sudah kering?"

"Sudah." Chiara menjulurkan tangan ke piring terdekat dengannya, untuk menutupi keresahannya.

"Om, Dava mau berger."

Gavin mengalihkan pandangan ke arah bocah di sisinya. Mendapati piring bocah itu sudah kosong, ia meraih sebuah hamburger, meletakkannya di piring Dava sebelum meraih sebuah lagi untuk dirinya. Melihat hamburger itu terlalu besar untuk mulut Dava, Chiara segera bangkit dari kursinya.

Gerakan Chiara menarik perhatian Gavin. Ia mendongak, "Ada apa?"

"Saya cuma mau membantu Dava. Biasanya, saya bikin gepeng dulu hamburgernya, dan memotongnya supaya dia bisa makan dengan mudah."

Gavin melirik Dava, mendapati bocah itu menarik selada dan memasukkannya ke mulut. Gavin mengutuki kebodohannya. Tentu saja ia harus melakukan seperti yang dikatakan Chiara sebelum memberikan-

nya kepada Dava. Gavin meraih tangan Chiara, menahan perempuan itu sebelum mencapai kursi Dava. "Biar saya yang melakukannya. Anda makan saja."

Gavin sudah beranjak dari kursi sebelum Chiara sempat melangkah mundur untuk memberi ruang. Selain itu, pergelangan tangan Chiara masih berada dalam genggamannya. Gavin menunduk, mendapati Chiara mendongak menatapnya. Mata cokelat besar yang tertuju padanya itu membuat otak Gavin lenyap dari tempurung kepalanya detik itu juga. Jarak yang begitu dekat membuat aroma yang menguar dari tubuh Chiara terhirup oleh hidung Gavin. Aroma yang begitu lembut dan menggoda. Aroma yang membuat ia ingin menyurukkan hidung ke tubuh perempuan itu dan menghirupnya lebih banyak lagi.

Tatapan intens Gavin melumpuhkan paru-paru Chiara. Otaknya kosong seketika, dan denyut nadinya terasa begitu kuat hingga nyaris tertangkap oleh telinganya. Ia hanya menatap lelaki di hadapannya dengan mata nanar, tak tahu harus berbuat apa.

Suara baja membentur lantai segera mengembalikan kesadaran Gavin. Dengan gugup, ia melepaskan tangan Chiara dan mundur selangkah, membuat kakinya membentur kursi di belakangnya. "Eh, saya mau ambil pisau, dan," ia memutar tubuh dengan gugup, menunduk untuk mencari tahu benda apa yang terjatuh, "sendok."

Tanpa berkata-kata, Chiara kembali menduduki kursinya. Saat itulah ia baru menyadari bahwa ia telah menahan napas sejak tadi. Ia meraih gelas, meneguk air sebanyak-banyaknya untuk meredakan keresahannya. Inilah sebabnya mengapa ia tidak ingin Gavin terlalu dekat dengan Dava. Keberadaan lelaki itu di dekatnya selalu saja membuat ia kehilangan kontrol dirinya—persis seperti enam tahun lalu. Padahal ia tahu, keadaannya sekarang sudah berubah. Selain karena

Gavin sudah memiliki kekasih yang sempurna, ia juga tahu perhatian Gavin kepada Dava murni karena kasihan, bukan karena lelaki itu masih mencintainya. Namun, bagaimana ia bisa terus-menerus melindungi diri dari pesona Gavin?

Melihat hamburger di piring Dava semakin berantakan, Chiara segera bangkit dari kursi. "Dava, sambil nunggu Om Gavin ambil pisau, Dava makan yang lain dulu, ya." Ia meraih serbet, mengelap tangan Dava yang belepotan saus. "Dava mau nyobain pasta?"

Begitu Dava mengangguk, Chiara segera mengambil piring makannya, dan menyuapi putranya yang tampak kelaparan.

Gavin menarik laci demi laci *pantry*, tetapi belum juga menemukan benda-benda yang ia butuhkan.

Sejak awal, ia menyadari bahwa hatinya terlalu lemah. Itu sebabnya ia berusaha untuk bersikap dingin terhadap Chiara demi melindungi hatinya dari terluka lagi. Namun rupanya, menjaga jarak dari perempuan itu tidak semudah yang ia rencanakan. Kehadiran Dava tampaknya telah membuat ia merasa terlalu santai dan bahagia, sehingga ia kerap lupa untuk mempertahankan sikap formalnya. Lupa pada pengkhianatan Chiara.

Gavin menutup laci dengan setengah membanting. Setengah kesal pada dirinya sendiri, setengah kesal karena tidak juga menemukan pisau roti dan sendok yang ia butuhkan. "Supri!"

"Ada apa, Pak?" Supri tergopoh-gopoh memasuki dapur.

"Sendok dan pisau roti kamu taruh mana, sih?" Gavin bertolak pinggang, menatap Supri dengan pandangan tak sabar.

Supri menatap Gavin dengan pandangan bingung. Ia tidak mengerti mengapa bosnya yang beberapa saat lalu tampak begitu bahagia, kini tampak jengkel setengah mati. Ia menarik salah satu laci, mengeluarkan sendok dan pisau roti yang diminta Gavin. "Ini, Pak."

Alis Gavin menyatu dengan sempurna di pangkal hidungnya. Sepertinya, ia telah menggeledah laci itu, tetapi mengapa ia tidak melihat kedua benda sialan itu? "Kamu pindahin tempatnya, ya?"

Supri benar-benar bingung melihat Gavin uring-uringan seperti ini. "Nggak, Pak. Dari dulu juga di situ."

Saat Gavin kembali ke ruang makan, ia mendapati Chiara sedang menyuapi Dava. Gavin melirik piring Dava, dan mendapati hamburgernya sudah tidak lagi berbentuk kesatuan yang utuh. Roti bagian atas hamburger sudah tidak ada, daging dan sayurannya sudah berpencar ke seluruh permukaan piring. Melihat kekacauan itu, mau tak mau Gavin lupa pada kekesalannya. "Ini pisau rotinya."

Suara Gavin mengalihkan perhatian Chiara dari Dava. Ia menoleh, mendapati lelaki itu sudah berdiri di belakangnya sambil menunjukkan pisau roti dan sendok yang dibawanya. Tanpa berkata-kata Chiara segera kembali ke tempatnya semula.

"Hamburgernya dengan yang baru saja, ya." Gavin menoleh ke pintu yang menuju dapur. "Pri, tolong ambilkan piring lagi."

Selama ini Chiara selalu mengajarkan Dava untuk tidak membuang-buang makanan. Namun, ia juga tidak sampai hati menegur Gavin di depan bocah itu. Begitu Supri datang membawa piring baru, Chiara segera bangkit dari kursinya. "Biar saya habiskan hamburger yang tadi."

Gavin menatap Chiara dengan pandangan aneh. "Ambil yang masih utuh saja. Masih banyak, kok."

"Nggak apa-apa. Sayang, kalau hamburgernya dibuang."

"Tapi, itu makanan sisa, Ra," tukas Gavin tak sabar. "Kamu...." Ia ingin memotong lidahnya karena kembali lupa untuk bersikap formal. "Anda kan bisa ambil yang baru kalau memang kepengin."

"Bukan itu masalahnya. Saya cuma nggak suka kalau Dava menyia-nyiakan makanan."

Gavin terdiam. Setelah tahu alasan Chiara, ia memutuskan untuk tidak mendebat lagi. Ia meraih piring Dava, menyerahkannya kepada perempuan itu. Diam-diam, ia mengagumi cara Chiara mendidik Dava. Ia memahami betapa besar kasih sayang perempuan itu kepada Dava, dan perempuan itu masih dapat bersikap tegas jika memang diperlukan. Chiara memang ibu yang baik. Dan, perempuan seperti inilah yang ia inginkan untuk menjadi pendamping hidupnya.

Setelah memotong hamburger sesuai dengan arahan Chiara, Gavin meletakkan piring di hadapan Dava. Ia tersenyum senang melihat betapa lahapnya bocah itu makan. Berenang—lebih tepatnya bermain air—memang selalu memperbesar nafsu makan. Setelah menghabiskan hamburgernya, Dava bahkan masih ingin makan *macaroni schotel*. Dengan senang hati, Gavin mengambil sepotong dan meletakkan di piring Dava.

"Makan yang banyak ya, biar cepat besar." Gavin menyeka secuil keju yang tertinggal di pipi Dava dengan ibu jarinya.

Dava mendongak, menatap Gavin. "Besar seperti Om?"

"Iya."

"Kalo Dava udah besar, bisa punya rumah besar juga?"

"Bisa, dong."

"Pake kolam renang?"

Gavin terkekeh geli. "Iya."

Bunyi notifikasi WhatsApp pada ponsel mengalihkan perhatian Gavin dari Dava. Ia mengeluarkan ponsel dari saku belakang celana

jinsnya, dan membuka aplikasi *chat* tersebut. Pesan dari Steffi sebenarnya biasa saja, sekadar menanyakan posisinya saat ini. Namun, kemunculan pesan dari perempuan itu seakan menyentak kesadaran yang tampaknya tengah tertidur selama beberapa jam terakhir ini. Membuat Gavin menyadari bahwa ia tak hanya menikmati kebersamaan dengan Dava, tetapi juga dengan Chiara. Sesuatu yang seharusnya sangat terlarang. Ah, sial!

Tampaknya, ia harus segera bertemu Steffi. Hari ini juga. Steffi adalah *antidote* bagi hatinya yang mulai teracuni oleh virus bernama Chiara. Gavin segera mengetikkan pesan balasan.

Usai mengantarkan Chiara dan Dava pulang, Gavin langsung mengarahkan mobilnya ke *penthouse* Steffi. Hanya dalam waktu satu jam, ia telah menekan bel rumah perempuan itu. Tak lama, pintu terbuka, dan Steffi menyambutnya dengan senyum lebar di wajah.

"Kok, tumben sih, mendadak kamu minta ketemu?" Steffi mengalungkan kedua lengan ke leher Gavin, bergelayut manja. "Kangen ya?"

Sejenak Gavin merenungkan pertanyaan itu sambil menatap perempuan tersebut. Mata *almond* Steffi dinaungi bulu mata yang panjang dan lentik alami. Gavin memandang hidung mancungnya, bibir sensualnya, dan kulitnya yang sehalus sutra. Bahkan lelaki paling rabun pun akan mengatakan bahwa perempuan ini cantik. Belum lagi ditambah dengan tubuh seksi yang dapat membuat semua lelaki menitikkan air liur. Namun, mengapa ia tidak menemukan kerinduan di hatinya seperti yang ia harapkan? "Iya," dustanya. "Kamu lagi ngapain? Sudah makan?"

"Makan siang, sudah. Makan malam, belum waktunya." Steffi me-

narik kedua lengannya dari leher Gavin, mengaitkannya pada lengan lelaki itu sebagai gantinya. Ia menarik Gavin memasuki ruang duduk. "Kenapa? Kamu belum makan siang?"

"Sudah."

"Mau minum apa?"

"Bir dingin, kalau ada." Gavin menjatuhkan tubuhnya di sofa di depan TV.

Steffi mengangkat alisnya tinggi-tinggi mendengar ucapan Gavin. "Kamu kan tau, aku nggak suka bir. Adanya *red wine*. Mau?"

Gavin mempertimbangkan sesaat. "Bolehlah." Ia meraih *remote* TV, mengganti acara *fashion* yang sedang ditonton Steffi dengan acara lain yang lebih menarik.

"Jangan ganti *channel* TV kalau aku lagi nonton acara *fashion*."

Gavin memutar bola mata, tetapi tetap menuruti perintah perempuan itu. Kedatangannya ke sini karena ia membutuhkan penawar racun, bukan untuk bertengkar.

Steffi memutar tubuhnya, melangkah menuju *pantry*. Ia mengeluarkan dua gelas *wine* dari lemari *kitchen set*, mengambil *red wine* dari kulkas. "Tumben kamu minta bir. Lagi suntuk ya?" Ia melirik Gavin dari balik bulu matanya, sementara tangannya sibuk mengisi kedua gelas di hadapannya.

"Hmm."

"Ada masalah sama kerjaan kamu?"

"Nggak juga."

"Masalah pribadi?"

"Nggak."

Steffi membawa kedua gelas *wine* menghampiri Gavin. "Terus, suntuk kenapa?" Ia menjulurkan gelas di tangan kanannya sebelum

menjatuhkan tubuh di sisi lelaki itu.

Gavin mengangkat bahu. "Suntuk saja. Tiba-tiba bosan di rumah."

Steffi tersenyum manis. "Aku senang kalau kamu suntuk."

Gavin menjauhkan gelas dari bibirnya. Ia menatap Steffi dengan heran. "Kok, bisa?"

Steffi mengangkat satu bahu dengan gaya sensual. "Karena kamu jadi kangen aku."

Mau tak mau Gavin tersenyum mendengar jawaban Steffi. Andai saja Steffi tahu yang sebenarnya, apakah perempuan itu masih akan bersikap manis kepadanya? "Kamu ada rencana keluar malam ini?"

"Nggak. Kenapa?"

"Jalan yuk."

"Kamu benar-benar suntuk, ya?" Steffi memicingkan mata. Biasanya, selalu dirinya yang setengah mati berusaha menyeret Gavin keluar rumah, tetapi kali ini, ide itu justru datang dari lelaki ini. "Aku tau cara untuk memperbaiki *mood* kamu."

Gavin melirik perempuan di sisinya. "Bagaimana?"

Steffi meraih gelas dari tangan Gavin, meletakkan kedua gelas tersebut di *coffee table*, dan bangkit dari sofa. Sebelum Gavin menyadari apa yang akan dilakukan Steffi, perempuan itu telah menurunkan tali tipis dari bahunya. Dalam sekejap, gaun berwarna hijau muda itu merosot jatuh ke lantai. Steffi melangkah keluar dari gundukan gaun, mendekati Gavin dengan gaya sensual, duduk di pangkuan lelaki itu, menangkupkan kedua tangannya di wajah Gavin, dan menyatukan bibir mereka.

Gavin menggeram ketika gairah mulai membakarnya.

Sepuluh

"Lo yakin, Mr. Vampire mendekati Dava murni karena dia peduli sama anak lo?" Ajeng melirik sepintas lalu Chiara yang duduk di sisinya, sebelum kembali mengarahkan pandangan ke jalan di depannya. Mereka baru saja kembali dari kantor Gavin setelah *meeting*.

Chiara mengalihkan pandangan dari layar ponsel. Ia menatap Ajeng dengan kening berkerut. "Mr. Vampire?"

Ajeng mengangguk. "Gavin. Lo sendiri kan yang bilang dia mirip vampir?"

Chiara membulatkan mulut sebelum bertanya, "Kenapa

NJ

tiba-tiba lo nanya begitu?"

"Gue nggak tau, lo sadar atau nggak, tapi selama *meeting* tadi, kayaknya dia sering banget curi-curi pandang ke elo. Pas elo presentasi desain terbaru Oemahkoe, dia sampai nggak berkedip gitu ngeliatin elo."

Dalam hati, Chiara mengakui kebenaran ucapan Ajeng. Ia juga melihatnya tadi. Bahkan tatapan Gavin sempat membuat ia grogi selama presentasi. Namun, ia tidak yakin lelaki itu melakukannya karena memiliki perasaan khusus terhadapnya. "Bukannya wajar saja memperhatikan orang yang sedang presentasi?"

"Iya, sih. Dari tadi gue juga berusaha untuk berpikir begitu. Tapi, *feeling* gue tetap nggak yakin kalau dia sudah nggak punya perasaan apa-apa lagi ke elo."

"Kadang, *feeling* juga bisa salah." Chiara mengembalikan pandangan pada layar ponselnya.

"Seandainya benar, bagaimana?" Melihat Chiara sudah akan membantah, Ajeng segera menambahkan, "Seandainya, Ra. *Seandainya*."

Chiara mengangkat bahu, acuh. "Ya, nggak gimana-gimana."

Ajeng mengangkat satu alisnya. "Lo nggak mau buka hati lagi buat dia?"

"Nggak mungkin juga kali, Jeng. Lo kan sudah tau alasan gue."

"Menjadi janda bukan berarti lo nggak boleh melanjutkan hidup, Ra. Bukan cuma Dava saja yang butuh figur ayah. Lo juga butuh pendamping."

"Kalau yang suka sama gue itu duda, mungkin masih bisa gue pertimbangkan. Ini bujangan, Jeng. Tajir pula. Ditambah lagi mantan adik ipar gue sendiri." Chiara bergidik. "*Awkward*."

"Menurut gue sih, nggak masalah. Banyak kok orang yang menikah dengan mantan adik ipar atau semacamnya. Bukan sesuatu yang baru."

"Tapi banyak yang nyinyir di belakang," tukas Chiara.

Ajeng mendengus tajam. "Peduli amat sih, Ra, dengan omongan orang? Sampai kiamat, orang nyinyir sih selalu ada."

"Memang sih. Tapi jangan lupa, gue juga sudah pernah nyakitin dia. Lo yakin, dia bisa maafin gue? Kalau gue jadi dia, mungkin gue sudah balas nyakitin."

Chiara mengembuskan napas lega melihat Ajeng tidak mengatakan apa-apa lagi. Sahabatnya itu kini lebih fokus pada jalan di hadapannya. Sejujurnya, ia selalu merasa tidak nyaman jika Ajeng sudah membahas soal yang satu itu. Ia sudah terlalu mengkhawatirkan hatinya yang begitu lemah dalam menghadapi Gavin. Ia takut argumen-argumen Ajeng akan semakin menggoyahkan hatinya. Ia tak ingin Ajeng menumbuhkan harapan yang tidak ia inginkan, dan akhirnya hanya akan membuat hatinya patah.

Chiara menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi dengan lelah.

❁

"Lo kenapa sih, *Bro*?" Johan menyenggol lengan Gavin dengan sikunya. "Akhir-akhir ini, gue perhatiin lo suntuk mulu. Kenapa?"

"Nggak kenapa-napa." Gavin mengucapkan terima kasih pada bartender pribadi Johan.

"Lagi berantem sama Steffi?" tebak Johan.

"Nggak."

"Chiara nggak ngijinin elo ketemu Dava lagi?"

Gavin mengeluh dalam hati. Ia tidak mengerti kenapa jantungnya selalu terlonjak setiap kali ada yang menyinggung nama Chiara. "Nggak. Gue malah sudah dua kali ajak Dava berenang di rumah gue."

Alis Johan terangkat tinggi. "Oh, ya?"

Seulas senyum mengembang di wajah Gavin ketika teringat pada

bocah itu. "Sebenarnya, gue pengin ajak dia berenang lagi minggu lalu, tapi Chiara nggak kasih."

"Kenapa?"

"Chiara ada urusan, jadi nggak bisa nemenin Dava ke rumah gue. Sepertinya dia masih keberatan membiarkan Dava cuma bersama gue."

"Wajarlah, namanya juga ibu. Lagian, lo juga bukan ayahnya." Johan memberi isyarat pada bartendernya agar mengisi kembali gelasnya yang telah kosong. "Bagaimana kabarnya Dava?"

"Baik. Sehat, dan lucu. Dia suka banget main permen-permenan."

Johan menatap Gavin dengan bingung. "Maksudnya?"

Gavin terkekeh. "Maksudnya Superman. Karena dia belum bisa bilang Superman, jadi dia bilangnya Permen."

Johan mengamati raut wajah Gavin dengan saksama. "Elo bahagia setiap kali ngomongin Dava." Setelah Gavin mengangguk setuju, Johan melanjutkan, "Bagaimana dengan Chiara?"

Gavin melemparkan tatapan penuh tanda tanya. "Maksud pertanyaan elo?"

"Ketemu sama Dava pasti ketemu ibunya juga, kan? Bagaimana perasaan lo setiap kali ketemu Chiara?"

Gavin menyeringai. "Cara lo bertanya sudah seperti wartawan *infotainment* aja. Nggak ada niatan bikin stasiun TV?"

"Bisa dipertimbangkan." Johan terkekeh. "Jadi, bagaimana?"

"Biasa saja."

"Yakin...?" Johan menatap Gavin dengan pandangan menyelidik.

"Yup." Gavin meraup segenggam kacang mete untuk menyembunyikan keresahannya.

"Gue pengin tanya sesuatu nih," ujar Johan hati-hati. "Lo masih sakit hati karena Chiara ninggalin elo?"

"Iyalah. Kalau memang dia nggak berniat nikah sama gue, kenapa

dia nggak simpan saja perasaannya?" Gavin menatap Johan dengan mata memicing. "Kalau elo yang di posisi gue, apa elo bisa melupakan semuanya begitu saja?"

"Yah, nggak mungkin bisa lupa, sih." Johan menyesap cairan kecokelatan di gelasnya sebelum melanjutkan, "Tapi, gue juga nggak akan terus menyalahkan Chiara. Bagaimanapun, Chiara sudah bersama Leo saat ketemu elo. Jadi, elo adalah pihak ketiga, yang—elo pahamlah—akan selalu disalahkan. Yang akan selalu dianggap sebagai perusak hubungan orang lain, nggak peduli apakah Chiara membalas perasaan lo atau nggak."

Gavin terdiam. Ucapan Johan seakan menamparnya. Selama ini, ia terlalu fokus pada penderitaannya sendiri, tidak pernah memikirkan kemungkinan Leonard juga akan terluka dengan tindakannya—atau, mungkin malah tak peduli? Ah, cinta tak hanya membuat ia buta hati, tetapi juga bodoh dan luar biasa egois. Setelah dipikir-pikir lagi, Johan benar. Ia memang berhak sakit hati, tetapi tidak pernah terlintas olehnya bahwa dirinyalah yang telah menjadi pengganggu hubungan Leonard dan Chiara. Bahkan selama ini, ia selalu melemparkan semua kesalahan pada Chiara. Gavin merutuki kebodohannya dalam hati.

Mungkinkah itu sebabnya Chiara memilih untuk meninggalkannya? Karena menyadari betapa egois dirinya? Atau karena tak ingin melukai Leonard, sekaligus tak ingin membuat Gavin dipersalahkan oleh semua orang? Perasaan tak enak mulai menyelusupi hatinya. Apakah ia telah bersikap tidak adil pada Chiara? Namun, satu pertanyaan yang belum juga terjawab. Mengapa Chiara tidak menolaknya saja saat ia menyatakan cinta?

"Jadi, sebenarnya elo ada masalah apa?" Johan memecah keheningan.

Gavin meraih botol birnya, menelannya dalam tegukan besar. Bukan

ia tidak mau mengatakan apa yang mengacaukan suasana hatinya, melainkan ia sendiri bingung dengan perasaannya sendiri. Ia kesal karena menyadari bahwa ia masih mencintai Chiara. Sementara itu, menggunakan Steffi sebagai alat pelindung hatinya ternyata percuma saja. Ia tetap tidak dapat mengenyahkan bayang Chiara dari otaknya, bahkan ketika sedang menghabiskan waktu bersama Steffi. Gilanya lagi, ia bahkan membayangkan Chiara saat bercinta dengan Steffi. Untung saja ia tidak meneriakkan nama Chiara saat mencapai puncak. Namun tetap saja, ia merasa sedikit bersalah. Cintanya pada Steffi memang tidak dalam, tetapi perempuan itu juga tidak pantas diperlakukan seperti itu.

Berjuang melawan keinginan untuk memiliki Chiara justru membuat Gavin frustrasi. Otak dan hatinya memilih jalannya masing-masing. Ia seakan ditarik ke dua arah yang berbeda, dengan kekuatan yang sama besarnya. Dan, perlawanan itu telah menyedot habis tenaga dan semangatnya. Sial, situasi ini benar-benar membuatnya serba salah. "Nggak apa-apa. Gue cuma lagi mempertimbangkan untuk ikut tender PT. Cipta Anugerah."

Johan menoleh cepat. "Proyek perumahan *eco living* itu?"

"Yup." Gavin kembali menenggak isi botolnya.

Johan menatap Gavin dengan cemas. "Sebaiknya lo pertimbangkan baik-baik niat lo."

Gavin mengangkat satu alisnya. "Kenapa?"

"Gue dengar, Damien juga mau ikut tender proyek itu."

"Terus kenapa?" tanya Gavin polos, sama sekali tidak mengerti mengapa Johan tampak secemas itu.

Johan mengembuskan napas dengan tajam. "Lo tau kan Damien itu terkenal licik. Kalau menurut gue sih, dia bukan licik lagi. Dia psikopat."

"Ah, itu kan cuma gosip." Gavin meraup kacang mete kesukaannya

dari mangkuk kecil, melemparkannya ke dalam mulut. "Gue pernah mengalahkan dia dalam tender proyek, dan gue baik-baik saja sampai sekarang."

"Yah, memang sih, selama ini memang hanya sebatas rumor. Bisnis gue juga belum pernah bersinggungan dengan dia. Tapi, nggak ada salahnya lo berhati-hati."

Gavin menepuk pundak Johan, menenangkan. "Kekhawatiran lo terlalu berlebihan, *Bro*."

"Gue harap begitu." Johan meraup segenggam kacang mete, melemparkan ke dalam mulut.

"Lo sendiri, bagaimana hubungan lo dengan Nadine?" Gavin mengalihkan pembicaraan.

"Sudah berakhir," jawab Johan santai.

"Kenapa? Sudah dapat yang baru?"

"Nggak. Gue lagi bosan saja berurusan dengan cewek."

Gavin tergelak. "Kayak elo bisa saja hidup tanpa cewek, *Bro*."

"Segala sesuatu pasti ada awalnya," ujar Johan sok bijaksana, membuat Gavin kembali tergelak.

Pembicaraan pun bergulir ke kehidupan pribadi Johan, perkembangan bisnis IT dan telekomunikasi miliknya saat ini, dan masalah remeh-temeh lainnya. Gavin berusaha sebisanya untuk fokus pada semua yang meluncur dari mulut Johan. Namun, tetap saja, berkali-kali konsentrasinya terganggu oleh bayang Chiara. Gavin mengosongkan botol birnya sebelum meminta *soft drink* dari bartender. Ia benar-benar telah kehabisan tenaga mengusir bayangan perempuan itu dari benaknya.

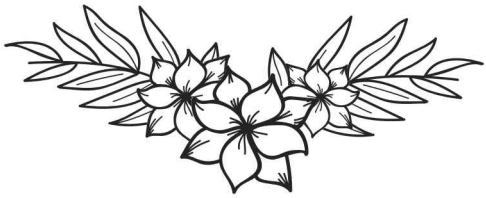

Sebelas

"Kenapa sih, kamu nggak pernah mau ikutan main air?"

Suara Gavin menyentak Chiara dari lamunannya. Ia mengangkat pandangan dari piring di hadapannya. "Nggak apa-apa. Lagi malas saja."

"Malas?" Gavin menatap Chiara tak percaya. "Sudah tiga

NJ

kali Dava berenang di sini, dan kamu selalu malas?"

Chiara mengeluh dalam hati. Ia tidak mengerti ada apa dengan Gavin hari ini. Biasanya Gavin hanya bicara seperlunya, dan lebih banyak menganggap Chiara hantu penunggu kolam renang, yang lebih baik dihindari daripada disapa. "Lagi halangan," dus- tanya.

"Jadi, setiap kali berenang di rumahku, kamu selalu halangan? Selama satu bulan, kamu halangan terus?"

Chiara menatap Gavin dengan pandangan bingung. Apa ia tidak salah lihat? Benarkah ada kilau tawa di mata lelaki itu? "Mungkin karena lagi stres." Chiara menjawab sekenanya. Ia memang tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya, kan? Sejujurnya, ia sangat ingin bermain air bersama Dava. Masalahnya, melihat Gavin setengah telanjang dari jauh saja jantungnya sudah berdebar melebihi batas kecepatan normal, jadi bagaimana ia sanggup berdekatan dengan lelaki itu? Belum lagi kemungkinan mereka akan bersentuhan. Ditambah lagi, kini ia sudah menjadi ibu. Tubuhnya tidak lagi sebagus dulu. Memangnya ia sudah gila, mau mempertontonkan *stretch mark* dan tubuh yang sudah mulai mengendur di sembarang tempat di depan lelaki yang tubuhnya seperti daging sirloin itu?

"Stres kenapa? Ada masalah dengan pekerjaan?"

Astaga! Chiara menatap Gavin tanpa berkedip. Lelaki itu pasti baru saja terbentur sesuatu dan sedang mengalami gegar otak ringan. Setelah dua bulan berlalu, Chiara mulai terbiasa menghadapi sikap dingin Gavin, tetapi sekarang lelaki itu justru berubah seratus delapan puluh derajat. Perubahan yang tiba-tiba ini justru membuat ia kembali canggung. Seharusnya, ia menolak ketika Gavin menghubunginya dan meminta izin untuk mengajak Dava berenang. Seharusnya ia berkata tidak ketika Gavin berjanji kepada Dava untuk menyalakan kembang

api usai makan malam. Namun, selama seminggu ini ia sudah terlalu sibuk dengan pekerjaan, dan kekurangan waktu bermain dengan Dava. Jadi, bagaimana mungkin ia tega melenyapkan kegembiraan dari wajah bocah itu? "Nggak juga," jawab Chiara akhirnya.

"Sudah ke dokter?"

Tatapan khawatir Gavin membuat Chiara semakin salah tingkah. Perubahan sikap lelaki itu benar-benar membuat ia bingung, dan serba salah. "Sudah," dustanya.

"Lalu, bagaimana hasilnya?"

Chiara harus berusaha sekuat tenaga agar tidak memutar bola matanya. "Baik-baik saja."

"Dah habiiiis!"

Gavin menoleh ke arah bocah yang duduk di sampingnya. "Kalau begitu cuci tangan dulu, baru kita main kembang api." Ia meletakkan serbet di meja makan sebelum bangkit.

Chiara mengembuskan napas lega ketika akhirnya Gavin mengalihkan perhatiannya pada Dava. Ia hanya menjawab dengan sembarangan, tanpa berpikir, dan ia jelas tidak akan bisa memberi penjelasan yang memuaskan lelaki itu.

Sementara Gavin membawa Dava meninggalkan ruangan, Chiara membereskan meja makan. Namun, baru saja ia menumpuk piring kotor, Supri sudah memasuki ruangan.

"Biar saya saja, Bu." Supri segera mengambil alih piring kotor dari tangan Chiara.

"Nggak apa-apa, Pri. Biar cepat beres."

"Jangan, Bu. Nanti saya dimarahin Bapak." Supri melangkah menuju dapur.

Chiara hanya memandang Supri yang dengan cekatan membereskan

meja makan tanpa berkata-kata. Karena tak ada yang bisa ia kerjakan, Chiara segera meninggalkan ruang makan.

Setibanya di beranda belakang, Chiara mendapati Gavin sedang sibuk membuka plastik pembungkus kembang api, sementara Dava menunggu dengan tak sabar di dekatnya. Chiara menghampiri sofa besar nyaman di dekat *railing* kayu, dan duduk di sana. Mengamati kedua lelaki itu tanpa bersuara.

"Ayo, Om, nyalain kembang apinya," ujar Dava tak sabar.

"Iya." Gavin beranjak dari kursi kayu. "Di halaman saja, yuk, nyalainnya." Sementara satu tangannya membawa kotak kembang api, tangan lain Gavin menggandeng Dava menuruni tangga batu menuju halaman.

Chiara menumpangkan dagu pada sandaran sofa, mengawasi Gavin yang mulai menyalakan kembang api, dan Dava yang melompat-lompat kegirangan di halaman. Setelah Gavin menyerahkan kembang api yang menyala kepada Dava, bocah itu memutar-mutarnya di udara, membentuk lingkaran-lingkaran berwarna oranye kemerahan. Sembari tertawa riang, Dava mulai berlari mengelilingi halaman.

Langkah kecil Dava baru berhenti setelah dia kembali ke tempat Gavin berdiri. Ia mendongak ke arah Chiara. "Mamaaa, siniiii!" Ia mengayunkan tangan. "Main kembang apiiii!"

Dengan malas, Chiara beranjak dari sofa nyaman yang didudukinya. Ia menuruni tangga sambil tersenyum. "Iya, iya, Mama ikut main."

Gavin kembali menyerahkan kembang api yang menyala pada Dava, sebelum kembali menyalakan sebuah lagi untuk Chiara. Namun, belum sempat Chiara menerimanya, Dava sudah mendekati Chiara sambil menjulurkan kembang api di tangannya.

Dava mengejutkan Chiara. "Dava, berhenti!" Tak ingin terkena

percikan api, Chiara refleks melangkah mundur, dan membuat tumitnya tersandung batu. Tubuh Chiara limbung seketika. Untunglah sebelum tubuhnya terempas ke tanah, sebuah lengan kokoh telah menahan tubuhnya. Selama beberapa detik waktu seakan berhenti berputar.

Mata Chiara yang menatapnya nanar, membuat otak Gavin melompong seketika. Gavin menurunkan pandangan pada bibir perempuan itu. Bibir tipis merah jambu yang pernah beberapa kali dikecupnya enam tahun lalu itu, kembali memancing rasa penasaran Gavin. Apakah bibir itu masih selembut dan semanis dulu?

Cara Gavin menatapnya, membuat jantung Chiara menggila. Lengan kokoh yang melingkari punggungnya seakan menyebarkan panas ke seluruh tubuhnya, dan berkumpul di perutnya. Dadanya terasa sesak, seakan paru-parunya tak mampu menghirup udara, tetapi aroma pinus bercampur tembakau yang menguar dari tubuh lelaki itu masih saja terhirup oleh hidungnya. Aroma maskulin itu seakan membiusnya, membuat ia tak dapat berpikir.

"Ayo, Ma, main kembang api."

Suara Dava menyentak Gavin dan Chiara dari keterpakuan mereka. Chiara segera mengembalikan keseimbangan tubuhnya sebelum menjauhkan diri dari Gavin.

Gavin menelan ludah untuk membasahi tenggorokan yang tiba-tiba saja sekering Gurun Sahara. "Kamu nggak apa-apa?"

Chiara hanya mengangguk salah tingkah. Ia membungkuk, memungut kembang api—yang terlepas dari tangan Gavin—dari rumput. Ia menyodorkan kembang api yang telah padam itu kepada Gavin. Tanpa berkata-kata, lelaki itu menyalakan korek api gas, membakar kembali kembang api Chiara.

Sementara Dava kembali berlari-lari sambil mengayun-ayunkan

kembang api, Chiara hanya berdiri diam memandangi percikan api di tangannya seperti orang bodoh. Ia benar-benar tak tahu sikap apa yang pantas diperlihatkan oleh seorang perempuan berusia tiga puluhan saat bermain kembang api. Berlarian keliling halaman atau melompat ke sana ke mari seperti Dava? Dava memang terlihat menggemaskan saat melakukannya, tetapi jika dirinya yang bertingkah seperti itu, pasti akan terlihat mengenaskan.

Diam-diam Chiara melirik Gavin dari sudut matanya, mendapati lelaki itu sedang mengawasi Dava sambil tersenyum lebar. Chiara benar-benar tidak mengerti mengapa jantungnya kembali berulah di saat melihat lelaki itu tersenyum seperti itu. Senyum yang bahkan bukan ditujukan kepadanya. Chiara melirik jam tangannya. Pukul 19.30. Ia harus segera mengakhiri semua ini. "Davaaa, pulang, yuk. Sudah malam."

Seruan Chiara menghentikan langkah Dava dengan seketika. Bocah itu melemparkan tatapan protes pada ibunya.

"Ini sudah malam, Sayang. Dava juga harus tidur. Besok kan Dava sekolah," ujar Chiara tegas.

Merasa tak tega melihat Dava yang masih ingin bermain, Gavin segera angkat suara, "Biar—" Ia segera menutup kembali mulutnya begitu melihat Chiara meliriknya tajam. Ia tahu, ia tak berhak ikut campur dalam hal ini. Chiara pasti punya aturan dan cara sendiri dalam mendidik Dava. Namun, tidak bisakah Chiara sedikit fleksibel? Toh, Dava masih di *pre-school*, yang kegiatannya lebih banyak bermain daripada belajar. Membolos sekolah pun tak jadi masalah.

"Tapi Dava masih mau main sama Om Gavin," rengek Dava.

Chiara kembali melirik jam tangannya sebelum berkata, "Oke, tapi cuma lima belas menit, ya. Setelah itu kita pulang. Janji?"

"Lima belas menit itu berapa lama?"

Chiara memutar otak dengan cepat. "Lima belas menit itu sama dengan Mama minum satu cangkir kopi."

Gavin mengembuskan napas lega karena akhirnya Chiara mau berkompromi. Ia segera masuk ke rumah, mencari Supri. Setelah meminta Supri untuk membawakan dua cangkir kopi dan segelas jus jeruk, Gavin kembali ke beranda. Didapatinya Chiara telah duduk di sofa besar sambil mengobrol dengan Dava. Bocah itu tampak bersandar nyaman pada tubuh Chiara. "Kopinya lagi dibuatkan Supri."

"Makasih."

Gavin menjatuhkan tubuh di kursi kayu, menatap Dava yang tampaknya mulai mengantuk. Bocah itu pasti kelelahan setelah bermain dari siang hingga malam. "Dava belajar apa di sekolah?" Gavin memecah kesunyian.

"Baca," jawab Dava.

"Terus?" Gavin melirik Supri yang meletakkan secangkir kopi dan gelas berisi jus di hadapan Chiara sebelum menghampirinya.

"Nulis."

"Apa lagi?" Gavin meraih cangkir kopi dari baki. "Makasih," gumamnya pada Supri.

"Itung-itung."

"Apa lagi?"

"Tarik-tarik rambut Naya."

Chiara nyaris tersedak kopi yang sedang disesapnya. "Dava, nggak boleh tarik-tarik rambut Naya. Kan sakit."

"Habis Naya suka ambil krayon Dava," ujar Dava defensif, tak terima disalahkan.

Gavin berusaha keras menahan tawanya. "Memangnya Bu Guru

nggak marah lihat Dava tarik-tarik rambut Naya?"

"Miss Ana nggak liat." Dava menguap lebar.

Chiara menggeleng putus asa. "Jangan lagi ya, Dava. Kasihan Naya. Kalau Naya ambil krayon Dava lagi, Dava minta saja baik-baik."

"Dava sudah minta baik-baik, tapi Naya-nya nakal."

"Dava bilang saja ke Miss Ana. Dava suka nggak kalau rambutnya ditarik Mama?"

"Nggak."

"Kenapa?"

"Sakit," jawab Dava di antara kuapannya.

"Nah, Naya juga pasti kesakitan kalau rambutnya ditarik." Chiara membelai kepala putranya. Dava sudah tampak kelelahan. Wajar saja, mengingat Dava telah menghabiskan energi dengan berenang, bermain kembang api, dan melewatkan tidur siang. "Pulang yuk."

Dava segera menegakkan punggung, melirik cangkir di tangan Chiara. "Kopi Mama kan belum habis, berarti belum lima belas menit."

Chiara memutar bola matanya. Ia senang memiliki anak yang cerdas, tetapi tak jarang membuat ia sakit kepala. Melihat mata Dava sudah semakin sayu, Chiara segera menghabiskan kopinya. Jika tidak, Dava tetap tidak akan mau pulang. Ia juga tidak mau mengingkari janjinya karena tidak ingin memberi contoh buruk pada putranya.

"Yuk, kopi Mama sudah habis." Chiara meletakkan cangkir pada *coffee table*.

Dava menarik tubuhnya menjauhi Chiara dengan malas sebelum merosot turun dari sofa. Ia mencondongkan tubuh untuk memeriksa cangkir ibunya. Chiara melihat ekspresi kecewa di wajah Dava, tetapi putranya tidak lagi protes. Chiara bangkit dari sofa, meraih tasnya.

Melihat Dava mengangkat kedua tangan minta digendong ibunya,

Gavin segera beranjak dari kursi. “Sini, sama Om Gavin.” Dalam tiga langkah lebar, ia telah mencapai Dava, mengangkat tubuh bocah itu. “Yuk, aku antar pulang.”

“Kami naik taksi saja.” Inilah sebabnya mengapa Chiara ingin membawa mobil sendiri sebelum mereka berangkat siang tadi. Agar Gavin tidak perlu repot-repot mengantarkan mereka setelah lelah menemani Dava bermain. Namun, lelaki itu berkeras agar mereka ikut saja bersamanya.

“Aku yang menjemput kalian, aku juga yang akan mengantar kalian pulang,” tukas Gavin, tak ingin dibantah.

Sambil menggendong Dava, Gavin masuk rumah. Ia menghampiri *credenza* di dekat TV, meraih salah satu kunci mobil. Matanya menyapu permukaan *credenza*, mencari ponselnya. Tidak menemukan benda tersebut di sana, ia mengalihkan pandangan pada *coffee table*. Lagi-lagi, ia tidak menemukan benda yang dicarinya. Sial, ia lupa di mana ia meletakkan ponsel. Mungkinkah ia meninggalkannya di kamar saat mandi tadi? Sudahlah, lupakan saja. Toh, ia hanya akan mengantar Chiara dan Dava pulang, bukan akan menginap di sana.

Chiara mengikuti Gavin menyusuri lorong menuju garasi. Melihat Dava sudah menyandarkan kepalanya pada bahu bidang Gavin, ia menduga putranya sudah tertidur. Tampaknya, Dava benar-benar kelelahan.

Gavin menekan *remote control*, membuka kunci pintu mobil. Keningnya berkerut ketika melihat Chiara membuka pintu belakang. “Di depan saja, Ra.”

Chiara menatap ragu sesaat sebelum akhirnya menurut. Ia menjulurkan tangan, tetapi Gavin telah terlebih dahulu membukakan pintu. Chiara menggumamkan terima kasih sebelum menjatuhkan

tubuhnya di jok. Gavin menunggu hingga Chiara mengenakan *seatbelt*, baru kemudian menyerahkan Dava kepada perempuan itu.

Lima menit kemudian mobil Gavin telah meninggalkan kompleks perumahan. Keheningan yang menggantung di udara terasa begitu meresahkan. Biasanya, Dava belum tertidur ketika ia mengantarnya pulang, sehingga ada saja celoteh bocah itu yang menghibur Gavin. Ia memang sudah berusaha bersikap lebih ramah kepada Chiara hari ini, tetapi entah mengapa, ia tetap saja merasa gugup untuk mengobrol banyak dengan perempuan itu. Lagi pula, apa yang akan ia bicarakan? Pekerjaan? Yah, memang itu satu-satunya topik pembicaraan yang paling aman, tetapi saat ini ia tidak *mood* untuk memikirkan pekerjaan apalagi membicarakannya. Ditambah lagi—ia melirik Chiara yang mengarahkan pandangan ke luar jendela—tampaknya bangunan-bangunan yang mereka lewati lebih menarik di mata perempuan itu dibandingkan dengan dirinya.

"Boleh aku menyetel musik?" Gavin akhirnya memecah kesunyian.

Chiara mengalihkan pandangannya kepada Gavin. "Silakan saja."

"Dava nggak terganggu?"

"Suara musik, asalkan nggak terlalu keras, nggak akan bikin dia terbangun."

Gavin mengangguk. Ia menekan tombol *play* pada MP4, dan suara Ed Sheeran segera memenuhi setiap sudut mobilnya. Namun ternyata, *"How Would You Feel"* yang dibawakan oleh penyanyi itu malah menambah keresahan Gavin. Ed Sheeran seakan sedang menyuarakan isi hatinya, "*How would you feel, if I told you I loved you*?"

Gavin baru bernapas lega ketika Ed Sheeran berhenti bernyanyi, tetapi Calum Scott ternyata memperparah keadaan dengan "*You Are The Reason*"-nya. Ada apa sih dengan dirinya? Bagaimana ia bisa memiliki

lagu-lagu *mellow* seperti ini di *player*-nya? Memalukan! Dengan sedikit panik bercampur salah tingkah, Gavin segera men-*skip* lagu tersebut sampai ia menemukan grup musik Imagine Dragons. Ia baru merasa lebih santai ketika Den Reynolds menyanyikan "*Thunder*". Sekarang, ia merasa sedikit lebih jantan.

Untunglah rumah Chiara tidak terlalu jauh dari komplek perumahannya. Tak sampai satu jam berkendara, Gavin sudah menghentikan mobil di belakang Honda HR-V putih milik Chiara. Melihat Chiara sedikit kerepotan keluar dari mobil dengan Dava dalam gendongannya, Gavin segera melompat keluar dan berlari memutari mobilnya. Ia meraih tubuh Dava ketika Chiara sedang berusaha meraih tasnya yang tergeletak di lantai mobil. "Biar aku saja yang gendong Dava."

Chiara hanya mengangguk. Ia segera menyambar tasnya kemudian melangkah mendahului Gavin menuju beranda. Setelah membuka pintu, Chiara memutar tubuh hingga menghadap Gavin. Ia menjulurkan kedua tangan untuk mengambil alih Dava.

"Biar aku bawa dia ke kamarnya." Tanpa menunggu respons Chiara, Gavin melangkah melewati perempuan itu. Tubuh Dava lumayan berat. Tidak tega rasanya ia membiarkan perempuan itu membawa beban seberat ini menaiki tangga. "Kamarnya di atas kan?"

"Iya," gumam Chiara pasrah.

Gavin melangkah memasuki ruang duduk, menghampiri tangga di ujung ruangan. Baru beberapa anak tangga ia naiki, ia melihat Asri menuruni anak tangga.

"Eh, Ibu sudah pulang." Asri menghentikan langkahnya di pertengahan tangga, menjulurkan tangan pada Gavin, "Biar saya saja yang gendong, Pak."

"Nggak apa-apa, Sri," tolak Gavin, melewati Asri. "Kamar Dava

yang mana?" tanyanya begitu tiba di puncak tangga.

"Di sebelah kamar Ibu, Pak." Melihat Gavin mengerutkan kening kepadanya, Asri segera menyadari kesalahannya. "Maksud saya, yang itu." Ia menunjuk pintu dengan gambar badut yang menempel di sana.

"Tolong bikinkan kopi buat Pak Gavin ya, Sri." Chiara melewati Asri, menyusul Gavin ke kamar Dava.

Sementara Gavin membaringkan Dava di tempat tidur berbentuk mobil, Chiara membuka lemari pakaian. Ia mengeluarkan satu setel piama bermotif mobil sebelum menghampiri tempat tidur.

"Apa perlu mengganti bajunya? Apa nggak mengganggunya?" tanya Gavin setengah protes pada Chiara yang berusaha melepaskan baju Dava. Persis yang ia khawatirkan, Dava merengek pelan ketika tidurnya terganggu.

Dengan keahlian yang telah dikuasainya selama bertahun-tahun, Chiara memakaikan piama ke tubuh Dava sebelum membaringkannya di tempat tidur. Rengekan Dava sudah terhenti ketika Chiara menyelimuti tubuh mungilnya. "Nggak apa. Terganggu sebentar lebih baik daripada mengenakan baju kotor untuk tidur."

Chiara bangkit dari tempat tidur, dan berbalik. Ia terkesiap mendapati Gavin berdiri begitu dekat di belakangnya. Untung saja ia masih sempat menahan langkahnya, sebelum menabrak tubuh lelaki itu. Chiara mengangkat wajahnya, nadinya berhenti berdenyut sejenak ketika matanya berserobok dengan mata gelap Gavin. Ia merasakan kedalaman di sana. Kedalaman yang menggelisahkan. Aroma pinus bercampur tembakau yang terhirup oleh hidungnya terasa begitu sensual, membangkitkan sesuatu yang meresahkan.

Ketika Chiara mendongak menatapnya, Gavin merasakan getaran di dadanya. Getaran yang sama dengan yang dirasakannya beberapa

jam lalu. Mata cokelat besar Chiara seakan memerangkapnya. Gavin tak sanggup menahan pandangannya untuk tidak menelusuri bibir perempuan itu. Entah mengapa, lekukan bibir perempuan itu terlihat lebih sensual dibandingkan lekukan tubuhnya yang lain. Begitu menggoda. Seakan mengundangnya untuk mencicipi kelembutannya. Gavin harus berjuang sekuat tenaga untuk mengendalikan dirinya agar tidak merengkuh tubuh Chiara ke pelukannya, dan melumat bibir menggoda itu. "Sebaiknya, aku pulang saja."

Chiara hanya bisa mengangguk, tak mampu menjawab. Ia seakan telah kehilangan pita suaranya. Memang itu yang terbaik. Ia tidak tahu apakah ia masih sanggup menjaga akal sehatnya jika Gavin menatapnya dengan cara seperti tadi sedikit lebih lama lagi.

Chiara hanya menemani Gavin sampai ruang tamu. "Makasih," ucapnya canggung. Ia langsung menutup pintu tanpa menunggu hingga Gavin masuk ke mobilnya. Ia hanya berharap Gavin tidak menganggap sikapnya tersebut sebagai tindakan kurang ajar atau tidak tahu berterima kasih. Ia hanya tidak sanggup berhadapan dengan lelaki itu sedetik lebih lama lagi. Tidak hari ini.

Setelah menutup pintu garasi, Gavin melangkah masuk rumah. Waktu yang ia habiskan di perjalanan telah membuat ia sedikit lebih tenang, tetapi belum sepenuhnya menghilangkan kekesalannya pada diri sendiri. Ia uring-uringan karena keinginannya untuk memiliki Chiara kembali semakin besar, sementara ia tidak tahu pasti apakah perempuan itu memiliki keinginan yang sama. Ini pasti gara-gara lagu Ed Sheeran tadi. Seharusnya ia men-*skip* saja lagu itu sebelum habis.

Gavin masuk ke kamarnya, menghampiri nakas di sisi tempat tidur untuk mencari ponselnya. Ia hanya menemukan ponsel yang biasa ia gunakan untuk urusan pekerjaan. Ia menghampiri *drawing console* di seberang tempat tidur, tetapi tidak menemukannya juga. Kamar mandi juga telah ia geledah, hasilnya nihil. Gavin menggaruk bagian belakang kepalanya, mencoba mengingat di mana ia meletakkan benda tersebut. Namun, percuma saja. Apakah ia meninggalkannya di beranda belakang? Mungkin ia meletakkannya di sana sebelum bermain dengan Dava. Gavin bergegas keluar kamar.

"Lihat HP saya nggak, Jok?" tanyanya pada Joko yang sedang menutup *sliding door* yang menghubungkan ruang duduk dengan beranda.

"Nggak, Pak."

Gavin menelusuri kegiatannya bersama Dava seharian ini. Oh ya, mereka berenang. "Tolong cariin di kolam renang, Jok."

Sementara Joko segera pergi ke kolam renang, Gavin menuju beranda. Setelah mencari beberapa saat, ia menyadari benda terkutuk itu tidak berada di sana.

"Ketemu, Pak."

Gavin segera menoleh ke arah datangnya suara, mendapati Joko mengacungkan benda keparat yang dicarinya. Ia mengembuskan napas lega. "Makasih."

Sementara Joko kembali menutup *sliding door*, Gavin membuka ponselnya. Keningnya berkerut melihat banyaknya panggilan tak terjawab. Penasaran siapa peneleponnya, Gavin segera membuka logistik. Steffi! Ah, sial.

"Dari sore aku telepon kamu, tapi nggak kamu angkat!"

Pekikan Steffi seakan menusuk-nusuk saraf Gavin, membuat kepalanya sakit. Ia sadar, ia memang salah. Lagi-lagi ia lupa bahwa ia telah berjanji akan menemani Steffi ke ulang tahun sahabatnya malam ini. Bahkan, saat bangun tadi pagi pun ia masih ingat pada janjinya. Namun, hari Minggu adalah satu-satunya kesempatan ia dapat bermain dengan Dava. Karena tidak ingin kehilangan momen itu, Gavin pun mengatur waktunya. Rencananya, ia akan bermain dengan Dava dari pagi hingga sore, dan malamnya menemani Steffi.

Meski begitu, telepon dari mandor, yang memberi tahu ada masalah di proyek, merusak rencananya. Gavin terpaksa menunda keinginannya bertemu Dava. Untunglah hari masih siang ketika ia berhasil mengatasi masalah di proyek, sehingga masih memiliki waktu untuk bermain dengan Dava. Namun ternyata, bermain dengan bocah itu membuat ia lupa waktu. Lupa segalanya. Alih-alih mengantarkan Chiara dan Dava pulang usai berenang, ia malah mengajak bocah itu main kembang api.

"Kamu ke mana saja, sih? Kenapa baru balas telepon aku sekarang?"

"Tadi ada masalah di proyek." Tentu saja ia belum gila untuk mengatakan ia juga bermain dengan Dava.

"Kerja lagi, kerja lagi. Kalau bukan kerjaan, pasti Johan. Aku selalu saja kamu nomor duakan!"

"Aku kan nggak bisa membiarkan saja masalah di proyek, Steff. *Deadline*-nya sudah dekat." Gavin mengempaskan tubuh di sofa.

"Kamu kan bisa kasih tau aku. Jadi aku nggak perlu nungguin kamu seperti orang dungu!"

"Iya, maaf. Aku lupa," Gavin meraih *remote* TV, mencari siaran yang menarik.

"Selalu saja begitu. Kalau sudah menyangkut kerjaan dan sahabat kamu itu, kamu pasti lupa segalanya. Nggak pernah sekali pun kamu mentingin aku! Nggak pernah ngertiin aku. Padahal aku tuh pengin banget sekaliii saja kamu nomor satukan. Satu. Kali. Saja."

"Sekarang kamu ada di mana?" Sejujurnya, Gavin bertanya bukan karena ia peduli, melainkan tidak tahu bagaimana seharusnya ia menanggapi ucapan perempuan itu.

"Ngapain tanya-tanya aku ada di mana? Memangnya kamu peduli?!"

Gavin menggerutu dalam hati. Tadi minta dinomorsatukan, tetapi dikasih perhatian juga salah. "Masih di pesta teman kamu, atau sudah pulang?"

"Memangnya kalau aku masih di pestanya Nanda kamu mau nyusul?"

Tentu saja tidak. Dia kan hanya basa-basi. "Sepertinya aku nggak bisa, Steff. Aku capek banget, dan besok harus berangkat pagi."

"*SEE*...?! *You never care about me at all*!" jeritan Steffi membuat Gavin terpaksa menjauhkan ponsel sebelum gendang telinganya pecah. "Mau dengar saran aku?"

"Apa...?"

"Pacaran saja sama semen dan cakar ayam, jangan pacaran sama manusia!"

Klik.

Gavin menjauhkan ponsel dari telinga. Ia menatap layar ponsel, sekadar memastikan bahwa Steffi telah menutup telepon, sebelum meletakkan ponsel di *coffee table*. Jadi, hubungannya dengan Steffi—untuk yang kesekian kali—berakhir? Dengan malas, Gavin meraih bantal lantai dengan kakinya. Bantal lantai ini adalah salah satu produk Oemahkoe yang paling disukainya. Setelah benda tersebut berada pada

posisi yang ia inginkan, ia menaikkan kedua kaki ke atasnya, kemudian bersandar nyaman pada sofa.

Seperti biasa, tidak ada perasaan kecewa ataupun galau setelah ia diputuskan Steffi—justru ada perasaan lain yang menyelusup. Lega. Ya, kali ini, Gavin justru merasa beban berat yang selama berbulan-bulan dipikulnya mendadak sirna. Ia senang karena Steffi sudah terlebih dahulu memutuskannya sebelum ia sendiri yang melakukannya. Dengan begitu, ia akan terhindar dari rasa bersalah. Memang, Steffi pasti akan minta berbaikan kembali, tetapi kali ini ia tidak akan mau menerima perempuan itu kembali. Sudah cukup.

Sekarang, tidak ada lagi kewajiban menelepon setiap jam sembilan malam. Tidak ada lagi protes jika ia ingin bertemu Johan. Dan, yang terpenting, tidak ada lagi kewajiban kencan setiap hari Sabtu, yang berarti ia memiliki lebih banyak waktu untuk bermain dengan Dava... dan Chiara. Seulas senyum puas menghias wajah Gavin. Gavin telah menyadari bahwa melawan hatinya adalah perbuatan yang sia-sia. Tak peduli alasan apa pun yang dibuat otaknya, hatinya tetap bergeming dari Chiara. Terus melawan hanya membuat ia kelelahan. Luka di hatinya memang belum sembuh, tetapi akhirnya ia menyadari bahwa hanya Chiara pula yang dapat mengobatinya. Lagi pula, selama ini ia telah bersikap tidak adil dengan melemparkan kesalahan sepenuhnya kepada Chiara. Ia pun patut dipersalahkan. Gavin mengembuskan napas berat.

Gavin memang tidak sepenuhnya yakin bahwa Chiara juga masih memiliki perasaan yang sama dengannya, tetapi ia juga tidak akan pernah mendapatkan jawaban jika ia terus membentang jarak di antara mereka. Gavin meraih *remote* dan mematikan TV.

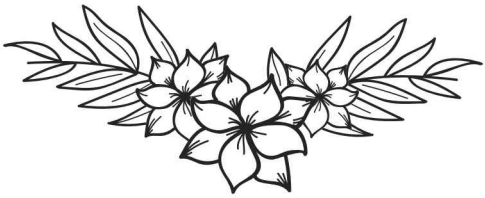

Dua Belas

Chiara mengembuskan napas lega ketika rapat untuk membuka cabang baru Oemahkoe baru saja berakhir. Ia menoleh pada Ajeng yang duduk di sisinya, tersenyum. Akhirnya rencananya bersama Ajeng akan segera terealisasi. Ajeng membalas senyum Chiara sambil menepuk punggung tangan sahabatnya dengan lembut.

Chiara mengalihkan pandangan pada Gavin yang duduk di kepala meja. Saat itu, ia menyadari bahwa melakukannya adalah sebuah kesalahan. Ia sama sekali tidak menduga mata lelaki itu sedang tertuju ke arahnya, dan hal itu membuat ia gugup seketika. Chiara melemparkan seulas senyum canggung

NJ

sebelum segera menyibukkan diri membereskan berkas-berkas di hadapannya. Sesekali ia menoleh dan membalas sapaan staf-staf Gavin yang meninggalkan ruang *meeting*.

"Balik, yuk." Ajeng melirik jam tangannya.

Chiara bergegas menjejalkan berkas-berkas di hadapannya ke dalam tas. Aroma pinus bercampur tembakau yang terhirup oleh hidungnya, membuat ia mengetahui siapa yang lewat di belakangnya tanpa perlu melihat. Ia mendengar lelaki itu mendiktekan sesuatu pada asistennya. Ketika ia beranjak dari kursi, ia sudah tidak menemukan lagi sosok Gavin di dalam ruangan.

Chiara segera mengikuti Ajeng meninggalkan ruang *meeting*. Menelusuri lorong menuju lift sambil memeriksa ponselnya. Ia baru mendongak ketika kakinya hampir mencapai lift. Denyut nadinya meningkat ketika mendapati Gavin sedang menunggu di depan lift tersebut.

"Mau langsung balik ke kantor?" sapa Gavin dengan seulas senyum ramah menghias wajahnya.

"Iya, Pak." Ajeng baru dapat menjawab setelah tiga detik berlalu. Ia melirik Chiara dengan bingung.

"Ada waktu buat makan siang dengan saya?"

Pertanyaan Gavin membuat Chiara dan Ajeng saling melempar pandang. Bingung bercampur terkejut. Tidak pernah sebelumnya Gavin bersikap seramah ini. Chiara mungkin tidak terlalu kaget, berhubung ia tahu seperti apa Gavin di balik topeng yang selalu dikenakannya. Ditambah lagi, lelaki itu memang telah bersikap lebih ramah kepadanya saat terakhir kali bertemu. Namun, Ajeng yang terbiasa dengan sikap dingin dan kaku Gavin tampak sedikit syok.

"Apa ada yang harus dibicarakan, Pak?" tanya Ajeng hati-hati.

"Nggak ada yang penting. Kebetulan saya sedang ada waktu dan ingin makan siang dengan mitra bisnis saya. Itu saja."

Khawatir Ajeng akan menerima tawaran Gavin, Chiara segera menjawab, "Maaf, Pak. Saya harus menjemput Dava di sekolah," dustanya, mengabaikan tatapan protes Ajeng. "*Babysitter*-nya sedang sakit." Ia segera menambahkan informasi begitu melihat alis Gavin menyatu di pangkal hidungnya. "Mungkin, lain kali."

"Oke, akan saya tagih lain kali."

Tatapan penuh arti dan senyum misterius Gavin membuat Chiara tertegun sejenak. Ia segera mengalihkan pandangan untuk menyembunyikan kegelisahannya. Ia sungguh tidak mengerti apa yang sedang direncanakan oleh lelaki itu.

Pintu salah satu lift terbuka. Tak ada orang di dalamnya, tetapi tak satu pun dari mereka yang bergerak masuk. Semua saling menunggu, hingga akhirnya Gavin buka suara. "Silakan duluan." Ia mengarahkan pandangan pada Chiara. "Kamu harus jemput Dava, kan?"

"Oh iya, makasih." Chiara meraih lengan Ajeng yang tampaknya belum pulih dari ketertegunannya. "Makasih, Pak. Maaf, kami duluan." Ia terpaksa setengah menyeret sahabatnya memasuki lift.

"Kamu...?" Ajeng akhirnya bersuara setelah pintu lift menutup. Ia menatap Chiara dengan mata membelalak lebar.

Chiara menyibukkan diri dengan ponselnya, berusaha menghindari tatapan penasaran Ajeng. Namun, bukan Ajeng namanya kalau dapat berhenti begitu saja sebelum rasa ingin tahunya terpuaskan. Benar saja, Ajeng yang tak sabar melihat Chiara diam saja, mulai mencolek-colek lengannya, menuntut perhatian. "Apaan sih, Jeng?"

"Tiba-tiba ngajak makan siang bareng saja, sudah *sesuatu*." Ajeng kembali mencecar. "Jadi, tolong jelaskan ya, kenapa 'Anda' sekarang

berubah menjadi 'kamu'?"

Chiara mengangkat pandangan, berpura-pura tidak mengerti apa yang dibicarakan sahabatnya itu. "Maksud lo...?"

Ajeng mendengus tajam. "Nggak usah pura-pura nggak ngerti, deh!"

Sial, tampaknya ia memang tidak berbakat menjadi artis. Aktingnya tidak pernah berhasil menipu sahabatnya ini. Chiara mengembuskan napas berat. "Gue memang nggak ngerti."

Ajeng menghela napas tak sabar. "Mr. Vampire berubah. Lo nggak lihat bagaimana dia tersenyum tadi? Dan, itu bukan jenis senyum yang...," ia mengangkat kedua tangan, bersikap seakan ingin menerkam Chiara, dan mengubah nada suaranya menjadi bisikan mengerikan, "*...kemarilah sayang, gue pengin mengisap darah lo.*" Ia menurunkan tangannya. "Dia sekarang lebih ramah."

Chiara tertawa kecil melihat ulah Ajeng. "Iya, gue tau maksud lo. Tapi gue benar-benar nggak tau kenapa dia jadi lebih ramah."

Denting lift yang diikuti pintu terbuka membuat percakapan mereka terpaksa ditunda sementara. Namun Chiara tahu, semua ini belum berakhir. Babak kedua interogasi akan menyusul. Segera.

Tak butuh waktu lama, Ajeng langsung kembali mencecar Chiara begitu mereka telah berada dalam mobil. "Ada apa di antara lo berdua?"

"Nggak ada apa-apa."

Ajeng melemparkan tatapan tak percaya. "Sudah ngapain saja?"

"Astaga, Ajeng! Nggak usah mikir yang nggak-nggak, deh. Nggak ada apa-apa, dan nggak ada kejadian apa-apa," tukas Chiara. "Sudah, ah, jangan ganggu konsentrasi gue nyetir. Lo nggak mau kita sampai ke kuburan, kan?"

"Oke." Ajeng setengah membanting punggungnya pada sandaran

dengan ekspresi kecewa. "Gue akan sabar menunggu sampai kita tiba di kantor." Tiba-tiba ia teringat sesuatu, "Lo serius harus jemput Dava?"

"Nggak."

Ajeng mendecakkan lidah, sebelum menutup rapat-rapat mulutnya.

Ucapan Ajeng bukan sekadar omong kosong. Perempuan itu benar-benar kembali mencecar Chiara begitu mereka tiba di *showroom* Oemahkoe.

"Boleh pesan makan siang dulu? Lo nggak pengin gue pingsan saat lo interogasi, kan?" Chiara menempati kursi di depan meja *meeting*.

"Gue heran deh, kenapa sih setiap kali mau makan, lo pasti datang ke ruangan gue? Lo pikir, ruangan gue ini ruang makan?" tanya Ajeng.

Chiara menyeringai. Setelah dipikir-pikir, ucapan Ajeng ada benarnya. Setiap kali mereka memutuskan untuk makan di kantor, ia pasti lebih suka makan di ruangan Ajeng. "Meja *meeting* ini mirip banget sih sama meja makan."

Ajeng mendecakkan lidah. "Ya sudah, elo mau makan apa?" Ia meraih gagang telepon, menekan ekstension *pantry*. Ajeng mendesah tak sabar melihat Chiara belum dapat memutuskan apa yang diinginkannya. "Tolong beliin soto kuali dua, sama nasi, ya." Perintahnya pada *office boy*, mengabaikan tatapan protes Chiara. "Sama dua es jeruk."

"Gue kan belum bilang apa-apa," protes Chiara.

"Kelamaan mikirnya." Ajeng menghampiri kursi di hadapan Chiara, mengempaskan tubuh di atasnya. "Lagian, itu hukuman buat elo."

Chiara membelalakkan matanya. "Memangnya gue salah apa?"

"Elo nolak ajakan makan siang Gavin tanpa persetujuan gue."

Chiara mengerutkan keningnya. "Kenapa memangnya?"

"Lo sudah menghilangkan kesempatan gue makan enak, di tempat mewah, dan gratis pula."

Chiara mencibir. "Dasar oportunis sejati."

Ajeng terkekeh. "Jadi, sudah sejauh apa hubungan elo dengan Mr. Vampire di belakang gue?"

"Nggak ada hubungan apa-apa, Jeng. Masa lo nggak percaya sih sama gue?" Chiara menyandarkan punggungnya.

Ajeng memicingkan mata. "*Sorry*, gue memang nggak percaya. Sudah berapa kali elo ketemuan sama Gavin di luar urusan kerja?"

Chiara mengangkat bahu. "Nggak inget pastinya."

Mata Ajeng melebar. "Berarti, sudah berkali-kali *rendezvous*?"

"Cuma untuk kepentingan Dava."

Ajeng meletakkan kedua lengannya pada meja, mencondongkan tubuh ke arah Chiara. "Berapa kali?"

"Kan, sudah gue bilang, gue nggak ingat pastinya." Chiara mencoba menghindari tatapan Ajeng.

"Kalau nggak ingat, berarti sudah sering."

Setelah mempertimbangkan sesaat, Chiara akhirnya berkata, "Yaaah, lumayan." Ia memutuskan untuk jujur saja. "Tiga kali ke rumahnya." Melihat mata Ajeng semakin membelalak hingga nyaris keluar dari rongganya, Chiara segera menambahkan dengan nada defensif, "Gue cuma nganterin Dava berenang."

"Berenang? Di rumahnya?" Melihat Chiara mengangguk, Ajeng kembali melontarkan pertanyaan. "Dan, elo ikut berenang?"

"Lo pikir gue gila, pamer-pamer lemak gue di depan laki-laki yang badannya otot semua?"

"Otot semua...?" Mata Ajeng berkilau. Ia melemparkan tatapan

penuh arti. "Seksi banget, ya? Perutnya seperti roti sobek?"

Gantian Chiara yang memelototi Ajeng. Sial, seharusnya ia tidak menyinggung yang satu itu. "Nggak tau ya, gue nggak terlalu merhatiin."

"Kayak gue bakal percaya saja sama elo." Ajeng mencibir. "Dan, kalian sudah...?" Ia memonyong-monyongkan bibirnya.

Seandainya melempar kursi kepada mitra kerja bukanlah tindakan pidana, Chiara pasti sudah melakukannya. "Gue nggak pernah melakukan apa pun seperti yang ada di otak kotor lo, paham?"

Ajeng mengempaskan punggung pada sandaran kursi sambil mengerang kecewa. "*Lame.*"

"Tapi, terakhir kali ketemu, dia memang sedikit lebih ramah, sih." Chiara mengakui.

"Hmm, Mr. Vampire yang berubah menjadi lebih ramah." Ajeng tersenyum penuh arti. "Analisis gue sih, dia pasti masih punya perasaan sama elo, tapi ada yang dia khawatirkan, atau memang masih sakit hati. Sepertinya, itu sebabnya dia bersikap dingin dan menjaga jarak dengan elo."

Chiara menatap Ajeng dengan putus asa. "Dia nggak punya perasaaan apa-apa lagi ke gue, Jeng."

Mata Ajeng menyipit. "Ah, masa, sih?"

"Dia bersikap lebih ramah, karena dia pengin dekat dengan Dava. Sama sekali nggak ada hubungannya dengan gue." Chiara menatap Ajeng dengan putus asa. Ia tidak tahu lagi bagaimana cara agar Ajeng paham bahwa tidak ada apa-apa di antara dirinya dan Gavin.

Ajeng melemparkan tatapan tak percaya. "Gue yakin, alasannya lebih dari itu."

"Kalau karena masih sakit hati, gue setuju. Tapi, kalau bersikap dingin karena masih menyimpan perasaan ke gue, sepertinya nggak

mungkin. Jangan lupa, dia sudah punya pacar."

"Kita bicara seandainya ya, Ra. *Seandainya*." Ajeng sengaja memberi tekanan pada kata terakhir. "Seandainya, Mr. Vampire memang masih cinta sama lo dan nggak punya pacar, lo mau terima dia?"

"Nggak," jawab Chiara tanpa perlu berpikir dua kali.

"Kenapa?"

"Jangan lupa, *dia mantan adik ipar gue*. Memangnya gue piala bergilir? Setelah selesai sama abangnya, terus pindah ke adiknya?"

"Elo saja yang mikirnya terlalu berlebihan." Ajeng memutar bola matanya. "Jujur ya, elo masih ada perasaan nggak sih ke dia?"

Chiara memutar bola matanya. "Nggak!" jawabnya, setengah putus asa.

"Kalau memang sudah nggak ada perasaan apa-apa, kenapa lo nolak ajakan dia makan siang? Toh, menurut elo, dia juga nggak mungkin tertarik sama elo."

Chiara mengutuki wajahnya yang memerah. "Kalau lo memang pengin makan enak gratis di tempat mewah, nanti gue traktir lo."

"Itu nggak menjawab pertanyaan gue." Ajeng tersenyum menggoda. "Tapi wajah merah lo sudah cukup menjelaskan segalanya, kok."

Ah, sial.

Suara ketukan di pintu mengalihkan perhatian Ajeng. Seorang *office boy* masuk membawa baki besar dengan dua mangkuk soto kuali dan es jeruk di atasnya.

"Gue tau, jadi *single parent* itu berat banget." Ajeng kembali buka suara begitu *office boy* meninggalkan ruangan. "Elo nggak bisa sepenuhnya menjadi ibu sekaligus ayah bagi Dava. Dari sebelum kita bertemu Mr. Vampire, gue juga sudah sering berharap supaya elo cepat ketemu laki-laki yang baik. Laki-laki yang nggak cuma mencintai elo,

tetapi juga Dava. Jadi, seandainya Mr. Vampire memang masih menyimpan perasaan sama elo—gue berharap dia cepat putus sama pacarnya—jangan biarkan omongan atau pikiran orang menghalangi kebahagiaan elo."

Chiara menatap mangkuk di hadapannya tanpa berkata-kata. Ia mengerti mengapa Ajeng bersikap begini sejak mereka bertemu Gavin. Rasa ingin tahu Ajeng yang berlebihan memang sering mengganggunya, tetapi tidak pernah membuatnya benar-benar kesal. Meskipun begitu, ia tidak yakin dapat memenuhi harapan Ajeng. Selain ia sendiri ragu bahwa Gavin masih menyimpan perasaan terhadapnya, ia juga tidak yakin menerima Gavin dalam kehidupannya adalah keputusan yang tepat.

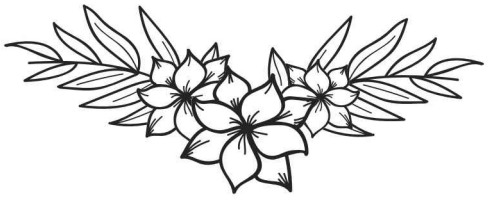

Tiga Belas

"Dava, ayo mandi dulu." Chiara menghampiri Dava yang masih asyik duduk di karpet di depan TV. "Katanya mau beli sepatu dan main di Timezone?"

"Bentar lagi, Ma. Lima belas menit lagi," jawab Dava seolah sudah memahami berapa lama lima belas menit itu.

Chiara tersenyum geli melihat Dava meniru dirinya. "Benar ya, lima belas menit lagi."

Dava menoleh ke arah Chiara. Keningnya berkerut. "Mama nggak minum kopi?"

"Mama baru mau minta Mbak Darsih bikinin." Chiara melangkah meninggalkan ruang duduk.

NJ

Belum juga kakinya mencapai dapur, ponsel di tangannya berbunyi. Chiara menatap layar ponsel. Nadinya berdenyut cepat saat mendapati nama Gavin terpampang di sana. Apa yang diinginkan lelaki itu? Tidak biasanya Gavin menelepon di hari Sabtu. Chiara mendekatkan ponsel ke telinga.

"Kamu masih di rumah, kan?" tanya Gavin begitu Chiara menyapa.

"Iya," jawab Chiara ragu. "Kenapa memangnya?" Ia mencolek Darsih yang sedang mencuci sayuran. "Tolong bikinin kopi, ya," bisiknya.

"Oke. Sepuluh menit lagi aku sampai." Sebelum Chiara sempat mengatakan sesuatu, Gavin telah mematikan telepon.

Chiara menatap kosong ponsel di tangannya selama beberapa saat. Sial, kalau Gavin sudah berada dalam perjalanan menuju rumahnya, dan bahkan sudah begitu dekat, bagaimana ia bisa menolak kedatangan lelaki itu? Padahal hari ini ia ingin menghabiskan waktu bermain dengan Dava. Hanya mereka berdua.

Chiara kembali ke ruang duduk, melihat Dava yang masih asyik menonton kartun. "Dava, mandi gih."

Dava menoleh. "Sudah lima belas menit ya, Ma?" Melihat Chiara tidak sedang minum kopi, ia kembali berkata, "Mama kan nggak minum kopi?"

"Memang belum lima belas menit. Tapi Om Gavin sudah mau sampai."

Mendengar nama Gavin, Dava segera melompat bangkit. "Om Gavin mau datang ya, Ma?"

Binar di mata Dava meremas hati Chiara. "Iya. Makanya cepat mandi."

"Perginya sama Om Gavin juga?"

Chiara sangat ingin mengatakan tidak. Ia bahkan sedang mencari

cara agar tetap dapat pergi berdua saja dengan Dava. Ia masih berharap Gavin datang hanya karena urusan pekerjaan, bukan karena ingin menghabiskan waktu bersama putranya. "Mama juga nggak tau. Mungkin Om Gavin cuma mampir sebentar saja." Seperti dugaan Chiara, binar di mata Dava meredup. "Dava mau mandi sendiri, atau mandi sama Mbak Asri?"

"Sama Mbak Asri." Dava melompat-lompat riang menuju tangga sambil memanggil Asri.

Sejujurnya, Chiara sedikit terluka melihat Dava begitu cepat meninggalkan kartun kesayangan hanya karena mendengar Gavin akan datang, sementara ia sendiri harus bernegosiasi dulu agar bocah itu mau segera mandi. Ia cemburu. Tampaknya, posisinya sebagai *superwoman* di mata Dava sudah mulai tergeser. Namun, ia juga bahagia melihat betapa cerianya Dava setiap kali bermain dengan Gavin. Sungguh dilema yang menyebalkan.

Chiara baru saja mengganti saluran TV ketika mendengar suara mobil berhenti di depan rumah. Dengan perasaan tak menentu, ia bangkit dari sofa dan melangkah menuju beranda. Dugaannya tak salah, mobil berwarna tembaga milik Gavin telah terparkir di belakang mobilnya. Dan, ketika lelaki itu turun, dengan penampilan segar dan senyum hangat yang menghias wajah, jantung Chiara menendang paru-parunya.

"Hai, Chiara," sapa Gavin sambil tersenyum hangat.

Chiara tertegun sejenak mendengar cara lelaki itu menyapa. Hai, Chiara...? Sejak kapan lelaki itu menyapanya seramah itu? Biasanya, Gavin langsung menanyakan Dava setiap kali datang. Chiara memaksakan diri untuk tersenyum. "Hai," balasnya canggung.

"Ada acara hari ini?"

Aroma pinus yang bercampur tembakau terhirup hidung Chiara ketika lelaki itu mempersempit jarak. "Sebenarnya saya mau ke mal hari ini. Mau beli sepatu buat Dava."

Gavin mengangguk. "Baiklah, aku akan mengantar kalian ke mal." Ia memandang ke dalam rumah, melewati kepala Chiara. "Dava mana?"

"Lagi mandi." Chiara masih bergeming dari tempatnya berdiri. "Mungkin saya dan Dava akan seharian di mal karena Dava pengin main di Timezone." Ia berharap ucapannya dapat membuat Gavin batal menemani ia dan Dava ke mal.

Gavin mengerenyit mendengar cara bicara Chiara yang formal. Sebelumnya ia memang nyaman-nyaman saja dengan hal itu karena ia memang menginginkan adanya jarak di antara mereka, tetapi sekarang terasa begitu mengganggu. Namun, itu salahnya sedari awal kan? "Nggak masalah."

Chiara menaikkan satu alisnya. "Memangnya, Anda nggak ada acara apa pun hari ini?"

"Nggak."

Chiara menatap Gavin dengan pandangan aneh. Bukankah ini hari Sabtu, hari semua pasangan kekasih menghabiskan waktu bersama? Bukankah itu sebabnya selama ini Gavin selalu memilih hari Minggu untuk bermain dengan Dava? Ia ingin menanyakan tentang hal itu, tetapi akhirnya memutuskan untuk menutup mulut. Ia tidak ingin tahu.

Chiara memutar tubuh, melangkah masuk. "Masuklah."

"Kopinya mau ditaruh mana, Bu?' tanya Darsih begitu melihat Chiara memasuki ruang duduk.

"Di sini saja, Sih. Tolong bikinin minum untuk Pak Gavin, ya," Chiara menoleh pada Gavin lewat atas bahunya. "Anda mau teh atau kopi?"

"Kopi. Makasih." Melihat Chiara memilih duduk di ujung sofa, Gavin memutuskan untuk duduk di ujung lainnya. "Kenapa Dava mau beli sepatu?" Ia membuka pembicaraan. "Sepatunya sudah rusak?"

"Nggak, cuma sudah kesempitan." Chiara mengambil *cushion*, meletakkannya di pangkuan. "Sepertinya baru beberapa bulan lalu dia beli sepatu, sekarang sudah nggak muat lagi."

"Anak-anak memang selalu cepat besar." Gavin tersenyum lembut. "Apa tahun depan Dava sudah masuk SD?"

"Iya."

"Sudah mencari sekolah buat Dava?"

"Belum benar-benar mencari, sih. Tapi...," Chiara terdiam sejenak, mempertimbangkan akan tetap bersikap formal atau mengikuti Gavin yang mulai bersikap santai. Akhirnya, ia memutuskan, "Saya pengin yang nggak terlalu jauh dari rumah, biar masih bisa diawasi."

"Di sekitar sini ada sekolah?"

"Ada. SD negeri dan swasta. Tapi saya belum mencari informasi sama sekali."

"Om Gaviiiin."

Gavin mendongak ke arah tangga, mendapati Dava melompati anak tangga hanya dengan mengenakan celana dalam. Seulas senyum geli mengembang di wajahnya. Ah, betapa menggemaskannya bocah itu.

"Davaaa, pakai baju dulu." Asri tergopoh-gopoh menyusul Dava sambil membawa pakaian bocah itu.

"Dava, pakai baju dulu. Malu dong, ada tamu kok telanjang begitu," tegur Chiara.

Dava tertawa bandel, tetapi tidak mengelak ketika Asri meraih tangannya. Namun, bocah itu bergerak-gerak tak sabar ketika *babysitter*-nya memakaikan baju. "Om ikut main sama Dava dan Mama ke mal, ya?"

"Iya."

"Asyiiiik. Asyiiiik...." Dava berjingkrak-jingkrak kesenangan, membuat Asri semakin kewalahan memakaikannya celana pendek. Hasilnya, begitu Asri selesai membantu bocah itu berpakaian, celana pendek Dava terpasang miring. Belum sempat Asri memperbaikinya, Dava sudah berlari menghampiri Gavin.

Chiara mendecakkan lidah. "Sini, mama benerin dulu celananya." Ia meraih tangan montok Dava, menariknya mendekat. "Sisirnya mana, Sri?"

Asri segera menghampiri Chiara, menyerahkan sisir kepada perempuan itu sebelum meninggalkan ruang duduk. Setelah memperbaiki pakaian Dava, Chiara menyisir rambut putranya yang masih setengah basah.

"Om Gavin mau main Tamson juga?"

Gavin tidak langsung menjawab, sibuk berusaha memahami apa yang dikatakan bocah itu. Setelah teringat tadi Chiara mengatakan akan ke Timezone, barulah ia mengangguk. "Iya. Om juga mau main Timezone. Dava suka main apa di sana?"

"Mobil-mobilan."

Gavin terkekeh. Tentu saja. Memangnya, apa lagi yang menarik minat bocah itu selain mobil-mobilan dan air?

"Yuk berangkat. Nanti keburu siang." Chiara meletakkan sisir di *coffee table*.

"Dava belum pakai sepatu," ujar Dava.

"Sepatu Dava kan sudah kekecilan. Dava pakai sendal saja." Chiara mengingatkan.

Dava menepuk keningnya. "Oh iya, lupa."

Sambil terkekeh geli, Gavin menjulurkan tangan. "Yuk, berangkat."

Dengan riang, Dava berlari menyambut uluran tangan Gavin, menggandeng lelaki itu mendahului Chiara. Pemandangan itu membuat Chiara tertegun sejenak. Ada kerinduan yang menyelusup ke hatinya. Kerinduan akan sebuah keluarga yang utuh. Chiara meraih *hobo bag*-nya sambil mengembuskan napas muram.

Gavin benar-benar menikmati bermain di mal bersama Dava dan Chiara. Setelah mencari sepatu untuk Dava, mereka langsung menuju Timezone. Dava, yang tampak senang dan puas dengan sepatu baru pilihannya sendiri, berjalan sambil melompat-lompat di antara Gavin dan Chiara. Kedua tangan montoknya menggandeng tangan kedua orang dewasa itu.

Gavin menatap arena permainan yang luas di hadapannya. Rasanya sudah lama sekali ia tidak menginjakkan kaki di Timezone. Padahal semasa kuliah ia dan Johan cukup sering menghabiskan waktu dan uang sahabatnya di tempat ini—ralat, mereka hanya mengurangi jatah jajan Johan untuk hari itu. Tampaknya sudah banyak sekali perubahan, termasuk mesin-mesin permainan yang lebih canggih. "Keliling dulu, yuk. Om pengin lihat-lihat."

Gavin menggandeng Dava mengelilingi arena bermain. Setelah puas melihat-lihat, barulah ia mengajak Dava mendatangi *counter* tempat pembelian dan pengisian *powercard*.

Melihat Gavin hendak membeli kartu baru, Chiara segera mengeluarkan *powercard* milik Dava. "Pakai ini saja, Vin... eh, Pak." Ia menyodorkan *powercard* ke hadapan Gavin, dengan sedikit salah tingkah karena sempat lupa bersikap formal. "Masih banyak kok isinya."

Gavin menerima *powercard* dari tangan Chiara sebelum mengalihkan pandangan pada Dava. "Dava mau main apa?"

"Mobil-mobilan!"

"Di mana?"

"Di sana." Dava menunjuk ke bagian depan arena bermain sebelum berlari mendahului Gavin dan Chiara. "Ini, Om. Dava mau main ini." Dava menatap Gavin, yang berjalan menghampiri, sambil menepuk-nepuk badan mobil-mobilan.

Gavin mempercepat langkahnya menghampiri bocah itu. Setelah mengangkat tubuh Dava dan mendudukkannya di dalam mobil-mobilan berwarna merah, ia menggesekkan *powercard* pada *swiper*.

"Anda nggak mau jalan-jalan saja?" tanya Chiara setelah berada di dekat Gavin. "Bosan lho, nungguin anak ini main mobil-mobilan."

"Aku nggak akan bosan." Gavin berkata tanpa ragu. "Kamu saja yang jalan-jalan. Mungkin ada yang pengin kamu cari? Aku bisa jagain Dava."

Chiara menggeleng. "Nggak ada."

"Atau kamu pengin main juga?" tanya Gavin, tersenyum menggoda.

Chiara melemparkan tatapan mengecam. "Saya sudah terlalu tua untuk bermain."

Gavin mendecakkan lidah. "Oh, ayolaaah, nggak ada batasan umur untuk bermain. Kamu sendiri lihat kan, nggak ada papan larangan bermain untuk orang-orang berusia tiga puluhan?"

"Memang, tapi saya juga nggak mau jadi tontonan orang karena lupa umur." Chiara mengangkat satu alisnya. "Kalau Anda pengin main, silakan saja. Biar saya yang menjaga Dava."

Gavin menggeleng. "Aku lebih suka menjaga Dava."

"Yakin...? Bukan karena merasa sudah terlalu tua untuk bermain?"

goda Chiara.

"Sama sekali nggak," jawab Gavin di antara kekehnya. Dalam hati ia senang karena Chiara mau bercanda dengannya, meskipun masih merasa terganggu dengan sikap formal perempuan itu. "Oh iya, kamu mau minum sesuatu? Biar aku belikan."

"Nggak, makasih, saya belum haus."

Chiara menyapukan pandangan ke sekeliling, mencari bangku terdekat. Namun, bangku yang paling dekat dengan tempat Dava bermain sudah terisi. Ia kembali mengedarkan pandangan, dan menemukan bangku yang kosong. Sedikit lebih jauh, tetapi masih bisa memantau keadaan Dava. "Saya tunggu di sana saja ya."

Setelah Gavin mengangguk, Chiara segera menghampiri bangku yang telah diincarnya. Ia mengeluarkan ponsel dari *hobo bag*, mendapati ada pesan WhatsApp baru. Ajeng. Sahabatnya itu baru saja mencoba resep Steam Avocado Cheese Cake, dan ingin memberikan sebagian hasil percobaannya. Chiara yakin, itu hanya sebagian alasan Ajeng saja. Perempuan itu pasti sedang jenuh di rumah, berhubung Hendra sedang dinas ke luar kota lagi. Ajeng pasti sedang membutuhkan teman mengobrol.

Setelah membalas pesan Ajeng, Chiara mendongak untuk memeriksa keadaan Dava. Namun, jantungnya berhenti berdenyut saat pandangannya berserobok dengan Gavin. Untunglah bunyi *ringtone* ponsel memberi ia alasan untuk menyembunyikan kegugupannya. Setelah mengetahui siapa peneleponnya, ia sadar ada masalah lain yang sedang menunggunya.

"Lo lagi di mana? Sama siapa?" cecar Ajeng begitu Chiara menyapa.

"Gue lagi di mal. Cari sepatu buat Dava sekalian ajak dia main. Sudah lama banget dia nggak main ke Timezone."

"Berdua saja?"

Chiara mempertimbangkan jawaban yang akan ia berikan. Perlukah ia mengatakan yang sebenarnya, atau berbohong saja?

"Sama Mr. Vampire ya?" tebak Ajeng. "Gue yakin lo lagi sama Mr. Vampire, karena lo terlalu lama jawabnya."

Ah, sial. "Iya," jawab Chiara pasrah.

"Dia nggak ngapel?"

"Mana gue tau." Suara Chiara meninggi.

"Lo nggak tanya?"

Chiara memutar bola matanya. "Ngapain juga tanya-tanya."

"Takut cemburu, yaaaa?" goda Ajeng.

"Bagaimana cheese cake percobaannya? Sukses?" Chiara mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Nggak usah sok mengalihkan pembicaraan. Lo nggak pernah berhasil melakukannya ke gue."

Chiara memaki Ajeng dalam hati. Namun Ajeng benar, ia memang tidak pernah berhasil mengalihkan perhatian sahabatnya itu. Untuk beberapa hal tertentu, Ajeng bisa luar biasa fokus.

"Dia lagi ada di dekat lo ya?"

"Nggak. Dia lagi nemenin Dava main mobil-mobilan."

"Bagus deh. Gue masih penasaran kenapa hari Sabtu dia milih nemenin elo dan Dava daripada kencan."

"Lo bertanya pada orang yang salah, Jeng."

"Siapa tau dia sudah putus. Minimal, lagi berantem lah," cerocos Ajeng, seakan tidak mendengar ucapan Chiara.

"Dan, elo pasti lagi nggak ada kerjaan, makanya kepo banget sama urusan orang."

Ajeng tergelak. "Benar banget." Ia mengembuskan napas tajam.

"Padahal gue lagi pengin ngerumpi, tapi ternyata elo lagi kencan."

"Dia cuma pengin main sama Dava, Jeng, bukan kencan sama gue." Chiara mulai merasa lelah mengingatkan.

"Ya sudahlah. Nanti lo pulang jam berapa?"

"Paling sore."

"Ya sudah, ntar sore saja gue ke rumah elo."

"Oke."

Chiara menjauhkan ponsel dari telinganya, menatap layar ponsel selama beberapa saat sebelum akhirnya memutuskan untuk mengisi waktu dengan membuka media sosial. Ia sedikit menyesal tidak membawa buku sketsanya.

"Mamaaaa...."

Suara Dava mengalihkan perhatian Chiara dari ponselnya. Ia mengangkat pandangan, mendapati Dava berlari ke arahnya sementara Gavin berjalan santai membuntutinya. "Sudah puas main mobil-mobilannya?"

"Dah." Dava menyandarkan tubuhnya pada Chiara.

"Terus sekarang mau main apa lagi?"

Dava menggeleng. "Dava laper, Ma."

"Aku juga lapar." Gavin melirik jam tangannya. "Sudah waktunya makan siang juga sih."

Chiara ikut melirik jam tangannya. Benar juga, sudah waktunya makan siang.

Gavin mengacak rambut Dava. "Dava mau makan apa?"

"Es krim."

Chiara dan Gavin tergelak bersama. Gavin melirik Chiara yang masih tersenyum lebar. Kebersamaan ini, keakraban ini memenuhi hatinya dengan kehangatan.

"Es krim bukan buat makan siang, Sayang." Chiara membelai rambut Dava. "Kita makan siang dulu ya, baru makan es krim."

Gavin berlutut di hadapan Dava. "Jadi Dava pengin makan apa?"

"Apa, yaaa...?" Dava mengetuk-ngetuk dagunya dengan jari telunjuk.

"Kebanyakan gaya." Chiara menatap putranya dengan geli.

Gavin mengalihkan pandangan pada Chiara. "Kamu sendiri pengin makan apa?"

"Dava mau makan piza?" Alih-alih menjawab pertanyaan Gavin, Chiara kembali melontarkan pertanyaan pada putranya.

"Mau!" jawab Dava penuh semangat.

"Oke, kita makan piza saja." Gavin segera bangkit. Ia meraih tangan Dava, menggandeng bocah itu meninggalkan arena bermain.

"Sepertinya Dava nggak susah makan ya?" tanya Gavin sambil memperhatikan Dava yang sedang menikmati pizanya.

"Iya, dia memang nggak terlalu pilih-pilih makanan." Chiara menyingkirkan potongan daging cacah yang menempel di pipi Dava.

Gavin menusuk potongan terakhir pizanya. "Bagaimana cara kamu mengajarkannya?"

Chiara mengangkat bahunya. "Nggak ada cara khusus, sih. Mungkin karena waktu hamil saya juga nggak pilih-pilih makanan."

"Memang ada pengaruhnya ya?"

"Saya juga nggak tau pasti sih."

Gavin menatap Chiara yang tersenyum malu. Ah, perempuan itu selalu cantik bila sedang tersipu seperti itu. "Ra, boleh aku minta sesuatu?"

Chiara mendongak, menatap lelaki yang duduk di hadapannya penuh tanda tanya. "Apa?"

"Jangan bersikap formal lagi saat kita nggak sedang di kantor?"

Chiara menatap Gavin tanpa berkedip beberapa jenak dengan pandangan bingung. "Tapi bukannya Anda yang—"

"Aku tau, aku yang memulai." Gavin menurunkan pandangan ke piring di hadapannya, "dan aku minta maaf."

Chiara menatap Gavin dengan mata nanar. Ia tidak mengerti mengapa lelaki itu tiba-tiba mengajukan permintaan seperti itu. Dan, meminta maaf kepadanya? Apa tidak terbalik? "Untuk apa Anda...," melihat cara Gavin menatapnya, membuat ia menyadari kesalahannya, "kamu minta maaf?"

"Karena aku sudah membuat kamu nggak nyaman."

Chiara menggeleng. "Aku paham kenapa kamu melakukannya." Ia meraih gelas *soft drink* di hadapannya, menelan beberapa teguk sebelum kembali berkata, "Dan, aku sama sekali nggak keberatan." Ia menatap pisau dan garpu di piring kosong di hadapannya, berusaha mengendalikan keresahan yang tiba-tiba muncul. "Bukankah seharusnya aku yang minta maaf padamu?" ujarnya lirih.

Tentu saja. Gavin tak membantah soal itu. Ia bahkan sangat ingin meminta penjelasan tentang hal itu, tetapi—ia melirik Dava yang sedang menatapnya—mereka tidak dapat membicarakan permasalahan mereka di depan bocah itu. "Aku juga berterima kasih padamu karena mengizinkan aku dekat dengan Dava." Akhirnya, hanya itu yang ia katakan.

Chiara menggeleng pelan. "Bagaimanapun, kamu pamannya. Dan, aku senang melihat Dava bahagia setiap kali bersamamu."

Seulas senyum lembut merekah di wajah Gavin. "Dava juga

membuat aku bahagia."

Chiara menyeka mulutnya dengan serbet kertas untuk menutupi keresahannya. Ia melirik Gavin dari balik bulu matanya dengan sembunyi-sembunyi. Ia tidak mengerti mengapa Gavin tiba-tiba ingin menghapus jarak di antara mereka. Apakah lelaki itu sudah memaafkannya? Tapi, mungkinkah?

"Abiiiis!"

Ucapan Dava menyeret Chiara keluar dari lamunannya. "Mau tambah?"

Dava menggeleng. "Mau es krim," ujarnya, sebelum meneguk *soft drink* dari gelas yang disodorkan Chiara.

"Dava sudah pernah makan es krim Jeju?" tanya Gavin.

"Belum."

"Mau nyobain?" Setelah Dava mengangguk kuat-kuat, Gavin mengalihkan pandangan pada Chiara. "Kamu sudah selesai makannya? Nggak mau tambah lagi?"

"Aku sudah kenyang." Chiara menatap Gavin dengan pandangan bertanya-tanya. Jujur saja, ia sedikit terkejut mendengar Gavin menyebutkan es krim Jeju. Untuk orang sesibuk Gavin, bagaimana lelaki itu tahu mengenai es krim yang cukup hits beberapa tahun terakhir ini? Memangnya, Gavin masih punya waktu untuk main ke mal? Bayangan perempuan muda cantik dengan rambut di-*balayage light copper gold* melintas di benak Chiara. Ah, betapa bodohnya ia. Bagaimana ia bisa lupa kalau Gavin memiliki kekasih. Tentu saja mereka sering pergi kencan, kan? Diam-diam Chiara mengembuskan napas berat. Ia tahu, ia tidak boleh melupakan fakta itu. Ia bahkan selalu saja mengingatkan dirinya setiap kali hampir terbuai oleh pesona Gavin. Namun, mengapa ada kekecewaan yang menyelusupi hatinya? "Kamu nggak nambah?" Ia

meraih serbet kertas kemudian membersihkan tangan Dava yang belepotan saus dan berminyak.

"Aku sudah makan dua potong piza."

"Seharusnya kamu makan lebih banyak," gumam Chiara tanpa mengalihkan pandangan dari tangan kotor Dava.

Satu alis Gavin terangkat mendengar ucapan Chiara. "Kenapa begitu?"

"Kamu terlalu kurus."

Alis Gavin terangkat semakin tinggi. Ia terkejut oleh perhatian Chiara yang begitu tiba-tiba, sekaligus merasa senang. "Berat badan aku nggak banyak turun kok."

Chiara mendongak, menatap Gavin dengan bingung. "Tapi kamu seperti terlalu banyak menyusut. Muka kamu jadi tirus begitu."

Hati Gavin melambung. Ia tidak tahu bahwa ternyata Chiara memperhatikannya. "Aku banyak berolahraga tiga tahun terakhir ini. Aku latihan judo lagi."

Oh, jadi itu sebabnya tubuh lelaki itu seperti daging sirloin sementara dirinya seperti sapi gelonggongan. "Eh, biar aku saja yang bayar," ujar Chiara cepat begitu melihat Gavin melambaikan tangan memanggil pramusaji. Ia segera meraih *hobo bag*, mengeluarkan dompet dari dalamnya.

"Aku nggak pernah membiarkan wanita membayari makanku," tukas Gavin.

Chiara memutar bola matanya. Arogansi lelaki. "Kamu sudah mengantarkan kami ke sini, menemani Dava beli sepatu dan main Timezone. Sudah sepantasnya aku mentraktir kamu."

"Aku yang memaksa untuk mengantar dan menemani kalian, bukan kamu yang minta," kilah Gavin, keras kepala.

"Oh, jadi kamu sadar kalau kamu suka memaksa?" sindir Chiara sambil memasukkan kembali dompetnya, memutuskan untuk mengalah.

Gavin terkekeh. "Sadar sekali." Ia mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan ribu, menyerahkan kepada pramusaji. "Yuk, kita makan es krim Jeju." Ia bangkit dari kursi, menghampiri Dava dan mengangkat bocah itu dari kursinya. "Memangnya, perutnya belum penuh ya?" Ia menusuk-nusuk perut bulat Dava dengan jari telunjuk, membuat bocah itu terkekeh kegelian. "Masih ada tempat buat es krim?"

"Masih," jawab Dava di sela tawanya.

Sambil bercanda dengan Dava, Gavin menghampiri eskalator. Ia menoleh ke belakang, memastikan Chiara mengikuti mereka. "Kamu benar-benar nggak perlu cari sesuatu? Mumpung kita masih di sini?"

"Nggak. Kalau ada yang pengin kamu cari, silakan saja." Chiara menapaki tangga eskalator.

"Yang benar? Biasanya, cewek selalu kalap kalau ada di mal. Semua-semua pengin dibeli," goda Gavin. Ia memutar tubuh, hingga dapat melihat Chiara yang berada satu anak tangga di bawahnya.

"Nggak semua cewek seperti cewek kamu." Chiara tertegun sejenak ketika menyadari kesalahannya. "Maksudku, seperti teman-teman cewek kamu."

"Cewek aku memang begitu kok," ujar Gavin santai. Namun, ia tak melepaskan pandangan dari wajah Chiara, berharap menemukan ekspresi tertentu yang dapat memberi ia kepastian mengenai perasaan perempuan itu. Sayang, Chiara telah lebih dulu melongok melewati *railing*, mengamati keramaian di lantai dasar.

Chiara mengutuki dirinya dalam hati karena telah salah bicara, dan karena ia masih saja merasa terganggu dengan kenyataan bahwa Gavin memiliki kekasih. Gavin pun tidak mempermudah keadaan dengan selalu

datang untuk Dava. Haruskah ia melarang lelaki itu menemui putranya? Namun, tegakah ia merampas kebahagiaan Dava? Ia mengembuskan napas berat. Ia sudah tahu jawabannya.

Chiara berjengit ketika merasakan lengannya disentuh. Ia mendongak, dan mendapati mereka telah hampir tiba di lantai berikutnya. Chiara memijakkan kaki pada lantai marmer, melangkah di sisi Gavin sambil mengamati berbagai macam benda yang dipajang pada etalase toko.

"Gavin?"

Suara asing yang menyapa, mengalihkan perhatian Chiara dari etalase toko. Ia menoleh, mendapati tiga orang lelaki menghampiri Gavin. Lelaki yang berjalan paling depan begitu perlente dalam setelan jas yang tampak mahal, sementara dua lelaki di belakangnya berpakaian kasual. Namun, wajah yang garang, tatapan mata yang tajam, serta tubuh kekar mereka yang dibalut jaket kulit hitam membuat Chiara sedikit bergidik.

"Damien." Gavin menjulurkan tangan, menjabat tangan lelaki yang berbusana bagus.

"Lagi *refreshing*?" tanya Damien sambil menatap Dava dengan penuh rasa ingin tahu.

"Begitulah."

"Sama siapa?"

Gavin menoleh pada Chiara, memberi isyarat agar perempuan itu mendekat. "Sama Chiara dan Dava."

Chiara mendekati Gavin, menjabat tangan lelaki berpenampilan perlente tersebut sambil memperkenalkan diri.

"Ayo Dava, kasih salam dulu sama Om Damien."

Chiara memperhatikan bagaimana Dava menyalami tangan lelaki itu. Dava memang suka malu-malu jika bertemu orang baru, tetapi

bocah itu biasanya masih mau memberi salam. Namun, kali ini Gavin harus menjulurkan tangan Dava untuk menyalami Damien. Kening Chiara berkerut ketika melihat Dava menyembunyikan wajah di bahu Gavin saat Damien menjabat tangannya. Apakah ini hanya perasaannya saja, atau Dava memang takut pada lelaki itu?

"Saya baru tau kalau kamu sudah berkeluarga," ujar Damien tanpa mengalihkan pandangan dari bocah dalam pelukan Gavin.

Ada sesuatu yang mulai mengusik Gavin melihat cara Damien menatap Dava. Ada kilau aneh di mata lelaki itu. Ia tahu, mungkin ia terlalu mengada-ada. Namun, ucapan Johan mengenai Damien, yang tiba-tiba melintas di benaknya, menimbulkan perasaan tak enak yang mengganggu. "Saya belum menikah. Ini putra Chiara."

"Oh, maaf." Damien menarik pandangannya dari Dava, mengalihkannya pada Chiara. Menatap perempuan itu dengan ketertarikan ganjil.

Cara Damien menatap Chiara membuat perasaan tak enak di hati Gavin semakin menjadi. "Maaf, kami duluan ya. Dava kepengin makan es krim." Ia memutuskan untuk segera mengakhiri basa-basi ini.

"Baiklah."

Chiara mengangguk sambil tersenyum canggung pada Damien. Ia menyejajari langkah Gavin. "Itu siapa? Rekan bisnis kamu?"

"Hanya kenalan. Dia juga punya bisnis properti."

Penjelasan Gavin membuat Chiara sedikit lega. Itu berarti hubungan Damien dan Gavin tidak terlalu dekat. Namun, ia tidak dapat sepenuhnya merasa tenang. Bagaimanapun, seharusnya ia tidak membiarkan Gavin menemani mereka. Ia cukup beruntung hari ini karena hanya bertemu dengan kenalan Gavin. Bagaimana kalau ia bertemu langsung dengan kekasih Gavin? Ia tidak dapat membayangkan keributan yang akan muncul jika itu terjadi. Ditambah lagi, ia tidak ingin merusak hubungan Gavin dengan kekasihnya. Chiara menarik napas dalam-dalam. Baiklah,

ini yang pertama sekaligus yang terakhir kali.

Getaran ponsel yang terasa pada bokongnya, membuat Gavin berjengit kaget. Ia menjulurkan tangan ke saku belakang untuk meraih ponsel. Keningnya berkerut ketika membaca nama yang muncul di layar. Tanpa mengindahkan ponsel yang masih bergetar, Gavin kembali mengantongi benda tersebut.

Chiara menaikkan satu alis melihat sikap Gavin. "Nggak kamu angkat?"

"Nggak apa-apa."

"Kalau penting bagaimana?" Chiara menjulurkan tangan hendak meraih Dava. "Sini, biar aku yang gendong Dava. Kamu jawab saja telepon itu."

Gavin tersenyum menenangkan. "Nggak apa-apa," ia menjauhkan Dava dari jangkauan Chiara. "Nggak penting kok."

"Bagaimana kamu tau telepon itu nggak penting, padahal kamu belum mengangkatnya?"

Gavin memutar bola matanya. "Karena yang menelepon juga bukan orang penting."

Chiara menghentikan langkahnya. "Maksud kamu?"

Gavin mendecakkan lidah. Dia menjulurkan tangan ke punggung Chiara, memaksa perempuan itu agar kembali melangkah. "Sudahlah, nggak usah dipikirin. Tuh, *booth* es krimnya." Ia menunjuk dengan dagu sebelum mengarahkan pandangan pada Dava. "Dava mau yang rasa apa?"

Chiara hanya mengembuskan napas berat, membuntuti Gavin menuju *booth* es krim tanpa berkata-kata lagi.

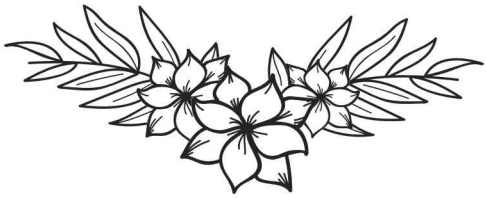

Empat Belas

Kening Gavin berkerut melihat alamat *e-mail* di layar laptopnya. Rasa penasaran membuat ia segera mengeklik *e-mail* tersebut dan membaca surel yang ia terima. Perlahan, mata Gavin terbeliak semakin lebar. Ia meninju udara dengan tangan terkepal begitu selesai membaca surat tersebut. Chiara pasti sama terkejutnya jika mendengar kabar ini. Gavin bergerak-gerak gelisah di kursinya. Ia sungguh tidak sabar ingin memberi tahu Chiara mengenai kabar gembira ini.

Gavin menyambar ponsel yang tergeletak tak jauh dari laptopnya, dan membuka *phonebook*. Namun, tepat sebelum ia men-*dial* nomor Chiara, ia berubah pikiran. Berita sebagus

NJ

ini seharusnya disampaikan secara langsung, tidak melalui telepon. Lagi pula, ia juga ingin melihat ekspresi gembira perempuan itu. Ia ingin melihat binar di mata cantiknya. Mungkin nanti saja, sepulang kerja ia mampir ke rumah Chiara.

Gavin baru hendak meletakkan kembali ponsel ke tempatnya semula ketika *ringtone*-nya berbunyi. Ia mengembuskan napas berat begitu melihat nama yang muncul di layarnya. Steffi.

Sejak Sabtu lalu, Steffi sudah beberapa kali meneleponnya. Tanpa perlu mengangkat dan berbicara dengan perempuan itu pun, Gavin sudah dapat menebak apa yang diinginkan oleh mantannya itu. Steffi pasti ingin kembali padanya. Setelah mempertimbangkan sesaat, Gavin memutuskan untuk mengangkat telepon. Bukan karena ia ingin berbaikan dengan Steffi, melainkan justru karena ia tidak ingin diganggu lagi oleh perempuan itu. Karena setelah beberapa kali teleponnya diabaikan pun tampaknya tak membuat Steffi paham, lebih baik ia mengatakannya dengan terus terang saja.

"Kamu ke mana saja, sih? Kok, nggak pernah angkat telepon aku?" Suara manja Steffi menyentuh gendang telinga Gavin begitu ia menyapa.

"Maaf, aku sibuk." Gavin men-*scroll down* layar laptopnya, membaca *e-mail* lain yang ia terima.

"Kamu ada waktu nggak malam ini? Aku pengin ketemu."

Gavin mempertimbangkan permintaan Steffi. Sejujurnya ia begitu ingin bertemu Chiara malam ini, tetapi di sisi lain ia juga tidak ingin diganggu lagi oleh telepon-telepon Steffi. Yah, tampaknya ia memang harus menyimpan kabar gembira ini sedikit lebih lama. Tak mengapa. Toh, besok sudah hari Sabtu. Saatnya bermain dengan Dava. Gavin mengembuskan napas berat. "Baiklah. Mau ketemu di mana?"

"Aku akan ke rumah kamu nanti malam. Jam berapa kamu sampai

rumah?"

Oh, tidak, jangan di rumahnya! Selain karena ia tidak bisa segera kabur setelah urusannya selesai, ia juga tidak mungkin tega mengusir perempuan itu. Ia akan terjebak di rumahnya sendiri—mungkin hingga tengah malam. Tidak, tidak, ia tidak ingin itu terjadi. Itu sama saja dengan memanggil setan ke rumahnya. Ia tidak bisa mengusirnya, tidak pula bisa menghindar. "Aku saja yang ke rumah kamu sepulang kerja."

"Baiklah," ujar Steffi riang. "Kalau begitu aku pesankan makan malam ya. Kamu pengin makan apa?"

"Terserah kamu saja."

"Oke. Sampai nanti malam, *Babe*."

Gavin meletakkan ponsel di meja sebelum menyandarkan punggung, memikirkan apa yang akan ia katakan kepada Steffi. Sial, telepon dari Steffi benar-benar merusak suasana hatinya. Ia hanya bisa berharap perempuan itu tidak kebanyakan drama setelah ia menyampaikan keputusannya.

❁

"Tumben lo nongol di kantor gue?"

Gavin menjatuhkan tubuh di sofa di tengah ruang kerja Johan yang luas. Sebenarnya, ia sedang menuju *penthouse* Steffi, tetapi di seperempat perjalanan ia malah mengarahkan mobilnya menuju kantor Johan. Masih terlalu sore untuk menemui perempuan itu. "Lo udah makan malam?" tanya Gavin.

"Belum. Kenapa? Lo laper?"

"Yup."

Johan mematikan laptopnya. "Mau makan di mana?"

"Makan di sini saja. Asisten lo belum pulang, kan?"

Melilhat ekspresi suntuk Gavin, Johan sama sekali tidak protes. "Mau gue pesenin apa?"

"Terserah lo saja." Gavin melepas jas, mengambil ponsel dari saku dalamnya sebelum menyampirkan jas pada lengan sofa. Sementara Johan memerintahkan asistennya membeli makan malam, Gavin mengirim pesan pada Steffi. Sekadar memberi tahu bahwa ia akan sedikit terlambat karena ada *meeting*.

"Sekarang, setiap ketemu gue muka lo lebih banyak suntuknya. Ada masalah apa lagi?" Johan menempati sofa tak jauh dari sahabatnya.

"Steffi telepon gue." Gavin meletakkan ponsel di *coffee table*.

"Untuk apa? Minta balik lagi?" tebak Johan.

Gavin tersenyum kecut. "Dia memang nggak bilang begitu sih. Cuma minta ketemuan saja. Tapi gue juga yakin dia memang mau minta balik."

Johan menumpangkan satu kaki pada kakinya yang lain. "Terus, elo bagaimana? Masih mau terima dia lagi?"

Gavin menggeleng tanpa berpikir dua kali. "Gue sudah capek."

"Jadi lo nolak diajak ketemuan?"

"Nggak juga. Gue mau ke rumah dia kok, habis dari sini. Sepertinya gue memang harus bicara dulu empat mata, kalau nggak mau diganggu terus sama dia."

Johan mengangguk-angguk paham. "Terus, setelah putus dari Steffi, lo mau kembali ke kehidupan selibat elo?"

Gavin tersenyum masam. "Gue rasa elo benar, Han."

Kedua alis Johan terangkat tinggi. "Soal...? Mau hidup selibat lagi?"

Gavin menggeleng. "Gue memang egois karena melemparkan semua kesalahan ke Chiara, padahal gue juga salah. Gue bahkan nggak peduli

kalau perbuatan gue juga bisa melukai Leo." Ia mengusap rambutnya dengan resah. "Sekarang gue mau memperbaiki semuanya. Gue mau memulai dari awal lagi dengan Chiara, dengan cara yang benar."

Johan memajukan tubuhnya, meninju pelan lutut Gavin. "*Good for you, Bro*." Tiba-tiba ia tertegun. "Berarti, Chiara juga masih punya perasaan sama elo?"

"Itu yang gue belum tau pasti," ujar Gavin muram. "Gue masih rancu, apa dia memang menerima kehadiran gue karena dia masih menyimpan perasaan ke gue, atau karena Dava."

"Kasih dia waktu, Vin. Ingat, dia baru dua tahun bercerai. Mungkin ada kekhawatiran dia yang kita nggak tau." Johan menyandarkan punggung dengan nyaman. "Jadi, lo deketin Dava memang karena elo jatuh sayang sama anak itu, atau karena masih sayang sama ibunya?" tanyanya, setengah menggoda.

Gavin menyeringai. "Karena sayang dua-duanya." Akhirnya, ia mengakui perasaan yang selama ini ia sembunyikan.

"Baguslah." Johan tersenyum tulus. "Setahu gue sih, kalau elo sudah bisa merebut hati anaknya, elo juga bisa merebut hati ibunya."

"Pengalaman pribadi, *Bro*?" sindir Gavin.

Johan tergelak. "Ngomong-ngomong, gue jadi penasaran. Seperti apa sih cewek yang sudah bikin lo patah hati dan sempat bikin lo hidup selibat bertahun-tahun itu? Lo ada fotonya?"

Benar juga. Sejak Gavin jatuh cinta pada Chiara, memutuskan untuk mencuri perempuan itu dari Leonard, patah hati selama enam tahun, hingga akhirnya bertemu kembali, Johan hanya mengenal Chiara sebatas nama. Gavin memang belum pernah memperkenalkan Chiara kepada Johan, karena saat itu mereka tidak pacaran seperti yang pada umumnya dilakukan sepasang kekasih. Semua terjadi begitu cepat.

Mereka berdua benar-benar sinting dan nekat pada saat itu. Ia memang masih mempertanyakan kenapa Chiara tidak merahasiakan saja perasaannya jika memang tidak berniat menjalin hubungan dengannya, tetapi mengingat mereka berdua begitu gegabah, ia menduga Chiara hanya bertindak impulsif seperti dirinya. Mungkin, Chiara akhirnya menyadari kesalahan mereka dan memilih untuk meninggalkannya. "Nggak punya. Lain kali deh, gue coba curi-curi foto dia."

Suara pintu diketuk menghentikan percakapan mereka. Johan segera bangkit dari sofa. "Sepertinya, makan malam kita sudah datang," ujarnya, menghampiri pintu.

❁

Gavin tiba di *penthouse* Steffi ketika waktu telah menunjukkan pukul 20.30 malam. Steffi membukakan pintu tak lama setelah ia menekan bel. Seulas senyum hangat menghias wajah cantiknya.

"*Babyyy....*" Steffi mengangkat kedua tangannya ke udara, mengharapkan sebuah pelukan.

Alih-alih memenuhi keinginan Steffi, Gavin menenggelamkan kedua tangan ke saku celananya. "Kamu mau bicara apa?" Ia memasang wajah dingin yang telah dilatihnya semenjak bertemu kembali dengan Chiara.

Selama beberapa jenak, Steffi tertegun menatap Gavin. Sama sekali tak menyangka akan menghadapi sikap dingin lelaki itu. Dengan canggung, ia menurunkan kedua tangan yang masih menggantung di udara. "Makan dulu yuk, baru bicara. Kamu pasti sudah lapar banget."

Gavin menggeleng. "Aku sudah makan tadi sama klien."

"Oh." Steffi menatap Gavin dengan pandangan kecewa sebelum

menyingkir dari ambang pintu. "Kalau begitu, masuklah."

Gavin melangkah melewati Steffi, memasuki ruang tamu. Biasanya ia pasti langsung menuju ruang duduk setiap kali datang ke tempat ini, tetapi kali ini ia lebih memilih ruang tamu. Toh, ia tidak berniat untuk berlama-lama di tempat ini. Gavin menghampiri sofa terdekat, mengempaskan tubuh di atasnya.

Steffi menatap Gavin dengan bingung. Tidak biasanya Gavin bersikap seperti ini, tetapi ia memutuskan untuk tidak meributkannya. "Kamu mau bir? Tadi aku sempatin beli bir untuk kamu."

"Nggak usah, Steff. Makasih." Gavin menyilangkan kakinya. "Jadi, apa yang pengin kamu bicarakan?" tanyanya, tanpa basa-basi.

Setelah mengembuskan napas berat, Steffi menghampiri sofa panjang, menduduki ujung sofa agar dapat sedekat mungkin dengan Gavin. Ia menatap Gavin dengan tatapan menduga-duga sesaat sebelum akhirnya membuka mulut. "Aku mau minta maaf."

"Nggak ada yang perlu dimaafkan."

Steffi memberengut. "Tapi kamu masih keliatan kesal."

"Aku nggak kesal. Aku cuma capek."

Rengutan Steffi seketika berganti dengan senyum manja. "Jadi, kita baikan?"

Gavin mengangkat satu alisnya. "Bukannya kamu sudah minta putus?"

Senyuman Steffi pupus dalam sekejap. "Kapan aku minta putus?"

Gavin menyipitkan matanya. "Bukannya kamu suruh aku pacaran sama semen dan cakar ayam?"

"Itu kan karena aku kesal, bukan karena minta putus," tukas Steffi defensif. "Memangnya, aku salah kalau aku pengin sekali-sekali kamu lebih perhatian sama aku?" suaranya meninggi. "Memangnya salah,

kalau aku pengin kamu menomorsatukan aku, bukan kerjaan kamu, atau Johan?"

Gavin menatap Steffi dengan pandangan lelah. Ia sudah capek menghadapi ketidakdewasaan Steffi. Ditambah lagi, ia sudah menyadari bahwa selama ini perhatiannya terhadap Dava tidak murni karena ia merasa kasihan. Ia benar-benar menyayangi bocah itu. Yah, meskipun Dava hanyalah separuh alasan yang ingin dipercayainya, sementara separuh alasan yang tersisa karena ia masih mencintai Chiara. Mungkin hatinya memang telah terfokus sepenuhnya untuk perempuan itu. "Buat aku, itu sama saja minta putus, Steff."

Steffi menatap Gavin dengan frustrasi. "Aku kan sudah bilang, aku cuma marah. Bukan minta putus!"

Gavin menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan diri agar tidak terpancing oleh emosi Steffi yang meledak-ledak. "Maaf, kalau aku salah memahami ucapan kamu. Tapi, walaupun kamu nggak minta putus, aku juga nggak mau meneruskan hubungan kita lagi."

Steffi menatap Gavin dengan pandangan kosong. Hari ini, ia ingin berbaikan dengan Gavin, bukannya malah diputuskan. Steffi berusaha mengendalikan kejengkelan yang mulai merayap naik ke kepalanya. "Aku minta maaf karena waktu itu sudah marah sama kamu dan mengatakan yang nggak-nggak. Tapi kamu juga nggak serius pengin putus, kan?"

"*See*...? Aku nggak mengucapkan kata putus, tapi ternyata kamu paham kan kalau aku minta putus?" Gavin membalikkan sanggahan Steffi.

Steffi kembali terdiam, merasa tertampar oleh ucapan Gavin. "Kamu kan bilangnya nggak mau meneruskan hubungan lagi. Itu sama saja dengan putus."

"Menyuruh aku pacaran dengan semen dan cakar ayam juga sama

saja dengan putus." Gavin membalikkan ucapan Steffi.

"Itu nggak adil!" ujar Steffi keras kepala.

Gavin kembali mengangkat satu alisnya. "Nggak adil bagaimana?"

"Kamu yang bikin gara-gara!" Tubuh Steffi gemetar penuh emosi. "Kamu yang bikin aku marah! Kalau kamu nggak selalu sibuk kerja dan melupakan aku, nggak mungkin aku marah!"

"Kamu kan sudah tau, risiko jadi pacar aku? Dari sebelum ketemu kamu pun, pekerjaan selalu menjadi yang nomor satu buat aku. Dan, Johan juga sahabat aku dari kecil." Gavin menjaga agar nada suaranya tetap tenang.

"Iya. Tapi kamu juga tau kalau aku nggak pernah bersungguh-sungguh pengin putus sama kamu. Itu kan sudah terjadi berkali-kali?" Wajah Steffi mulai memerah. "Masa sih kamu masih nggak ngerti juga kalau aku pasti akan menyesal sudah marah-marah sama kamu dan minta baikan?"

"Aku ngerti. Tapi, kali ini aku sudah capek. Aku pengin mengakhiri saja semuanya."

Wajah Steffi semakin menggelap. Ia memicingkan mata. "Kamu mau putus cuma karena aku gampang marah? Tapi kamu lupa bahwa kamulah yang selalu memancing emosi aku."

Ya Tuhan, ini benar-benar menguras emosi dan kesabarannya. "*Okay, fine*, aku salah karena lebih mengutamakan pekerjaan dan Johan daripada kamu. Aku minta maaf. Tapi, itu juga menjelaskan bahwa kita nggak bisa bersama. Jalan pikiran kita berbeda, Steff."

"Yakin, karena jalan pikiran kita berbeda?" Steffi memicingkan mata. "Bukan karena ada yang lain?"

Gavin ingin mengutuki panas yang menjalari wajahnya. "Yakin." Ia berharap suaranya terdengar meyakinkan. Hanya itu yang dapat

menolongnya. "Karena sampai kapan pun kita akan selalu bertengkar gara-gara masalah yang itu-itu saja."

"Kita nggak perlu selalu bertengkar kalau kamu mau berubah."

"Sayangnya, nggak. Maaf, aku memang egois. Tapi, saat ini pekerjaan memang segalanya buat aku." Gavin beranjak dari sofa. Ia harus segera mengakhiri semua ini. "Maaf, kalau aku sudah sering menyakiti kamu karena nggak bisa memenuhi permintaan kamu. Itu sebabnya, lebih baik kita akhiri saja semua ini, daripada kamu akan terus sakit hati." Ia melangkah menuju pintu.

Steffi melompat bangkit dari sofa, memburu Gavin. "Gavin!" Ia meraih lengan Gavin, berusaha menghentikan lelaki itu. "*Please*, jangan begini. Aku benar-benar cinta kamu." Ia menatap lelaki itu dengan mata berkaca-kaca.

"Terima kasih sudah mencintai aku dengan begitu besar, Steff. Tapi, aku nggak layak buat kamu karena aku nggak akan bisa membahagiakan kamu." Gavin melepaskan cengkeraman tangan Steffi pada lengan jasnya. "Carilah laki-laki yang benar-benar bisa membahagiakan kamu, Steff. Laki-laki yang layak kamu cintai."

"Vin!"

Gavin menulikan telinganya. Ia membuka pintu depan, melangkah secepat mungkin menghampiri lift. Ia baru saja menekan tombol lift, ketika merasakan lengan jasnya kembali diraih Steffi. Gavin memutar tubuh, menatap Steffi. Hatinya mencelus melihat mata Steffi sudah basah. Oh tidak. Jangan sampai perempuan ini menangis di hadapannya. Itu pemerasan emosi.

"Kamu nggak serius, kan?" tanya Steffi dengan suara bergetar.

"Maaf Steffi, aku sangat serius." Gavin kembali menyingkirkan tangan Steffi dari lengan jasnya dengan lembut.

Steffi menatap Gavin dengan nanar hingga suara denting lift menyentak kesadarannya. Ia masih tidak dapat menerima kenyataan bahwa dirinya dibuang begitu saja. Steffi hanya bisa menatap Gavin hingga pintu lift menghalangi pandangannya. Seakan lift telah menelan sosok Gavin. Membawa pergi lelaki itu dengan meninggalkan lubang menganga di hatinya.

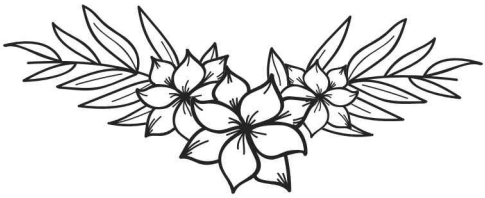

Lima Belas

Chiara melirik Dava yang terkantuk-kantuk di depan meja makan. Rupanya berenang—yang lebih tepat disebut main air di kolam renang—dari pagi hingga siang telah begitu menguras energinya. "Habiskan dulu makannya, baru tidur, ya." Setelah melihat Dava mengangguk, ia mengalihkan pandangan pada Gavin. "Dava boleh tidur sebentar di sofa?"

"Di kamar tamu saja. Atau di kamarku."

Chiara menggeleng. "Nggak usah repot-repot. Selesai makan, aku pulang saja. Dava bisa tidur di jalan."

Gavin melemparkan pandangan tak setuju. "Kasihan, Ra. Pasti nggak nyaman buat dia."

NJ

Dava mengunyah *mozzarella stick* tanpa semangat, kemudian menjejalkan potongan terakhir ke dalam mulutnya. "Abis." Ia memberi tahu Chiara dengan mulut penuh.

Gavin bergegas bangkit mendahului Chiara. "Dava tidur di kamar om, ya."

Dava mengangguk, dan membiarkan tubuhnya diangkat dari kursi.

"Tapi, Vin—"

"Sudahlah, nikmati saja makan siang kamu." Gavin memotong ucapan Chiara sambil meninggalkan ruang makan. Sama sekali tak memberi kesempatan pada perempuan itu untuk membantah.

Chiara tidak berkata-kata lagi. Dengan pasrah, ia melanjutkan makan siang lezat yang disajikan Gavin. Chiara paham, Gavin memang ingin memanjakan Dava dengan makanan serba pasta ini, tetapi lelaki itu lupa bahwa tubuhnya berbeda dengan Dava dan Chiara. Dava masih dalam masa pertumbuhan, sementara Gavin tampaknya memiliki metabolisme yang bagus—apalagi lelaki itu masih rutin berolahraga. Sementara bagi Chiara, makanan seperti ini hanya akan menimbun lemak.

Gavin kembali setelah piring Chiara bersih. Lelaki itu kembali menempati kursinya semula dan melanjutkan makannya yang tertunda. "Kamu mau minum kopi?"

"Nanti saja. Perut aku rasanya mau meledak." Chiara meneguk air putih sebelum melanjutkan. "Kalau kamu selalu membeli pasta setiap kali aku dan Dava main ke sini, bulan depan aku terpaksa beli baju baru lagi."

Gavin tersenyum. "Ya beli saja."

Chiara membelalakkan matanya. "Aku nggak semudah kamu dalam mengeluarkan uang, Vin. Semua harus dipertimbangkan baik-baik.

Harus selalu ada skala prioritas."

"Ya sudah, bulan depan aku yang beliin kamu baju."

"Makasih. Aku masih mampu membeli baju-bajuku sendiri," tolak Chiara cepat.

Gavin menatap Chiara dengan penuh arti. "Aku ada solusi lain, kalau kamu mau dengar."

Chiara mengangkat satu alisnya. "Apa?"

"Ikut berenang." Gavin tersenyum menggoda.

Wajah Chiara menghangat seketika. "Aku—"

"Jangan bilang kalau kamu lagi halangan lagi. Aku tau kamu bohong. Kamu pasti sudah harus transfusi darah kalau halangan sampai berbulan-bulan." Melihat Chiara menghindari tatapannya, ia kembali buka suara. "Aku nggak ngerti, kenapa sih kamu nggak mau ikut berenang dengan kita?"

"Aku nggak bisa berenang."

Gavin melemparkan pandangan mencela. "Kamu lupa, ya? Kita kan pernah pergi berenang bertiga dengan Leo."

Chiara menggigit bibirnya. Sial, ia benar-benar lupa soal itu. Namun, ia tidak mungkin mengatakan alasannya yang sebenarnya, kan? Terlalu memalukan. "Aku cuma merasa sudah tua. Sudah gampang capek, apalagi setelah bekerja seminggu penuh."

"Kamu? Tua?" Gavin tergelak. "Kalau begitu, aku seperti kakek-kakek dong di mata kamu?"

"Kamu cuma dua tahun lebih tua dari aku, dan kamu laki-laki," tukas Chiara setengah geli.

"Apa bedanya laki-laki dan wanita?"

"Bedalah. Laki-laki, makin berumur pasti makin menarik. Sementara perempuan makin berumur makin layu."

Ada kilau menggoda di mata Gavin. "Jadi, menurut kamu, aku menarik?"

Wajah Chiara semakin menggelap. "Aku cuma bilang laki-laki, berarti laki-laki pada umumnya, bukan kamu."

Gavin tersenyum penuh arti. "Aku rasa, aku tau kekhawatiran kamu yang sebenarnya. Tapi itu nggak benar, Ra. Kamu masih menarik." Ia menjelajahi tubuh Chiara yang dapat tertangkap oleh matanya, "Badan kamu juga masih bagus."

Cara Gavin menatapnya membuat tubuh Chiara merinding. Mata kelam lelaki itu seakan mampu menembus pakaiannya, dan menyentuh kulitnya. Chiara dapat merasakan bulu-bulu halus mulai meremang di bagian yang dipandang lelaki itu. Dan, yang terburuk, belaian mata lelaki itu mampu membangkitkan sesuatu yang menggelisahkan. Sesuatu yang telah bertahun-tahun berusaha ia abaikan. Chiara ingin menyembunyikan diri, tetapi ia tidak mungkin merosot dari kursi dan masuk ke kolong meja, kan? Ia tidak akan tampak semenggemaskan Dava jika melakukannya. "Aku sudah punya anak, Vin."

Gavin menaikkan satu alisnya. "Bagaimana kalau minggu depan kamu ikut berenang, jadi aku bisa menilainya?"

Chiara tidak tahu lagi bagaimana warna wajahnya saat ini. Mungkin sudah berubah menjadi merah tua. Godaan Gavin terasa begitu intim, begitu meresahkan. Membuat udara di sekitarnya terasa panas. Chiara segera menyeka mulut untuk menutupi kegelisahannya.

Gavin tersenyum dalam hati melihat Chiara salah tingkah. Reaksi perempuan itu memercikkan sedikit harapan di hatinya bahwa Chiara masih menyimpan perasaan khusus terhadapnya. "Kamu mau minum kopi sekarang?"

"Nggak. Makasih." Chiara bangkit dari kursi. "Sebaiknya, aku pu-

lang saja."

Kini Gavin menyesal telah menggoda Chiara. Seharusnya ia lebih menahan diri jika ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan perempuan ini. "Nanti saja, Ra. Biarkan saja Dava istirahat dulu."

"Dia bisa istirahat di mobil," tukas Chiara sambil melangkah menyeberangi ruang makan.

"Tidur di mobil itu sama sekali nggak nyaman, Ra."

Benar. Chiara juga tahu, tidur yang tidak nyaman akan membuat Dava uring-uringan dan rewel. Namun, ia tidak yakin apakah ia sanggup bertahan jika Gavin terus-menerus menggodanya seperti itu.

"Maaf kalau aku sudah keterlaluan menggoda kamu," ujar Gavin cepat. "Aku nggak akan melakukannya lagi."

Ucapan Gavin membuat Chiara menghentikan langkahnya. Ia memutar tubuh, menatap Gavin dengan pandangan ragu. "Janji...?"

Gavin memasang ekspresi seserius mungkin. "Janji." Ia ikut beranjak dari kursinya. "Kamu mau kopi? Biar aku minta Supri bikinkan."

"Boleh," gumam Chiara sambil menaiki tangga menuju ruang duduk.

Chiara meraih *remote* sebelum mengempaskan tubuh di sofa panjang. Ia menyalakan TV, mencari acara yang menarik untuk dilihat. Chiara menoleh ke belakang ketika mendengar langkah kaki mendekat.

"Aku mau lihat Dava dulu." Gavin memberi tahu tanpa menghentikan langkahnya.

Chiara hanya mengangkat satu alis tanpa mengucapkan sepatah kata pun, sementara matanya tak lepas dari sosok lelaki yang menaiki tangga berbentuk spiral itu. Ada kelembutan yang menyentuh hatinya melihat sikap Gavin. Orang yang tidak mengenal mereka pasti akan menyangka bahwa lelaki itu adalah ayah Dava.

Suara langkah kaki kembali tertangkap oleh telinga Chiara. Ia menoleh ke arah datangnya suara dan mendapati Supri menghampiri sambil membawa baki. "Makasih ya, Pri," ujarnya sambil terus mengganti *channel* TV.

Setelah menjelajahi semua stasiun TV, dan tidak menemukan acara yang menarik, Chiara bangkit dari sofa. Ia menghampiri rak DVD yang diletakkan tak jauh dari TV, dan memeriksa koleksi Gavin. Ia menarik keluar salah satu DVD yang belum pernah ia tonton, membaca *blurb*-nya. Merasa kurang tertarik dengan jalan cerita film *action* tersebut, Chiara mengembalikannya ke tempat semula. Matanya kembali mencari film yang kira-kira menarik untuk ditonton.

"Cari film apa?"

Chiara mendongak, menatap Gavin yang sedang menuruni tangga. "Dava belum bangun?" Alih-alih menjawab pertanyaan Gavin, ia malah balik bertanya.

"Belum, lah. Kan belum lama tidurnya." Gavin menyeberangi ruangan, mendekati Chiara yang telah kembali memeriksa rak DVD-nya.

"Kamu nggak punya film horor?"

"Kamu tau sendiri, aku paling nggak suka nonton horor." Gavin senang melihat seulas senyum mengembang di wajah Chiara. Itu berarti perempuan itu masih mengingat sesuatu tentangnya. "Oh iya, aku hampir lupa. Aku punya kabar bagus buat kamu dan Ajeng."

Tangan Chiara yang hendak meraih DVD tergantung di udara. "Apa?" tanyanya sambil menarik kembali tangannya. Rasa penasaran Chiara semakin meningkat melihat Gavin hanya menatapnya sambil tersenyum lebar. "Kabar apa, sih?"

"Kamu tau Beste Wahl? Perusahaan furnitur Jerman?"

Chiara mengangguk. "Terus kenapa?"

"Beste Wahl menawari aku untuk membuat proyek *limited edition* yang akan dipasarkan di Eropa. Dan, aku pengin Oemahkoe yang menangani proyek ini sebagai bagian dari *deal* dengan Beste Wahl."

Chiara terkesiap. Tanpa sadar ia menaikkan kedua tangan menutup mulutnya. "Kamu nggak bercanda, kan?" tanyanya, tak percaya.

"Aku serius."

Chiara menatap Gavin dengan pandangan tak percaya. Masih sulit baginya menerima berita yang luar biasa ini. Ini adalah salah satu impiannya, berkerja sama dengan perusahaan furnitur Eropa. Dan tak tanggung-tanggung, Beste Wahl, salah satu perusahaan furnitur terbesar di Eropa—bahkan sudah mendunia—memberi kesempatan itu kepadanya. Ralat, lebih tepatnya, Gavin yang memberi kesempatan ini kepadanya. Serbuan kegembiraan yang memenuhinya membuat Chiara secara impulsif memeluk Gavin.

Merasakan tubuh yang dipeluknya begitu kaku, mengembalikan kesadaran Chiara dengan cepat. Chiara segera menarik diri begitu menyadari kesalahannya. Rasa malu meluruhkan semua kebahagiaannya. Wajahnya merona dengan cepat. Sial, ia telah bertindak kelewatan. Dengan salah tingkah, Chiara mundur satu langkah. "Maaf—"

Gavin sama sekali tidak merencanakan tindakannya kemudian. Ia hanya mengikuti suara hatinya tanpa berpikir. Belum sempat Chiara menyelesaikan ucapannya, Gavin telah meraih tangan perempuan itu, menariknya hingga Chiara kembali mendekat ke arahnya.

Sebelum Chiara menyadari apa yang sedang dilakukan lelaki itu, ia telah berada di pelukan lelaki itu, dan Gavin telah melumat bibirnya. Jantung Chiara menderu. Saat lidah lelaki itu menyusup ke dalam mulutnya, Chiara merasa kepalanya berputar. Dan saat ia membalas ciuman Gavin, ia tidak dapat memutuskan apakah tindakannya ini benar atau

salah. Yang ia rasakan hanyalah kerinduan—yang ia pikir tidak lagi ia miliki—yang tiba-tiba meluap memenuhi seluruh rongga dadanya hingga membuat ia sulit bernapas. Seakan tahu tak ada lagi ruang yang dapat menampung rasa rindu itu di dadanya, kerinduan itu mendesak keluar dari sudut-sudut matanya.

Napas Gavin tersengal ketika akhirnya otaknya mulai bekerja dan membuat ia memutuskan untuk menarik diri. Ia memakukan matanya pada mata bulat di hadapannya. "Aku jatuh cinta padamu. Enam tahun yang lalu, dan saat ini," ujarnya dengan suara serak. "Aku nggak mau lagi kehilangan kamu. *Marry me*, Chiara."

Chiara mengerjapkan mata, berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh. Otaknya masih belum sepenuhnya bekerja, belum mampu mencerna apa yang dikatakan lelaki di hadapannya. Ia sanggup mengatasi satu kejutan, tetapi dua sekaligus dalam satu waktu bukanlah hal yang mudah untuk ditanggung. Hanya satu organ tubuhnya yang bereaksi atas ucapan lelaki itu. Hatinya yang mengembang.

Sentuhan Gavin saat lelaki itu meraih tangannya, akhirnya menyentak otak Chiara untuk kembali bekerja. "B-bagaimana dengan pacar kamu?"

Rasa terkejut membuat Gavin segera menarik kembali tangannya. "Pacar...?" Ia sama sekali tak menyangka Chiara tahu bahwa ia punya kekasih. "Dari mana kamu tau soal Steffi?"

"Aku nggak tau namanya." Chiara melangkah mundur, berusaha memperlebar jarak dengan Gavin. "Aku cuma lihat dia bersikap mesra padamu di kantor."

Gavin berusaha menyegarkan ingatannya, tetapi ia tidak menemukan petunjuk apa pun. "Kapan?"

"Waktu pertama kali aku menemui kamu di kantor kamu." Chiara

memalingkan wajahnya, berusaha menyembunyikan gejolak yang ada di dadanya.

Ah, ternyata saat itu. Gavin memang ingat Steffi datang ke kantornya hari itu. Mereka memang berencana untuk makan malam bersama. Chiara pasti berpapasan dengan Steffi, tetapi ia tidak menyangka bahwa perempuan itu juga melihat Steffi menciumnya. "Kalau nggak ada Steffi, apa kamu mau menikah denganku?"

Chiara mendongak dengan cepat, menatap Gavin dengan pandangan tak percaya. Lelaki ini pasti sudah gila kalau meninggalkan kekasih yang sempurna itu hanya demi dirinya. Lagi pula, ia tidak ingin mendapat titel baru; perusak hubungan orang lain. "Nggak. Kamu layak mendapatkan yang lebih baik daripada aku—seperti Steffi."

"Memangnya, apa kekurangan kamu dari Steffi?"

"Dia masih gadis. Cantik dan muda."

"Kamu juga masih muda, dan cantik."

Chiara memutar bola matanya. Gavin pasti tak hanya telah kehilangan kewarasannya, tetapi juga buta. "Aku janda, Vin," ujarnya tak sabar. "Apa kata orang kalau bujangan seperti kamu lebih memilih aku dibandingkan wanita seperti Steffi?"

"Aku nggak peduli dengan omongan orang," sergah Gavin keras kepala. "Ini hidup aku. Aku yang lebih tau siapa dan apa yang terbaik untuk aku, bukan orang lain."

Chiara bersedekap. "Jangan lupa, aku juga mantan kakak ipar kamu."

Gavin mendecakkan lidah dengan tak sabar. "Kenapa memangnya kalau kamu mantan kakak ipar aku?"

Chiara menatap Gavin dengan frustrasi bercampur lelah. Memang, dulu ia sempat bersedia menikah dengan Gavin, tetapi saat itu ia belum

menikah dengan Leonard. Sekarang situasinya telah jauh berbeda. Stigma janda saja sudah terlalu negatif dalam pandangan masyarakat, apalagi kalau ditambah status mantan kakak ipar. Mungkin tidak terlalu bermasalah jika lelaki yang mendekatinya seorang duda, tetapi Gavin belum pernah menikah plus sudah sangat mapan. Ia yakin, ia akan segera menjadi santapan lezat bagi para perempuan nyinyir begitu ia menerima Gavin. Namun, ada yang lebih menakutkan baginya dibandingkan semua itu. Chiara ngeri membayangkan bagaimana perasaan Dava jika mendengar orang bicara buruk mengenai ibunya.

Di samping itu, ada satu hal lagi yang memberati pikiran Chiara. Ia pernah menyakiti Gavin. Apakah lelaki itu sudah melupakan apa yang ia lakukan enam tahun lalu? Apa ia pantas menerima maaf dari lelaki itu, dan bahkan menerima cintanya lagi? Tidak, ia tidak bisa menerima cinta lelaki itu. Ia tidak pantas menerimanya. "Tidak bisakah kita berteman saja, Vin?"

Gavin menatap Chiara dengan tak percaya. Benarkah perempuan itu hanya menginginkan hubungan platonik dengannya? Cara Chiara membalas ciumannya, membuat ia yakin perempuan itu masih memiliki perasaan terhadapnya. "Aku rela jadi segala hal untukmu, tapi menjadi teman bukanlah salah satunya."

Ucapan Gavin membuat Chiara tak mampu berkata-kata selama beberapa jenak. Nadi yang hampir saja kembali ke denyut normal, kembali mengencang. "Tapi kamu sudah punya Steffi," ujarnya lirih, setelah kembali mampu bersuara.

Gavin memasukkan kedua tangan di saku celana. Itukah yang Chiara khawatirkan? Karena tak ingin merusak hubungannya dengan perempuan lain? "Hubungan kami sudah berakhir."

Chiara menatap Gavin dengan terkejut bercampur was-was. "Kenapa?"

Gavin mengangkat bahu. “Dari awal kami memang nggak pernah cocok. Cara berpikir kami berbeda.”

Alis Chiara terangkat. “Nggak usah mencari pembenaran. Kalau memang dari awal nggak cocok, kenapa kamu pacari?”

“Karena aku pikir itu satu-satunya cara agar aku dapat melupakan kamu,” jawab Gavin putus asa.

Sekali lagi, Chiara seakan kehilangan pita suaranya. Ia menatap Gavin tanpa berkedip. “Kapan kamu putus dengannya?”

Gavin mengangkat bahu. “Dua minggu yang lalu... mungkin,” jawabnya, tak yakin.

Chiara mengerang dalam hati. Gavin putus dengan Steffi setelah bertemu kembali dengannya, dan baru-baru ini saja. Siapa yang akan percaya bahwa berakhirnya hubungan mereka bukan dikarenakan dirinya? Chiara menghampiri sofa, mengempaskan diri di atasnya sebelum meraih cangkir di hadapannya. Ia sedikit menyesal telah minta dibikinkan kopi. Saat ini ia lebih membutuhkan teh untuk menenangkan detak jantungnya. Chiara menyesap kopi yang telah dingin.

Gavin mengikuti tindakan Chiara. Ia menjatuhkan tubuh di ujung sofa, sengaja menciptakan jarak yang cukup jauh agar tidak membuat perempuan itu merasa tidak nyaman. “Aku putus dengan Steffi karena memang hubungan itu sudah nggak bisa lagi dipertahankan, Ra. Sama sekali nggak ada hubungannya dengan kamu,” ia masih berusaha meyakinkan Chiara.

Chiara menggeleng pelan. “Apa pun alasannya, orang akan tetap menyalahkan aku, Vin.”

Gavin menatap Chiara, tak sabar. “Ya ampun, Chiara. Bisa nggak sih, nggak perlu memikirkan perkataan orang lain?”

“Nggak mungkin, Vin. Kita bersosialisasi dengan manusia, bukan

dengan tumbuh-tumbuhan. Mereka bisa berpikir, dan punya mulut yang nyinyir." Chiara meletakkan cangkir pada *coffee table*. "Sudahlah. Aku nggak mau membicarakannya lagi," ujarnya tegas, beranjak dari sofa. "Sebaiknya aku pulang sekarang saja."

"Tapi, Dava masih tidur," protes Gavin.

"Nggak apa. Dia bisa tidur di mobil." Chiara meraih *duffel bag*-nya. "Bisa tolong bangunkan Dava?"

Gavin menatap Chiara dengan frustrasi sebelum naik ke lantai atas untuk mengambil Dava Ia nyaris tak tahu lagi bagaimana meyakinkan Chiara bahwa ia tidak mempermasalahkan status perempuan itu. Ia tidak habis pikir mengapa Chiara lebih mementingkan apa yang dipikirkan oleh orang lain dibandingkan dengan kebahagiaannya sendiri. Ciuman itu cukup untuk menjelaskan apa yang selama ini disembunyikan Chiara. Seorang teman tidak akan membalas ciumannya seperti yang dilakukan perempuan itu. Namun Gavin juga tahu, terus mendesak Chiara justru akan membuat perempuan itu menarik diri darinya. Dan, yang terburuk, akan ikut membawa Dava meninggalkan hidupnya. Itu adalah hal terakhir yang diinginkannya. Diam-diam, Gavin mengembuskan napas muram.

Meski begitu, ia tidak akan menyerah begitu saja. Tidak lagi. Ia tidak akan mendesak Chiara, tetapi ia juga tidak akan mundur satu langkah pun. Ia akan menjadi teman bagi Chiara—seperti yang diinginkan perempuan itu—sampai ia mampu mengubah pendirian Chiara. Ia tidak akan gegabah lagi mencium Chiara. Masih banyak cara lain yang bisa ia lakukan.

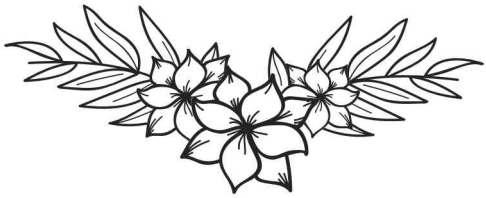

Enam Belas

Seperti halnya Chiara ketika mendapat kabar mengenai Beste Wahl yang menawarkan kerja sama, Ajeng juga sangat senang dan antusias. "Lo serius?"

Chiara mengaduk kopi di hadapannya tanpa semangat. "Serius."

Ajeng berseru riang sambil bertepuk tangan senang. "Siapa yang kasih tau elo? Lo dapat *e-mail* dari Beste Wahl?" tanyanya setelah euforianya mereda.

"Gavin yang bilang sendiri Sabtu kemarin. Beste Wahl menawari Gavin proyek *limited edition*, dan Gavin memutuskan untuk menggandeng Oemahkoe sebagai bagian dari *deal*."

NJ

Satu alis Ajeng otomatis terangkat mendengar sahabatnya menyebut nama Gavin. "Dia telepon elo?"

Chiara menggeleng. "Dia ngomong langsung, waktu gue ke rumah dia." Ia melirik Ajeng dari balik bulu matanya, dan menyadari temannya itu sedang tersenyum menggoda. "Gue cuma nemenin Dava berenang," imbuhnya dengan defensif.

"Nggak cuma sekadar menemani Dava juga nggak apa-apa, kok."

"Apaan sih, Jeng?" Chiara menyesap kopi untuk menutupi keresahannya.

Ajeng melekatkan punggung pada sandaran kursi, menyilangkan kedua lengan di dada. Ekpresinya berubah curiga. "Sepertinya ada sesuatu yang terjadi di sana."

"Nggak ada apa-apa." Chiara meletakkan cangkir di tatakannya tanpa berani membalas tatapan Ajeng.

"Kalau nggak ada yang terjadi, kenapa dari tadi elo gelisah? Seharusnya kan, elo juga senang banget dapat kabar sebagus itu?"

Tanpa sadar Chiara menggigit bibirnya. Ia tidak ingin menceritakan apa yang terjadi hari Sabtu lalu, tetapi menyimpannya seorang diri juga terasa menyesakkan. Ditambah lagi, sampai kapan ia bisa terus menghindari Ajeng yang pantang menyerah? Chiara menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya membuka mulut. "Gavin...," ia menelan ludah untuk menyingkirkan kegugupannya, "Gavin bilang masih cinta sama gue." Suara meja yang digebrak membuat ia terlonjak di kursinya. Ia mendongak, melemparkan tatapan protes. "Kenapa sih lo? Ngagetin saja," tukasnya gusar.

Ajeng hanya tersenyum lebar menanggapi kekesalan Chiara. "*I told you*! Terus bagaimana? Lo terima?"

Chiara memutar-mutar cangkir di tatakan. "Nggak mungkin, lah, Jeng."

Ajeng mengerang frustrasi. "Kenapa?" Begitu melihat Chiara hendak menjawab, ia segera melanjutkan, "Jangan bilang kalau elo masih mempermasalahkan status janda lo."

"Dan, mantan kakak ipar." Chiara mengingatkan.

Ajeng mendecakkan lidah. "Terus, apa jawaban Gavin?"

"Sama seperti yang elo katakan, nggak usah pikirin omongan orang."

"Tuh kan? Cuma elo saja yang ketakutan nggak jelas sendiri."

Chiara melemparkan tatapan protes. "Jelas saja Gavin nggak perlu khawatir. Dia laki-laki. Bukan dia yang akan dinyinyirin orang, tapi gue."

"Memang. Tapi gue yakin, dia pasti akan membela elo." Tiba-tiba Ajeng teringat sesuatu. "Tapi, ngomong-ngomong, bagaimana dengan pacarnya?"

Chiara menyesap kopinya sebelum menjawab, "Katanya sih sudah putus."

Satu alis Ajeng terangkat. "Alasannya?"

"Nggak cocok lagi."

"Seperti dugaan gue." Ajeng mengulum senyum penuh kemenangan. "Nah, berarti sudah nggak ada penghalang sama sekali, kan?"

Chiara mendesah resah. "Tetap saja—"

"*Yolo*!" potong Ajeng cepat. "Memangnya, lo mau hidup seperti ini sampai akhir hayat elo? Lo kan harus *move on*, Ra."

"Gue juga pengin melanjutkan hidup gue, Jeng. Tapi, yang jelas, bukan dengan adik ipar gue. Kalau yang deketin gue duda, mungkin gue masih bisa mempertimbangkan."

"Serius...?" Ajeng memicingkan matanya.

Chiara menundukkan pandangan, menghindari tatapan Ajeng. "Serius."

"Kalau begitu, yuk, gue kenalin sama duda," ujar Ajeng santai, seolah hanya mengajak Chiara jalan-jalan ke mal. "Kebetulan ada teman Hendra yang sedang cari istri."

Chiara mendongak cepat, menatap Ajeng dengan panik. "Nggak sekarang, Jeng. Kita masih banyak kerjaan."

Ajeng mencibir. "Alasan!" Ia menyesap kopi di hadapannya sebelum melanjutkan. "Apa lagi sih yang lo cari? Sudah ada yang *perfect*, yang nggak cuma sayang sama elo tapi sama Dava juga, tajir lagi, tapi lo tolak dengan alasan yang nggak masuk akal."

"Menurut gue, alasan gue masuk akal kok," tukas Chiara keras kepala.

Ajeng mengembuskan napas putus asa. "Ya terserah elo, deh. Gue sih cuma mengingatkan. Tapi jangan nyesal kalau Gavin kecantol sama cewek lain. Ingat Ra, cowok seperti dia pasti banyak yang ngejar."

Ada kegelisahan yang merayapi hati Chiara mendengar ucapan Ajeng, tetapi ia segera menepiskannya. "Gue malah senang kalau Gavin bisa *move on*."

"Elo sudah pernah membuat keputusan yang salah dengan memilih Leo, dan gue nggak pengin lihat elo mengambil keputusan yang salah untuk kedua kalinya." Ajeng memajukan tubuhnya, menjulurkan tangan untuk meraih tangan Chiara. "Gue cuma pengin lihat lo bahagia. Itu saja." Ia menepuk lembut punggung tangan sahabatnya.

Chiara hanya diam. Ia tidak merasa mengambil keputusan yang salah di masa lalu. Memang, ia telah memilih untuk menikah dengan Leonard, dan akibatnya ia harus melalui kehidupan yang penuh mimpi buruk. Namun, ia punya alasan untuk melakukannya. Alasan yang hanya diketahui olehnya sendiri.

Gavin tersenyum saat melihat Honda HR-V putih memasuki pekarangan rumahnya. Dengan langkah cepat, ia menghampiri mobil perempuan itu. Setelah Chiara mematikan mesin mobil, Gavin segera membuka pintu di sisi penumpang. "Om punya hadiah buat Dava." Ia melepaskan *seatbelt* dari tubuh Dava, mengeluarkan bocah itu dari mobil.

Chiara mematikan mesin mobil. Kali ini ia memang memutuskan untuk membawa kendaraan sendiri saja. Selain agar Gavin tidak perlu repot mengantar-jemput dirinya dan Dava, ia juga bisa pulang kapan pun ia mau. Bagaimanapun, peristiwa minggu lalu masih lekat di ingatannya, dan masih kerap membuat ia jengah. Awalnya, Gavin memang protes, tetapi akhirnya memilih untuk mengalah.

"Apa, Om?" tanya Dava antusias.

"Sabar ya. Tunggu Mama dulu." Gavin mengalihkan pandangan pada Chiara yang sedang mengambil *duffel bag* dari bangku belakang. Setelah Chiara menutup dan mengunci pintu mobil, barulah Gavin memutar tubuh, memasuki rumah. Sementara Chiara membuntuti Gavin tanpa berkata-kata. "Itu hadiahnya."

Chiara tidak dapat melihat apa yang ditunjuk Gavin karena terhalang oleh tubuh menjulang lelaki itu. Ia bergeser satu langkah ke samping untuk mencari tahu. Sementara Dava berseru kegirangan, mata Chiara justru terbelalak melihat apa yang diberikan Gavin untuk Dava. Sebuah mini McLaren P1 berwarna merah tergeletak di tengah ruang duduk. "Dava masih terlalu kecil untuk main mobil-mobilan seperti itu. Terlalu berbahaya," ujarnya keberatan.

"Ini mainan untuk anak umur tiga sampai enam tahun, Ra. Jadi Dava nggak terlalu kecil." Gavin berusaha menjelaskan, tetapi melihat

kecemasan membayang di wajah Chiara, ia pun menambahkan, "Tenang saja. Kecepatannya hanya 4,8 kilometer per jam. Sama sekali nggak berbahaya. Lagi pula, mobil ini bisa dikendalikan dengan *remote control*. Jadi nggak masalah meskipun Dava belum bisa mengemudikannya. Aku atau kamu bisa mengendalikan dan mengawasinya."

"Tapi ini terlalu mahal, Vin." Meskipun Gavin telah menjelaskan mengenai keamanan mainan tersebut, Chiara tetap saja keberatan. "Bukan hadiah yang layak diterima oleh anak umur lima tahun." Ia memperhatikan bagaimana Dava mengitari mobil-mobilan tersebut dengan ekspresi senang, sebelum melompat masuk ke dalam mobil-mobilan tersebut.

Gavin mendecakkan lidah. "Ini mainan impian semua anak laki-laki, Ra." Gavin meraih tangan Chiara, menariknya mendekati mini McLaren. "Lihat, deh, ini dibuat semirip mungkin dengan mobil aslinya. Pintunya saja model *scissor door*, ada *seatbelt*, ada transmisi maju dan mundur." Ia menjelaskan dengan penuh semangat.

Chiara harus bersusah payah mengabaikan getaran yang dikirim melalui sentuhan tangan Gavin agar ia dapat berkonsentrasi pada penjelasan lelaki itu. Ia menelan ludah untuk membasahi tenggorokan yang kering, sebelum berkata, "Tapi, rumahku nggak ada cukup ruang untuk main mobil-mobilan seperti ini. Dan, aku nggak akan mungkin mengizinkan Dava main di jalan."

"Dava bisa main di sini. Jalan depan rumahku juga sepi, jadi cukup aman buat Dava. Atau, main di taman dekat rumahku." Melihat ekspresi khawatir belum lenyap dari wajah Chiara, Gavin menambahkan. "Tentu saja aku nggak akan membiarkan dia bermain tanpa pengawasan." Ia meremas tangan Chiara lembut. "Nggak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Kamu terlalu memanjakan Dava," gerutu Chiara sambil berusaha

menarik lepas tangannya dari genggaman Gavin. Ia memberengut untuk menyembunyikan gejolak meresahkan yang muncul di hatinya.

"Aku senang melihat dia bahagia seperti itu." Gavin berjongkok di sisi mobil. "Dava mau coba mobil-mobilannya?"

"Mau!"

Gavin segera mengambil *remote control* mobil dari *coffee table*. Ia mengendalikan mobil-mobilan ke sekeliling ruang duduknya yang luas, sementara Dava bertepuk tangan kegirangan.

"Jangan ajari Dava cara mengemudikannya sendiri sebelum aku yakin dengan keamanannya," ujar Chiara tegas.

Gavin tersenyum geli melihat kekhawatiran berlebihan Chiara, tetapi ia tetap berkata, "Baiklah."

Chiara tidak dapat mengatakan apa-apa lagi. Sembari mengembuskan napas berat, ia menghampiri sofa dan mengempaskan tubuh di atasnya. Ia senang melihat kegembiraan Dava, tetapi tetap saja ada rasa khawatir yang mengganggu. Bagaimana kalau nanti Dava mengira mobilnya sama dengan mobil-mobilan, dan mencoba mengendarainya di saat ia lengah? Ia tidak berlebihan dengan kekhawatirannya, kan? Perhatian Chiara teralih oleh kedatangan Supri yang membawakan makanan kecil.

"Ibu mau minum apa?" Supri meletakkan piring makanan kecil di hadapan Chiara.

"Jus kiwi saja." Chiara memajukan tubuh, memperhatikan berbagai makanan kecil di piring.

"Untuk Dava jus jeruk seperti biasa?"

"Iya, Pri. Makasih."

Chiara meraih lumpia rebung dari piring kemudian meraih *remote*. Sambil bersandar nyaman, ia mengganti saluran TV, mencari sesuatu yang menarik untuk ditonton.

"Mau coba main di luar, nggak?"

Pertanyaan Gavin membuat Chiara segera menegakkan tubuh. Ia melemparkan tatapan protes pada lelaki itu. "Jangan di jalanlah, Vin. Bahaya."

Gavin memutar bola matanya. "Ayolah, Chiara. Jalan depan rumah kan sepi."

Chiara menatap Gavin dengan pandangan memohon. "Apa nggak bisa berenang saja?"

Gavin mengalihkan pandangan pada Dava. "Dava mau main mobil-mobilan atau berenang?"

"Mobil-mobilan!" seru Dava yakin.

Gavin mengangkat bahu, berpura-pura pasrah pada pilihan Dava. "Kalau kamu segitu khawatirnya, ya ikut dengan kami."

Chiara segera menjejalkan lumpia rebung ke dalam mulut dan bangkit dari sofa. Bukan ia tidak percaya pada Gavin, melainkan ia tetap ingin membuktikan sendiri keamanan lingkungan rumah Gavin. Ia mengikuti Dava dan lelaki yang mengendalikan mini McLaren itu menuju ruang tamu. Lelaki itu terus mengarahkan mobil keluar rumah.

"Kamu mau coba?" Gavin menyodorkan *remote control* kepada Chiara ketika mereka telah berada di jalan depan rumah. "Ini untuk maju, mundur. Ini untuk belok kiri, kanan." Ia menunjukkan caranya mengendalikannya.

Chiara menggeleng. "Kamu saja yang mengendalikannya."

Gavin menghela napas panjang. "Sepertinya kamu banyak berubah," gumamnya lirih.

Chiara menaikkan satu alisnya. "Maksudnya...?"

Gavin mengangkat bahunya. "Kamu nggak menikmati hidup seperti dulu lagi."

Chiara memasukkan kedua tangan ke saku celana jinsnya. "Aku sudah punya anak dan tanpa suami. Aku punya tanggung jawab untuk memberikan Dava kehidupan yang layak dan pendidikan yang baik. Dan, semua itu harus aku lakukan sendiri. Nggak ada waktu untuk menikmati hidup."

"Aku boleh tanya sesuatu?"

Chiara melirik Gavin dari sudut matanya. "Apa...?"

"Apa Leo menafkahi Dava?" Gavin tahu kondisi Leonard tidak memungkinkan untuk melakukan hal itu, tetapi ia ingin mendengar sendiri dari Chiara.

"Nggak."

"Jadi, dia nggak pernah menengok Dava, dan nggak pernah memberi nafkah?" Gavin melirik Chiara, menunggu reaksi perempuan itu. Setelah Chiara mengangguk, ia kembali bertanya, "Apa kamu yang melarangnya untuk menemui Dava?"

Chiara memutar otak untuk mencari jawaban. Bagaimanapun, ia tidak ingin menjelek-jelekkan Leonard di hadapan adiknya. "Memangnya, kamu nggak tau keadaan Leo sekarang?" tanyanya hati-hati.

Gavin mendesah pelan. "Ya, aku tau." Ia mengakui. "Dia sudah berubah menjadi pemabuk. Tapi, sejak kapan dia mulai minum-minum begitu?"

"Sejak bisnisnya bermasalah," gumam Chiara.

Gavin melirik Chiara. "Apa itu alasan perceraian kalian?"

Chiara menggigit bibirnya. Tampaknya Gavin tidak tahu banyak mengenai penyebab perceraiannya dengan Leonard. Namun, kalau Leonard tidak mengatakannya, ia juga tidak ingin membicarakannya. "Kamu sering ketemu Leo?' tanyanya, alih-alih menjawab pertanyaan Gavin.

"Nggak. Terakhir kali ketemu dia, aku malah bertengkar dengannya."

Chiara mengangkat satu alisnya. "Kenapa?"

"Aku sudah dua kali mencoba membantu dia untuk memulai bisnisnya lagi," ujar Gavin muram. "Tapi sepertinya, kecanduan alkohol sudah merusak logikanya. Semua bisnisnya gagal. Aku menyarankan agar dia ikut rehabilitasi, tapi dia malah marah besar dan mengusir aku." Ia kembali melirik Chiara sambil mengembuskan napas berat. "Aku minta maaf untuk Leo."

"Aku sudah memaafkannya."

"Jadi sebenarnya, Leo memang nggak pernah menengok Dava atau karena kamu tidak memperbolehkannya?"

"Dia memang nggak pernah menghubungi aku dan minta ketemu Dava, tapi—" Chiara berjengit ketika tiba-tiba saja Gavin menyingkirkan sejumput rambut yang menutupi pandangannya akibat embusan angin. Selama satu detik berikutnya, ia hanya menatap Gavin dengan mata nanar, hingga menyadari lelaki itu masih menunggu ia menyelesaikan ucapannya. "Tapi, seandainya dia pengin ketemu Dava pun, mungkin aku nggak akan mengizinkannya."

Gavin mengangguk. "Aku paham. Aku juga akan melakukan hal yang sama kalau ada di posisi kamu." Ia melirik Chiara dari sudut matanya. "Boleh aku tanya sesuatu?"

"Apa...?"

"Apakah Leo pernah memperlakukan kamu dengan kasar?" Gavin menatap Chiara lekat.

Chiara ingin mengangguk, tetapi urung melakukannya. Ia dapat dengan mudah bercerita pada Ajeng karena sahabatnya itu tidak memiliki hubungan apa pun dengan Leonard. Sementara lelaki di sisinya ini bukan semata adik Leonard, melainkan juga lelaki yang pernah ia

lukai. Aneh rasanya menceritakan pada Gavin apa saja yang terjadi pada dirinya selama bersama abangnya. Ia tidak mungkin mengharapkan pembelaan dari orang yang pernah ia sakiti, kan? "Nggak."

"Ke Dava?"

"Nggak." Chiara memandang sekeliling. Ia baru menyadari Gavin telah mengarahkan mini McLaren ke sebuah taman yang luas, yang dilengkapi permainan anak standar seperti perosotan, ayunan, palang-palang besi untuk bergelantungan—yang pasti akan disukai Dava. Bahkan ada *cart hotdog*, es krim, dan minuman juga. "Aku baru tau kalau di sini ada taman."

"Tentu saja ada. Aku merencanakan semuanya dengan baik." Mendapati Chiara menatapnya dengan bingung, Gavin segera menambahkan, "Perumahan ini adalah proyek pertama aku."

"Sungguh...?" Chiara tak dapat menyembunyikan kekagumannya.

Cara Chiara menatapnya, membuat hati Gavin membengkak. "Kamu suka?"

Chiara mengangguk. Siapa pun pasti ingin memiliki rumah di perumahan yang ramah lingkungan dan hijau, serta memiliki fasilitas yang lengkap. Namun, tak semua orang mampu membelinya—termasuk dirinya. Ia membeli rumah—yang sekarang ditempatinya—setelah bercerai dari Leonard dan dengan dana yang terbatas pula. "Aku selalu menyukai perumahan berkonsep *eco living*."

"Aku akan membangun satu lagi," Gavin mengangkat bahu. "Yah, kalau aku beruntung mendapatkan tender PT. Cipta Anugerah."

"Kamu pasti mendapatkannya," ujar Chiara yakin.

Gavin menyukai optimisme Chiara. Kepercayaan perempuan itu terhadapnya bagaikan suntikan semangat yang ia butuhkan. "Kalau capek, duduk saja. Biar aku yang menjaga Dava," ujarnya sambil

menyentuh punggung Chiara lembut.

Chiara merasakan aliran panas pada bagian tubuh yang disentuh Gavin, yang menyebar dengan cepat ke seluruh tubuhnya. Ia menjauh satu langkah dari lelaki itu. "Baiklah. Aku tunggu di sana saja." Ia menunjuk bangku-bangku besi di dekat *cart* makanan dan minuman.

"Oke."

Sejujurnya, Chiara sama sekali tidak merasa lelah. Jarak dari rumah Gavin ke taman begitu dekat, sama sekali tidak menguras energinya. Namun, ia memilih untuk menjauh sesaat dari lelaki itu. Ia butuh waktu untuk menenangkan degup jantungnya. Meskipun ia telah mengatakan bahwa ia hanya ingin berteman dengan lelaki itu, setiap sel di tubuhnya selalu saja mengatakan yang sebaliknya. Chiara benar-benar tidak mengerti, apakah ini hanya perasaannya saja atau Gavin memang lebih sering menyentuhnya setiap ada kesempatan?

Chiara menghampiri *cart* minuman, tetapi tiba-tiba menyadari bahwa ia tidak membawa dompet dan ponsel. Kedua benda itu masih berada di dalam *duffel bag*-nya. Ah, sial. Dengan tangan kosong, ia menempati salah satu bangku besi terdekat. Chiara menyapukan pandangan ke sekeliling taman hingga menemukan dua sosok yang dicarinya. Ia menumpukan siku pada meja besi dan bertopang dagu. Ia terkekeh saat melihat Gavin memundurkan mobil mini tersebut, mengabaikan protes Dava. Bocah itu melompat keluar begitu mobil-mobilannya berhenti dan mulai mengejar Gavin sambil tertawa riang. Chiara mengembuskan napas panjang.

Seperti semua ibu lainnya di dunia ini, kebahagiaan putranya adalah segala-galanya bagi Chiara. Ia pikir, selama ini ia sudah melakukan tugasnya dengan baik. Namun, ternyata ia belum memberikan segalanya karena ada yang bisa membuat Dava lebih bahagia lagi: Gavin.

Gavin menangkap tubuh Dava, mengangkatnya tinggi-tinggi ke udara hingga membuat bocah itu menjerit-jerit kesenangan. Setelah merasa cukup, barulah Gavin menaruh tubuh bocah itu kembali ke mini McLaren-nya, dan mengarahkan mobil tersebut menghampiri Chiara.

Kening Gavin berkerut mendapati Chiara tidak memesan makanan atau minuman apa pun. "Kamu nggak pesan apa-apa?"

"Aku lupa bawa dompet." Chiara mengangkat bahu dengan santai.

Gavin menoleh pada Dava yang telah berlari menghampiri Chiara. "Dava mau es krim?"

"Mau!"

"Kamu mau minum sesuatu? Atau mau es krim juga?" tanya Gavin pada Chiara.

"*Soft drink* saja, makasih."

Chiara memandang kedua lelaki beda usia itu. Ia tersenyum ketika ada seorang ibu—yang tampaknya gemas dengan Dava—tidak dapat menahan diri untuk tidak mencubit pipi gembilnya. Dava tidak pernah suka diperlakukan seperti itu oleh orang asing, sehingga langsung menyembunyikan wajahnya pada paha Gavin. Tampaknya Dava belum juga mau melepaskan paha Gavin hingga lelaki itu menerima es krim pesanannya, berhubung ibu-ibu tersebut masih saja menggodanya. Chiara tersenyum geli melihat bagaimana Gavin berjuang untuk kembali ke mejanya. Lelaki itu tampak begitu kerepotan membawa dua *cup* es krim dengan satu tangan dan *papercup soft drink* di tangan yang lain, di saat ada seorang bocah yang bergelayut di kakinya. Ah, kedua lelaki itu tampak begitu menggemaskan.

Chiara tersentak ketika menyadari apa yang melintas di benaknya. Untung saja Gavin terlalu sibuk meletakkan semua benda yang dibawanya ke meja, dan berusaha membuat Dava melepaskan kakinya, sehingga tidak menyadari perubahan warna di wajahnya.

NJ

Chiara meraih *paper cup* di hadapannya, menyesap isinya dengan perlahan. Ia melirik es krim yang sedang dimakan Dava. Limpahan cokelat cair dan kacang yang bertaburan di atas es krim itu membuat ia sedikit menyesal telah memilih *soft drink*. "Enak es krimnya?"

"Nyak."

"Mama icip-icip dong."

"Dikit aja ya."

Chiara memutar bola mata mendengar jawaban Dava, sementara Gavin terkekeh geli. Chiara tersenyum lebar ketika akhirnya Dava mencongkel sesendok penuh es krim. Ternyata putranya sudah semakin pintar menjailinya. Keyakinan Chiara menguat ketika Dava sengaja menyentuhkan sendok es krimnya ke pipi Chiara, dan segera menjejalkan es krim ke mulut ibunya sebelum sempat memprotes.

Gavin tergelak melihat ulah Dava. Ia segera memajukan tubuh, menjulurkan tangan untuk menyeka pipi Chiara yang kotor. Sentuhan Gavin pada pipinya membuat tubuh Chiara menegang seketika, dan lupa pada niatnya untuk mengomel.

"Kamu kepengin es krim juga?" tanya Gavin, sama sekali tidak menyadari akibat sentuhannya pada Chiara. "Mau aku beliin?"

Chiara menggeleng cepat. "Nggak usah, Vin. Makasih."

Gavin merogoh saku belakang celana jns-nya mendengar *ringtone*-nya berbunyi. Ia mengeluh dalam hati setelah membaca nama yang tertera pada layar. Ia sungguh tak mengerti mengapa Steffi masih saja mencoba menghubunginya. Memangnya perempuan itu tidak mengerti bahwa hubungan mereka telah berakhir? Memangnya semua yang dikatakannya waktu itu tidak berarti apa-apa buat Steffi? Tanpa menjawab panggilan, Gavin segera mengantongi kembali ponselnya.

Chiara mengamati tingkah Gavin itu dengan penuh tanda tanya.

“Kenapa nggak kamu angkat?”

“Bukan telepon penting.” Melihat Chiara menatapnya dengan pandangan aneh, ia kembali berkata, “Sudah hampir makan siang. Mau pesan makanan saja, atau mau makan di luar?”

“Terserah kamu saja.”

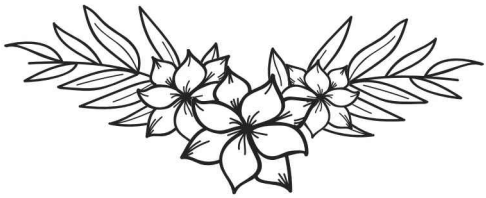

Tujuh Belas

Chiara melangkah menuju beranda sambil menekan *remote* untuk mengunci pintu mobil. Baru saja ia hendak membuka pintu depan, telinganya menangkap suara mesin mobil berhenti di depan rumahnya. Chiara menoleh, jantungnya melonjak mendapati mobil yang amat dikenalnya parkir di depan pagar rumah. Chiara pun memutar tubuh, menunggu si pemilik mobil turun.

Gavin menyeberangi pekarangan rumah Chiara sambil tersenyum lebar. Sebenarnya, ia tidak ada rencana untuk mampir ke rumah Chiara sepulang kerja. Namun, kerinduan telah membuatnya bertindak impulsif. Tak masalah baginya

NJ

jika Chiara belum pulang setibanya di sini. Toh, ia memiliki dua rindu. Dan ia tidak menyesali keputusan yang ia buat secara spontan.

Gavin menatap Chiara tanpa berkedip. Selama ini ia tidak pernah tertarik melihat perempuan dalam pakaian kerja formal karena selalu tampak kaku dan membosankan. Namun, Chiara berbeda. *Two piece* warna *mauve* yang melekat di tubuh Chiara memang tampak biasa saja, tetapi *chunky shoes* yang dikenakannya membuat perempuan itu tampak begitu seksi—atau, mungkin kaki indahnyalah yang memberi kesan seperti itu. Seharusnya Chiara tidak mengenakan sepatu seperti itu ke kantor, apalagi jika ke *workshop* yang sebagian besar pekerjanya adalah lelaki. Terlalu menggoda.

"Tumben pulang kerja ke sini?" sapa Chiara. "Ada apa?"

"Aku juga nggak ada rencana, sih. Tiba-tiba saja pengin ketemu kamu dan Dava."

Meskipun Gavin juga menyebutkan nama Dava, tetap saja ucapan lelaki itu membuat Chiara gugup. Tampaknya, sekarang Gavin semakin berani menunjukkan perasaannya. Meskipun tidak terang-terangan mengatakan rindu, tetap saja ucapan Gavin membuat Chiara resah. Sikap lelaki itu membuat ia semakin sulit mengendalikan perasaannya sendiri. Apalagi lelaki itu tetap tampak begitu memesona dengan dasi yang telah dilonggarkan dan kancing teratas yang telah dibuka. Bahkan, wajah lelahnya tak mampu menyamarkan ketampanannya. Di matanya, Gavin bagaikan sebatang cokelat yang menggiurkan bagi penderita diabetes. Sebuah godaan yang tak tertahankan dan terlarang.

"Dava mana? Sudah tidur?"

Pertanyaan Gavin menyeret Chiara keluar dari lamunannya. Ia juga baru menyadari hal itu. Biasanya bocah itu selalu menyambut kepulangannya. "Mungkin sedang asyik main di dalam." Ia memutar

tubuh, membuka pintu depan. Keningnya berkerut mendapati suasana yang sepi. Sama sekali tidak terdengar celoteh Dava.

"Dava?" Tidak ada suara yang menyahut, membuat kecemasan mulai merayapi Chiara. "Asri?" Ia mempercepat langkah memasuki ruang duduk.

"Ibu sudah pulang?"

Chiara dapat sedikit bernapas lega melihat Darsih menyambutnya. Ia mencari kepanikan di wajah perempuan itu, tetapi tidak menemukannya. Dan itu membuatnya merasa lebih tenang. "Dava mana, Sih?'

"Di kamar, Bu. Agak demam sejak sore tadi."

"Demam...?" Rasa cemas kembali merayapi hati Chiara. "Kok, nggak kasih tau saya?"

"Tadi Asri telepon Ibu, tapi nggak diangkat."

Chiara mengeluarkan ponsel dari *flap bag* dan memeriksanya. Ah, benar, ada tiga *missed calls* dari Asri. Ia baru ingat, ia men-*silent* ponselnya saat rapat tadi sore dan lupa mengaktifkan kembali *ringtone*-nya.

Penjelasan Darsih membuat Gavin khawatir. "Dava sakit? Perlu ke dokter?"

"Nggak apa-apa, anak-anak memang biasa demam. Mungkin kecapekan tadi di sekolah." Walaupun ia sendiri juga merasakan kecemasan yang sama dengan Gavin, Chiara tetap berusaha menenangkan lelaki itu. Ia menghampiri tangga.

"Apa nggak sebaiknya dibawa ke dokter saja, Ra?" Gavin membuntuti Chiara menaiki tangga.

"Aku kasih obat demam dulu malam ini." Chiara berusaha agar suaranya tetap terdengar tenang. "Kalau sampai tiga hari demamnya belum turun, baru aku bawa ke dokter."

"Tiga hari?" Gavin menatap punggung Chiara, tak percaya perempuan itu dapat sesantai itu menghadapi anaknya yang sakit. "Kenapa nggak sekarang saja? Bukankah lebih cepat dibawa ke dokter akan lebih baik?"

Chiara menghentikan langkahnya di puncak tangga, memutar tubuh dan menatap Gavin yang berdiri dua anak tangga di bawahnya. Kekhawatiran Gavin memang membuat ia terharu, tetapi juga kesal. "Demam pada anak nggak selalu berarti sakit, Vin. Demam juga bisa terjadi saat sistem kekebalan tubuh sedang berperang melawan infeksi."

"Oh, begitu." Gavin tidak lagi memprotes. Ia mengikuti Chiara menuju kamar Dava.

Chiara membuka pintu kamar Dava, mendapati Asri sedang menemani bocah yang sedang tidur itu. "Sudah kamu cek suhu tubuhnya, Sih?"

"Sudah, Bu. Tiga puluh tujuh setengah."

"Dava sudah makan?"

"Sudah, tapi nggak banyak. Sudah saya kasih *paracetamol* juga."

Chiara menghampiri tempat tidur Dava, membungkuk di atas tubuh putranya. Ia menyentuhkan punggung tangan ke kening putranya. Masih hangat.

"Dia nggak apa-apa?" tanya Gavin setengah berbisik pada Chiara yang sedang membenahi selimut Dava.

"Mudah-mudahan nggak apa-apa." Chiara menegakkan tubuh, menoleh pada Gavin yang berdiri di sisinya. Melihat pandangan lelaki itu sepenuhnya tertuju pada Dava dan tampak begitu khawatir, membuat hati Chiara meleleh seperti mentega panas. "Kamu sudah makan?"

"Belum." Gavin menoleh pada Chiara. "Kamu?"

"Belum. Makan dulu, yuk. Darsih pasti sudah siapkan makan malam." Chiara meninggalkan kamar Dava.

NJ

Gavin mengangguk, mengikuti Chiara tanpa berkata-kata. Meskipun ia masih mencemaskan keadaan Dava, ia memercayai Chiara. Ia yakin perempuan itu tahu apa yang harus dilakukannya. Chiara lebih berpengalaman dalam merawat anaknya.

"Apa Dava sering sakit?" tanya Gavin setelah mereka duduk di meja makan.

"Dava termasuk anak yang sehat." Chiara menyodorkan mangkuk besar berisi sayur bening kepada Gavin. "Kalaupun sakit ya, sewajarnya sakit anak-anak seperti batuk, pilek, dan demam." Ia menyodorkan piring ayam goreng begitu Gavin meletakkan mangkuk sayur. "Cobain ayam gorengnya, Vin. Darsih jago banget bikin ayam goreng kremes."

Gavin menurut. Ia mengambil sepotong ayam goreng, dan mulai makan dengan lahap. Rasanya sudah lama sekali ia tidak menikmati makanan rumahan seperti ini. Saat ayam goreng berbaur dengan kuah sayur bening dalam mulutnya, ia menyadari betapa ia merindukan masakan sederhana seperti ini. "Ini benar-benar enak," pujinya dengan mulut penuh.

"Kamu seperti orang yang sudah lama sekali nggak makan sayur bening dan ayam goreng." Chiara tersenyum geli.

"Memang."

Senyum di wajah Chiara pupus seketika. "Kamu serius? Memangnya, kamu nggak pernah masak di rumah? Supri atau Joko nggak ada yang bisa masak?"

"Aku sudah pasti nggak bisa masak, sementara keahlian Supri dan Joko cuma sebatas bikin nasi goreng, masak nasi, mi instan, dan telor ceplok."

"Jadi kamu selalu makan di luar, atau pesan makanan dari restoran?" Rasa iba menjalari hati Chiara saat melihat Gavin mengangguk.

"Sudah saatnya kamu menikah supaya ada yang mengurus kamu."

Gavin menatap Chiara lekat. "Memang. Sayangnya, cewek yang pengin aku nikahi meninggalkan aku."

Chiara menggigit bibirnya saat menyadari ia telah mengatakan sesuatu yang tak seharusnya. Ia menundukkan pandangan, berusaha menghindari tatapan Gavin. "Maaf."

Gavin cukup terkejut dengan permintaan maaf yang datang begitu tiba-tiba itu. Ia menunggu Chiara melanjutkan ucapannya, tetapi perempuan itu tampak lebih tertarik pada makanan di hadapannya. Tak tahan menunggu lebih lama lagi, Gavin buka suara. "Karena...?"

Chiara menurunkan wajah untuk menyembunyikan keresahannya. "Karena melukai kamu."

Gavin menaikkan kedua alisnya. "Bisa tolong kasih penjelasan?"

Chiara mengembuskan napas berat. "Bukankah semua sudah jelas? Aku meninggalkan kamu karena aku sudah menerima lamaran Leo."

"Aku nggak percaya kalau itu alasannya. Aku mengajak kamu kawin lari justru karena aku tau Leo sudah melamar kamu. Karena aku panik dan takut kehilangan kesempatan untuk memiliki kamu. Karena aku yakin, keluarga kita nggak akan merestui hubungan kita. Kenapa saat itu kamu setuju? Kenapa bukan saat itu kamu menolak aku?" Gavin tidak dapat mengendalikan suaranya agar tetap tenang.

Chiara mendesah resah dalam hati. Ia mengaduk makanan di piringnya tanpa semangat. Percakapan ini membuat ia kehilangan selera makannya. Namun ia juga menyadari, cepat atau lambat ia harus memberi penjelasan kepada Gavin. "Saat itu aku masih nggak yakin ingin menikah dengan Leo, jadi aku membuat keputusan yang ceroboh." Ia mendongak, menatap Gavin dengan penuh penyesalan. "Maaf, kalau aku sudah membuat kamu terluka."

"Jadi, tiba-tiba saja kamu merasa yakin?" Gavin tidak puas dengan penjelasan Chiara. Intuisinya mengatakan bahwa ada yang disembunyikan oleh perempuan itu. "Apakah waktu itu kamu memang mencintai aku, Ra?"

Chiara meraih gelas, menenggak isinya untuk menutupi kegugupannya. "Itu sudah masa lalu, Vin. Aku nggak pengin membicarakannya lagi." Ia berusaha mengelak.

"Memang, itu sudah masa lalu. Tapi masa lalu itu ternyata masih terus menghantui aku sampai sekarang." Suara Gavin bergetar menahan emosi.

"Maaf, semua itu salahku," gumam Chiara tanpa berani membalas tatapan Gavin.

Gavin menatap Chiara dengan putus asa. "Kenapa kamu masih menolak aku, Ra? Toh, saat ini kamu nggak bersama Leo lagi?"

"Kamu sudah tau alasannya."

Gavin mengerang frustrasi. Ya, ia sudah tahu alasannya. Namun, semua alasan yang diberikan Chiara sama sekali tidak dapat diterima oleh logikanya. "Apakah kamu mencintai aku, Ra?"

"Aku mencintai kamu, sebagai mantan adik ipar aku. Sebagai teman. Sebagai paman Dava." Chiara ingin mengangkat pandangan, menatap lurus mata Gavin saat mengatakannya. Namun, ia tidak sanggup.

Gavin menatap Chiara dengan putus asa. "Bukan cinta seperti itu yang aku maksudkan."

"Aku paham apa maksud kamu, tapi maaf, aku nggak bisa memberikan cinta seperti yang kamu mau." Hati Chiara seakan dipelintir saat menangkap keputusasaan dan kesedihan dalam suara Gavin. Ia harus berjuang agar tidak menjulurkan tangan dan menggenggam tangan lelaki itu.

Gavin tak tahu lagi harus berkata apa. Ia bahkan tak tahu bagaimana cara mengubah pikiran Chiara. Ciuman mereka waktu itu telah menegaskan perasaan Chiara yang sesungguhnya, tetapi ia tidak mengerti mengapa perempuan itu tidak juga mau mengakuinya.

Dengan jengkel, Gavin mendorong piring makannya menjauh. "Maaf, aku sudah kehilangan selera makanku." Ia beranjak dari kursinya. "Tolong kabari aku perkembangan kesehatan Dava."

Chiara ikut bangkit dari kursi. "Akan aku kabari," ujarnya setengah hati.

Chiara mengantarkan Gavin hingga beranda, tetapi tidak menunggu hingga lelaki itu masuk ke mobilnya dan meninggalkan rumahnya. Chiara dapat memahami kekesalan Gavin kepadanya, dan ia tidak mempermasalahkannya. Seandainya Gavin mencacinya pun, ia tidak akan keberatan. Ia sadar, ia telah teramat melukai lelaki itu. Namun, ada satu hal yang tidak ia mengerti, mengapa matanya terasa basah? Mengapa hatinya memberontak, menolak semua alasan yang telah ia berikan kepada Gavin?

Hari masih gelap ketika suara rengekan Dava menyentuh gendang telinga Chiara, dan menembus alam bawah sadarnya. Chiara membuka matanya yang masih terasa berat, memasang telinga baik-baik untuk meyakinkan apa yang didengarnya bukanlah sekadar mimpi.

"Mamaaaa!"

Ternyata ia tidak salah dengar. Chiara menoleh ke sisinya, mendapati Dava duduk sambil menggaruk-garuk leher. Ia memang sudah membiasakan Dava untuk tidur sendiri sejak dua tahun yang lalu untuk

melatih kemandiriannya. Namun di saat Dava sakit, ia selalu membiarkan putranya tidur bersamanya.

Chiara bergegas duduk. "Kenapa, sayang? Kok, bangun?" Ia menyentuh kening Dava dengan punggung tangan. Masih demam.

"Gateeel," rengek Dava.

Chiara menurunkan kerah piama Dava, keningnya berkerut ketika ia menemukan ruam merah di sana. Ia tidak mengerti mengapa putranya bisa terkena ruam. Mungkinkah Darsih kurang bersih mencuci piama Dava, atau ada serangga yang menggigit kulitnya? Chiara meraih tangan Dava, menahan tangan mungil tersebut. "Jangan digaruk, nanti makin gatal."

"Gateeel...."

"Iya, Mama tau. Sebentar ya, Mama ambil *lotion* dulu."

Chiara bangkit dari tempat tidur, meninggalkan kamar. Ia menghampiri *credenza*, membuka laci tempat ia menyimpan berbagai jenis obat, dan mengaduk-aduknya. Setelah menemukan *lotion* yang mengandung *calamine*, ia kembali ke kamar.

"Jangan digaruk, Dava. Nanti makin gatel," tegur Chiara saat mendapati Dava masih saja menggaruk tubuhnya.

"Gateeeel!" Dava menyepak selimut dengan kesal.

Chiara membuka piama Dava, mencari ruam lain di tubuh putranya. Matanya terbeliak mendapati beberapa bintil kecil dan tampak berair pada punggung dan lengan Dava. Apakah Dava terkena cacar air? Tampaknya, ia harus membawa Dava ke dokter besok pagi untuk memastikannya. Chiara segera mengoleskan *lotion* untuk mengurangi rasa gatal pada ruam dan bintil-bintil di tubuh Dava, dan memakaikan piama bersih pada tubuhnya. Rengekan Dava mulai berkurang begitu Chiara selesai mengoleskan *lotion*.

"Dava mau minum susu?" tanya Chiara sambil memeriksa kuku tangan Dava, dan memutuskan bahwa kuku putranya sudah perlu dipotong agar tidak melukai kulitnya.

"Mau," gumam Dava setengah mengantuk.

"Sebentar ya, Mama minta Mbak Asri bikinkan."

Ketika Chiara kembali ke kamar sambil membawa gunting kuku, didapatinya putranya telah kembali tertidur. Chiara duduk di tepi tempat tidur, meraih tangan putranya, dan mulai memotongi kukunya.

Asri masuk tak lama kemudian sambil membawa segelas kecil susu. "Laah, sudah tidur lagi?"

Chiara tersenyum. "Taruh saja di meja, Sri." Ia menoleh ke arah Asri saat teringat sesuatu. "Kamu sudah pernah kena cacar air?"

"Sudah Bu, waktu kecil."

Chiara mengembuskan napas lega. "Syukurlah."

"Kenapa, Bu? Dava kena cacar air?"

"Sepertinya begitu. Besok pagi saja saya bawa ke dokter." Chiara mengangkat koran yang menampung potongan kuku Dava dari pangkuannya. "Kamu tidur lagi saja, Sri. Biar saya yang jagain Dava." Ia menyerahkan koran itu kepada Asri. "Tolong buangin ini sekalian."

Begitu Asri meninggalkan kamar, Chiara merebahkan tubuh dengan posisi menghadap Dava. Setiap kali ia melihat tangan Dava bergerak akan menggaruk, ia segera menahannya. Sebagai gantinya, ia mengusap-usap bagian yang terkena ruam untuk mengurangi rasa gatal. Chiara mengembuskan napas panjang. Tampaknya, ia harus libur kerja selama dua atau tiga hari. Paling tidak sampai kondisi Dava sudah lebih baik.

Hingga hari beranjak siang, Gavin tidak juga dapat berkonsentrasi pada pekerjaan. Pikirannya terus saja tertuju pada Chiara, dan Dava yang jatuh sakit. Untuk kesekian kalinya, ia melirik ponsel yang tergeletak tak jauh dari laptopnya, berharap Chiara menghubunginya. Bukankah perempuan itu sudah berjanji akan memberitahunya perkembangan kondisi Dava? Namun, sampai hari menjelang sore, Chiara tidak juga meneleponnya. Mungkin Chiara memang sudah terbiasa menghadapi anaknya yang sakit sehingga menganggap hal itu bukanlah sesuatu yang penting untuk diinformasikan. Namun, tidakkah Chiara mengerti bahwa Gavin mengkhawatirkan Dava? Bagaimana kalau sakit Dava ternyata bukan demam biasa? Gavin mengempaskan punggung pada sandaran kursi.

Atau mungkin Chiara hanya tersinggung dengan sikapnya tadi malam? Gavin mendengus tajam. Ia sendiri juga jengkel dengan kekeraskepalaan Chiara. Ia tidak mengerti mengapa perempuan itu masih saja tidak mau jujur kepada dirinya sendiri. Dan sekarang, kekesalannya semakin bertambah karena Chiara tidak menepati janji untuk memberi tahu kondisi Dava kepadanya.

Dengan setengah kesal, Gavin akhirnya menyambar ponsel dan men-*dial* nomor Chiara. Namun, hingga nada panggil berhenti, perempuan itu tidak juga mengangkat teleponnya. Setelah dua kali me-*redial* nomor Chiara tanpa hasil, Gavin menekan tombol interkom. "Tan, tolong hubungi Oemahkoe, ya. Saya mau bicara dengan Ibu Chiara."

Tak lama kemudian, interkom Gavin berbunyi. "Ibu Chiara hari ini tidak masuk, Pak." Intan melaporkan. "Tapi ada Ibu Ajeng. Bapak mau bicara dengan beliau?"

Penjelasan Intan membuat kecemasan Gavin semakin bertambah.

Dava pasti bukan demam biasa seperti yang dikatakan Chiara, sampai-sampai perempuan itu memutuskan untuk tidak masuk kerja. "Boleh, Tan. Terima kasih."

Gavin tidak membutuhkan waktu lama untuk terhubung dengan Ajeng. "Selamat siang, Pak, ada yang bisa saya bantu?"

"Maaf, saya terpaksa menghubungi Anda. Apa saya boleh tahu, kenapa Chiara... maksud saya, Ibu Chiara, tidak masuk hari ini? Apa karena Dava sakit?"

"Iya, Pak. Tadi pagi Chiara memberi tahu saya kalau Dava kena cacar air."

Nah, kan. Ternyata memang bukan demam biasa. "Maaf, apa saya boleh tahu nomor telepon rumahnya? Saya sudah beberapa kali menghubungi HP-nya tapi tidak diangkat."

"Boleh, Pak."

Ajeng dengan cepat menyebutkan nomor telepon rumah Chiara bahkan sebelum Gavin sempat menyiapkan kertas untuk mencatat. Dengan terburu-buru, Gavin menggeser tumpukan dokumen di dekatnya, hingga membuat beberapa dokumen terjatuh ke lantai. Setelah menemukan *sticky note* di bawah tumpukan dokumen, ia segera mencatat nomor yang disebutkan Ajeng. "Terima kasih, Bu Ajeng. Selamat siang."

Tak membuang waktu sedetik pun, Gavin segera men-*dial* nomor rumah Chiara. Telepon diangkat setelah nada panggil kelima. Suara perempuan, yang ia yakin bukan Chiara, menyapa. "Ibu ada?"

"Ibu lagi nemenin Dava, Pak. Maaf, ini dengan siapa, ya?"

"Gavin. Bagaimana keadaan Dava? Saya dengar dia kena cacar air."

"Ooh, Pak Gavin. Iya, Pak. Tadi sudah dibawa Ibu ke dokter, sih, tapi masih demam. Masih rewel. Katanya, pengin ketemu Pak Gavin."

Rupanya Chiara masih tetap tidak menghubunginya meskipun Dava meminta? Sial, perempuan itu benar-benar marah rupanya. "Baiklah... maaf, ini dengan siapa?"

"Asri, Pak."

"Baiklah, Asri, terima kasih. Saya akan segera ke sana." Gavin melompat bangkit dari kursinya, menyeberangi ruangan dengan langkah lebar. "Tolong batalkan semua *appointment* saya hari ini," perintahnya pada Intan sambil menghampiri lift.

"Pak Gavin mau datang, Bu."

Ucapan Asri membuat tangan Chiara yang sedang mengoleskan *lotion calamine* pada bintil-bintil berair—yang semakin banyak di tubuh Dava—terhenti seketika. Ia menoleh pada Asri, "Tau dari mana?"

"Dava mau Om Gavin," seru Dava begitu mendengar ucapan Asri.

"Tadi Pak Gavin telepon, tanya kondisi Dava."

Kening Chiara berkerut. Sepertinya ia tidak mendengar ponselnya berbunyi. Chiara menyapukan pandangan ke sekeliling, mencari ponselnya, tetapi ia tidak menemukan benda tersebut. "Telepon? Telepon ke mana?"

"Ke telepon rumah."

Chiara menatap Asri dengan bingung. Seingatnya, ia tidak pernah memberikan nomor telepon rumah pada Gavin. Lalu, dari mana lelaki itu mendapatkannya? Mungkinkah Ajeng yang memberikannya? "Terus, kamu bilang apa?"

"Saya bilang, Dava kena cacar air dan seharian ini rewel pengin ketemu Pak Gavin."

Hati Chiara mencelus. Ah, sial. Padahal ia sudah menahan diri agar tidak menghubungi lelaki itu meskipun Dava merengek memintanya. Bukan karena ia tidak ingat janjinya semalam. Namun, mengingat betapa gusarnya Gavin ketika meninggalkan rumah kemarin, membuat ia tidak yakin lelaki itu bersungguh-sungguh dengan permintaannya. Ternyata ia keliru. Gavin benar-benar peduli pada Dava, bahkan dalam kondisi kesal sekalipun.

"Dava mau Om Gavin."

"Ya sudah, Sri. Makasih." Chiara kembali melanjutkan kegiatannya mengolesi *lotion* pada tubuh Dava. "Oh ya, Sri, kamu liat HP saya?"

"Nggak, Bu. Biar saya carikan."

"Dava mau Om Gavin!"

"Iya, Sayang. Sabar ya. Om Gavin bentar lagi datang," bujuk Chiara. "Tapi, Dava makan dulu."

"Nggak mau. Dava mau Om Gavin," rengek Dava keras kepala.

Chiara mengembuskan napas berat. Dava biasanya anak yang manis, dan jarang rewel. Namun saat sakit seperti ini, bocah itu bisa menjadi superrewel. "Kalau nggak mau makan sup, minum susu ya."

"Nggak mau. Dava mau Om Gavin, Maaa...."

"Kalau puding cokelat mau?" Chiara tahu, Dava sebenarnya hanya lapar karena belum makan siang. Namun, demam dan rasa tak nyaman pada tubuhnya membuat bocah itu semakin uring-uringan.

Dava terdiam sebentar sebelum memutuskan, "Dava mau makan sama Om Gavin."

Chiara mengelapkan tangannya pada sapu tangan handuk usai mengoleskan *lotion* pada tubuh Dava. Ia meraih *remote* TV dari nakas, mencari saluran kartun kesukaan Dava untuk mengalihkan perhatian bocah itu dari Gavin.

"Ngomong-ngomong, Mama lupa di mana taruh HP Mama, nih." Ia beranjak dari tempat tidur. "Dava lihat, nggak?"

"Nggak."

Chiara membuka setiap laci pada nakas, siapa tahu tanpa sengaja ia telah menaruhnya di sana, tetapi ternyata ia tidak menemukan ponselnya. Chiara menghampiri sofa, meraih *hobo bag*-nya dan mengaduk-aduk isinya, tetapi tetap tidak menemukan benda yang dicarinya. Chiara bertolak pinggang sambil menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan. Ia tidak mengerti bagaimana ia bisa lupa di mana ia meletakkan benda itu. "Dava mau Om Gavin."

Chiara menggerutu dalam hati. Bahkan film kartun tak dapat mengalihkan perhatian bocah itu dari Gavin. "Iya, nanti Om Gavin datang. Tapi Dava makan dulu, ya."

"Nggak mau. Dava maunya makan sama Om Gavin."

Chiara menatap Dava dengan putus asa. Tak tahu lagi bagaimana caranya agar Dava mau makan.

Asri kemudian muncul dari balik pintu sambil mengacungkan ponselnya. "HP-nya ketemu, Bu."

"Ketemu di mana?" Chiara menjulurkan tangan, menerima ponsel dari Asri.

"Di ruang tamu."

Chiara membuka ponselnya, dan mendapati tiga *missed calls* dari Gavin. Ternyata lelaki itu memang mencoba menghubunginya tadi.

Gavin menghentikan mobilnya di belakang Honda HR-V Chiara. Setelah mematikan mesin, ia menyambar kantong plastik di sisinya dan

melompat keluar dari mobilnya. Dengan langkah lebar ia menghampiri beranda. Ia sedikit lega melihat pintu depan rumah Chiara dibiarkan terbuka. Itu pertanda baik. Gavin baru saja hendak menekan bel pintu ketika dilihatnya Darsih keluar. "Ibu ada?" tanyanya berbasa-basi.

"Ada Pak, lagi nemenin Dava di kamar. Silakan masuk Pak."

Gavin melangkah masuk, mengikuti Darsih hingga ke ruang duduk. "Bagaimana kondisi Dava? Sudah baikan?" Ia mengempaskan tubuhnya di sofa.

"Masih demam. Bintil-bintilnya juga makin banyak," jelas Darsih. "Sebentar ya, Pak, saya panggilkan Ibu. Bapak mau minum apa?"

"Kopi saja. Makasih."

Karena tidak ada yang bisa dikerjakan, Gavin meraih *remote*, menyalakan TV. Ketika ia baru saja menemukan siaran yang menarik, bunyi *ringtone* mengalihkan perhatiannya. Gavin mengeluarkan ponsel dari saku dalam jasnya, mendengus tajam ketika membaca nama yang muncul pada layar ponselnya. Alih-alih menerima panggilan, Gavin meletakkan ponsel pada *coffee table*, melepas jas, dan menyampirkannya pada lengan sofa. *Ringtone* ponselnya baru berhenti ketika Gavin melekatkan punggung pada sandaran sofa. Namun, belum sempat ia menarik napas lega, notifikasi WhatsApp telah berbunyi. Dengan enggan, Gavin meraih ponsel, mencari tahu siapa yang mengirimnya pesan. Begitu mendapati nama yang sama dengan penelepon sebelumnya, ia segera meletakkan kembali ponsel ke tempatnya semula. Gavin benar-benar tidak habis pikir apa lagi yang diinginkan Steffi. Memangnya perempuan itu masih belum paham juga bahwa ia serius tak ingin berhubungan lagi dengannya?

Suara langkah kaki menuruni tangga menyentak Gavin keluar dari lamunannya. Ia menoleh, mendapati Chiara menghampirinya. Wajah perempuan itu tampak lelah, pasti karena kurang tidur setelah menjaga

NJ

Dava sepanjang malam. Ada lingkaran hitam di bawah matanya. Melihat keadaan perempuan itu, membuat semua kekesalan Gavin padanya menguap seperti asap.

"Aku bawa *mozzarella stick* buat Dava." Gavin meraih kantong plastik di sisinya, menyodorkannya kepada Chiara.

"Dari mana kamu tau nomor telepon rumahku?" tanya Chiara, mengabaikan ucapan Gavin dan kantong plastik yang disodorkan kepadanya.

"Dari Ajeng." Gavin meletakkan kantong plastik yang dibawanya pada *coffee table*. "Aku menghubungi HP kamu, tapi nggak kamu angkat. Jadi, aku tanya Ajeng."

Chiara memang sudah bisa menebak, tetapi ia hanya ingin memastikan. Ajeng begitu bersemangat mendorong ia untuk menerima Gavin, jadi sudah pasti sahabatnya itu tidak akan keberatan memberikan nomor telepon rumahnya. Chiara menjatuhkan tubuh di sisi Gavin. "Dan, kamu meninggalkan kantor cuma gara-gara Asri bilang Dava pengin ketemu kamu?"

"Iya."

Ada sesuatu yang menyentuh hati Chiara. Hangat dan lembut. "Seharusnya kamu nggak perlu sampai ninggalin kerjaan kamu. Dava kan cuma kena cacar air, bukan sakit parah."

"Percuma saja. Aku nggak bisa konsentrasi sama kerjaan kalau belum lihat sendiri keadaan Dava." Gavin mengucapkan terima kasih pada Darsih yang meletakkan cangkir kopi dan sepiring pisang goreng di hadapannya sebelum kembali berkata, "Bagaimana Dava?"

"Tadi memang rewel, tapi akhirnya tidur setelah kecapekan sendiri." Chiara meraih cangkir kopinya, meniup permukaannya sebelum menyesapnya.

"Aku boleh melihatnya?"

"Nanti saja ya, kalau dia sudah bangun." Chiara mengembalikan cangkir kopi di tempatnya semula, meraih piring pisang goreng sebagai gantinya. "Pisang goreng, Vin."

Gavin meraih sepotong. "Dava pasti nggak tidur nyenyak tadi malam."

"Dia demam, dan seluruh badannya juga pasti terasa nyeri, belum lagi gatal-gatalnya, nggak heran kalau sebentar-sebentar kebangun."

"Tapi mau makan?"

Chiara menggeleng lesu. "Dava memang susah makan kalau lagi sakit. Mungkin karena mulutnya terasa pahit."

"Mudah-mudahan *mozzarella stick* bisa menggugah seleranya."

Chiara menggeleng. "Dokter melarang dia makan yang asin-asin."

"Oh, begitu." Gavin mengusap belakang kepalanya dengan bingung. "Jadi, sebaiknya dia makan apa?"

"Yang manis-manis. Aku sebenarnya pengin ke minimarket di depan untuk beli es krim. Mumpung Dava masih tidur."

Mata Gavin melebar. "Dia kan lagi demam? Memangnya boleh makan es krim?"

"Boleh, asal nggak berlebihan."

Gavin segera mengeluarkan ponsel dari saku dalam jasnya. "Kalau begitu aku pesankan saja."

Kening Chiara berkerut. "Pesan di mana?"

"Restoran langganan aku. Dava pasti suka *gelato* dan *apple pie*-nya." Gavin mengutak-atik ponselnya.

"Memangnya, restoran langgananmu bisa mengantarkan pesanan?"

Gavin mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel. "Dia sudah kerja sama dengan Go-Food."

Ah ya, tentu saja. Chiara baru saja hendak merutuk kebodohannya ketika didengarnya langkah kaki mendekat. Dilihatnya Asri menuruni anak tangga. "Dava sudah bangun?"

"Sudah, Bu. Nyariin Ibu."

Chiara mengalihkan pandangan pada Gavin. "Kamu mau lihat dia?" Ia bangkit dari sofa.

Gavin segera menjejalkan potongan pisang goreng ke mulut sebelum beranjak dari sofa. Sembari mengikuti Chiara, ia meraih dua lembar tisu dari kotaknya dan mengelap tangannya yang berminyak.

Gavin baru menyadari bahwa ia memasuki kamar Chiara ketika melihat interior di dalam ruangan. Dengan cepat ia menyapukan pandangan ke sekeliling. Kamar Chiara cukup luas dan nyaman dengan dominasi warna hijau muda dan kuning. Sebuah tempat tidur *queen size*—tempat Dava berbaring—terletak di seberang *credenza* dengan TV di atasnya. Sebuah lemari pakaian besar memenuhi satu bidang dinding, dan sebuah sofa yang tampak nyaman diletakkan di dekat jendela.

"Om Gaviiiin!"

Seruan riang Dava mengalihkan perhatian Gavin dari interior kamar Chiara. Ia tersenyum lebar sambil menghampiri tempat tidur perempuan itu. "Hai, Jagoan," sapanya sambil duduk di tepi tempat tidur. "Sudah makan belum?" Ia menyentuh kening Dava dengan punggung tangan. Masih demam.

"Belum."

Gavin melirik nakas di sisi tempat tidur, mendapati baki dengan mangkuk sup dan bubur yang belum tersentuh di atasnya. "Mau makan sup, nggak?" Melihat Dava menggeleng kuat-kuat, ia kembali berkata, "Om suapin ya, biar cepat sembuh. Biar Dava bisa berenang dan main mobil-mobilan lagi." Ia melihat keraguan di mata bocah itu. "Kan, nggak

enak tidur-tiduran terus, nggak bisa main. Oh iya, Om juga sudah pesan es krim buat Dava. Tapi, Dava harus makan supnya dulu baru boleh makan es krim."

Melihat Dava mengangguk meskipun masih tampak ragu, Chiara segera meraih baki dari nakas. "Mama hangatin sebentar ya supnya."

Chiara bergegas turun ke dapur. Setelah menghangatkan sup dan bubur, ia kembali ke kamar. Saat membuka pintu, ia mendapati Gavin tengah duduk bersandar sambil menonton kartun bersama Dava.

Gavin segera menegakkan punggung begitu Chiara mendekat. Ia mengambil alih baki dari tangan perempuan itu. "Kamu istirahat saja dulu. Biar aku yang nemenin Dava."

Tanpa membantah sedikit pun, Chiara meninggalkan kamar. Meskipun tadi Chiara sempat merasa keberatan karena Gavin meninggalkan pekerjaan demi Dava, sekarang ia merasa lega. Kurang tidur semalam, ditambah menemani Dava yang tidak mau ditinggal barang sekejap pun olehnya, membuat Chiara cukup kelelahan. Kehadiran Gavin benar-benar seperti dewa penyelamat. Selain memberi ia kesempatan untuk beristirahat sejenak, Dava juga mau makan. Chiara menghela napas lelah sambil membaringkan tubuh di tempat tidur Dava. Tampaknya, ia belum bisa masuk kerja hingga dua atau tiga hari ke depan.

Chiara memejamkan mata, berusaha menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk beristirahat. Namun, otaknya tidak mau berhenti berpikir. Sebelum bertemu kembali dengan Gavin, ia tidak pernah mempermasalahkan ketidakhadiran Leonard dalam kehidupan Dava. Ia bahkan tidak ingin Leonard datang dan menemui Dava. Namun sekarang, segalanya terasa begitu berbeda. Bukan karena ia menyesali ketidakpedulian Leonard kepada Dava, atau menginginkan lelaki itu hadir untuk putranya. Namun, kasih sayang yang diberikan Gavin kepada Dava

sekali lagi membuat ia menyadari betapa besar kerinduan Dava akan kehadiran seorang ayah. Membuat ia kembali meragukan keputusannya enam tahun lalu. Seandainya dulu ia tidak meninggalkan Gavin, mungkinkah ia akan bahagia?

Delapan Belas

Chiara mendongak saat pintu ruang kerjanya terbuka, dan Ajeng menghambur masuk. “Sudah waktunya berangkat, ya?” Ia segera mematikan laptop. Siang ini ia dan Ajeng harus menghadiri rapat di kantor Gavin. Chiara bahkan sudah mempersiapkan beberapa desain yang akan ia ajukan pada Beste Wahl.

“Rapat dibatalkan.”

Ucapan Ajeng membuat Chiara batal beranjak dari kursinya. Ia menatap Ajeng dengan penuh tanda tanya. “Kenapa?”

“Tadi asisten Gavin telepon, katanya Gavin sakit.”

Kening Chiara berkerut. “Intan bilang begitu?” Sedikit

NJ

aneh saja rasanya bila asisten Gavin segamblang itu memberi penjelasan.

"Nggak, sih." Ajeng menyeringai sambil menjatuhkan tubuh di kursi di seberang meja kerja Chiara. "Dia cuma bilang Gavin sedang ke luar kantor. Waktu gue tanya kapan *reschedule* rapat, Intan nggak bisa kasih kepastian. Jadi curiga deh gue."

"Kenapa curiga? Kan bisa saja Gavin memang lagi ada urusan di luar kantor?"

Ajeng mendecakkan lidah. "Dan, tidak bisa memberi kepastian kapan kita rapat?"

"Jadi, elo cecar si Intan sampai dia mau bilang yang sebenarnya?" Setelah Ajeng menjentikkan jari, Chiara kembali bertanya, "Sakit apa?"

"Sayangnya, Intan nggak mau kasih informasi lebih."

Chiara termangu mendengar ucapan Ajeng. Mungkinkah Gavin kelelahan menjaga Dava? Memang, Gavin selalu datang setiap hari sepulang kerja untuk menemani Dava, menyuapi, bahkan mengoleskan *lotion calamine* pada tubuh Dava, dan selalu pulang larut malam. Mungkin Gavin sendiri tidak sedang berada dalam stamina yang bagus sehingga lelaki itu mudah terserang flu atau penyakit ringan lainnya.

Ajeng menatap Chiara, menunggu sahabatnya itu melakukan atau mengatakan sesuatu yang menunjukkan kepedulian pada Gavin. Namun, setelah beberapa saat, Ajeng menyadari bahwa penantiannya sia-sia. Ia memutar bola mata ketika mendapati Chiara malah menyalakan kembali laptopnya. "Lo nggak mau telepon dia?"

Chiara menatap Ajeng dari atas layar laptopnya. "Untuk apa?"

Ajeng mendecakkan lidah. "Dia selalu ada buat Dava selama sakit, dan elo malah sama sekali nggak peduli dengar dia sakit?"

Chiara terdiam. Tentu saja ia peduli. Ia bukan orang yang tidak tahu berterima kasih. Ia hanya enggan saja menunjukkannya di hadapan

Ajeng. Itu sama saja memberi sahabatnya itu kesempatan untuk menjadikan dirinya bulan-bulanan. "Iya, nanti gue telepon dia." Chiara berharap suaranya tetap terdengar santai.

Ajeng beranjak dari tempat duduknya. "Ya sudah, salam dari gue kalau lo telepon dia nanti."

Chiara hanya mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari layar laptopnya. Begitu Ajeng meninggalkan ruang kerjanya, Chiara meraih *bowling bag* dan mengeluarkan ponsel. Setelah beberapa saat menatap layar ponsel dengan ragu, akhirnya ia membuka *phonebook*, men-*dial* nomor Gavin. Ia tidak perlu menunggu lama karena Gavin segera mengangkat telepon dan menyapanya.

"Tumben kamu telepon? Ada apa?"

"Kamu sakit?" Kening Chiara berkerut karena ia tidak mendengar suara apa pun setelahnya. Apakah Gavin pingsan? Atau koneksinya terputus? Chiara menjauhkan ponsel dari telinga, mendapati ia masih terhubung dengan ponsel Gavin. "Halo...?"

"Siapa yang bilang?" Akhirnya terdengar suara Gavin menjawab.

"Intan." Tak ingin Intan mendapat masalah, Chiara segera menambahkan, "Ajeng yang maksa dia bicara. Tau sendiri deh si Ajeng, kalau sudah penasaran nggak akan berhenti sampai mendapatkan jawaban." Ia melekatkan punggung pada sandaran. "Jadi, kamu sakit apa?"

"Cacar."

Mata Chiara terbelalak. "Kamu ketularan Dava?"

Gavin tertawa salah tingkah. "Sepertinya begitu."

"Kamu sudah pernah kena cacar?"

"Belum."

Chiara mengerang dalam hati. "Kenapa nggak bilang?" Ia tidak dapat menutupi kegusarannya. Seandainya ia tahu bahwa Gavin belum

pernah terkena cacar, ia tidak akan mengizinkan lelaki itu masuk satu langkah pun ke rumahnya. Namun, sekarang semua sudah terjadi. "Sudah berapa hari?"

"Dua."

"Sudah ke dokter?"

"Sudah, kemarin."

Chiara mengembuskan napas berat ketika rasa bersalah memberati hatinya. Gavin pasti tahu kemungkinan akan tertular cacar air, tetapi tetap mengambil risiko menemani Dava selama putranya sakit. Sekarang tegakah ia membiarkan lelaki itu sendirian di saat sakit? "Ya sudah, istirahat saja. Pulang kerja nanti aku ke sana."

"Serius...?"

Nada tak percaya bercampur senang yang tertangkap oleh Chiara, menyentuh hatinya. "Serius."

"Makasih ya, Ra."

Chiara meletakkan ponsel di meja kerja. Ia kembali memfokuskan perhatiannya pada layar laptop, tetapi ia tidak dapat berkonsentrasi. Ah, sial.

Gavin menurunkan laptop dari pangkuannya, meletakkannya di tempat tidur. Untuk kesekian ratus kali ia melirik beker di nakas sebelum mendesah kesal. Tampaknya jarum bekernya masih saja berada di tempat yang sama. Mendengar Chiara mengatakan akan datang, membuat ia bersemangat. Untuk pertama kalinya, Chiara datang atas keinginannya sendiri. Bukan untuk mengantarkan Dava, melainkan untuk menemuinya. Memikirkan hal itu membuat Gavin tidak dapat

memejamkan mata barang sekejap pun.

Gavin tahu, seharusnya ia beristirahat. Namun, bagaimana ia bisa beristirahat jika terlalu bersemangat seperti ini? Tak hanya itu, seluruh tubuhnya terasa tidak nyaman. Kepalanya sakit, tubuhnya nyeri dan gatal di beberapa bagian tertentu. Seakan belum cukup buruk, tenggorokannya pun terasa sakit. Jika ia yang sudah dewasa saja merasa menderita begini, bagaimana dengan Dava yang masih begitu kecil? Gavin meraih *remote*, memindahkan saluran TV dengan satu tangan dan menggaruk leher dengan tangan yang lain.

Suara ketukan pada pintu mengalihkan perhatian Gavin dari layar TV. Ia melihat kepala Joko menyembul dari balik pintu. "Kenapa?" tanyanya, tak sabar.

"Ada Ibu Chiara, Pak."

Gavin segera melompat turun dari tempat tidur, tetapi tubuh yang terasa lemas, ditambah denyut keras pada kepalanya, membuat ia kembali terduduk di tepi tempat tidurnya. "Tolong antar ke sini saja."

Gavin kembali menaikkan kedua kaki ke atas tempat tidur. Ia menyandarkan punggung pada *headboard* begitu Joko menghilang dari pandangan. Sial, ia tidak ingin terlihat tidak berdaya di hadapan Chiara, tetapi tubuhnya menolak mendukung egonya. Gavin menyisir rambut dengan jemari sambil mengeluh dalam hati. Bahkan, merapikan diri sendiri pun terasa melelahkan.

Ketukan di pintu membuat Gavin menjauhkan tangan dari kepalanya. Ia sedang berusaha menegakkan punggung saat pintu terbuka dan Chiara melangkah masuk. Ekspresi khawatir di wajahnya membuat hati Gavin membengkak. Bukan karena ia senang membuat perempuan itu khawatir, tetapi mengetahui bahwa perempuan itu mencemaskannya mau tak mau membuat ia terhibur.

"Kamu baik-baik saja?" Chiara menghampiri tempat tidur, meletakkan *bowling bag* di dekat kaki Gavin sebelum menjatuhkan tubuh di tepi tempat tidur.

Gavin menahan napas ketika Chiara menyentuhkan punggung tangan pada keningnya, menikmati kesejukan kulit perempuan itu, dan merasa kecewa ketika perempuan itu menarik tangannya. "Tentu saja. Seperti yang kamu lihat sendiri."

"Kamu nggak kelihatan baik-baik saja." Chiara mengalihkan pandangan pada nakas, keningnya berkerut mendapati makanan yang nyaris belum tersentuh. Santan di kuah sotonya sudah mengental, sementara nasi di piring masih utuh. "Itu makan siang kamu atau makan malam?"

"Makan siang," gumam Gavin sedikit tak enak hati. Tanpa sadar, ia menggaruk lehernya yang gatal.

Chiara memelototinya. "Jadi kamu belum makan siang? Kamu tau kan, kalau kamu harus makan supaya bisa makan obat?" Ia memukul tangan Gavin pelan. "Jangan digaruk!" Ia mengamati bagian tubuh Gavin yang terbuka, menemukan beberapa bintil yang mulai mengering di leher dan lengan lelaki itu. "Banyak keluar cacar airnya?"

"Lumayan. Di leher, tangan, punggung dan perut." Gavin menggaruk lengannya.

Chiara kembali menampar pelan tangan yang sibuk menggaruk itu. "Jangan digaruk! Nanti malah makin menyebar."

"Kamu nggak pernah pukul Dava kalau dia garuk cacarnya," protes Gavin berpura-pura kesal. Omelan Chiara membuat ia merasa seperti bocah lima tahun, tetapi anehnya, ia sama sekali tidak keberatan diperlakukan seperti itu.

"Dava anakku, kamu bukan."

Gavin mendecakkan lidah dengan kesal. "Jadi, karena aku bukan anak kamu, kamu boleh main pukul seenaknya? Aku nggak bisa bayangin bagaimana kalau kamu jadi ibu tiri."

Chiara berusaha menyembunyikan senyum gelinya. Sungguh, ia tidak pernah menyangka lelaki gagah ini dapat bertingkah kekanakan. "Kamu belum makan, kan?"

Gavin memberengut. "Tenggorokan aku sakit, bagaimana aku bisa makan?" Ia sudah menaikkan tangan untuk menggaruk leher, tetapi tatapan tajam Chiara menghentikannya.

Chiara mendecakkan lidah. "Aku bawa es krim untuk kamu, tapi kamu harus makan dulu."

"Nggak bisa makan es krim dulu saja?" Gavin menawar.

Chiara memutar bola matanya. Ternyata saat sakit, Gavin tak kalah rewel dari Dava. "Makan dulu, baru makan es krim," ujar Chiara tegas. Dia beranjak dari tempat tidur, meraih baki dari nakas. "Aku minta makanan yang baru sama Supri ya."

"Aku belum beli makan malam."

Chiara mempertimbangkan untuk menghangatkan soto tersebut. Ia mendekatkan mangkuk soto pada hidungnya. Tampaknya, Gavin sudah memakan beberapa sendok, sehingga aroma basi telah menguar dari mangkuk soto. "Ini sudah nggak bisa dimakan. Sepertinya kamu harus pesan makan lagi."

Gavin meraih ponsel dari nakas. "Kamu sendiri sudah makan?"

"Belum."

"Aku pesankan sekalian ya."

"Lebih baik yang berkuah, supaya kamu gampang makannya."

Kening Gavin berkerut. "Soto lagi? Aku sudah makan soto tadi siang."

Chiara mencibir. "Kamu cuma makan beberapa sendok. Lagian, makanan berkuah kan nggak cuma soto."

Gavin mendongak cepat dari ponselnya ketika Chiara beranjak pergi. "Kamu mau ke mana?"

"Aku mau bawa ini ke dapur, sekalian mau bikin bubur buat kamu."

Gavin mengernyit. "Aku nggak suka bubur."

"Orang sakit nggak punya banyak pilihan," jawab Chiara acuh sambil meninggalkan kamar.

Saat Chiara kembali ke kamar Gavin dengan baki berisi bubur dan sop buntut pesanan Gavin, didapatinya lelaki itu sudah tertidur. Chiara meletakkan baki lipat di tepi tempat tidur, mengguncang pelan tubuh Gavin. "Vin, bangun. Makan dulu."

Gavin membuka mata, menatap Chiara dengan bingung sejenak. Setelah kesadarannya kembali sepenuhnya, dan ingat mengapa perempuan itu ada di rumahnya, ia segera bangkit dari posisi berbaring. Sementara ia menyandarkan punggung pada *headboard*, Chiara memosisikan baki lipat di hadapannya. Dengan enggan, Gavin meraih sendok. "Makanan kamu mana?"

"Nanti dibawain—"

Belum sempat Chiara menyelesaikan kalimatnya, terdengar suara pintu diketuk sekilas sebelum dibuka. Supri muncul dengan baki biasa di tangan. "Mau ditaruh mana, Bu?"

"Di nakas saja. Makasih."

Setelah Supri meninggalkan kamar, Chiara meraih baki dan meletakkan baki itu di pangkuannya. "Ngomong-ngomong, kamu langsung dari kantor?" Setelah Chiara mengangguk, Gavin kembali bertanya, "Terus Dava bagaimana?"

Chiara menelan makanan dalam mulutnya sebelum menjawab,

"Aku sudah bilang ke dia akan pulang sedikit malam."

"Dia nggak protes?"

Chiara menggeleng. "Dia sudah biasa. Toh, bukan pertama kali aku pulang lebih malam."

"Dia sudah benar-benar sembuh?"

Chiara mengangguk. "Kemarin sudah sekolah lagi."

"Syukurlah."

"Setelah kamu menghabiskan makanan kamu, aku pulang ya," ujar Chiara tiba-tiba.

Gavin melemparkan tatapan protes kepada Chiara, tetapi tidak menyuarakan keberatannya. Bagaimanapun, Dava membutuhkan ibunya. Gavin melanjutkan makannya dengan lebih perlahan, sekadar mengulur waktu agar Chiara dapat lebih lama berada di sisinya.

Chiara bukan tidak tahu apa yang ada di pikiran lelaki itu. Jarak dari satu suapan dengan suapannya yang lain semakin panjang, padahal lelaki itu hanya makan bubur dengan kuah sop. Mau tak mau, sikap Gavin membuat ia geli sekaligus tersentuh. "Besok aku ke sini lagi," hiburnya. "Nggak usah pesan makan, biar aku masakin kamu sop wortel dan bubur kacang hijau."

Ucapan Chiara membuat suasana hati Gavin kembali ceria. "Janji...?"

Chiara melemparkan tatapan mencela. "Aku nggak basa-basi."

"Kamu ke sini sama Dava?" Gavin menatap dengan penuh harap.

"Sepertinya nggak."

Kebahagiaan Gavin sedikit berkurang mendengar jawaban Chiara. "Kenapa? Dava kan sudah sehat? Lagian, besok hari Sabtu."

"Aku cuma berhati-hati saja, supaya dia nggak ketularan lagi."

"Memangnya bisa begitu?"

"Bisa saja, kalau kondisinya nggak *fit*."

"Memangnya dia nggak rewel kamu tinggalin?"

"Pasti rewel sih, mungkin aku akan minta tolong Gibran menemaninya."

Kening Gavin berkerut mendengar nama tersebut. "Siapa Gibran?" Ia mengutuki dirinya yang tidak bisa menyamarkan nada posesif pada suaranya.

Chiara menatap Gavin dengan geli. "Anaknya Ajeng."

"Oh." Gavin tiba-tiba teringat anak lelaki yang pernah bermain air dengannya dan Dava. "Dia."

"Iya, dia." Chiara meraih mangkuk sup dari baki lipat. "Aku sudah selesai makan." Ia melirik jam tangannya. "Sudah waktunya aku pulang."

"Tapi aku belum selesai," protes Gavin cepat.

Chiara melemparkan tatapan mencela. "Kamu sengaja makan dengan lambat."

"Mulut dan tenggorokan aku sakit, bagaimana aku bisa makan dengan cepat?"

Chiara bangkit dari tepi tempat tidur, meletakkan baki di atas nakas sebelum meraih gelas. "Kamu harus banyak minum air putih," ujarnya, mengabaikan protes Gavin.

Gavin mendesah putus asa. Chiara memang benar-benar keterlaluan. "Tadi kamu bilang mau pulang setelah aku selesai makan."

"Aku berubah pikiran," jawab Chiara santai. "Kalau menunggu kamu selesai makan, bisa-bisa Dava sudah tidur saat aku sampai di rumah."

Gavin mengutuk dalam hati. Chiara benar-benar tahu cara membuat ia bungkam. Ia tidak mungkin bisa protes jika Chiara menggunakan Dava sebagai tamengnya. Gavin menyuplai sesendok penuh bubur ke dalam mulutnya.

Chiara tersenyum geli melihat wajah tertekuk Gavin. Tidak seha-

rusnya Mr. Vampire bertingkah menggemaskan seperti ini. Namun, Gavin memang sudah tidak pantas lagi menyandang julukan itu. Chiara menepuk pundak Gavin lembut, sekadar menghibur lelaki itu. "Aku pulang dulu, ya. Mau aku minta Supri menemani kamu di sini?"

"*No, thanks,*" tukas Gavin cepat.

"*Ok.*" Chiara meraih *bowling bag*-nya dari tempat tidur dan mengangkat baki dari nakas sebelum meninggalkan ruangan. "*See you tomorrow.*"

Setelah menghabiskan makan malam, Gavin menurunkan baki lipat ke lantai. Ia meraih obat dari dokter yang harus ia minum dari nakas, dan meminumnya sesuai petunjuk yang tertera pada kantong plastik. Denyut keras di kepalanya membuat ia mengernyit. Gavin menyandarkan punggung pada *headboard*, memejamkan mata dan mengatur napasnya. Setelah sakit di kepalanya mereda, ia meraih laptop yang tergeletak tak jauh darinya dan menyalakannya. Ia ingin menyelesaikan proposal untuk mengikuti tender PT. Cipta Anugerah.

Setelah beberapa saat menekuni laptop, Gavin meregangkan otot-ototnya yang pegal. Berada di tempat tidur sepanjang hari membuat tubuhnya terasa kaku. Gavin meletakkan laptop, turun dari tempat tidur, berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya. Dari jendela, ia melongok sepintas lalu ke arah jalan di depan rumah. Baru saja ia hendak menjauh dari jendela, tubuhnya tiba-tiba membeku. Gavin melangkah mundur, kembali melongok ke luar. Di bawah sana, ia melihat sebuah mobil berhenti di depan halamannya. Mobil yang sudah amat dikenalnya. Sial!

Secepat ia mampu, Gavin menghambur ke luar kamar. "Supri!" Tak ada sahutan. Hanya suara samar dari TV yang menyentuh gendang telinga Gavin. "Supriiii!" Ia menaikkan volume suaranya. Ia menuruni anak tangga sambil berpegangan pada *railing*. Bunyi bel pintu membuat

jantungnya mencelus. "Supriii!"

"Iya, Pak?"

Gavin mengembuskan napas lega melihat Supri muncul dari ruang makan. "Bilang sama Steffi kalau saya nggak ada."

Supri menatapnya dengan pandangan bingung. "Mbak Steffi?"

Bel rumah yang kembali berbunyi membuat Gavin berjengit. "Itu, yang datang Steffi. Bilang ke dia, kalau saya nggak di rumah. Jangan biarkan dia masuk. Bilang saja saya lagi ke luar kota."

Supri masih menatap Gavin dengan bingung, tetapi tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia menghilang ke ruang tamu.

Gavin menjatuhkan tubuh di sofa, menunggu hingga Supri kembali. Ia menekan *remote* TV, mengganti-ganti saluran dengan tak sabar. Apa sih yang dilakukan Supri? Kenapa mengusir perempuan itu saja membutuhkan waktu lama? Bagaimana kalau Steffi tidak memercayai Supri dan memutuskan untuk menerobos masuk? Mengingat Supri sudah cukup lama mengenal Steffi, bukan tidak mungkin lelaki itu tidak enak hati untuk menghalangi. Lebih baik, ia kembali saja ke kamarnya.

Gavin melemparkan *remote* pada sofa, bergegas bangkit. Namun, belum sempat ia mencapai tangga, Supri sudah kembali dari ruang tamu. Gavin mengembuskan napas lega ketika mendapati asistennya itu kembali seorang diri. "Dia sudah pergi?"

"Sudah, Pak."

"Mulai sekarang, kalau dia datang, bilang saja saya nggak ada. Pokoknya, jangan pernah biarkan dia masuk rumah ini lagi." Tanpa memedulikan kebingungan di wajah Supri, Gavin kembali ke kamarnya.

Sembilan Belas

Seperti yang dikhawatirkan Chiara, Ajeng menggodanya habis-habisan begitu ia memberi tahu alasan dirinya meminjam Gibran untuk menemani Dava. Namun, ia tidak punya pilihan. Hanya itu satu-satunya jalan agar Dava tidak rewel selama ia tinggalkan. Lagi pula, pada akhirnya Ajeng sangat mendukung rencana Chiara menengok Gavin. Tak tanggung-tanggung, Ajeng dan Gibran bahkan sudah muncul di rumahnya ketika Chiara baru saja menuangkan sop ke dalam wadah tahan panas.

"Gue bikinin puding mangga buat Mr. Vampire." Ajeng meletakkan dua wadah puding di meja makan.

NJ

Kening Chiara berkerut menatap wadah puding. "Banyak amat?"

"Satu untuk Dava dan Gibran, satu buat Gavin. Gue nggak mungkin meninggalkan anak gue kelaparan di sini, kan?"

"Gue juga nggak mungkin membiarkan anak lo kelaparan, Jeng." Chiara melemparkan tatapan mencela. "Gue sudah nyiapin makanan kecil untuk mereka berdua."

"Bercanda, Ra. Sensitif amat." Ajeng terkekeh. "Jadi lo masakin Gavin apa selain sop?"

"Bubur kacang hijau. Cukuplah untuk persediaan dia sampai besok pagi."

"Calon istri yang baik." Ajeng manggut-manggut.

"Jeng...." Chiara menatap Ajeng tajam, memberi sahabatnya peringatan.

"Ada yang salah dengan ucapan gue?" Ajeng membalas tatapan Chiara dengan pandangan tak berdosa. "Elo rela bangun pagi-pagi—di akhir pekan pula—untuk ke pasar, terus masakin sop dan bubur kacang hijau untuk seorang lelaki, berarti dia pasti spesial buat elo."

"Gue cuma merasa bersalah karena dia ketularan Dava. Sama sekali nggak ada yang spesial." Chiara meraih wadah anti panas kosong dari meja makan, menghampiri kompor, dan menuangkan bubur kacang hijau ke dalamnya.

"Kayak gue bakal percaya saja sama omongan elo," ujar Ajeng santai sambil menjatuhkan tubuh pada kursi makan.

Chiara sudah tahu sejak dulu bahwa sulit sekali menyembunyikan sesuatu dari Ajeng, termasuk isi hatinya. Namun ia juga gengsi untuk mengakui kebenaran ucapan sahabatnya itu. "Elo sudah sarapan?" Ia mengalihkan pembicaraan. "Mau bubur kacang hijau?"

"Boleh."

Chiara mengambil mangkuk, mengisinya dengan bubur kacang hijau sebelum meletakkan di hadapan Ajeng. "Hati-hati, masih panas."

Ajeng mengaduk-aduk bubur di hadapannya. "Elo sebel banget karena gue selalu mendorong elo untuk menerima Gavin ya, Ra?" tanyanya dengan nada serius.

"Lumayan." Chiara duduk di kursi kosong di hadapan Ajeng.

"Gue ngelakuin itu karena gue perhatikan Gavin itu baik, dan jelas berbeda dengan Leo—yah, walaupun gue nggak tau juga bagaimana Leo sebelum menikah." Ajeng menyuap sesendok bubur sebelum melanjutkan, "Yang jelas, dia sayang banget sama Dava. Jadi kurang apa lagi? Kalau saja gue sudah kenal elo saat lo belum nikah dengan Leo, gue pasti nyuruh lo pilih Gavin." Melihat Chiara hanya menyesap kopinya dalam diam, Ajeng meneruskan, "Gue cuma pengin lihat elo bahagia, Ra. Dan setelah semua penderitaan yang elo alami, elo berhak untuk bahagia—Dava juga. Jadi, raih saja. Nggak usah pikirin omongan orang. Lagian, ada yang nyinyir atau nggak sama sekali nggak memengaruhi kebahagiaan lo. Lo cuma bisa bahagia saat lo memang memutuskan untuk bahagia."

Mau tak mau, Chiara mengakui kebenaran ucapan Ajeng. Dan, ia merasa tersentuh oleh ketulusan perhatian sahabatnya itu. Bahkan air matanya pun mulai mendesak keluar. Sial, kenapa ia jadi sentimental begini sih? "Gue mandi dulu ya." Ia beranjak dari kursi sebelum air matanya benar-benar tumpah.

❁

Suasana hati Gavin masih saja buruk ketika ia bangun keesokan harinya. Bahkan berendam air hangat pun tidak dapat memperbaiki

mood-nya. Untunglah sakit kepalanya sudah menghilang, dan tubuhnya terasa lebih segar sekarang. Setelah sarapan yang diantarkan Joko ke kamar, Gavin memutuskan untuk bekerja di ruang duduk.

"Pak, Bu Chiara sudah datang."

Suara Supri mengalihkan perhatian Gavin dari laptop di hadapannya. Seketika itu juga suasana muram di hatinya sirna. "Suruh masuk saja, Pri."

Gavin segera menurunkan laptop dari pangkuannya ke sofa sebelum beranjak. Belum sempat ia meninggalkan ruang duduk, Chiara telah muncul di hadapannya. Tersenyum cantik sambil mengamati dirinya dengan saksama. "Hei."

"Bagaimana badan kamu? Sudah enakan?" Chiara membalas pertanyaan Gavin dengan pertanyaan.

Gavin merentangkan kedua lengannya. "Lumayan."

"Aku bawain kamu sup wortel campur sosis dan bubur kacang hijau. Sudah dibawa Supri ke dapur. Kalau kamu mau makan tinggal dihangatkan saja. Aku juga bawain bubur lebih banyak, jadi bisa untuk sampai sarapan besok."

"Makasih." Gavin berbalik, menghampiri sofa dan duduk di tempatnya semula. "Dava baik-baik saja kamu tinggal?"

"Sudah ada Gibran, jadi nggak masalah." Chiara menghampiri sofa, menempati bagian kosong di sisi Gavin. "Kamu sudah sarapan?" Ia menyentuh kening Gavin, merasa lega mendapati lelaki itu sudah tidak demam lagi. Ia mengalihkan pandangan ke arah leher dan lengan Gavin, menemukan semakin banyak cacar yang mulai mengering.

Cara Chiara memperhatikannya membuat Gavin merasa berada di surga. Rasanya ia rela saja terkena cacar air selama berbulan-bulan demi mendapat atensi dari perempuan ini. "Sudah."

"Ajeng bikinin puding mangga buat kamu. Kamu mau cobain?"

"Ajeng...? Bikin puding buat aku?" Gavin menatap Chiara dengan tak percaya. Ia tak mengira ternyata sahabat Chiara juga peduli terhadapnya.

Chiara mengangguk. "Puding mangga bikinannya enak banget, lho. Kamu mau coba?"

"Boleh."

Chiara bergegas bangkit dari sofa, meninggalkan ruang duduk. Sebelum kakinya memasuki dapur, ia bertemu dengan Supri yang membawa baki berisi minuman untuknya dan Gavin. "Pak Gavin mau puding mangga, Pri."

"Oh iya, biar saya ambilkan, Bu." Supri membiarkan Chiara mengambil alih baki darinya sebelum berbalik, kembali memasuki dapur.

Setelah mengucapkan terima kasih, Chiara segera kembali ke ruang duduk. Keningnya berkerut mendapati Gavin sibuk dengan laptopnya. "Seharusnya, kamu istirahat, Vin," tegurnya sambil meletakkan baki di *coffee table*.

"Aku harus menyelesaikan proposalku, Ra." Gavin mengalihkan pandangan pada Chiara. Perempuan itu memang tidak mengatakan apa-apa lagi, tetapi pandangan keberatan yang ditujukan kepadanya, membuat ia memutuskan untuk mengalah. "Baiklah." Ia mematikan laptop, meletakkannya di *coffee table*.

Chiara tersenyum lega sambil menyandarkan punggung. Ia mengalihkan pandangan pada layar TV yang sedang menyajikan sebuah *reality show*. Perhatian Chiara mendadak fokus pada acara tersebut begitu tahu bahwa bintang tamu yang diundang adalah seorang aktor—yang mengaku bahwa dirinya pernah menjadi pecandu alkohol. Dia menghadiri acara TV itu bersama istrinya. Mendengar curahan hati sang

istri tentang bagaimana alkohol telah menghancurkan karier suaminya, dan membuat rumah tangganya berantakan, membuat dada Chiara sesak oleh berbagai emosi. Ia juga telah melalui semua yang dialami perempuan itu. Hanya saja, perempuan itu lebih beruntung karena suaminya tidak sampai melakukan tindak kekerasan kepada anak-anak mereka. Dan, perempuan itu beruntung akhirnya suaminya mau mengakui kecanduannya, dan memutuskan untuk ikut rehabilitasi.

"Ini pudingnya, Pak." Supri meletakkan mangkuk puding di hadapan Gavin dan Chiara.

"Makasih, Pri." Gavin melirik Chiara yang tampak begitu terpaku pada layar TV. Pergolakan emosi yang tampak di wajah Chiara, memancing rasa ingin tahunya. Mungkinkah Chiara tidak mengatakan yang sebenarnya mengenai penyebab perceraiannya dengan Leonard? Ia yakin, salah satu faktor perceraian Chiara pasti karena Leonard kecanduan alkohol, tetapi bagaimana kalau yang sebenarnya terjadi tak sebatas itu? Namun, mengapa Chiara menutupinya? Mungkinkah perempuan itu masih mencintai Leonard? Apakah itu pula yang membuat Chiara menolak cintanya—lagi? "Kamu baik-baik saja?"

Pertanyaan Gavin menyentak Chiara. Ia mengerjap untuk menyingkirkan air yang mulai berkumpul di sudut-sudut matanya. Sial, tampaknya PMS telah membuat ia menjadi terlalu sensitif hari ini. "*Yup*," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan pada lelaki di sisinya.

"Boleh aku tanya sesuatu?"

Chiara belum berani menoleh. Air matanya masih mengancam akan tumpah. "Apa?"

"Apakah Leo melakukan tindak kekerasan ke kamu?"

Pertanyaan Gavin sungguh mengejutkan. Chiara tidak siap menghadapi pertanyaan yang begitu tiba-tiba. Ia ingin tetap mengatakan ti-

dak, tetapi kini setetes air mata telah meluncur ke pipinya. Mengkhianatinya. Secepat kilat, Chiara menyeka wajahnya.

Apa yang tertangkap oleh matanya, membuat hati Gavin mencelus. Ia menjulurkan tangan untuk menyeka tetes air yang jatuh ke pipi Chiara. "Katakan padaku, Ra. Apa Leo melakukan KDRT ke kamu?"

Chiara menggigit bibirnya. Mungkin sebaiknya ia mengatakan saja semuanya kepada Gavin. Bukan bermaksud untuk mengadu atau meminta pembelaan dari lelaki ini, melainkan untuk mengurangi sesak di dadanya. Toh, Gavin juga sudah curiga bahwa Leonard melakukan tindakan KDRT. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya mengatakan. "Ya."

Gavin terkesiap. Ia memang sudah menduga, tetapi masih berusaha memercayai apa yang pernah dikatakan Chiara. "Dan, Dava...?" Ada rasa takut saat mengajukan pertanyaan itu. Kali ini ia berharap perempuan itu menjawab tidak.

"Ya."

Suara Chiara begitu lirih, tetapi terasa seperti sayatan pisau tajam di hati Gavin. Sulit rasanya untuk menerima kenyataan bahwa Leonard dapat menyakiti seorang anak kecil, yang notabene adalah darah dagingnya sendiri. Bahkan, ayah mereka pun tidak pernah melakukan tindak kekerasan kepada mereka. Fakta itu membuat darah Gavin menggelegak. Pantas saja Chiara tidak ingin Leonard menemui Dava, bahkan tidak peduli jika lelaki itu tidak menafkahi putranya. "Jadi, itu sebabnya kamu minta cerai?"

"Aku sudah berusaha untuk mempertahankan pernikahanku, Vin. Aku masih berharap Leo mau berubah. Tapi, aku nggak bisa bertahan lebih lama lagi saat dia mulai menyakiti Dava." Air mata Chiara kembali jatuh saat kenangan menyakitkan itu terbuka kembali.

Gavin kembali menyeka tetes bening di pipi Chiara. "Kenapa kamu nggak datang ke aku?"

Chiara memalingkan muka, berusaha menghindari sentuhan Gavin. "Bagaimana aku bisa datang ke kamu setelah menyakitimu?" Ia menyeka air mata dengan setengah gusar.

Ucapan Chiara membuat Gavin membeku. Benar juga. Pada saat itu, ia masih begitu terluka karena merasa dikhianati Chiara, jadi bagaimana mungkin ia mau membela dan melindungi Chiara kalaupun perempuan itu datang kepadanya? "Maafkan aku," ujar Gavin setelah akhirnya, tak tahu harus berkata apa.

Chiara menatap lurus ke mata Gavin. "Kenapa kamu minta maaf? Itu kan bukan salahmu?" Ia menggigit bibirnya dengan gugup. Ia tahu, terlalu terlambat untuk meminta maaf sekarang. Seharusnya ia sudah melakukannya sejak bertahun-tahun yang lalu. Namun, lebih baik terlambat daripada tidak pernah sama sekali. "Aku yang seharusnya minta maaf padamu. Aku sudah begitu menyakitimu, tapi kamu masih saja memperlakukan Dava dengan baik."

"Boleh aku bertanya lagi?" Gavin menunggu hingga Chiara mengangguk. "Mungkin sudah terlambat untuk bertanya, tapi aku masih pengin tahu kenapa kamu nggak datang di hari yang sudah kita tentukan bersama? Kenapa kamu tetap memutuskan menikah dengan Leo?"

Chiara tahu, cepat atau lambat Gavin pasti akan menuntut penjelasan darinya, dan kali ini ia juga tidak ingin lagi menutupi apa yang sebenarnya terjadi pada saat itu. Meskipun ia mencemaskan reaksi dan pendapat lelaki itu tentang dirinya setelah ia membuka rahasianya, Gavin berhak tahu segalanya.

Chiara meraih gelas berbentuk silinder dari *coffee table*. Setelah

mengosongkan separuh isinya, ia menjauhkannya dari mulut dan memegangnya dengan kedua tangan. Ia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan kegelisahannya sebelum akhirnya berkata, "Karena di hari itu, aku baru tau kalau aku...," ia membasahi tenggorokan sebelum melanjutkan dengan nada lirih, "hamil."

Tak ada reaksi dari Gavin. Tak ada suara. Hanya ada suara dari TV yang mengisi kekosongan yang menggantung. Chiara melirik Gavin dari sudut matanya, dan hatinya mencelus mendapati lelaki itu terpaku menatapnya.

"Jadi itu sebabnya kamu meninggalkan aku?" tanya Gavin setelah dapat kembali bersuara. "Karena pada saat itu, kamu sudah hamil Dava?"

"Iya."

"Jadi, kamu meninggalkan aku bukan karena kamu lebih mencintai Leo dibandingkan aku?"

Chiara menyesap jusnya sebelum menjawab. "Iya," ujarnya, lebih menyerupai bisikan.

Ada kelegaan yang merayapi hati Gavin. Ternyata, apa yang terjadi bukan seperti yang selama ini ada di pikirannya. "Tapi kenapa kamu nggak kasih penjelasan ke aku? Bagaimana kalau saat itu aku mau menerima keadaan kamu?"

"Aku benar-benar pengin pergi denganmu, tapi aku takut."

Kedua alis Gavin menyatu di pangkal hidungnya. "Takut...?"

Chiara mengangguk. "Aku takut kamu akan menolak dan membenci aku kalau tau aku sudah hamil anak Leo. Seandainya pun kamu bisa menerima keadaan aku, aku akan tetap merasa bersalah dan merasa tidak adil padamu karena memaksa kamu untuk membesarkan anak yang bukan darah daging kamu."

"Bagaimana kamu tahu itu adil atau nggak buat aku?" Gavin me-

lemparkan tatapan protes. "Bagaimana kamu bisa yakin aku akan menolak kamu?"

Chiara menatap Gavin dengan tak yakin. "Memangnya, kamu bisa menerima kondisi aku saat itu?"

"Aku yakin bisa," ujar Gavin yakin. "Toh, pada akhirnya aku tetap menyayangi Dava, kan?"

Chiara terdiam sejenak, merenungi kemungkinan itu sebelum akhirnya berkata, "Entahlah. Mungkin kamu benar, mungkin juga nggak."

Ketidakpercayaan Chiara mencubit ego Gavin. "Kamu meragukan aku?" tanyanya, tajam.

Chiara menatap lelaki di sisinya lekat sambil menghela napas berat. "Bagaimanapun, kamu baru menyayangi Dava setelah bertemu dengannya. Sebelumnya kamu nggak peduli. Kamu bahkan nggak tau nama keponakan kamu."

Gavin terkesiap. Ucapan Chiara seakan meninju perutnya. Ia menatap perempuan itu tanpa dapat berkata-kata. Chiara benar, ia baru menyayangi Dava setelah bertemu dengan bocah lucu itu. Jika enam tahun yang lalu Chiara tetap memutuskan untuk kawin lari dengannya, belum tentu ia dapat menerima kondisi perempuan itu dengan hati lapang. Bagaimanapun, ia seorang lelaki. Egonya pasti menuntut Chiara menjadi miliknya seutuhnya.

"Kamu benar. Maaf," ujarnya, setelah dapat kembali bersuara.

"Nggak ada yang perlu dimaafkan." Chiara menarik napas dalam-dalam. Ia dapat merasakan kelegaan yang luar biasa setelah mengatakan semuanya, dan meminta maaf.

Gavin menggeleng. "Aku tetap merasa bersalah karena sudah begitu marah sama kamu, terutama saat awal kita bertemu lagi."

Chiara tersenyum mengingat sikap dingin Gavin di awal pertemuan

mereka. "Nggak apa. Aku bisa mengerti. Lagi pula, aku juga cukup puas dengan memberi kamu julukan Mr. Vampire."

Kedua alis Gavin terangkat. "Kamu kasih aku julukan apa?"

"Mr. Vampire," ulang Chiara tanpa merasa bersalah.

Gavin mengerang pelan. "Memangnya, nggak ada julukan yang lebih bagus dari itu? Mr. Bond, misalnya."

Ucapan Gavin membuat Chiara tergelak, lupa pada kesedihannya. "Mr. Bond perayu wanita, sementara kamu dingin banget. Ditambah lagi, kamu lebih kurus, sampai muka kamu tirus begitu."

"Dingin bagaimana?"

Chiara memutar bola matanya. "Lupa ya, kamu menarik garis batas yang sangat tebal di antara kita. Kamu bahkan memanggil aku dengan 'Ibu Chiara'."

"Kita kan sedang di kantor. Jadi, wajar saja kalau aku menyebut kamu dengan Ibu," sangkal Gavin.

"Dan, Anda...?" Chiara melemparkan tatapan menggoda. "Kamu bahkan tetap bersikap formal saat kita nggak di kantor."

Sial, benar juga. "Tapi, kamu kan tau, aku nggak suka film horor?"

Chiara membelalakkan matanya. "Mana mungkin aku memberi julukan bagus untuk orang yang menyebalkan?"

"Jadi, aku menyebalkan?" Tatapan Gavin berubah serius, cenderung mengancam.

Chiara mengulum senyum. "Yah, begitulah."

Gavin meraih tangan Chiara. "Kamu harus dihukum karena sudah memberi aku julukan sejelek itu." Ia menggeser bokongnya hingga merapat ke tubuh perempuan itu.

Chiara berusaha menarik tangannya dari genggaman Gavin, tetapi lelaki itu tak mau melepaskannya. Jantungnya menendang-nendang di

balik dada saat ia melihat cara lelaki itu menatapnya. "Apaan sih, Vin?'

"Tadinya aku mau berbaik hati memberi kamu banyak opsi, tapi sekarang nggak lagi."

"Opsi apa?" Chiara menatap Gavin dengan menduga-duga.

"*Now, you only have two choices, Chiara. Be mine...,*" Gavin menatap intens mata Chiara, "*or let me be yours.*"

"Itu bukan opsi. I-itu—" Chiara mendadak tergagap melihat wajah Gavin semakin mendekat. Cara Gavin menatapnya membuat ia se-akan terhipnosis. Otaknya tak dapat berpikir, dan tubuhnya tak dapat digerakkan. Tubuhnya bahkan bergeming saat Gavin menjulurkan tangan untuk meraih tengkuknya. Ia hanya dapat merasakan hawa panas keluar dari sentuhan lelaki itu, dan menyebar cepat ke seluruh tubuh. Jangan-jangan Gavin benar-benar seorang vampir, karena Chiara merasa tak berdaya ketika lelaki itu menariknya mendekat. Napas Chiara tertahan di tenggorokan saat lelaki itu menyatukan bibir mereka. Mulut Gavin melumat mulutnya dengan penuh percaya diri. Saat lidah lelaki itu menyusup ke dalam mulutnya, Chiara merasakan getaran baru menyebar ke seluruh tubuh. Ciuman kali ini terasa berbeda dengan ciuman ketika Gavin melamar Chiara secara tiba-tiba waktu itu. Ciuman yang itu membangkitkan semua perasaan Chiara yang terpendam, sementara ciuman kali ini mengobarkan gairah yang selama ini ia simpan rapat-rapat. Napasnya berembus menjadi desahan nikmat. Tangan Gavin yang memegangi tengkuknya mulai berubah santai, dan bibinya terdiam di atas bibir Chiara.

Gavin memberi Chiara kesempatan untuk menolak. Perempuan itu bisa menjauh jika memang tidak menginginkan ciumannya. Ia tidak ingin memaksa, tetapi ia tidak puas jika hanya sekali merasakannya.

Tangan Chiara terangkat untuk melingkari leher Gavin, menyusuri

rambut yang menyentuh tengkuk lelaki itu. Saat Gavin kembali menciumnya, Chiara membiarkan jemarinya menjelajah. Sudah lama sekali ia ingin menyentuh Gavin dengan cara seperti ini. Merasakan rambut halus yang terselip pada jemarinya, dan otot leher Gavin yang kuat.

Cara Chiara membalas ciumannya dan menyentuhnya, meyakinkan Gavin bahwa cintanya tidak bertepuk sebelah tangan. Hatinya terasa mengembang hingga melebihi daya yang mampu ditampung dadanya. Kini Chiara telah benar-benar menjadi miliknya. Tidak ada lagi orang lain yang berdiri di antara mereka. Tidak ada lagi yang dapat memisahkan mereka. Kali ini, ia mendapatkan Chiara dengan cara yang benar.

Chiara tak ingin mengakhiri semua ini, tetapi kesadaran akan keberadaan mereka membuat ia segera menarik diri. Ia menanggapi tatapan protes Gavin dengan senyum. "Nggak enak kalau sampai dilihat Supri atau Joko," ujarnya sambil berusaha menormalkan kembali napasnya.

"Mau pindah ke kamar?"

"Dan membuat aku ketularan cacar air?" Chiara meraih telinga Gavin.

Jeweran di telinganya membuat Gavin meringis. Ia menjauhkan tubuh dari Chiara. "Kenapa sih, kamu selalu memperlakukan aku seperti Dava?" gerutunya.

"Karena kamu sama bandelnya dengan Dava." Chiara melirik puding yang belum tersentuh. "Kamu belum makan puding bikinan Ajeng."

"Oh iya." Sementara satu tangan meraih piring puding, tangan Gavin yang lain menggaruk punggungnya yang terasa gatal.

"Kamu sudah oleskan *calamine* di cacar kamu?"

"Sebagian," jawab Gavin dengan mulut penuh. "Aku kesulitan meng-

oleskan di punggung."

"Di mana kamu taruh *calamine*-nya?" Chiara beranjak dari sofa.

"Di kamar." Gavin menatap Chiara dengan penuh tanda tanya. "Kamu mau bantu mengoleskan di punggung aku?"

"Apa boleh buat." Chiara segera menghampiri tangga. Suara langkah kaki mengikutinya, membuat ia berhenti melangkah dan berbalik. Keningnya berkerut mendapati Gavin berdiri di belakangnya. "Kenapa kamu mengikuti aku?"

"Kamu nggak berniat melakukannya di ruang duduk, kan? Bagaimana kalau Supri atau Joko melihat?" Gavin menyeringai bandel.

"Mereka kan tau kamu lagi sakit." Chiara melemparkan tatapan mencela. "Tunggu saja di sini."

"Tapi—"

"Kalau nggak mau tunggu di sini, aku akan minta Supri yang mengoleskan *calamine* di badan kamu."

Gavin segera kembali ke sofa sambil bersungut-sungut. Jelas ia lebih memilih Chiara yang menyentuh tubuhnya dibandingkan Supri.

Tak lama, Chiara telah kembali dengan botol *calamine* di tangan. Ia mengempaskan tubuh di sisi Gavin yang masih menikmati puding bikinan Ajeng. "Enak?"

"Enak banget." Gavin memasukkan potongan puding terakhir ke mulut, meletakkan piring dan sendok di *coffee table*, kemudian menyodorkan kedua lengannya kepada Chiara. Membiarkan perempuan itu mengoleskan *calamine* pada bintil-bintil di sana.

Tingkah Gavin yang amat mirip dengan Dava mau tak mau membuat Chiara tak mampu menahan senyum gelinya.

"Kenapa senyum-senyum? Kamu senang ya, aku kena cacar air?"

"Aku senyum bukan karena aku senang lihat kamu sakit, tapi karena

tingkah kamu mirip Dava," ujar Chiara tanpa menghapus senyum dari wajahnya.

"Aku kan pamannya. Sebentar lagi malah jadi papanya."

Walaupun ucapan Gavin membuat denyut nadi Chiara menggila, ia tetap mencibir. "Yakin amat?"

"Aku kan nggak kasih kamu pilihan selain menerima?" ujar Gavin penuh kemenangan.

Chiara memutar bola matanya, tetapi bibirnya berkedut menahan senyum. "Angkat kausmu."

Gavin tersenyum senang melihat rona merah menjalari pipi Chiara. Meskipun perempuan itu tidak mengatakan secara gamblang, senyum tertahan dan perubahan warna di wajahnya sudah memberi Gavin jawaban.

Alih-alih sekadar mengangkat *T-shirt*, Gavin memberi Chiara akses lebih. Ia melepaskan *T-shirt*-nya. Tubuh tanpa penghalang di hadapannya membuat Chiara mulai menyesali keputusannya untuk membantu mengoleskan *calamine* pada tubuh lelaki itu. Godaan ini terlalu berat untuk ditanggungnya. Terlalu berbahaya. Namun, alasan apa yang harus ia berikan untuk membatalkan tawarannya? Sambil menelan ludah, ia mulai membubuhkan *calamine* pada punggung Gavin. Ia dapat merasakan kehalusan kulit lelaki itu pada ujung-ujung jemarinya.

Sentuhan jemari Chiara pada punggungnya, mengirimkan getar halus yang menjalari tubuhnya, dan berkumpul di perutnya. Gairah terpercik di tubuh Gavin dengan intensitas yang mengejutkan. Usai mengoleskan *calamine* pada punggung Gavin, Chiara meraih pundak Gavin, memaksanya berbalik menghadap perempuan itu. Gavin dapat melihat tangan Chiara sedikit gemetar ketika hendak membubuhkan *lotion* pada bintil-bintil di perutnya.

Gavin terkesiap ketika jemari Chiara menyentuh *rectus abdominis*-nya. Sentuhan perempuan itu pada perutnya membuat seluruh sarafnya menggeliat gelisah. Darahnya bergolak. Rahang Gavin mengeras. Ia harus sekuat tenaga menahan agar geraman bergairah tidak meluncur keluar dari bibirnya. Tampaknya, membiarkan Chiara mengobati cacar airnya adalah sebuah kesalahan besar. Ia mencengkeram tepi sofa untuk menahan diri agar tidak meraih tubuh Chiara dan membawanya ke kamar. Untunglah ketika Gavin nyaris tak dapat menahan diri lebih lama lagi, Chiara telah menarik tangannya menjauh.

Dengan gugup, Chiara melirik jam tangannya. "Aku harus pulang."

Gavin menelan ludah untuk membasahi tenggorokan yang terasa begitu kerontang. "Kamu nggak mau temani aku makan siang?" Ia tidak dapat menyembunyikan kekecewaan dalam suaranya.

"Aku nggak bisa terlalu lama di sini. Kasihan Gibran kalau terlalu lama menemani Dava." Chiara meraih *tote bag*-nya, beranjak dari sofa. "Besok aku ke sini lagi, bawain kamu makan siang."

Ucapan Chiara sedikit menghibur Gavin. Tanpa protes lagi, ia beranjak dari sofa, mengantarkan Chiara hingga perempuan itu masuk ke mobilnya. "Salam buat Dava," ujarnya sambil menutupkan pintu mobil.

Dua Puluh

"Bagaimana keadaan lo, *Bro*? Sudah baikan?" Johan menjatuhkan tubuh di sisi Gavin, yang menempati ujung sofa.

Gavin menyurai rambut yang masih setengah basah. Ia sudah tampak lebih segar. "Sudah jauh lebih baik."

"Chiara tau lo sakit?"

"Tau. Dia juga datang tiap hari."

"Tiap hari?" Johan melemparkan tatapan menggoda. "Jangan bilang, lo dan dia sudah jadian."

Dalam hati, Gavin mengutuk wajahnya yang menghangat. Kesal karena bereaksi seperti remaja yang tengah jatuh cinta.

"*Congrats*." Johan meninju pundak Gavin pelan. "Jadi,

NJ

masalah lo dengan Chiara sudah *clear*?"

Gavin mengangguk. "Dia sudah menjelaskan semuanya, termasuk penyebab perceraiannya."

Johan menunggu hingga Supri selesai meletakkan minuman dan makanan kecil di *coffee table* sebelum kembali bertanya, "Karena Leo jadi pemabuk?"

Gavin mengembuskan napas panjang. "Leo nggak sekadar pemabuk. Dia juga melakukan KDRT."

"Serius...?" Mata Johan membelalak. "Ke Chiara saja? Atau ke Dava juga?" Ia meraih kaleng bir, menarik pinnya.

"Awalnya, cuma ke Chiara, makanya dia masih berusaha mempertahankan pernikahannya. Tapi, begitu Leo mulai menyakiti Dava, Chiara milih cerai."

Johan meneguk bir dari kalengnya dalam tegukan besar. "Abang lo memang sakit jiwa. Bisa-bisanya dia nyakitin anak kecil, yang notabene anaknya sendiri."

Gavin dapat memaklumi kegusaran Johan. Meskipun sahabatnya ini seorang *womanizer*, Johan sangat menyayangi anak-anak. Hubungan Johan dengan kedua keponakannya pun sangat dekat. "Dia melakukannya di bawah pengaruh alkohol." Ia meraih mok kopi, menyesapnya perlahan.

"Tetap saja nggak bikin perbuatannya menjadi benar," kecam Johan. "Terus, kenapa Chiara ninggalin elo dulu?"

"Dia sudah hamil anak Leo."

"*I see*," gumam Johan santai, seakan hal tersebut bukan masalah besar. "Jadi kapan lo mau ngelamar dia?"

"Kalau ngikutin keinginan gue sih, minggu depan sudah gue lamar." Gavin kembali menyesap kopinya.

Johan mengangkat satu alisnya. "Kenapa nggak?"

"Terlalu cepat, Han."

"Terlalu cepat bagaimana?" Johan menatap Gavin dengan pandangan tak mengerti. "Enam tahun yang lalu—kalau dia nggak hamil Dava—kalian kan sudah menikah."

Gavin menggaruk kepala yang tidak gatal. "Iya juga ya."

Johan mendecakkan lidah tak sabar. "Jadi, kapan lo kenalin dia ke gue?" Ia menepuk pahanya ketika teringat sesuatu. "Lo punya foto dia?"

Gavin menyeringai. "Gue lupa mulu mau foto dia."

Johan melemparkan tatapan mencela. "Yakin, lo cinta sama dia? Biasanya, orang yang jatuh cinta selalu ingat untuk mengambil foto orang yang dicintai, biar ada yang bisa dipandangi saat kangen."

"Masalahnya, setiap kali ketemu mereka, fokus gue lebih banyak tertuju ke Dava." Gavin mengulum senyum mengingat bocah itu. "Dia aktif banget. Nggak bisa diam semenit pun. Jadi, bagaimana gue bisa ingat untuk mengambil foto Chiara?"

"Ya sudahlah." Johan mengibaskan tangan di udara. "Nggak masalah. Ajak saja dia ke *anniversary* pernikahan Bokap-Nyokap bulan depan."

"Kalau dia mau." Gavin melemparkan tatapan menggoda pada Johan. "Tapi, lo yakin, *Bro*, pengin gue bawa Chiara ke *anniversary* pernikahan Bokap-Nyokap? Elo bisa kerepotan sendiri, lho."

"Kenapa?" Johan melirik Gavin dari atas kaleng bir.

"Kalau nyokap lihat gue bawa pasangan, nyokap pasti makin rajin neror elo supaya cepet nikah."

"Sial, betul juga," Johan terkekeh. "*Well, I'll take the risk.*"

"Cewek di sekeliling elo kan banyak, *Bro*. Pilih satu lah untuk lo seriusin."

"Terus, yang gue pilih ternyata seperti Steffi?" Johan bergidik sebelum menampar pelan dada Gavin dengan punggung tangannya saat teringat sesuatu. "Eh, ngomong-ngomong dia datangin gue."

"Steffi...?" Gavin menatap Johan dengan terkejut. "Ngapain?"

"Nanyain elo lah, *Bro*. Kayaknya dia curiga ada cewek lain."

Gavin mendengus tajam. "Ada cewek lain atau nggak, gue tetap nggak mau berurusan lagi sama dia," gerutunya. "Gue nggak ngerti deh, memangnya dia masih belum paham juga kalau gue nggak mau lagi berurusan dengan dia?"

Johan mengangkat pundaknya. "Gue rasa, bukan nggak ngerti, tapi karena dia terbiasa mendapatkan apa yang dia inginkan."

"Nggak kebayang deh, bagaimana nasib cowok yang jadi suami dia nanti."

"Itu sebabnya, gue hati-hati banget pilih calon istri."

Gavin mencibir. "Alasan!" Melihat Johan tergelak, ia melanjutkan, "Jadi, elo masih bertahan hidup selibat?"

Johan menyeringai. "Ternyata, gue nggak sanggup ngikutin gaya hidup elo, *Bro*."

Gantian Gavin yang tergelak. "Jadi, cewek mana lagi yang jadi korban lo kali ini?"

"Kok korban, sih?" Johan melemparkan pandangan protes. "Gue kan selalu memperlakukan cewek dengan baik, Vin. Cewek-cewek yang gue pacarin nggak pernah gue tinggalin dengan tangan kosong, lho."

"Itu sih bukan memperlakukan cewek dengan baik." Gavin mencibir. "Elo cuma kasih kompensasi. Mungkin, lo harus coba cari anak orang kaya. Gue pengin lihat, saat lo sudah bosan, kompensasi yang lo tawarkan bisa berpengaruh atau nggak?"

Johan mengerutkan bibir. "Iya, terus bernasib seperti elo, dapatnya

yang seperti Steffi."

"Sial." Gavin terkekeh. "Ngomong-ngomong, lo lupa kalau elo yang ngenalin Steffi ke gue?"

Johan memutar bola matanya. "Gue kan cuma memperkenalkan, macarin dia kan keputusan lo sendiri?" ujarnya defensif.

Gavin menyeringai mendengar balasan Johan. "Cari yang seperti Chiara, dong. Yang mau terima elo saat susah dan senang."

"Susah deh ngobrol dengan orang yang lagi jatuh cinta." Johan mendesah lelah. "Lagian, kapan gue bisa kenalan sama cewek saat gue susah?"

"Benar juga, elo kan nggak pernah susah, ya." Gavin menyeringai. "Naik kendaraan umum saja lo nggak pernah. Mungkin sekali-sekali nggak ada salahnya nyoba naik transportasi umum. Pura-pura jadi pegawai biasa, gitu," usulnya.

Johan menatap Gavin seakan sahabatnya itu sudah kehilangan kewarasannya. "Lo yakin cuma kena cacar air, *Bro*? Nggak mau coba tes MRI? Gue khawatir virus cacarnya sudah sampai ke otak lo."

Gavin tergelak. "Cuma usul, *Bro*. Lo mau coba syukur, nggak ya keterlaluan."

"Selama nggak kerja, lo banyak nonton sinetron, ya?" gerutu Johan. "Lagian, memangnya menjamin gitu, cewek yang gue temui di transportasi umum nggak matre? Hari gini, sembilan puluh sembilan persen cewek pasti lebih milih materi dibandingkan fisik atau kepribadian. Lo lihat sendiri kan, banyak cewek cantik dan muda yang mau nikah sama kakek-kakek kaya."

"Ya sudah, kalau gitu tunggu jadi kakek-kakek saja, baru nikah."

"Itu memang rencana gue." Johan mengangguk setuju. "Daripada kawin sebentar terus cerai, terus kawin lagi terus cerai lagi? Lima kali

cerai, bisa-bisa gue bangkrut karena harus kasih tunjangan lima mantan istri plus—entah berapa banyak—anak. Belum lagi kemungkinan bikin orangtua gue meninggal lebih awal gara-gara kena serangan jantung. Terlalu banyak risiko, *Bro*. Mending nunggu tua dulu kan baru nikah?"

"Dasar gila."

Chiara mengerang putus asa di depan laptopnya. Sudah seminggu lebih Gavin memberi tahu tentang undangan perayaan ulang tahun pernikahan orangtua Johan kepadanya, tetapi ia belum juga menemukan gaun yang sesuai. "Gue benar-benar nggak tau, apa yang harus gue pakai untuk menghadiri ulang tahun pernikahan orangtua sahabat Gavin."

"Lo punya *long dress*?" Ajeng mengangkat pandangan dari dokumen di tangannya. "Untuk pesta formal?"

"Nggak punya."

"Bikin saja," usul Ajeng. "Lo cari model yang bagus, nanti pakai penjahit langganan gue. Jangan khawatir, dia benar-benar bagus. Atau, kalau lo mau, lo bisa konsultasi dulu sama dia."

"Nggak ada waktu lagi, Jeng. Pestanya minggu depan." Chiara menggerakkan *mouse* tanpa semangat. "Sebenarnya gue malas datang, tapi Gavin pengin banget gue ikut."

"Malas?" Ajeng menatap Chiara seakan sahabatnya itu sudah gila. "Lo tau, betapa penginnya gue diundang ke pesta horang kayah seperti itu?"

"Tapi kenapa harus di pulau pribadi mereka, sih? Dan kenapa pula harus pakai *dress code*? Masa Dava juga harus pakai *black tie*? Ngerepotin banget, dan mubazir. Toh cuma akan dipakai satu kali sama Dava." Ia

mengempaskan punggung pada sandaran kursi. "Untung saja Asri nggak perlu pakai *long dress* juga."

Ajeng memutar bola matanya. "Itulah bedanya kaum *old money* dan kaum papa seperti kita, Ra."

"Tapi, gue merasa nggak nyaman berada di sekitar orang-orang seperti itu," gumam Chiara muram.

"Nggak nyaman atau nggak percaya diri?" sindir Ajeng. "Ayolah, Ra. Nikmatin hidup saja kenapa, sih? Nggak usah terlalu banyak mengkhawatirkan yang nggak penting. Anggap saja liburan. Toh selama ini elo belum pernah ngajak Dava ke mana-mana, kan?"

"Iya juga, sih. Tapi masalah *dress code* ini bikin gue sakit kepala." Chiara mematikan laptopnya. "Dan, nggak cuma baju gue yang gue pikirin, tapi untuk Asri juga. Gue nggak mungkin membiarkan dia pakai baju seadanya untuk acara seperti itu, kan?"

"Iya, sih."

Suara interkom mengalihkan perhatian Chiara. Ia meraih gagang telepon, menekan tombol yang menyala. "Ya?"

"Ada Pak Gavin, Bu."

Kening Chiara berkerut mendengar ucapan asistennya. Ada apa Gavin datang ke *showroom*-nya? "Suruh masuk saja. Makasih." Ia mengalihkan pandangan pada Ajeng. "Ngapain Gavin ke sini? Memangnya kita ada *meeting*?"

Ajeng memutar bola matanya. "Memangnya harus ada *meeting* untuk ketemu pacar?"

Ketukan pada pintu membuat Chiara tidak jadi menanggapi ucapan Ajeng. "Masuk."

Pintu terbuka, Gavin memasuki ruangan dengan penuh rasa percaya diri, membuat ritme jantung Chiara tidak beraturan seketika. Tam-

paknya, resmi menjadi kekasih Gavin tidak membuat Chiara menjadi terbiasa melihat lelaki itu. Gavin tersenyum lebar begitu melihat Ajeng, dan menjulurkan tangan kepada perempuan itu.

Melihat Ajeng memegang dokumen, dan Chiara duduk di hadapan laptop terbuka, membuat Gavin merasa telah datang di waktu yang salah. "Kalian sedang mendiskusikan masalah penting?" tanyanya, tak enak hati.

Ajeng menjabat tangan Gavin. "Tentu saja. Kami sedang sibuk sekali."

"Oh, maaf sudah mengganggu. Seharusnya saya memang memberi tahu dulu sebelum mampir," ujar Gavin penuh penyesalan.

"Sama sekali nggak mengganggu. Justru sebaliknya. Mungkin Anda dapat membantu menyelesaikan masalah kami." Ajeng tersenyum penuh arti, mengabaikan pandangan bingung Chiara.

"Begitu?" Gavin menatap Ajeng penuh tanda tanya. "Memangnya ada masalah apa?"

"Chiara sedang bingung memilih gaun untuk *anniversary* pernikahan orangtua sahabat Anda." Ajeng tahu Chiara melemparkan tatapan protes kepadanya, tetapi ia tidak peduli. "Mungkin Anda bisa membantu?"

"Nggak, Vin, eh... Pak. Ajeng cuma mengada-ada," tukas Chiara gelagapan.

Oh, begitu rupanya. "Anda benar," Gavin menatap Ajeng dengan penuh pemahaman. "Saya dapat membantu menyelesaikan masalah penting ini." Ia mengalihkan pandangan pada Chiara. "Bagaimana, Ibu Chiara? Bisa kita selesaikan masalah ini sekarang juga?" Meskipun ia bertanya dengan gaya formal, matanya berkilau penuh tawa.

"Tapi ini masih jam kantor." Chiara gelagapan.

Ajeng mendecakkan lidah tak sabar. "Toh, sudah nggak ada lagi yang perlu dikerjakan."

"Tapi—"

"Sudahlah, pergi sana!" tukas Ajeng, tak membiarkan Chiara memberi alasan lain. "Kalau nunggu selesai jam kerja, bisa-bisa kemalaman baru pulang. Kasihan Dava."

Chiara menyadari kebenaran ucapan Ajeng. Ia melirik Gavin, mendapati lelaki itu tersenyum geli menatapnya. Tampaknya, sahabatnya dan kekasihnya telah menjadi *partner in crime* yang sempurna.

Chiara mengamati gaun Bottega Veneta yang dikenakannya di depan cermin. Gaun itu tampak begitu cantik. Warna *dark red*-nya pun sudah sesuai dengan *dress code* pesta. Ia juga menyukai potongan *fit and flare*-nya, hanya saja gaun *off the shoulder* seperti ini membuat ia merasa canggung. Terlalu terbuka. Dan, satu hal lagi yang membuat ia ragu memilih gaun ini: harganya.

Chiara sudah berusaha menolak begitu melihat harga yang tercantum pada *price tag*, tetapi Gavin memaksanya untuk mencoba lebih dahulu. Memang sih tidak ada salahnya mencoba. Toh ia hampir tidak pernah mengenakan gaun semewah ini dan dari *brand* berskala internasional pula. Jenis gaun yang selalu membuatnya berpikir sejuta kali sebelum membelinya. Itu pun harus dengan catatan, *kalau ia mampu.* Chiara mengernyit. Tidak. Ia bahkan tidak yakin mau membeli gaun ini meskipun ia memiliki uang ratusan juta. Ia lebih memilih untuk menambah modal usaha daripada membeli penutup tubuh yang hanya ia kenakan—belum tentu—setahun sekali.

Chiara mendesah kesal. Ia tidak mengerti mengapa Gavin membawanya ke butik mahal seperti ini. Mana ada gaun pesta Bottega Veneta yang harganya di bawah sepuluh juta? Belum lagi *strapy shoes* dari Diane von Furstenberg yang melengkapi pakaiannya. Seharusnya Gavin kan sudah paham, kondisi keuangannya tidak sebaik lelaki itu.

Suara pintu diketuk menyeret Chiara keluar dari lamunannya.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?" tanya pramuniaga yang melayani mereka.

"Nggak, makasih."

Chiara mematut diri sekali lagi di depan cermin sebelum melangkah keluar dari *fitting room*. Ia melemparkan seulas senyum pada pramuniaga yang berdiri di depan *fitting room* sebelum menghampiri Gavin yang menunggunya sambil mengutak-atik ponsel dan menikmati secangkir teh.

Suara langkah kaki mendekat, membuat Gavin mengangkat pandangan dari layar ponselnya. Napasnya tertahan di batang tenggorokan saat melihat Chiara menghampiri dengan langkah cepat, membuat bagian bawah gaunnya berkibar di belakangnya. Sudah sejak dulu Gavin menyadari Chiara tampak cantik dan Gavin tak peduli apa yang dikenakannya. Namun, dalam balutan gaun Bottega Veneta, perempuan itu tampak luar biasa memesona. Kalau saja dewi memang ada, ia pasti mengira Chiara adalah salah satunya. Ia bahkan tidak sanggup melepaskan pandangannya hingga perempuan itu duduk di sisinya. "Kamu suka bajunya?"

Chiara mengembuskan napas berat. "Nggak ada wanita yang nggak suka baju indah," gumamnya muram. "Tapi sebaiknya kita ke toko lain saja."

Dahi Gavin berkerut mendengar ucapan Chiara. "Kenapa?"

"Semua ini," Chiara menunjuk gaun dan sepatunya, "terlalu ber-

lebihan buat aku."

"Tapi kamu suka kan?"

"Iya sih, tapi aku nggak mampu membayarnya," ujar Chiara nyaris berbisik, sekadar berjaga-jaga agar ucapannya tidak terdengar oleh pramuniaga. "Belum lagi, aku juga harus membelikan Dava *black tie*."

Gavin tersenyum begitu mengetahui apa yang membebani pikiran Chiara. Ia meraih tangan Chiara, menggenggamnya lembut. "Nggak usah dipikirkan soal itu. Ini hadiah dariku."

Chiara menoleh cepat, menatap Gavin dengan pandangan tak percaya. "Tetap saja ini berlebihan, Vin. Satu gaun ini harganya hampir sama dengan harga seratus baju."

"Memang. Tapi, harga baju itu sama sekali nggak ada artinya dibandingkan dengan kesediaan kamu menjadi bagian hidup aku."

Wajah Chiara menghangat seketika. Gavin benar-benar keterlaluan. Bagaimana lelaki itu masih bisa merayu dirinya dalam situasi seperti ini? Dan membuat ia tidak sanggup lagi mengatakan tidak? "Kalau begitu, bajunya saja," ujarnya sambil membelai gaunnya dengan ujung jari, merasakan kelembutan bahannya. "Sepatunya nggak usah ya." Ia mendongak, menatap Gavin pandangan membujuk. "Aku bisa pakai sepatu yang ada saja."

Gavin memutar bola matanya. "Bisa nggak sih, kamu nggak mengkhawatirkan segala sesuatu sekali saja? Aku memilih tempat ini karena aku yakin aku nggak akan bangkrut cuma gara-gara beliin kamu sepotong baju dan sepatu."

Chiara mendesah keras, menyerah. Tampaknya, tidak ada gunanya membujuk Gavin jika lelaki itu sudah memutuskan untuk melakukan sesuatu. Ia melirik Gavin dari sudut mata sambil mengulum senyum. "Seandainya kamu bisa seroyal ini dalam mengeluarkan modal untuk Oemahkoe."

"Ooh, jadi begitu?" Gavin membeliakkan mata, berpura-pura kesal. "Jadi, selama ini kamu menganggap aku pelit?"

Chiara tersenyum menggoda. "Kadang-kadang."

Gavin tersenyum lega melihat Chiara tidak lagi protes. Ia melambaikan tangan, memanggil pramuniaga. "Saya juga minta tuksedo untuk anak umur lima tahun."

Setelah pramuniaga meninggalkan mereka, Chiara bergegas bangkit dari sofa. "Sebaiknya aku ganti baju dulu," gumamnya pasrah. Namun, baru tiga langkah berlalu, ia berhenti dan berbalik. Seulas senyum lembut mengembang di wajahnya. "Makasih, Vin."

Gavin membalas senyum Chiara. Sungguh, binar bahagia di mata perempuan itu adalah segalanya. Hidupnya. Ia rela melakukan apa pun demi melihat kilau itu.

Dua Puluh Satu

"Kita sudah sampai Sumatera." Gavin memberi tahu di antara deru mesin helikopter.

Chiara melongok ke luar jendela, menikmati pemandangan jauh di bawah sana tanpa berkata-kata. Ini benar-benar menakjubkan. Memang, bukan pertama kali ia melihat pemandangan dari ketinggian seperti ini, tetapi berada dalam helikopter pribadi milik keluarga Soetedja yang mengantarkan mereka ke sebuah pulau pribadi, dan menghadiri pesta ulang tahun pernikahan Hanif Soetedja—salah satu orang terkaya di Indonesia, bahkan mungkin di Asia Tenggara—membuat ia merasa seperti sedang bermimpi. Sepanjang hidupnya, tidak pernah terbayang

NJ

olehnya akan bersinggungan dengan orang-orang seperti itu. Kaum yang selama ini ia anggap hidup di dunia yang berbeda dengannya.

"Apakah banyak yang diundang?" tanya Chiara, berusaha menutupi kegugupannya.

"Menurut Johan sekitar tiga puluh orang. Cuma keluarga dan teman-teman dekat Om Hanif dan Tante Suzzane."

Kening Chiara berkerut samar. "Tapi, aku kan nggak termasuk keluarga ataupun teman dekat?"

Gavin menoleh. Menyadari perempuan itu sedikit gugup, ia segera meraih tangan Chiara dan meremasnya. "Kamu kan pasangan aku? Lagian, Tante Suzzane sendiri yang menginginkan kedatangan kamu."

Ucapan Gavin justru membuat Chiara semakin gugup. "Memangnya, dia tau hubungan kita?"

"Tentu saja. Kalau Johan tau, cepat atau lambat seluruh keluarga Soetedja juga akan tau."

"Memangnya, sedekat itu hubungan kamu dengan Johan dan keluarganya?"

"Aku dan Johan sudah bersahabat sejak SMP. Om Hanif juga sudah seperti ayahku sendiri."

"Ooom, lihat Oom. Ada kapal."

Seruan Dava mengalihkan perhatian Gavin dari Chiara. Gavin melongok ke luar jendela, mencari kapal yang ditunjuk Dava. Chiara menoleh ke belakang, tempat Asri duduk tanpa bersuara sejak tadi. "Kamu baik-baik saja, Sri?"

Asri menarik pandangan dari pemandangan di bawah sana. "Iya, Bu."

"Nggak mabuk kan?"

"Nggak, Bu."

Setengah jam kemudian, helikopter telah mendarat di *helipad* di pulau milik keluarga Soetedja. Dua orang lelaki berseragam dan bertubuh kekar—yang tampak seperti petugas keamanan—segera menghampiri helikopter, membukakan pintu, dan membawakan bagasi mereka.

"Hai, Mar." Gavin menyapa *bodyguard* Johan. "Johan sudah datang?"

"Sudah, Pak. Pak Johan sudah menunggu di rumah utama untuk makan siang." Amar mengangguk sambil tersenyum kepada Chiara. "Silakan, Pak."

"Makasih." Sementara satu tangannya menggendong Dava, Gavin menggunakan tangan yang lain untuk menggandeng Chiara.

Chiara menahan tangannya. "Bagaimana dengan Asri?" bisiknya. "Aku nggak mungkin mengabaikan dia selama kita makan siang."

Gavin menoleh lewat atas bahunya. "Ayuk, Sri. Kita makan siang dulu."

Chiara mengangkat satu alisnya. "Kamu yakin, mau ajak Asri makan bersama Johan?" tanyanya, masih dengan berbisik. Ia sih tidak pernah mempermasalahkan ini. Asri sudah seperti keluarganya sendiri. Baginya berada satu meja makan dengan *babysitter*-nya itu adalah hal yang biasa, tetapi ia tidak yakin keluarga Soetedja berpikiran sama dengannya. Ia juga tidak yakin Asri merasa nyaman makan bersama orang-orang seperti keluarga Johan. Bahkan, dirinya sendiri pun merasa gugup.

Gavin mengangguk. "Tenang saja. Keluarga Johan pasti sudah mempersiapkan segalanya. Asri bukan satu-satunya *babysitter* di sini. Kakak Johan juga pasti bawa *babysitter*."

Mereka mengikuti Amar, menyusuri jalan setapak di antara deretan pohon kelapa, cemara, dan ketapang, menuju ke rumah utama—sungguh seperti berada di hutan tropis. Begitu keluar dari hutan, Chiara melongo melihat pekarangan luas yang ditata dengan penuh selera di

depan sebuah rumah megah bergaya mediterania modern. Ada begitu banyak orang yang berlalu-lalang melakukan persiapan untuk pesta nanti malam.

"Air mancur!" seru Dava riang. Begitu Gavin menurunkan Dava dari gendongannya, bocah itu segera berlari menghampiri kolam air mancur berbentuk bulat. "Ada ikan, Om!"

Gavin menghampiri Dava sambil tertawa kecil. "Iya, itu ikan koi."

"Koi." Dava membeo.

Setelah membiarkan Dava melihat ikan sesaat, Gavin meraih tangan bocah itu. "Masuk dulu, yuk. Nanti main lagi."

"Mobiiiil!" Dava menarik lepas tangannya dari genggaman Gavin, berlari menghampiri *golf buggy* yang terparkir di depan beranda.

Gavin mengalihkan pandangan ke arah Amar. "Tolong awasi dia ya, Mar." Ia meraih tangan Chiara, menggandengnya memasuki *foyer*. "Kita masuk duluan saja."

Mata Chiara melebar begitu mereka tiba di *great room*. Ruangan tersebut sangat luas, dengan langit-langit tinggi. Anak tangga di kedua sisinya membuat ruangan tersebut persis seperti ruangan yang ia lihat di film-film Holywood jaman dulu, tempat para bangsawan mengadakan pesta dansa. Dari pintu ganda di ujung ruangan yang terbuka lebar, Chiara dapat melihat beranda luas dan laut lepas.

Gavin meraih tangan Chiara, membawa perempuan itu memasuki pintu di sisi kanan *great room*. Sebuah ruang luas lainnya menyambut mereka. Jendela-jendela besarnya menghadap pekarangan depan rumah. Langit-langitnya yang tinggi dihias lampu-lampu kristal yang cantik dan elegan. Beberapa orang telah duduk di depan meja panjang dengan vas-vas tinggi berisi bunga sedap malam sementara beberapa pelayan sibuk meletakkan berbagai jenis hidangan.

Lelaki paruh baya yang menempati kepala meja mendongak begitu mereka memasuki ruangan. Senyum lebar merekah di wajahnya. "Gavin!" sapanya riang. "Datang di waktu yang tepat." Ia beranjak dari kursinya, merentangkan kedua tangan lebar-lebar menyambut Gavin.

"Selalu, Om," sahut Gavin sambil berderap menghampiri lelaki tersebut.

"Hai, Vin," sapa lelaki, yang tampaknya seumuran Gavin.

Gavin membalas sapaan Johan dengan tepukan ringan pada pundak saat melewatinya.

"Apa kabar? Sudah lama nggak main ke rumah?" Hanif merengkuh Gavin ke dalam pelukannya.

"Maaf, Om. Lagi sibuk banget. Nanti pasti main ke rumah." Gavin melepaskan diri dari pelukan Hanif, dan memutari meja makan. Ia menghampiri seorang perempuan yang masih tampak cantik dan anggun di usia setengah bayanya, memeluk dan mengecup ringan kedua pipinya. "Sehat, Tante?"

"Sehat," jawab perempuan itu senang sebelum menggerutu, "Kamu nih sibuk melulu. Sama saja dengan Johan." Ia melirik ke arah Chiara. "Sama siapa, Vin? Calon ya?" godanya.

"Oh ya, saya datang dengan Chiara." Gavin menoleh pada Chiara yang berdiri gugup di tengah ruangan. "Sini, Ra. Kenalan dulu sama Om Hanif dan Tante Suzzane."

Chiara segera menghampiri. Ia menjabat tangan Hanif dan Suzzane Soetedja sambil memperkenalkan diri.

"Jadi ini calon kamu?" Hanif tersenyum ramah pada Chiara. "Kamu pintar milih calon istri," pujinya sambil menepuk pundak Gavin.

Gavin membawa Chiara menghampiri perempuan cantik yang duduk di sisi Suzzane. "Ini Jesselyn, kakak Johan, dan itu suaminya—Ste-

ven," ia menunjuk lelaki di sisinya.

Jesselyn segera beranjak dari kursi, menjabat tangan Chiara sambil tersenyum ramah. "Sabar-sabar ya menghadapi Gavin."

Gavin melemparkan tatapan tersinggung. "Maksudnya...?"

Jesselyn tergelak sambil merengkuh Gavin ke dalam pelukannya. "*Glad to see you here.*"

"Dan, yang terakhir," Gavin melepaskan diri dari pelukan Jesselyn, meraih tangan Chiara, membawanya memutari meja makan, "kamu pasti sudah sering dengar namanya tapi belum pernah ketemu orangnya."

Johan segera beranjak dari kursinya. "Nasib kita sama," ujarnya sambil menjabat hangat tangan Chiara. "Johan."

"Ayo, ayo duduk. Makan dulu." Suzzane menyela sambil mengibas-ngibaskan tangannya.

Gavin menarik kursi kosong di sisi Johan, mempersilakan Chiara duduk sebelum menempati kursi kosong lainnya di sisi perempuan itu.

"Dava nggak ikut?" tanya Johan tiba-tiba.

"Ikut. Tadi lagi asyik lihat *golf buggy*." Gavin menjelaskan.

"Siapa Dava?" tanya Jesselyn.

"Putra Chiara."

Dalam sekejap ruangan tersebut berubah hening. Chiara menyapukan pandangan ke sekeliling meja makan, hatinya melesak saat mendapati setiap orang—selain Johan—menatapnya dengan mata nanar. Ia menundukkan pandangan, menggigit bibir dengan resah.

Suara langkah kaki memasuki ruangan, membuat semua kepala menoleh. Asri masuk sambil menggandeng Dava. Mendapati semua mata serempak tertuju padanya, membuat Asri sama gugupnya dengan Chiara. Ia menatap Chiara, menunggu perempuan itu memberi petunjuk.

Chiara sudah akan beranjak dari kursi, tetapi Gavin menjulurkan tangan untuk menahannya, dan beranjak dari kursi sebagai gantinya. Ia menghampiri Asri, menggandeng tangan Dava. "Ini Asri, *babysitter* Dava. Dan jagoan kecil ini putra Chiara." Ia menarik Dava menghampiri Hanif. "Kenalan dulu sama Opa Hanif yuk."

"Namanya siapa?" Hanif membungkukkan tubuh ke arah Dava, menjabat tangan mungil dan montok yang terulur ke arahnya.

"Dava," jawab Dava malu-malu.

"Pintarnya," puji Hanif, mengusap sekilas kepala Dava.

Gavin menggandeng Dava menghampiri Suzzane. "Ini Oma Suzzane."

Mata Suzzane kini tampak berbinar. Seulas senyum ramah mengembang di wajahnya. "Aih, lucunyaaa...." Ia mencubit pipi Dava dengan gemas, membuat bocah itu segera menyembunyikan wajahnya di paha Gavin. "Umur berapa?" Ia mengalihkan pandangan pada Chiara.

"Lima tahun."

"Sudah *pre-school* ya?"

Senyum hangat yang terkembang di wajah Suzzane, membuat Chiara lebih tenang. "Iya, Tante."

"Yang ini Tante Jesselyn." Gavin setengah menyeret kakinya yang digelayuti Dava.

"Haaai." Jesselyn mencoba mencubit pipi Dava, membuat bocah itu semakin menyurukkan wajah ke paha Gavin. Jesselyn terkekeh melihat ulahnya, dan kembali mencuri cubit pipi Dava. "Gemeeess."

"Dan ini Om Steven." Gavin berusaha menarik lepas satu tangan Dava dari pahanya agar dapat menyalami Steven.

Jesselyn mengalihkan pandangan pada perempuan muda yang masih berdiri canggung di tengah ruangan. "Oh ya, Asri ikut saya, yuk."

Ia bangkit dari kursi. "Saya kenalin dengan Tami dan Maya, *babysitter* anak-anak saya."

Chiara mulai dapat mengembuskan napas lega melihat kebekuan mulai mencair, dan Asri tidak terabaikan seperti yang ia khawatirkan.

"Hai, jagoan," sapa Johan saat Gavin dan Dava tiba di dekatnya.

"Ini Om Johan." Gavin berusaha menjauhkan Dava dari pahanya, tetapi bocah itu justru semakin mempererat pelukannya. "Eh, Dava mau naik mobil-mobilan yang di depan tadi, nggak? Kalau mau, salam dulu sama Om Johan," bujuknya.

Johan menatap Gavin bingung sejenak sebelum memahami ucapannya. "Maksud lo *golf buggy*?"

"Iya. Dia suka banget sama mobil-mobilan."

Johan terkekeh. "Dava mau naik mobil-mobilan?"

Ucapan Johan ternyata mampu membuat Dava bereaksi. Ia mulai menjauhkan wajah dari paha Gavin, menatap Johan dengan ragu. "Habis makan, kita naik *golf buggy* ya." Ia mengusap kepala Dava.

"Sepertinya sudah pantas nih," goda Steven, yang sejak tadi hanya mengamati.

"Iya, kapan kenalin pasangan kamu ke Mama dan Papa?" sambar Suzzane cepat.

"Sudah saatnya kamu menjalin hubungan yang serius, Han. Kamu sudah tiga puluh tiga, lho." Hanif ikut menimpali.

Gavin terkekeh saat ucapannya bulan lalu menjadi kenyataan. Kehadiran Chiara dan Dava pasti akan membuat Johan jadi bulan-bulanan keluarganya. Namun, tampaknya Johan sudah kebal dengan rongrongan keluarganya. Sahabatnya itu tampak santai saja menanggapi cecaran mereka. Ia kembali menikmati makan siangnya tanpa menanggapi, seakan keluarganya hanya menanyakan keadaan cuaca hari ini.

"Ngomongin apa, sih?" tanya Jesselyn yang telah kembali ke ruang makan. "Johan punya pacar baru, ya?"

"Setiap tiga bulan juga ada pacar baru," celetuk Gavin sambil mendudukkan Dava di sisi Chiara.

Johan tersenyum malas. "Nanti, kalau sudah ketemu yang cocok pasti aku kenalin ke Papa dan Mama."

"Kalau begitu caranya, bagaimana kamu bisa ketemu yang cocok?" tegur Hanif. "Coba kasih tau Papa, wanita seperti apa sih yang kamu mau? Siapa tau ada anak teman Papa yang sesuai dengan kriteria kamu."

"Mungkin lo harus belajar menerima kekurangan, Han." Jesselyn menghamparkan serbet pada pangkuannya. "Kalau cari yang sempurna, sampai kiamat juga nggak akan ketemu."

"Benar kata Jesselyn." Suzzane mengangguk setuju.

"Dan harus bernasib seperti Steven?" Johan melemparkan lirikan menggoda ke arah kakak iparnya.

Jesselyn memelototi adiknya sementara satu tangannya mencubit paha Steven yang terkekeh. "Maksud lo apa?"

"Sudah, sudah." Suzzane segera menengahi sebelum perang mulut terjadi. "Makan dulu, Chiara. Habis makan, kalian bisa istirahat. Tante sudah siapin bungalo di bagian timur untuk kalian. Gavin pasti tau tempatnya. Itu bungalo favorit Gavin."

Gavin menyeringai malu. "Tante masih ingat saja."

"Bagaimana bisa lupa? Bungalo itu kan pernah hampir hancur sama dua berandal," gerutu Suzzane.

"Ya ampun, Ma. Belum hilang juga kesalnya?" Johan memutar bola matanya.

Chiara menoleh pada Gavin, menatap lelaki itu dengan penuh tanda tanya. "Siapa yang dimaksud berandal?"

Suzzane yang mendengar pertanyaan Chiara segera menjawab. "Tuh, dua anak ini." Ia menunjuk Gavin dan Johan dengan dagunya.

Mata Chiara membulat. "Kok bisa?"

"Tanya tuh sama biang keroknya," Gavin menunjuk Johan dengan dagunya.

Chiara baru dapat mengembuskan napas lega ketika tidak ada lagi kecanggungan yang menggantung. Obrolan yang menemani makan siang menjadi lebih akrab dan penuh canda. Chiara memang sudah menduga reaksi keluarga Soetedja jika mengetahui statusnya, tetapi penerimaan mereka kemudian mengurangi kegugupannya. Meskipun begitu, rasa cemasnya belum sepenuhnya menyingkir, karena ia tidak tahu apakah sikap ramah yang mereka tunjukkan kepada Dava dan dirinya tulus atau sekadar basa-basi. Bukan tak mungkin mereka sekadar menjaga perasaan Gavin. Bisa jadi mereka akan segera bergosip di belakangnya. Apalagi bila mereka tahu statusnya tak hanya sekadar janda, tetapi juga mantan kakak ipar Gavin.

Dan, bagaimana jika mereka keberatan Gavin berhubungan dengannya? Wajar saja jika Hanif dan Suzzane mencampuri hidup Gavin, mengingat mereka telah menganggap lelaki itu sebagai putra mereka sendiri. Ia yakin, orang yang tidak mengenal mereka, pasti menyangka Hanif dan Suzzane memiliki tiga orang anak. Dan sebagai orangtua, pasti mereka sangat protektif terhadap putranya bukan?

Meskipun demikian, berpura-pura atau tidak, Chiara dapat melihat keluarga Soetedja bukan tipe orang kaya sombong seperti yang sering ia temui. Mereka ramah dan sangat santun, terutama Johan. Ia dapat merasakan ketulusan lelaki itu, yang membuat ia merasa nyaman mengobrol dengannya. Mungkin benar kata Ajeng, keluarga *old money* pasti berbeda dengan *new money*.

Usai makan siang, Johan meminta karyawannya untuk membawakan satu *golf buggy* lagi. Sementara Johan mengemudikan *golf buggy* yang membawa Chiara dan Asri, Gavin membawa Dava menaiki *golf buggy* yang lain. Begitu keluar dari pekarangan rumah utama, Chiara merasa kembali memasuki hutan tropis. "Jauh letak bungalonya?"

"Sekitar satu kilometer."

Chiara memandang sekeliling hutan tropis. "Sepertinya aku bisa tersesat di sini."

Johan tergelak. "Pulau ini nggak segitu luasnya, Ra. Kalaupun kamu tersesat, kamu pasti bisa ditemukan dengan cepat."

Chiara tertawa kecil menyadari kebenaran ucapan Johan. "Apa kalian menyewakannya?"

"Awalnya Bokap berniat begitu. Bokap pengin bikin *resort* di sini, tapi Nyokap nggak setuju. Nyokap lebih suka kalau tempat ini dijadikan tempat berlibur keluarga. Kadang sih, Nyokap nyewain juga ke teman-temannya yang pengin berlibur ke sini. Itu sebabnya, Nyokap bikin bungalo di bagian timur dan barat pulau. Supaya nggak mengganggu keluarga yang lagi menginap di rumah utama."

"Termasuk bungalo yang hampir hancur sama kamu dan Gavin itu?"

Johan tergelak. "Betul."

"Kok bisa, sih?"

"Yah, namanya juga anak-anak. Suka nggak pakai otak. Sudah tau bungalonya terbuat dari kayu, malah main api di dalam. Awalnya kena gorden, terus merambat ke mana-mana. Untung cuma satu bungalo. Kalau nggak, kamu nggak akan pernah kenal Gavin dan aku. Kami pasti

sudah dipasung di tengah hutan, dijadikan makanan binatang buas."

Chiara terkesiap. "Ada binatang buas di sini?"

Johan tergelak. "Jangan khawatir, aku cuma bercanda. Di sini cuma ada burung dan tupai." Ia mengangkat bahu. "Dan mungkin beberapa jenis ular." Ia menambahkan dengan santai, dan tawanya kembali pecah melihat ekspresi Chiara.

Chiara mengembuskan napas lega. "Kamu bercanda lagi kan?"

"Nggak juga," jawab Johan tanpa beban. "Memang ada beberapa jenis ular di pulau ini. Tapi sejauh ini sih nggak ada yang berbisa." Ia melirik Chiara dari sudut matanya. "Jadi jangan khawatir."

Chiara bergidik. Apa pun jenisnya, berbisa atau tidak, ular tetaplah ular. Tetap saja mengerikan. Namun, Chiara tidak bisa terlalu lama merasa cemas karena pemandangan indah lainnya telah menyambut begitu *golf buggy* keluar dari hutan cemara. Mata Chiara melebar takjub melihat hamparan pasir putih dan air laut yang biru kehijauan.

Chiara menghirup udara dalam-dalam, menikmati aroma asin dan embusan angin. Ia menoleh ke belakang, mendapati Asri sama terpesonanya dengan dirinya. Ia mengalihkan pandangan ke arah *golf buggy* di belakang, mendapati Dava berada di pangkuan Gavin. Ia tersenyum geli melihat betapa riangnya Dava karena diizinkan mengendalikan kendaraan tersebut, membuat mobil tersebut seakan sedang dikemudikan oleh orang yang mabuk.

Chiara mengembalikan pandangan ke depan. "Makasih ya Han, sudah mengundang aku dan Dava."

Johan mengalihkan pandangan pada Chiara, tersenyum hangat. "Aku juga makasih karena kamu sudah membuat Gavin bahagia."

Chiara menyingkirkan sejumput rambut yang menutupi pandangannya. "Sepertinya, hubungan kalian dekat sekali, ya?"

Johan mengangguk. "Buat aku, Gavin lebih dari sekadar sahabat. Dia sudah seperti adik bagiku."

"Adik...?" Chiara mengangkat satu alisnya. "Memangnya, kamu lebih tua dari Gavin?"

Kening Johan berkerut mendengar pertanyaan Chiara. "Kesannya kok aku tua banget, ya?" Ia ikut tertawa kecil bersama Chiara. "Aku cuma lebih tua dua bulan, kok. Tapi memang Gavin lebih pantas jadi adik, karena dia yang paling sering bikin masalah."

"Oh ya? Misalnya?"

"Misalnya enam tahun lalu, waktu kamu...," Johan melirik Asri dari kaca spion, sebelum melanjutkan, "kamu paham kan maksud aku?" Ia melirik Chiara dan mendapati perempuan itu mengangguk. "Dia tiba-tiba keluar dari pekerjaannya, dan menghilang. Bokap sampai nyuruh orang untuk mencari keberadaan dia."

Chiara tahu Leonard pernah kehilangan kontak dengan Gavin setelah mereka menikah, tetapi ia tak menyangka lelaki itu benar-benar menghilang sampai Johan dan keluarganya pun tak tahu keberadaannya. "Lalu kalian berhasil menemukannya?" Begitu Johan mengangguk, ia kembali bertanya, "Di mana?"

"Lombok. Dan dalam keadaan luar biasa kacau. Dia bisa berakhir seperti Leo kalau aku dan bokap nggak segera menyeret dia kembali ke Jakarta." Menyadari ia telah menyinggung mantan suami Chiara tanpa sengaja, membuat Johan segera menambahkan. "Maaf, aku nggak bermaksud mengingatkan kamu pada Leo."

"Nggak apa." Hati Chiara mencelus mendengar cerita Johan. Separah itukah keadaan Gavin sepeninggal dirinya? Rasa bersalah seakan menusuk-nusuk dadanya. "Jadi, papa kamu juga tau tentang aku?"

"Nggak. Orangtua aku cuma tau Gavin lagi ada masalah berat tapi

nggak tau masalah apa. Aku juga nggak pernah cerita ke mereka."

Diam-diam, Chiara mengembuskan napas lega. Ia mengembalikan perhatiannya pada pemandangan di sekitarnya. Tak lama kemudian, ia melihat deretan bungalo mungil di pinggir pantai. Seperti yang dikatakan Johan, bungalo tersebut berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu dengan *pavement* batu menuju ke setiap beranda. Di antara setiap bungalo, tumbuh beberapa pohon kelapa yang memberi keteduhan. Sungguh, ini lebih terasa seperti liburan dibandingkan menghadiri pesta.

Johan menghentikan *golf buggy* di depan bungalo yang paling besar dan paling ujung. "Ini bungalo favorit aku dan Gavin." Johan melompat turun. "Nyokap juga sudah menyiapkan bungalo di sebelahnya buat kamu dan Dava. Barang-barang kamu juga sudah ditaruh di sana. Tapi, kalau kamu mau satu bungalo sama Gavin, ya silakan saja."

Chiara nyaris tersedak ludahnya sendiri mendengar ucapan Johan. Meskipun Johan mengatakannya dengan cara yang santai, tetap saja membuat wajah Chiara merona. "Aku rasa sebaiknya nggak." Ia segera melompat turun. "Kamu nggak tidur di bungalo juga?"

Johan tersenyum geli melihat perubahan warna wajah Chiara. "Aku di rumah utama," gumamnya tanpa semangat. "Biasalah, kewajiban menemani saudara-saudara yang menginap. Nanti juga ada beberapa tamu yang menginap di bungalo-bungalo itu, jadi kamu nggak akan kesepian." Ia merogoh saku jinsnya mengeluarkan dua anak kunci. "Ini kunci bungalomu dan Gavin."

"Makasih."

Johan dan Chiara menunggu hingga *golf buggy* Gavin mendekat, dan akhirnya berhenti di belakang mobil mini yang dibawa Johan. Dava segera berlari menghampiri Chiara dan memeluk pinggul ibunya sambil tertawa riang.

"Waah hebat sekali ya, Dava, sudah bisa nyetir," puji Johan sambil mengacak rambut bocah tersebut.

"Masuk, yuk." Gavin meraih tangan Chiara, menggandeng perempuan itu menuju bungalo favoritnya.

"Bungalo Chiara yang di sebelah." Johan segera mengingatkan.

"Oh." Ada sedikit rasa kecewa yang menyusup hati Gavin karena diberi bungalo terpisah dari Chiara, tetapi ia segera menutupi dengan senyum ceria. "Gue cuma mau nunjukin bungalo kita, Han, baru antar Chiara ke bungalonya."

Johan mencibir. "Ya sudah, gue tinggal dulu, ya. Kalau perlu makanan kecil atau minuman, hubungi dapur saja seperti biasa." Ia memutar tubuh, kembali menaiki *golf buggy*-nya.

"Oke, sip." Gavin mengacungkan ibu jari. "*Thanks*, Han."

Johan menyalakan mesin dan menjalankan kendaraan mini itu. "Jangan lupa, acaranya pukul tujuh."

"Aku mau ke bungaloku saja," ujar Chiara begitu Johan meninggalkan mereka. "Kasihan Asri, pasti pengin istirahat. Dava juga harus tidur siang."

"Betul juga." Gavin menyambar tubuh Dava, mengangkatnya tinggi-tinggi ke udara hingga bocah itu menjerit kegirangan sebelum mengikuti Chiara menuju bungalonya.

Chiara memasukkan anak kunci ke lubangnya, tetapi kunci tersebut tidak bergerak ketika ia akan memutarnya. Ia mencabut kembali anak kunci, menyerahkan kepada Gavin. "Sepertinya ini kunci kamu."

"*Thanks*." Gavin menurunkan Dava ke lantai kayu sebelum mengantongi anak kunci.

Sebuah ruangan yang nyaman menyambut mereka begitu Chiara membuka pintu. Bungalo itu berupa sebuah kamar yang dilengkapi ka-

mar mandi, dengan pintu kaca besar yang memisahkan kamar dengan beranda belakang yang menghadap ke laut. Hanya ada satu tempat tidur *queen size* dengan empat tiang dan dilengkapi kelambu putih. Yah, memang sedikit sempit untuk memuat dirinya, Asri, dan Dava sekaligus, tetapi ia tidak berhak mengeluh. Bagaimanapun, semua kemewahan yang ia dapatkan di akhir pekan ini gratis. Sebuah sofa kayu dengan bantal-bantal duduk tebal diletakkan di bawah jendela, berhadapan dengan meja TV, sebuah lemari pakaian, dan kulkas satu pintu. Chiara juga mendapati *duffel bag* miliknya dan Asri sudah tergeletak di lantai kayu yang mengilat.

Gavin mendorong *sliding door* kaca, membiarkan angin laut berembus masuk. Chiara menghampiri beranda yang cukup luas, dan mendapati sebuah sofa kayu lagi di sana. Namun, bukan itu yang menarik perhatiannya. Posisi beranda yang menjorok langsung ke laut itulah yang membuat ia langsung jatuh cinta pada bungalo itu. Dari tempatnya berdiri di sisi *railing* kayu, ia dapat melihat jernihnya air laut, dan ikan yang berenang di bawahnya.

"Kamu suka?" tanya Gavin.

"Suka."

Dava berlari menghampiri *railing*, menempelkan wajah pada *railing* sambil berseru riang. "Ada ikan, Maaa!"

Chiara mengawasi dengan sedikit cemas. *Railing* itu lebih tinggi dari Dava, tetapi jarak pada setiap palang kayu memungkinkan Dava untuk memanjatnya. Memang tidak akan menyebabkan Dava tenggelam jika terjatuh, karena mereka masih berada di bagian laut yang dangkal. Namun, tetap saja ada risiko cedera jika terjun bebas dari ketinggian dua meter lebih, apalagi untuk anak seumur Dava. "Tolong awasi Dava terus kalau di beranda ya, Sri. Jangan sampai dia manjat-manjat."

"Baik, Bu."

"Bungalo kamu sepertinya lebih luas dari ini. Ada berapa kamar?" Chiara berusaha melongok ke arah bungalo Gavin, tetapi terhalang oleh dinding kamar mandi. Ia hanya dapat melihat dek menuju ke tengah laut.

"Tentu saja dua. Kamar aku dan Johan."

"Seharusnya, kamu yang tinggal di sini, aku yang di sana."

Gavin terkekeh. "Kita bisa tukeran, kalau kamu mau."

Chiara menggeleng. "Nggaklah. Nggak enak sama Johan."

"Lagi pula kurang aman untuk Dava. Beranda belakangnya nggak pakai *railing*. Kamu mau lihat?"

Chiara menggeleng. "Aku agak capek. Sepertinya aku istirahat sebentar."

"Oke." Gavin memutar tubuh, meninggalkan beranda. "Aku juga istirahat dulu kalau begitu." Ia menghentikan langkah di depan kulkas kecil, membukanya untuk memeriksa isinya. "Sepertinya Johan sendiri yang mengisinya." Ia menyeringai sambil menutup kulkas.

Chiara mengerutkan kening. "Memangnya isinya apa?" Dengan penasaran, ia menghampiri kulkas dan membukanya. Matanya terbeliak mendapati betapa penuhnya kulkas tersebut. Kebanyakan penganan manis seperti *cake*, cokelat, puding, dan es krim, yang sudah pasti akan disukai Dava. Ada juga beberapa jenis buah segar. "Sepertinya aku bisa tetap tinggal di sini dua hari penuh tanpa kelaparan."

"Masih ada yang kurang. Kopi." Gavin melangkah menuju pintu. "Tapi kamu bisa bikin kopi atau susu Dava di bungalo aku."

"Sepertinya fasilitas bungalo kamu jauh lebih lengkap ya?" Chiara meraih botol air mineral sebelum mengikuti Gavin.

"Memang. Ada dapur kecilnya juga." Gavin meraih gagang pintu.

"Ya sudah, istirahat dulu sana. Kalau perlu apa-apa, kamu bisa panggil aku." Ia menutup pintu tanpa menunggu jawaban Chiara.

Chiara membuka botol mineral, menjatuhkan tubuh pada tempat tidur. Setelah mengosongkan separuh isinya, ia meletakkan botol di nakas dan merebahkan diri. Ia memejamkan mata, mencoba beristirahat sejenak. Embusan angin laut yang membelai wajahnya, membuat ia mulai mengantuk. Namun, ia tetap tidak dapat mengalihkan pikirannya dari cara keluarga Soetedja menatapnya begitu tahu bahwa ia telah memiliki putra. Chiara mendesah resah. Ia meraih bantal, menutupi wajahnya.

Begitu Gavin menghentikan *golf buggy* di depan beranda rumah utama, seorang lelaki berseragam hitam-putih lengkap dengan *vest* dan dasi kupu-kupu segera membantu Chiara turun.

"Jalan lagi, Om, jalan," protes Dava yang duduk di pangkuan Gavin. Bocah itu tampak kecewa karena keasyikannya memainkan kemudi *golf buggy* harus berakhir.

Gavin menyerahkan Dava pada Asri yang sudah berdiri di dekatnya. "Mainnya nanti lagi ya. Sekarang ketemu sama Opa Hanif dan Oma Suzzane dulu."

"Nggak mau!" Dava mengentakkan kaki dengan kesal. "Dava mau main mobil-mobilan!"

Melihat Dava mulai merengek, Chiara bergegas menghampiri. "Dava, lihat tuh ada Om Johan." Ia menunjuk Johan yang menghampiri mereka untuk mengalihkan perhatian Dava.

Johan tersenyum geli melihat wajah cemberut Dava. "Kenapa Dava?

Kok cemberut?"

"Dia masih pengin naik *golf buggy*." Gavin menjelaskan sambil mengusap kepala Dava.

Johan terkekeh. Ia membungkukkan tubuh ke arah Dava. "Dava suka kembang api?" Setelah Dava mengangguk, ia kembali berkata, "Kalau begitu, masuk yuk. Di belakang banyak teman Dava lagi main kembang api." Ia meraih tangan Dava, menggandengnya memasuki *foyer*.

Gavin menyentuh punggung Chiara, mengajak perempuan itu mengikuti Johan dan Dava. Chiara mendapati *great room* dipenuhi buket-buket bunga amarilis. Kelopak-kelopak bunga putih dengan garis merah di tengahnya membuat ruangan tersebut lebih berwarna. Beberapa pelayan keluar masuk dapur sambil membawa nampan berisi makanan kecil dan minuman. Suara musik terdengar dari arah beranda belakang.

"Hai, Vin, Chiara," sapa Jesselyn yang baru memasuki ruangan. Gaun merahnya berkibar mengikuti langkahnya. Ia menghentikan langkah di hadapan Johan, menatap gemas ke arah Dava yang mengenakan tuksedo. "Kamu lucu sekali, sih?" Ia mencubit pipi gembil Dava, dan tergelak melihat bocah itu segera menyembunyikan wajahnya di paha Johan. "Sebel ya, kalau dicubit?"

"Iya, dia memang begitu." Chiara menatap putranya sambil tersenyum geli.

"Salah sendiri pipinya gembil." Jesselyn masih mencoba mencolek pipi Dava, membuat bocah itu semakin menyurukkan wajah pada paha Johan.

"Dia mau main kembang api." Johan setengah menyeret Dava menjauhi Jesselyn yang masih saja mencoba menjailinya. "Yuk, Dava."

Jesselyn menegakkan tubuh, mengalihkan pandangan pada Chiara.

"Kamu cantik. Bottega Veneta, ya?" Ia mengamati gaun Chiara, kemudian tiba-tiba matanya menyipit penuh penilaian. "Tapi ada yang kurang." Sebelum Chiara memahami maksud ucapannya, Jesselyn sudah meraih tangannya dan menariknya menuju tangga. "Gue pinjem Chiara sebentar," ujarnya sambil lalu pada Gavin.

"Ada apa, Jess?" Chiara menaiki tangga. Ia mencoba menyamai kecepatan langkah Jesselyn yang belum melepaskan tangannya, sambil berusaha untuk tidak dibuat terjerembap oleh gaun panjangnya. "Apa ada yang salah?"

"Bukan salah, hanya kurang." Jesselyn setengah menyeret Chiara menyusuri lorong panjang di sisi kiri tangga, sebelum berhenti di depan salah satu pintu. Jesselyn baru melepaskan tangan Chiara setelah mereka berada di kamar tidur.

Sementara Jesselyn menghampiri meja rias, Chiara menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan luas itu, mengagumi interior klasiknya yang mewah. Belum puas ia mengagumi dekorasi ruangan, Jesselyn telah kembali menghampiri sambil menjulurkan kedua lengannya ke leher Chiara. Gerakan tiba-tiba perempuan itu mengejutkan Chiara, membuat ia mundur selangkah.

Jesselyn mendecakkan lidah. "Aku cuma mau mengenakan kalung ini, bukan mau mencekikmu."

Chiara baru menyadari perempuan itu memegang benda berkilau. Mata Chiara membeliak ketika menyadari benda tersebut sebuah *choker* berlian. Ia menggeleng cepat. "Aku nggak bisa mengenakannya."

Jesselyn memutar bola matanya. "Kamu membutuhkan kalung untuk melengkapi penampilan kamu."

Chiara menatap kalung indah itu dengan enggan. "Tapi, kalung ini terlalu berlebihan."

"Berlebihan...?" Jesselyn menatap Chiara dengan bingung. "Kalung ini cocok dengan gaun Bottega Veneta kamu."

Chiara tahu, Jesselyn benar. Hanya saja, ia tidak terbiasa meminjam benda semahal itu. Ditambah lagi, mengenakan benda dengan harga selangit itu pasti membuat ia merasa terbebani. Bagaimana kalau ia menghilangkannya? Satu batu berlian saja yang copot, pasti membuat ia terkena serangan jantung seketika. "Tapi—"

"Sudahlah, pakai saja. Sayang leher seindah ini dibiarkan telanjang," potong Jesselyn tak sabar. Ia memutari tubuh Chiara, membantunya mengenakan kalung tersebut, sebelum mendorong tubuh Chiara mendekati cermin besar. "Sempurna." Ia mendesah puas. "Satu sentuhan kecil saja, dapat membuat perubahan besar."

Chiara menatap refleksi dirinya pada cermin. Jesselyn benar, kalung itu memang membuat penampilannya menjadi lebih memesona. Namun, ia juga dapat melihat kecemasan di wajahnya.

"Nggak usah cemas begitu. Kalung itu diasuransikan," ujar Jesselyn yang rupanya juga menangkap ekspresi khawatir di wajah Chiara.

Baiklah, itu membuat Chiara sedikit lebih tenang. "Makasih," ujarnya, sedikit terharu dengan perhatian perempuan cantik itu.

Jesselyn mengibaskan tangannya. "Aku melakukannya untuk Gavin. Dia sudah seperti adikku sendiri." Ia kembali meraih tangan Chiara, mengajaknya meninggalkan kamar.

Gavin tak dapat menutupi keterpesonaannya ketika Chiara dan Jesselyn tiba di beranda belakang. Sejak tadi ia memang sudah sulit mengalihkan pandangan dari Chiara. Namun, kalung yang melingkari

leher indah Chiara membuat perempuan itu semakin memikat. Diam-diam Gavin mengutuki kebodohannya karena telah melupakan satu hal itu. Seharusnya, ia melengkapi gaun cantik itu dengan perhiasan yang indah. Namun, otaknya sedang dipenuhi oleh sesuatu yang lain. Sesuatu yang kini telah berada di saku celananya.

Gavin mengecup ringan pipi Jesselyn ketika perempuan itu mengembalikan Chiara kepadanya. "Makasih, Jess."

"Sama-sama." Jesselyn menepuk lengan Gavin lembut sambil tersenyum.

Gavin meraih tangan Chiara, menggandeng perempuan itu menghampiri Hanif dan Suzzane yang sedang mengobrol dengan beberapa orang tamu. Setelah mengucapkan selamat pada pasangan tengah baya itu dan berbasa-basi sejenak, Gavin mengajak Chiara menghampiri salah satu dari sekian banyak sofa yang diletakkan di beranda, tak jauh dari panggung yang menampilkan *live music*. Menikmati lagu-lagu lawas yang dibawakan seorang artis terkenal ibu kota.

Chiara mengalihkan pandangan ke arah sekelompok anak kecil yang sedang bermain kembang api sambil berlarian di pantai. Setelah menemukan sosok Dava dan Asri di tengah mereka, ia menyapukan pandangan ke sekeliling. Seperti yang dikatakan Gavin, tak banyak tamu yang diundang oleh pasangan Soetedja. Namun, justru membuat pesta tersebut lebih terasa seperti pertemuan keluarga yang akrab dan hangat. Hanya tuksedo yang dikenakan para lelaki, gaun-gaun indah dalam berbagai warna merah yang membalut tubuh para perempuan, *live music*, dan para pramusaji yang mondar-mandir membawakan makanan kecil serta minuman saja yang menunjukkan bahwa mereka sedang berpesta.

Chiara meraih gelas *champagne* yang diulurkan Gavin kepadanya, lantas menyandarkan punggung dengan nyaman. Diam-diam ia bersyukur karena telah memutuskan untuk menggelung rambutnya. Kalau tidak, angin laut pasti sudah mengacak-acak rambutnya, dan membuat penampilannya berantakan.

"Ngomong-ngomong, bagaimana kamu bisa sedekat ini dengan keluarga Johan?" Chiara menyesap minuman sementara matanya mengawasi Gavin dari atas bibir gelas.

Gavin menjauhkan gelas *champagne* dari mulutnya. "Aku nggak tau kapan atau bagaimana semua ini dimulai. Yang jelas, aku mulai bersahabat dengan Johan sejak SMP. Itu juga gara-gara Johan sering dipalak." Ia menyeringai mengingat masa lalu.

Kening Chiara berkerut mendengar ucapan Gavin. "Johan sering dipalak?"

Gavin mengangguk. "Johan kan murid paling kaya di sekolah. Semua barang yang dia pakai pasti bermerek. Jadi nggak heran kalau dia selalu menjadi sasaran empuk preman-preman sekolah."

"Yang kamu maksud preman itu, anak-anak sekolah kamu juga?"

"Iya. Dan, Johan selalu pasrah saja kalau tas, sepatu, atau jam tangannya diminta. Sekali waktu, aku lihat dia diam saja dipalak dan di-*bully* di kamar mandi. Karena kasihan, aku hajar deh preman-preman itu. Untungnya waktu itu aku sudah belajar judo."

"Kenapa nggak lapor guru saja, sih?"

"Mungkin Johan takut kalau melapor dia malah akan semakin di-*bully*. Maklum saja, waktu itu badannya lebih kecil dari aku dan kurus pula. Dan, nggak bisa berantem sama sekali." Gavin mengulum senyum.

"Jadi, gara-gara kejadian itu kalian bersahabat?"

Gavin mengangguk. "Mulai saat itu, aku sering main bahkan meng-

inap di rumah Johan cuma untuk menghindari papaku." Ia menatap Chiara dengan pandangan muram. "Kamu pasti sudah tau kalau papaku pemabuk, kan?" Setelah perempuan itu mengangguk, ia melanjutkan. "Saking seringnya aku menghabiskan waktu bersama keluarga Johan, lama-lama Om Hanif dan Tante Suzzane jadi terbiasa dengan kehadiran aku dan menganggap aku anak mereka juga. Om Hanif selalu melibatkan aku dalam acara-acara keluarga—termasuk liburan. Om Hanif bahkan mau meluangkan waktunya untuk mengambilkan rapor aku, padahal waktu SMA aku sudah nggak satu sekolah lagi dengan Johan." Dengan pandangan sayang, ia melirik lelaki paruh baya yang sedang mengobrol dengan sekelompok tamu. "Beliau lebih bersikap sebagai ayah dibandingkan dengan ayah kandungku sendiri."

Chiara menimang gelas di tangannya. "Tadinya aku pikir, semua orang kaya itu sombong dan memandang rendah orang yang status sosialnya di bawah mereka. Tapi, setelah ketemu dengan Johan dan keluarganya, aku sadar bahwa masih ada orang-orang kaya yang baik."

"Om Hanif dan keluarganya memang selalu baik pada semua orang, bahkan pada semua asisten rumah tangganya. Mungkin karena mereka memang sudah kaya sejak kakek buyut mereka." Gavin mengangkat bahu dengan santai. "Kamu tau, PT. Galang Putra Semesta itu berdiri atas bantuan Om Hanif juga."

"Oh ya?" Sebuah pertanyaan melintas di benak Chiara. Pertanyaan yang sudah lama ingin ia tanyakan, tetapi selalu terlupakan. "Tapi, kenapa kamu meninggalkan pekerjaan kamu?"

Gavin menaikkan satu alis matanya. "Johan yang kasih tau kamu?" tebaknya.

Chiara menggeleng. "Aku tau dari Leo kalau kamu keluar dari pekerjaan kamu, tapi nggak tau alasan kamu."

"Aku memang harus keluar dari pekerjaan aku, karena Leo pasti akan

mencari aku ke sana kalau aku jadi kawin lari dengan kamu. Aku bahkan sudah berencana untuk membawa kamu ke luar negeri dan mencari kerja di sana." Melihat Chiara menatapnya dengan penuh penyesalan, ia segera menambahkan. "Tapi, seandainya aku nggak ketemu dan jatuh cinta padamu pun, aku tetap akan keluar dari perusahaan itu."

"Kenapa?"

"Karena aku memang pengin membangun bisnisku sendiri." Gavin meraih tangan Chiara, meremasnya lembut. "Jadi, jangan merasa bersalah. Lagian, kamu sudah lihat sendiri pencapaian aku, kan?"

Ada sedikit kelegaan yang menyusupi hati Chiara, sekaligus perasaan geli mendapati kesombongan dalam suara lelaki itu. "Memang benar ya, *new money* pasti berbeda dengan *old money*," sindirnya.

Gavin melemparkan pandangan defensif. "Maksud kamu, aku sombong?"

"Kamu sendiri yang bilang, bukan aku." Chiara meletakkan gelas *champagne* yang sudah kosong di *coffee table* di hadapannya.

"Memangnya, aneh kalau aku bangga dengan apa yang aku capai dengan usahaku sendiri?" Gavin berpura-pura tersinggung.

"Ingat, ada Om Hanif yang membantu kamu." Chiara kembali duduk bersandar, menikmati pemandangan laut lepas di hadapannya.

Gavin menyeringai. "Betul juga," ujarnya mengalah.

Chiara melirik Gavin sambil tersenyum lembut. Ia menangkupkan tangan di punggung tangan lelaki itu. "Tapi aku memang bangga padamu."

Ucapan Chiara membuat hati Gavin mengembang seketika. Bagi seorang lelaki, tidak ada yang lebih berharga daripada pengakuan atas keberhasilannya dari perempuan yang ia cintai.

Seorang pramusaji menghampiri mereka, memberi tahu bahwa

waktu makan malam sudah tiba. Sembari menggenggam tangan Chiara, Gavin membawa perempuan itu menghampiri meja panjang yang diletakkan di sisi lain beranda, bergabung dengan tamu-tamu lain yang mulai menempati kursi-kursi di depan meja makan.

"Dava dan Asri bagaimana? Mereka nggak ikut makan malam?" Chiara mengalihkan pandangan ke tempat anak-anak bermain untuk mencari Dava dan Asri. Ia mendapati para *babysitter* sedang menggiring anak-anak tersebut masuk rumah.

"Tante Suzzane pasti sudah menyediakan tempat sendiri untuk mereka makan malam." Gavin masih ingat bagaimana ia, Johan, dan Jesselyn selalu makan di meja terpisah setiap kali keluarga Soetedja mengadakan pesta. Mereka baru dianggap pantas bergabung di meja makan bersama para tamu setelah menginjak usia tujuh belas tahun. Itu pun setelah mereka melewati pelajaran panjang dan membosankan mengenai etika meja makan.

Chiara menduduki kursi yang ditarik Gavin untuknya, menyapukan pandangan ke sekeliling meja yang ditata dengan cantik dengan dominasi warna putih dan emas. Beberapa vas berisi bunga tulip kuning diletakkan pada jarak tertentu. Piring-piring porselen putih dengan warna emas di tepinya, dan gelas-gelas kristal berkaki dalam warna keemasan, membuat meja makan tersebut terlihat mewah dan elegan. Hanya kotak kecil berwarna toska yang tergeletak di atas serbet yang juga berwarna keemasan yang tampak seperti pemberontak. Alis Chiara terangkat satu mendapati tulisan pada kotak Tiffany & Co.

"Ini apa?" bisik Chiara pada Gavin sambil menunjuk kotak berwarna toska tersebut.

"Suvenir dari Tante Suzzane." Gavin membuka kotak di hadapannya, mendapati sepasang *cuff link* bertatah berlian di dalamnya.

Penasaran, Chiara meraih kotak kecilnya juga, membukanya. Matanya melebar mendapati sepasang anting cantik—yang lagi-lagi—bertatahkan berlian. Chiara benar-benar tak habis pikir dengan cara orang-orang seperti keluarga Soetedja ini menghabiskan uang mereka. Bagaimana ia bisa menerima suvenir yang begitu berharga sementara ia tidak memberikan hadiah apa pun? Ia memang sudah membicarakan hal ini dengan Gavin, tetapi lelaki itu mengatakan ia tidak perlu pusing memikirkan hadiah yang akan diberikan untuk pasangan Soetedja. Gavin, Johan, dan Jesselyn sudah menyiapkan hadiah liburan keliling Eropa dengan kapal pesiar untuk pasangan suami istri itu. Lagi pula, keluarga Soetedja juga telah memiliki segalanya. Tidak ada lagi yang mereka butuhkan.

Usai menikmati santap malam yang lezat, mereka kembali dihibur *live music* yang mulai memainkan lagu-lagu yang diminta para tamu. Chiara dan Gavin menikmati makanan kecil dan minuman sambil mengamati Hanif dan Suzzane berdansa di tengah beranda, disinari lampu-lampu bulat keemasan dalam berbagai ukuran yang tergantung di atas kepala mereka. Chiara mengembuskan napas panjang, melihat pasangan paruh baya itu saling menatap dengan penuh cinta.

Seperti itulah impiannya dulu, ketika masih menjadi istri Leonard. Menjadi tua bersama lelaki itu dalam rumah tangga yang harmonis. Melihat anak-anak mereka tumbuh dewasa dan akhirnya menempuh jalan hidupnya masing-masing. Namun hancurnya pernikahannya dengan Leonard membuat Chiara mulai skeptis. Membuat ia berpikir bahwa pernikahan impiannya hanya ada dalam novel dan film, tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Namun, setelah melihat pasangan setengah baya yang tengah berdansa itu, ia menyadari bahwa impiannya bukan sesuatu yang mustahil.

"Apa Om Hanif dan Tante Suzzane selalu seromantis itu?" tanya

Chiara pada Gavin.

"Tadinya aku pikir begitu. Tapi, setelah Jesselyn ngadu ke Tante Suzzane saat rumah tangganya sedang bermasalah, aku baru tau rahasia mereka."

Chiara menatap Gavin penuh rasa ingin tahu. "Apa?"

"Om Hanif dan Tante Suzzane sering bertengkar. Apalagi Tante Suzzane ternyata sangat cemburuan." Gavin melirik Chiara. "Kamu tau sendiri kan, kebanyakan cewek zaman sekarang? Asalkan tajir, nggak peduli sudah tua dan punya keluarga, tetap saja didekati. Untungnya, Om Hanif tipe suami setia."

"Kalau begitu, ya memang nggak ada yang perlu dikhawatirkan Tante Suzzane, dong."

"Seharusnya, tapi yang namanya cemburu kan lebih sering nggak pakai logika. Mereka sering juga kok bertengkar. Hanya saja, mereka nggak pernah memperlihatkan di depan orang lain, apalagi anak-anak. Rahasianya, mereka menerapkan peraturan bahwa mereka sudah harus berbaikan lagi sebelum tidur. Dan, sebesar apa pun masalah mereka, cukup mereka berdua yang tau. Nggak perlu cerita-cerita ke orangtua, apalagi teman. Jadi, waktu Jesselyn mengadu, malah Jesselyn yang kena omel. Terus kami semua diceramahi deh. Kata Tante Suzzane, untuk persiapan menikah."

Chiara memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa. Ia juga tahu teori itu, dan memang ada benarnya. Namun, apakah teori tersebut bisa diterapkan dalam semua rumah tangga? Mungkinkah Tante Suzzane dapat bertahan bila Om Hanif bersikap seperti Leonard? Memang, perceraian terjadi akibat kesalahan kedua belah pihak, tetapi menciptakan pernikahan yang harmonis juga tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, bukan? Seharusnya, ada catatan yang ditambahkan pada rahasia

pernikahan langgeng mereka: pasangan hidup yang tepat.

"Bagaimana, Chiara? Cukup menikmati pestanya?"

Suara Johan menyeret Chiara keluar dari lamunannya. Ia tersenyum melihat lelaki itu mengempaskan tubuh di sisi Gavin. "Pestanya menyenangkan. Dan, aku suka banget melihat betapa mesranya papa dan mamamu."

"Yang terlihat oleh mata nggak selalu benar." Johan terkekeh. "Tapi, mereka memang jago menyembunyikan pertengkaran mereka, sih."

"Seperti yang gue bilang ke Chiara." Gavin mengangguk setuju.

Johan meraih segelas *champagne* dari baki yang dibawa pramusaji. "Kalian nggak mau dansa?"

Chiara melirik Gavin, mendapati lelaki itu juga sedang menatapnya. Ia menggeleng. "Aku nggak bisa dansa."

Begitu pramusaji mendekatkan baki ke arahnya, Gavin meraih gelas *soft drink*. "Bisa atau nggak, sama sekali bukan masalah. Yang penting kita bisa bersenang-senang."

Johan menyesap minumannya. "Gavin benar. Kamu harus menikmati malam ini."

Chiara menyesap minumannya sebelum berkata, "Aku sudah menikmati pesta malam ini tanpa perlu berdansa."

Gavin mendecakkan lidah. "Dia memang kurang bisa menikmati hidup," gerutunya pada Johan.

Chiara membelalakkan matanya. "Cuma karena aku nggak sependapat sama kamu, terus kamu bilang aku nggak bisa menikmati hidup?"

Johan tergelak. "Chiara benar. Setiap orang punya cara sendiri untuk merasa bahagia, Vin."

"Oh, jadi begitu?" Gavin melemparkan tatapan mencela pada Johan. "Sekarang, elo lebih suka membela Chiara daripada sahabat lo sendiri?"

"Lo kan tau, gue selalu lemah menghadapi cewek cantik," jawab Johan santai.

"Seharusnya, sebagai sahabat, gue dapat *privilege* dong."

Johan menatap Gavin sambil mengernyit. "Masalahnya, *Bro*, elo nggak cantik."

Gavin kini melemparkan tatapan protes pada Chiara yang tergelak. "Awas kamu, ya," ujarnya pura-pura kesal, "akan ada konsekuensi yang harus kamu terima." Ia menyelipkan helai-helai rambut Chiara yang terlepas dari gelungnya ke balik telinga perempuan itu.

Chiara menyandarkan punggung dengan nyaman, mengabaikan ancaman Gavin. Ia menyesap minumannya sambil menikmati pemandangan di sekelilingnya, sementara Gavin dan Johan mulai membicarakan hal-hal lain. Ia mengalihkan perhatian pada anak-anak yang masih bermain di pantai diawasi oleh para *babysitter*. Mereka tampak senang sekali mengelilingi api unggun sambil membakar *marshmallow*. Seulas senyum mengembang di wajah Chiara melihat Dava melompat-lompat di sisi Asri yang sedang memanggangkan *marshmallow* untuknya. Tampak begitu tidak sabar menunggu untuk mendapatkan penganan manis itu. Chiara mengembuskan napas panjang. Malam ini begitu menyenangkan, membuat ia tidak ingin segera mengakhirinya.

Namun, tak ada yang abadi di dunia ini. Semua pasti ada ujungnya. Pesta tersebut ditutup oleh peluncuran kembang api lewat tengah malam. Chiara menatap bunga-bunga api yang membentuk bunga-bunga cantik di langit. Ia sedikit menyayangkan peluncuran kembang api itu ditaruh di akhir acara, sehingga Dava tidak bisa ikut menikmatinya. Bocah tersebut sudah kelelahan dan kini telah terlelap di kamar Johan dengan ditemani Asri.

Gavin menghentikan *golf buggy* di depan bungalo, melompat turun, lantas memutari kendaraan mini tersebut untuk mengambil alih Dava dari Chiara. Sementara satu tangan menahan tubuh bocah yang masih terlelap, tangan lainnya membantu Chiara turun. Gavin tersenyum geli melihat Asri yang melangkah gontai menyusuri *pavement*. "Capek ya, Sri?"

Asri menoleh, tersenyum dengan wajah lelah. "Lumayan, Pak." Ia menaiki tangga beranda, membuka pintu, dan bergegas menghampiri tempat tidur.

Setelah Asri menyibakkan kelambu, Gavin segera membaringkan Dava di tempat tidur dan menurunkan kembali tirai putih tersebut agar bocah itu tidak terganggu nyamuk.

"Kamu juga langsung istirahat saja, Sri." Chiara meletakkan kotak suvenir di nakas sebelum melepaskan sepatu.

Gavin menghampiri pintu. Ia menghentikan langkah tepat di ambangnya sebelum menoleh pada Chiara. "Aku pengin minum kopi, kamu mau?" Ia menatap perempuan itu dengan penuh harap.

Chiara mempertimbangkan sesaat sebelum mengangguk. Ia belum terlalu lelah, dan masih ingin menikmati secangkir kopi sebelum tidur. Siapa tahu bisa menetralisir kepalanya yang mulai terasa ringan akibat terlalu banyak menenggak *champagne*. Ia menoleh pada Asri. "Kamu tidur duluan saja, Sri." Ia mengenakan sandal sebelum mengikuti Gavin keluar bungalo.

"Kamu belum ngantuk, kan?" Gavin menggandeng tangan Chiara, menelusuri pasir putih menuju beranda bungalonya.

Chiara menggeleng. "Sepertinya aku terlalu banyak tidur siang." Ia menyingkirkan sejumput rambut yang menghalangi penglihatannya akibat tertiup angin.

"Mungkin, badan kamu memang butuh istirahat lebih tadi." Gavin menaiki tangga beranda, membuka pintu bungalo, dan melangkah masuk.

Chiara mengikuti Gavin memasuki bungalo, menyapukan pandangan ke sekeliling. Bungalo tersebut jauh lebih besar dari yang ditempatinya. Ada sebuah dapur kecil yang menyatu dengan ruang duduk, dan dua buah kamar tidur yang berdekatan dengan beranda belakang yang terhubung dengan dermaga kayu.

"Ini kamar kamu?" Chiara menunjuk salah satu kamar.

Gavin mengalihkan pandangan dari *coffee maker*. "Bukan, itu milik Johan. Kamar aku yang satunya".

Penuh rasa ingin tahu, Chiara memasuki kamar Gavin, dan mendapati ruangan tersebut menghadap langsung ke laut lepas. Hanya ada *sliding door* kaca yang membatasi ruang tidur dengan dek. Chiara mendorong *sliding door* kaca hingga terbuka sebelum menjatuhkan tubuh di ujung tempat tidur *king size*. Sambil menyangga tubuh dengan kedua tangan, ia memandang laut lepas di hadapannya. Menikmati ombak yang bergulung dan kerlip bintang di langit. Ia sedikit menyayangkan keputusan Tante Suzzane untuk tidak mengkomersilkan tempat ini. Bungalo ini saja sudah sangat cocok bagi pasangan yang sedang berbulan madu. Ia yakin, tempat ini pasti akan menghasilkan banyak uang jika dikomersilkan. Namun, seperti yang dikatakan Gavin, keluarga Soetedja sudah memiliki segalanya. Mereka lebih membutuhkan tempat untuk beristirahat dibandingkan sumber pemasukan baru.

Chiara beranjak dari tempat tidur Gavin. Dalam tiga langkah,

kakinya sudah mencapai dek di depan kamar yang tersambung dengan beranda dan dermaga kayu yang menjorok ke tengah laut. Chiara melangkah menyusuri dermaga yang hanya memiliki lebar dua meter itu, dan baru berhenti ketika tiba di ujungnya. Ia menyapukan pandangan ke kegelapan di sekelilingnya. Tidak ada lampu di dermaga tersebut. Hanya ada pencahayaan samar dari beranda bungalo Gavin, dan sinar bulan di angkasa. Chiara mengangkat gaun hingga sebatas lutut sebelum duduk di tepi dermaga. Menikmati air pasang yang menjilati kakinya. Tempat ini benar-benar terasa seperti surga dunia.

Chiara menoleh ketika merasakan kehadiran Gavin di dekatnya. Lelaki itu menjatuhkan bokong di sisinya sebelum menyodorkan mok. Chiara meraih mok tersebut sambil mengucapkan terima kasih. Ia meniup permukaan mok sebelum menyesap kopi panas itu dengan nikmat. "Tempat ini indah sekali." Ia mendesah sambil mendongak, menatap bulan dan bintang di atas kepalanya.

"Sayang sudah gelap, jadi kamu nggak bisa melihat terumbu karang di bawah sana."

Chiara melongok ke air di bawahnya. Seperti kata Gavin, ia tidak dapat melihat apa pun. "Dermaga ini untuk apa, sih? Apa Johan juga punya *yacht*?"

"Tentu saja. Tapi dermaga ini juga punya fungsi lain."

"Apa?"

"Sebagai papan loncat," Gavin menyeringai lebar. "Seru lho, loncat dari sini. Kamu mau coba?"

"Dan merusak satu-satunya Bottega Veneta yang aku punya?" Chiara melemparkan tatapan mencela pada Gavin. "*No, thanks*."

"Kamu kan bisa melepasnya dulu," Gavin menatapnya dengan pandangan menggoda.

Chiara memutar bola matanya. "*In your dream, Sir.*"

Gavin terkekeh. "Kamu senang di sini?" Ia menyesap kopinya dengan perlahan.

Chiara melemparkan lirikan mencela. "Cuma orang gila yang nggak senang berada di tempat seperti ini."

"Maksud aku bukan cuma karena tempatnya, tetapi juga dengan keluarga Soetedja."

Chiara membulatkan mulut. "Aku suka mereka semua. Mereka menyenangkan, dan sama sekali nggak merasa lebih hebat dari orang lain." Setelah Gavin mengangguk setuju, Chiara mengembuskan napas panjang. "Rasanya aku nggak pengin pulang. Pengin di sini saja selamanya."

Gavin terkekeh. "Kamu bisa ke sini kapan pun kamu mau."

"Mana aku sanggup menyewa pulau ini." Chiara meletakkan mok di dermaga sambil menyingkirkan untaian rambut yang menghalangi pandangannya ke balik telinga.

"Kenapa harus menyewa?"

"Mana mungkin Tante Suzzane mau meminjamkan pulau ini ke orang lain dengan gratis?"

"Benar juga." Gavin mengangguk. "Tapi aku punya solusinya." Ia menatap Chiara dengan penuh arti.

Chiara menoleh, menatap Gavin dengan alis terangkat. "Apa?"

"Kamu bisa ke sini kapan saja tanpa harus membayar kalau kamu menjadi bagian dari keluarga ini." Gavin ikut meletakkan mok di dermaga.

Chiara mendecakkan lidah dengan kesal. "Bagaimana bisa aku jadi bagian dari keluarga ini, kecuali kalau aku menikah dengan Johan."

"Kamu lupa, masih ada anak Om Hanif yang lain?" Gavin melirik

Chiara sambil mengangkat satu alisnya.

Chiara melemparkan tatapan mencela. "Masa aku menikahi Jess—" Sebuah pemahaman tiba-tiba menyentak kesadarannya. Ia menatap mata Gavin, mencari keseriusan lelaki itu di sana. Detak jantungnya mendadak kacau ketika ia menemukannya. "K-kamu serius?"

"Sangat serius." Gavin meraih tangan Chiara, menggenggamnya hangat. "*Marry me*, Chiara."

Selama beberapa jenak, Chiara hanya menatap Gavin dengan pandangan kosong. Ia tahu, cepat atau lambat Gavin pasti akan melamarnya lagi, tetapi ia tidak menduga akan secepat ini. Baru bulan lalu ia menerima cinta Gavin, sekarang lelaki itu kembali melamarnya? Bukan keseriusan Gavin yang ia ragukan, tetapi kesiapan dirinya. "Apa kamu yakin, Vin?" tanyanya setelah kembali menemukan suaranya. "Apa kamu sudah memikirkan semuanya? Termasuk status aku?" Ia menundukkan pandangan untuk menyembunyikan kegelisahannya.

"*There are so many things that make me unsure,* Chiara." Gavin menyentuh dagu Chiara dengan jari telunjuk, mengangkatnya hingga pandangan mereka bertemu. "*But there's only one thing that I believe; you're the only one I want to share my life with.*"

Chiara mengerjapkan mata ketika merasakan air mata mulai mendesak keluar. "Apa nggak terlalu cepat, Vin?" tanyanya lirih.

"Aku sudah menunggu kamu selama enam tahun, Chiara Lagi pula, bukankah aku juga sudah pernah melamar kamu dulu?" Gavin menyeka butir bening yang bergulir di pipi Chiara. "Katakan kamu bersedia, Chiara," pintanya, setengah memohon.

Berbagai emosi mengaduk-aduk hati Chiara. Ia menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya, sebelum berkata dengan suara bergetar, "Aku bersedia." Hatinya seakan mengembang melihat kilau bahagia di

mata Gavin. Chiara kembali menundukkan wajah ketika merasakan sesuatu terselip di jarinya. Setetes air mata kembali meluncur di pipinya ketika dia mendapati sebentuk cincin cantik melingkari jari manisnya.

"Kamu suka?" Gavin mengusap air mata di pipi Chiara dengan lembut.

Chiara mendongak, tersenyum menatap Gavin. "Cantik sekali."

Pijar bintang di mata perempuan itu membuat Gavin tidak dapat lagi menahan diri. Ia menunduk, menyatukan bibir mereka. Ia dapat mendengar Chiara terkesiap ketika ia melingkarkan tangan di punggung perempuan itu, dan menarik tubuhnya merapat. Kelembutan feminin yang menyentuh tubuhnya, menyalakan api gairah Gavin. Ia melumat bibir Chiara dengan lapar dan posesif.

Ciuman Gavin terasa putus asa dan tak tertahankan. Mengetahui betapa besar Gavin menginginkan dirinya membuat Chiara merasa tersanjung. Ketika lidah lelaki itu menyelusup ke dalam mulutnya, tubuh Chiara terasa selemas pasta yang dicelupkan ke air mendidih.

Suara benda terjatuh ke air mengejutkan Chiara. Ia menarik diri dari Gavin dan mencari moknya. Ketika menyadari benda tersebut telah lenyap dari tempat ia meletakkannya, ia pun mengetahui benda apa yang telah ia jatuhkan. Ia tidak mengerti bagaimana hal itu bisa terjadi. Mungkin ia telah menyenggolnya tanpa sengaja ketika sedang menikmati ciuman Gavin.

"Aku menjatuhkan mok." Chiara merasakan wajahnya merona menyadari ia telah melakukan kebodohan. Ia membungkukkan tubuh, berusaha mencari benda yang sudah tenggelam ke dasar laut itu dengan putus asa sambil mengutuki ketololannya dalam hati. Namun, percuma saja. Terlalu gelap untuk dapat melihat di mana mok tersebut terdampar.

Gavin terkekeh. "Sudahlah, percuma saja mencarinya sekarang. Besok saja aku cari."

"Bagaimana kalau besok sudah hilang terbawa ombak?" Chiara menatap Gavin, merasa bersalah atas kebodohannya. "Itu kan berarti aku sudah mengotori tempat yang indah ini."

"Nggak ada gunanya mencari sekarang, Chiara." Gavin beranjak dari dermaga. "Sudahlah, udara sudah semakin dingin. Sebaiknya, kita masuk sebelum kena flu."

Chiara menyambut uluran tangan Gavin, membiarkan lelaki itu membantunya bangkit. Sembari bergandengan tangan, mereka kembali ke bungalo Gavin.

Setibanya di dalam bungalo, Chiara sedikit kebingungan, tak tahu harus berbuat apa. Hatinya dipenuhi kebahagiaan sehingga ia yakin tidak akan dapat tidur. Namun, apa yang akan ia lakukan di tempat Gavin? Menonton TV? Mengobrol dengan lelaki itu? Ah, ia tidak ingin mengganggu Gavin. Lelaki itu pasti ingin istirahat.

Chiara memutar tubuh, mendapati Gavin sedang meletakkan mok di *pantry*. "Sebaiknya, aku kembali ke bungaloku saja," ujarnya sambil menghampiri pintu. "Makasih untuk kopi dan—" Sebelum ia menyelesaikan ucapannya, pergelangan tangannya telah dicengkeram. Chiara menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Gavin.

"Jangan pergi dulu," pinta Gavin, menatap Chiara penuh permohonan.

"Tapi ini sudah—"

Lagi, Gavin tidak memberi Chiara kesempatan untuk menyelesaikan ucapannya. Lelaki itu telah meraih tubuh Chiara dari belakang, memeluknya. Gavin memuaskan diri dengan menciumi leher jenjang Chiara. Keindahan yang hanya dapat ia pandangi sepanjang malam, dan membuat ia tersiksa oleh keinginan untuk menyentuhnya.

"Vin—" Chiara hendak melancarkan protes, tetapi napasnya ter-

tahan di batang tenggorokan ketika merasakan kelembapan lidah Gavin menyentuh kulit lehernya yang terbuka. Seketika itu juga kedua kakinya seakan berubah menjadi agar-agar. Ia menyandarkan punggung pada dada liat Gavin agar tidak merosot ke lantai. Ia memejamkan mata ketika sesuatu yang bersembunyi di dalam dirinya mulai bergolak. Desah lirih meluncur keluar dari bibirnya ketika lidah lelaki itu menggoda bagian sensitif di belakang telinganya. Chiara terlena. Ia bahkan tidak sepenuhnya menyadari ketika Gavin mulai melucuti pakaiannya. Ia bahkan tidak peduli ketika Gavin mengangkat tubuhnya, membawanya ke kamar, dan merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Kabut kenikmatan terlalu pekat menyelimuti otaknya. Chiara mendesah ketika Gavin menelusuri tubuhnya dengan tangan dan lidahnya. Belaian lelaki itu membuat ia lupa pada segalanya. Hanya satu yang ia inginkan saat ini: kebutuhan untuk dipuaskan.

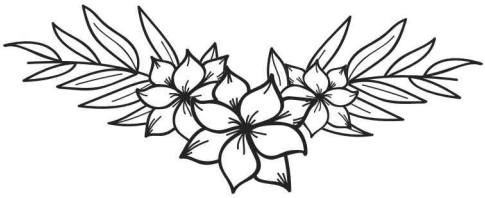

Dua Puluh Dua

Chiara menutup pintu ruang kerjanya, menyapukan pandangan ke sekeliling, dan mendesah pelan.

Memasuki ruangan itu membuat ia merasa seperti baru terbangun dari mimpi. Semua kemewahan yang ia nikmati di akhir pekan kini terasa bagaikan ilusi indah semata. Saat ini, ia telah kembali ke kehidupan nyatanya. Kehidupan yang penuh kerja keras.

Chiara baru saja meletakkan *Kelly Bag* di meja kerja ketika pintu ruangannya terbuka dengan keras. Ia menoleh, mendapati Ajeng menyerbu masuk seperti badai.

"Bagaimana liburan ke pulaunya?"

NJ

"Menyenangkan." Chiara menjatuhkan tubuh di kursi di belakang meja kerja.

Ajeng memutar bola mata sambil menjatuhkan tubuh di hadapan Chiara. "Ya sudah pasti menyenangkan. Maksud gue, bagaimana rasanya ketemu sama Hanif Soetedja sekeluarga?"

Chiara mengerutkan kening, mencoba mencari kata yang tepat. "Cukup di luar dugaan gue. Mereka sangat ramah."

"Seperti umumnya kaum *old money*." Ajeng meletakkan kedua lengan di meja, menatap Chiara dengan rasa penasaran yang tidak ditutup-tutupi. "Terus, seperti apa pestanya? Mewah?"

"Sudah pasti. Suvenirnya saja anting-anting dan *cufflink* dari Tiffany & Co."

Mata Ajeng membeliak. "Serius?" Begitu Chiara mengangguk, ia mengenyakkan punggung pada sandaran kursi. "Sial, gue ngiri setengah mati. Sudah elo nggak ngeluarin duit sepeser pun, dapat gaun Bottega Veneta, sepatu Diane von Furstenberg, liburan ke pulau pribadi, ditambah dapat suvenir seharga jutaan."

"Nggak usah ngiri, siapa tau nanti kita bisa punya pulau pribadi sendiri," hibur Chiara.

"Lo nggak ada niatan jual semua hadiah yang lo terima? Lumayan kan, bisa buat nambah-nambahin modal." Begitu Chiara melemparkan tatapan mencela, Ajeng segera menambahkan dengan defensif, "Supaya kita cepat kaya, Ra. Kan biar bisa cepat punya pulau pribadi."

Chiara mau tak mau tersenyum geli. "Ngeselin banget sih lo?"

Ajeng mendecakkan lidah. "Terus, lo ngapain saja dengan Gavin di sana? Jangan bilang kalian nggak memanfaatkan liburan romantis untuk mesra-mesraan."

Denyut nadi Chiara meningkat ketika teringat apa yang mereka

lakukan malam itu, tetapi ia tidak akan mengatakan apa pun mengenai hal itu pada Ajeng. "Memang nggak ngapa-ngapain." Ia segera membuka laptop, berusaha menyembunyikan wajahnya yang mulai terasa hangat di balik layar laptop.

"*My Goood, what the hell is that*?!"

Seruan Ajeng membuat Chiara melirik dari atas layar laptop. Alisnya terangkat mendapati mata Ajeng terbeliak menatapnya. Apa ada yang salah? Apa Ajeng dapat menebak apa yang ia telah lakukan dengan Gavin malam itu? "Apaan sih, Jeng?" Ia segera menundukkan wajahnya kembali, mencoba menyembunyikan kegugupannya.

Ajeng menyambar tangan Chiara saat perempuan itu akan menggerakkan *mouse*. "Ini! Ini apa?!" Ia mengangkat tangan sahabatnya. "Jangan bilang kalau Gavin sudah melamar elo."

Chiara melirik tangannya, melihat cincin yang melingkari jari manisnya. Ah, jadi itu rupanya yang membuat Ajeng seperti baru saja tersetrum listrik tegangan tinggi. Ia mengembuskan napas lega karena salah menebak apa yang ada dipikirkan Ajeng. "Oh, itu."

"Oh itu?!" Ajeng membelalakkan mata. "Elo bukannya kasih gue kabar secepatnya, dan malah cuma bilang 'oh itu'?" suaranya meninggi.

Chiara tersipu. "Iya, Gavin memang sudah melamar gue."

"Kapan? Waktu masih di pulau pribadi?"

"Iya."

Ajeng melompat bangkit dari kursinya, memutari meja, dan memeluk Chiara erat. "Gue senang banget dengarnya," ujarnya tulus.

"Makasih."

Ajeng melepaskan tubuh Chiara, menempatkan bokongnya di atas meja kerja. Ia menunduk menatap Chiara dengan pandangan antusias bercampur penasaran. "Jadi kapan rencananya?"

Chiara menarik napas dalam-dalam. "Gavin sih pengin secepatnya."

"Gue setuju. Nggak perlu ditunda-tunda lagi." Tatapan Ajeng melembut, seulas senyum bahagia mengembang di wajahnya. "Gue senang akhirnya elo mendapatkan lelaki yang baik. Gue harap, kali ini pernikahan elo langgeng sampai kakek nenek."

Chiara tidak dapat menyembunyikan senyum bahagianya. "Makasih."

"Jadi, kapan? Mau bikin resepsi di mana?"

"Astaga, Jeng! Gue saja belum sempat mendiskusikan apa pun dengan Gavin," protes Chiara.

"Kok belum?" Mata Ajeng menyipit curiga. "Memangnya, kalian ngapain saja di sana?"

Pertanyaan Ajeng membuat Chiara gelagapan. Ia memakukan pandangan pada layar laptop, berpura-pura sibuk. "Sudah waktunya kerja, Jeng," ujarnya sambil menggerakkan *mouse*.

Mata Ajeng menyipit curiga. "Nggak usah menghindar, deh."

"Katanya, lo pengin cepat kaya biar bisa punya pulau pribadi." Chiara mendorong tubuh Ajeng, hingga mau tak mau perempuan itu turun dari meja kerjanya. "Kerja sana! Bukannya lo harus *meeting* dengan staf marketing?"

Ajeng melemparkan tatapan sebal pada Chiara, tetapi tidak membantah lagi. "Tapi lo harus cerita semuanya nanti."

"Iya. Iya."

Ajeng memeluk Chiara sekali lagi. "*Congratulations, Sweetheart*."

"*Thanks*."

Begitu Ajeng menghilang di balik pintu tertutup, senyum Chiara terhapus dari wajahnya. Ia menyandarkan punggung sambil mengembuskan napas berat. Ia memang bahagia, dan merasa beruntung dicintai

oleh seorang lelaki seperti Gavin. Namun, ada sesuatu yang masih mengusik hatinya. Ia belum bisa melupakan cara keluarga Soetedja—kecuali Johan—menatapnya ketika mengetahui statusnya. Memang, mereka kembali bersikap ramah terhadapnya, tetapi bukankah itu membuktikan bahwa kekhawatirannya selama ini tidak berlebihan? Bagaimana kalau mereka tahu bahwa ia tak sekadar janda, tetapi juga mantan kakak ipar Gavin?

Sebenarnya, ia ingin sekali membicarakan masalah ini dengan Ajeng, tetapi ia juga sudah tahu apa yang akan dikatakan sahabatnya itu. Namun, terlalu berlebihankah dirinya bila mengkhawatirkan pendapat keluarga Soetedja? Chiara mengembuskan napas tajam. Baiklah, untuk kali ini, mungkin ia lebih baik mengikuti saran Ajeng untuk tidak terlalu mengkhawatirkan apa yang belum terjadi.

❁

"*You should congratulate me, Bro.*"

Johan menoleh cepat, menatap Gavin dengan satu alis terangkat. "*What for?*"

"*I'm getting married.*"

Johan menatap Gavin dengan mata terbeliak. "*Whoa! Seriously?*" Melihat Gavin mengangguk sambil meneguk birnya, ia menepuk punggung sahabatnya dengan bersemangat hingga membuat Gavin tersedak. "*Congratulations*. Kapan lo ngelamar dia?"

Gavin memelototi Johan. "Waktu di pulau pribadi elo," jawabnya, di antara batuknya.

Johan memicingkan mata. "Jadi, elo memanfaatkan ulang tahun pernikahan orangtua gue buat mesra-mesraan?" Ia mendecakkan lidah

melihat Gavin mengangguk sambil cengengesan. "Lo berutang banyak sama gue."

Gavin mengangguk. "*I know*."

"Jadi, kapan rencananya?"

"Gue dan Chiara belum bisa memastikan waktunya, berhubung kita berdua lagi banyak pekerjaan. Tapi kalau bisa sih secepatnya."

"Bokap-nyokap pasti seneng nggak seneng dengarnya."

Gavin menatap Johan dengan dahi terlipat. "Kenapa?"

"Senang karena lo sudah mau nikah, nggak senang karena gue masih saja betah melajang." Johan menyeringai sambil menyesap minumannya.

Gavin terkekeh. "Dari sekian banyak cewek yang ada di sekitar lo, nggak ada gitu yang lo anggap pantas jadi istri lo?"

Johan melemparkan tatapan mencela. "Omongan lo sudah mirip nyokap gue," gerutunya. "Gue lagi nyari momen, *'I just know that she is the one'*." Ia menatap Gavin penuh rasa ingin tahu. "Bukannya itu yang lo rasakan saat ketemu Chiara?"

Gavin merenung sejenak, memundurkan ingatannya ke masa enam tahun yang lalu. "Nggak tau juga, ya. Yang jelas, gue memang langsung suka sama dia waktu dikenalin Leo."

"Gue juga langsung suka waktu ketemu Chiara. Apa jangan-jangan dia '*the one*'-nya gue ya?" ujar Johan santai sebelum menyesap minumannya.

Gavin melemparkan tatapan setajam silet. "Lo tinggal pilih, mau mati dengan cara cepat, atau lambat dan menyakitkan?" ancamnya.

Johan tergelak. "*Just kidding*. Gue belum segila itu. Tapi, memang sih, ketemu dia pertama kali seperti ketemu teman lama. Mungkin karena gue sudah sering dengar tentang dia dari elo." Ia menyesap minumannya.

"Dava juga lucu." Ia menepuk pelan dahinya ketika teringat sesuatu. "Oh ya, gue diinterogasi sama Nyokap waktu itu."

Gavin melirik Johan dari sudut matanya. "Soal?"

"Chiara. Nyokap banyak tanya-tanya soal dia."

Ada sedikit kecemasan merayapi Gavin. "Terus, lo cerita apa saja?"

"Ya gue bilang saja apa adanya. Toh, cepat atau lambat Nyokap pasti tau juga."

"Termasuk soal dia mantan istrinya Leo?"

Johan mengangguk sebelum menepuk pundak Gavin. "Tapi tenang saja, nyokap nggak mempermasalahkannya, kok. Dari dulu nyokap juga tau kalau Leo sudah jadi pemabuk. Setelah gue bilang kalau Leo juga melakukan KDRT, nyokap malah mendukung Chiara seratus persen. Katanya, Chiara sudah mengambil keputusan yang tepat."

"Lo cerita juga soal gue yang sempat ngajak Chiara kawin lari?"

"Nggaklah, *Bro*." Johan menenangkan Gavin. "Ada hal yang Bokap-Nyokap nggak perlu tau, dan nggak penting juga untuk dibicarakan."

"*Thanks*." Gavin tersenyum lega. Selama ini ia tidak pernah peduli pada pandangan orang kepada dirinya. Namun, hal itu tidak berlaku untuk Hanif dan Suzzane. Mereka sudah seperti orangtuanya sendiri, dan ia sangat menyayangi dan mengagumi mereka. Berat rasanya bila melihat mereka kecewa atas perbuatannya. Namun, ada yang lebih berat dari itu; jika mereka memandang negatif Chiara. "Oh ya, ada satu lagi yang harus lo kasih selamat."

Johan meletakkan gelas kosong pada *bar table* sambil menatap Gavin. "Apa...?"

"Gue mendapatkan tender dari PT. Cipta Anugerah."

Mata Johan terbeliak. "Serius...? Wow, *congrats*." Ia terdiam sejenak ketika teringat sesuatu, "Berarti sudah dua kali lo mengalahkan Damien."

Nada cemas dalam suara Johan, menarik perhatian Gavin. "Nggak usah khawatir." Ia menepuk pundak Johan, menenangkan sahabatnya. "Gue juga sudah pernah mengalahkan dia dan gue masih baik-baik saja sampai sekarang."

"Gue harap begitu."

Jeritan *ringtone* ponsel mengalihkan perhatian Gavin. Ia meraih jas yang ia letakkan di *bar stool* di sisinya, mengeluarkan ponsel dari saku dalam. Ia mengembuskan napas berat mendapati nama Steffi tertera di sana. Tanpa menjawab panggilan, Gavin mengembalikan ponsel ke saku jasnya.

Johan menaikkan satu alis melihat kelakukan sahabatnya. "Steffi ya?" tebaknya.

"Begitulah," gumam Gavin tak bersemangat.

Johan menyeringai masam. "Belum mau menyerah juga rupanya."

Suara notifikasi dari WhatsApp berbunyi. Gavin meletakkan botol bir, kembali mengeluarkan ponsel. Ia mendengus mendapati nama Steffi muncul pada notifikasi. Tanpa membaca pesan dari perempuan itu, ia melemparkan ponsel ke permukaan *bar table*. "Gue benar-benar nggak ngerti lagi bagaimana caranya bikin dia paham kalau gue nggak mau lagi balik sama dia," ujarnya, putus asa.

"Seharusnya sih, dengan dicuekin terus juga sudah ngerti." Johan meraup segenggam kacang mete, melemparkan ke dalam mulut.

"Sebagai cowok yang sudah banyak pengalaman dengan berbagai jenis cewek, lo nggak ada saran, gitu?" Gavin mendekatkan mulut botol ke bibirnya, tetapi ternyata botol tersebut telah kosong. Ia memberi isyarat pada bartender untuk memberinya *soft drink*.

Johan mengangkat bahu. "Kalau ketemu yang seperti itu sih, gue cuekin saja. Kesal, memang. Tapi lama-lama juga dia capek sendiri."

"Gue—" Ponsel yang kembali bernyanyi membuat Gavin tidak jadi menyelesaikan ucapannya. Dengan tak sabar, ia menyambar benda tersebut. Namun, kekesalannya sirna begitu membaca nama yang tertera di layar. "Bentar ya, gue terima telepon dulu." Ia beranjak dari *bar stool* dengan senyum menghias wajah. "Hai, Ra. Ada apa?"

Steffi duduk bersedekap sambil menatap layar ponselnya, menunggu balasan dari Gavin. Ia masih sulit menerima kenyataan bahwa kali ini hubungannya dengan lelaki itu benar-benar berakhir. Sial, seharusnya dulu ia mendengarkan nasihat Nanda—sahabatnya—agar tidak terlalu mudah mengucapkan kata putus jika sedang marah. Namun, setelah beberapa kali terjadi, dan Gavin masih mau menerimanya kembali, ia menganggap lelaki itu telah mengerti bahwa ia tidak sungguh-sungguh dengan ucapannya.

Sebelum bertemu dengan Gavin, Steffi sama sekali tidak pernah serius berhubungan dengan lelaki. Ia bisa mendepak kekasihnya keluar dari kehidupannya jika ia merasa tidak cocok lagi atau sudah bosan. Namun, Gavin berbeda. Lelaki itu sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan padanya saat pertama kali mereka bertemu. Tidak seperti kebanyakan lelaki yang ia kenal, Gavin bahkan mengabaikannya. Sikap Gavin memunculkan rasa penasaran Steffi. Dan, lambat laun, rasa penasaran itu berubah menjadi ketertarikan yang sangat kuat. Sepanjang hidupnya, baru kali ini ia benar-benar berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang ia inginkan. Betapa senangnya ia ketika akhirnya berhasil meluluhkan hati Gavin. Di matanya, Gavin benar-benar lelaki idaman. Lelaki yang ia inginkan untuk menjadi pendamping hidupnya kelak.

Hanya satu kekurangan Gavin, terlalu sibuk dengan pekerjaannya, dan sahabatnya.

Steffi tahu, bagaimana perjuangan Gavin dalam memperbaiki hidupnya, dan hal itu pula yang membuat ia semakin mengagumi lelaki itu. Namun, sekarang Gavin sudah lebih dari mapan. Lagi pula, tidak ada yang perlu Gavin khawatirkan jika lelaki itu telah menjadi bagian dari keluarganya. Menikah dengan pewaris Kertaadmaja akan memberi Gavin jaminan kenyamanan dan kemewahan seumur hidup, bahkan hingga anak dan cucu mereka. Seharusnya, lelaki itu dapat bersikap lebih santai dan lebih menikmati hidup. Seharusnya lelaki itu mau lebih banyak meluangkan waktu untuknya. Bukan menjadikan ia yang kedua, bahkan yang ketiga. Ia berusaha untuk memaklumi bahwa teman adalah segalanya bagi seorang lelaki. Ia sendiri juga begitu. Ia juga menyayangi Nanda, dan berusaha untuk selalu ada bila sahabatnya itu membutuhkannya, tetapi tidak berarti ia menempatkan Nanda pada posisi yang lebih tinggi dari Gavin. Jadi, apa ia salah kalau sering merasa kesal pada Gavin?

Steffi melirik ponselnya, tetapi benda tersebut tetap membisu. Rasa kesal bercampur putus asa memenuhi dadanya. Membuat ia sulit bernapas. Gavin benar-benar menghindarinya. Lelaki itu tidak mau lagi mengangkat telepon darinya, tidak pernah membalas pesan-pesannya. Bahkan, asisten rumah tangga Gavin melarangnya masuk ketika ia datang ke rumahnya. Padahal, sebelumnya Supri tidak pernah memperlakukan dirinya seperti itu. Ia tidak tahu pasti apakah saat itu Gavin memang sedang tidak ada di rumah, atau Supri disuruh membohongi- nya. Namun, satu hal yang pasti, diperlakukan seperti itu amat sangat melukai harga dirinya.

Steffi terlonjak dari sofa ketika akhirnya *ringtone* ponselnya ber-

bunyi. Dalam satu gerak cepat, ia menyambar benda tersebut, tetapi harapannya menggelinding begitu mendapati nama Nanda pada layar.

"Sudah berhasil ngubungin Gavin?" tanya Nanda begitu ia menyapa.

"Nggak." Steffi melekatkan punggung pada sandaran sofa dengan lesu. "Dia masih nggak mau terima telepon gue, dan nggak balas WA gue."

"Gue tadi sempat kepikiran, Steff." Nanda terdiam sejenak sebelum melanjutkan, "Mungkin nggak sih sudah ada cewek lain?"

"Gue juga sempat berpikir ke sana waktu dia nolak baikan. Tapi, dia bilang nggak ada."

Nanda mengerang keras. "Mana ada laki-laki yang mau ngaku, Steff?"

"Bukan berarti gue percaya kali, Nda." Steffi cepat memberi alasan. "Lo tau sendiri kan, gue saja susah banget dapetin dia. Masa sih, tiba-tiba saja sudah ada cewek lain?"

"Mungkin, memang sudah ada waktu elo masih pacaran sama dia?"

"Tapi, sebelumnya dia masih mau gue ajak baikan."

"Iya juga sih." Nanda mengembuskan napas panjang. "Ya sudahlah Steff, cari lagi saja yang lain. Nggak ada gunanya juga lo masih ngarepin dia. Buang-buang waktu."

Dada Steffi sesak mendengar ucapan Nanda. "Gue cinta dia, Nda. Baru kali ini gue benar-benar jatuh cinta."

"Tapi mau sampai kapan lo seperti ini?"

Ucapan Nanda membuat Steffi terdiam. Ia juga sudah mengajukan pertanyaan itu pada dirinya sendiri, tetapi mengapa sulit baginya melepaskan Gavin? Banyak lelaki yang mencoba mendekatinya, tetapi ia tidak dapat mengalihkan hatinya pada mereka.

"Steff, daripada mikirin Gavin mulu, mending lusa dateng ke *party-*

nya Celline, yuk. Katanya dia ngundang DJ Martin Romero lho."

"Oke." Steffi mengembuskan napas panjang. Bahkan kehadiran DJ Martin Romero—yang lagi hits itu—pun tidak mampu membuat ia kembali bersemangat.

Sementara Nanda mulai bergosip, Steffi meraih gelas *wine* dari *coffee table*. Ia menyesap minumannya sambil setengah mendengarkan ocehan sahabatnya, sementara pikirannya melayang kembali pada Gavin. Ia ingin memercayai ucapan Gavin, tetapi tetap saja tidak dapat menyingkirkan perasaan was-wasnya bahwa lelaki itu telah memiliki kekasih yang lain. Apalagi setelah Nanda juga mengutarakan kecurigaannya. Ia mengembuskan napas berat dan membuat keputusan. Ia harus mencari cara untuk bertemu dengan Gavin. Paling tidak, ia harus mencoba sekali lagi. Untuk yang terakhir kalinya.

Dua Puluh Tiga

"Om kena! Om kena!" seru Dava sambil mengarahkan pistol-pistolan ke arah Gavin. Lampu warna-warni di badan pistol itu menyala setiap kali ia menarik pelatuknya.

Gavin jatuh tersungkur di atas karpet, berpura-pura mati. Dava tergelak puas. Ia menghampiri Gavin dan menjatuhkan tubuh di perut lelaki itu. Namun, bocah itu bergegas bangkit begitu merasa tubuhnya digelitiki. Sebelum Dava sempat menghindar, Gavin sudah menangkapnya dan kembali menggelitiki bocah itu hingga menjerit-jerit kegelian.

"Jadi begini kelakukan kalian kalau nggak ada yang mengawasi?" Chiara memicingkan mata, berpura-pura kesal melihat

NJ

kedua lelaki itu bergelut di karpet. Sabtu ini, ia memang tidak bisa menemani Dava berenang seperti biasa. Karena ada masalah yang muncul di *workshop* dan harus segera ditangani, ia hanya bisa mengantarkan Dava ke rumah Gavin. Kini ia tidak lagi keberatan menitipkan Dava pada lelaki itu. Ia memercayai Gavin. Ia bahkan tidak lagi keberatan melihat Gavin membelikan Dava pistol-pistolan. Apalagi pistol mainan itu bukan jenis yang menggunakan peluru karet atau sejenisnya.

Suara Chiara membuat kedua lelaki itu membeku seketika. Dava segera melepaskan diri dari Gavin, dan berlari menghampiri ibunya. "Mamaaa!"

Gavin menyeringai sambil bangkit dari lantai. "Kok aku nggak dengar kamu datang?"

Chiara membungkuk, mengangkat tubuh Dava. "Supri lagi di depan waktu aku sampai. Jadi aku bisa langsung masuk." Ia menghampiri sofa sambil menggendong tubuh Dava.

"Sudah beres urusan di *workshop*?" Gavin menempatkan bokongnya di sofa.

"Sudah." Chiara menjatuhkan tubuh di sisi Gavin. "Dava sudah makan?" tanyanya pada bocah di pangkuannya.

"Belum."

"Tadi aku nyuruh Supri beli makan." Gavin beranjak dari sofa. "Coba aku lihat dulu, makanannya sudah siap atau belum."

"Oke." Chiara mengembalikan perhatian pada Dava. "Ngapain saja tadi sama Om Gavin?"

"Berenang. Bobok. Makan es krim. Main tembak-tembakan."

"Wah, sibuk sekali ya anak Mama hari ini. Terus tadi Dava mandi sendiri atau dibantuin?"

"Mandi sama Om Gavin."

Chiara menatap Dava dengan pandangan kosong. Mungkin yang dimaksudkan Dava adalah Gavin memandikannya—seperti yang biasa dilakukan Asri. Namun, ucapan bocah itu malah membuat otaknya memvisualisasikan tubuh lelaki itu tanpa—

Chiara menggelengkan kepala, berusaha menyingkirkan bayangan tak pantas itu dari otaknya.

Gavin menguping pembicaraan ibu dan anak itu sambil melangkah menuju ruang makan. Namun, belum sempat kakinya menuruni anak tangga, ia sudah mendapati Supri sedang menghidangkan makanan di meja makan. Gavin menoleh ke belakang. "Makan malamnya sudah siap, Ra."

Chiara segera menurunkan Dava dari pangkuannya sebelum beranjak dari sofa. Ia menggandeng Dava menuju ruang makan. Begitu Chiara memasuki ruang makan, aroma daging bakar langsung terhirup oleh hidungnya terasa begitu menggoda selera. Sayang, ia baru saja makan mi ayam saat di *workshop* tadi, sehingga saat ini belum terlalu lapar. Ia memandangi sate ayam dan sate kambing dalam wadah-wadah besar di meja makan dengan penuh minat. "Banyak banget belinya, Vin? Sayang kalau nggak habis."

"Nggak mungkin nggak habis, Ra. Kamu lupa, ada tiga laki-laki di rumah ini?"

"Benar juga." Chiara membiarkan Gavin mendudukkan Dava di kursi, sementara ia menempati kursi kosong di sisi bocah itu.

Melihat Chiara telah mendahuluinya duduk di sisi Dava, Gavin mengalah. Ia menempati kursi di kepala meja—yang biasanya ditempati Chiara. Setelah Chiara selesai mengisi piring makan Dava dan dirinya, barulah Gavin meraih wadah lontong. "Kamu sedikit sekali makannya?" tanyanya sambil mengisi piring makannya.

"Aku baru makan mi ayam, jadi masih lumayan kenyang." Chiara mengalihkan pandangan pada Dava. "Habis makan kita pulang, ya?"

Dava mengangguk dengan patuh. Rupanya bocah itu sudah sangat puas bermain sepanjang hari ini, sehingga tidak merengek begitu diajak pulang.

Gavin melirik Chiara dari sudut matanya. "Kamu sudah memutuskan, kapan kita bisa menikah?"

Pertanyaan tak terduga Gavin nyaris membuat potongan daging yang ditelan Chiara tersangkut di tenggorokan. "B-belum. Aku masih banyak pekerjaan, Vin. Lagian, bukannya kamu juga baru dapat proyek baru?"

"Yang namanya pekerjaan sih, nggak akan ada habisnya, Ra." Gavin tidak dapat menutupi kekecewaannya. "Kita kan bisa pakai jasa WO kalau memang nggak ada waktu untuk mempersiapkannya sendiri."

"Ya sudah, minggu depan." Chiara tertawa kecil mendapati Gavin terbatuk keras mendengar ucapannya. Ia segera bangkit dari kursinya. "Kamu yang minta jawaban, tapi kamu juga yang kaget." Ia menepuk-nepuk punggung lelaki itu untuk membantu meredakan batuknya.

"Iya, tapi jangan kasih jawaban yang ngagetin gitu dong," gerutu Gavin setelah mengosongkan gelas air putihnya.

"Jadi, nggak mau nih kalau minggu depan?" goda Chiara, kembali menempati kursinya semula.

Gavin mengosongkan separuh isi gelas sebelum berkata, "Kamu serius? Aku sih, nggak masalah."

Chiara meringis. Ia percaya pada ucapan Gavin. Lelaki itu bisa benar-benar melaksanakan apa yang diucapkannya. "Ya nggaklah. Aku cuma bercanda."

"Jadi, kapan?" tanya Gavin tak sabar. "Aku sudah menunggu kamu

selama enam tahun. Aku juga sebal setiap kali harus berpisah dari kamu dan Dava. Jadi, kalau kamu memang mau nikah minggu depan, aku minta Intan cariin WO."

Ucapan Gavin menyentuh hati Chiara. Ia menjulurkan tangan, menggenggam tangan Gavin dan meremasnya lembut. "Baiklah," ia mengalah, "aku akan segera menentukan tanggalnya. Tapi nggak dalam waktu dekat, ya." Toh, seperti halnya Gavin, ia pun merasa berat setiap kali harus berpisah dengan lelaki itu. Namun, banyak hal yang harus dipersiapkan.

Gavin menatap Chiara dengan kecewa. "Terus kapan? Bulan depan?"

"Jangan bulan depan juga lah, Vin."

"Menikah itu apa sih, Ma?"

Celetukan Dava membuat Chiara dan Gavin saling melemparkan pandangan terkejut. Rupanya, diam-diam bocah tersebut menyimak pembicaraan mereka. Chiara memutar otaknya dengan cepat, mencari jawaban. Namun, belum sempat ia membuka mulut, Gavin telah mendahuluinya.

"Nikah itu, berarti kita tinggal bersama. Om, Mama, dan Dava. Di sini."

Dava menatap Gavin dengan mata besar dan polosnya. "Jadi, Dava bisa berenang dan main mobil-mobilan setiap hari? Nggak Sabtu dan Minggu aja?"

"Betul."

Dava bersorak dan mengayun-ayunkan kaki dengan girang. "Dava mau nikah, Ma!"

Gavin tergelak mendengar ucapan bocah itu. "Yang bisa nikah itu orang gede, Dava. Berarti Om sama Mama."

Mulut Dava membulat. Ia mengalihkan pandangan pada Chiara. "Mama cepetan nikah, Maaa," rengeknya.

Chiara memutar bola matanya. Sekarang Gavin sudah mendapatkan sekutu yang terlalu kuat. "Cepat habiskan makannya, Dava. Habis itu kita pulang," ujarnya, mencoba mengalihkan perhatian Dava.

"Mama menikahnya sekarang ajaaa...."

Chiara menatap Dava dengan pandangan kesal bercampur geli. "Nggak bisa begitu, Dava."

"Kenapa?"

"Karena menikah itu perlu banyak persiapan."

"Persiapan itu apa?"

"Dava kalau mau berangkat sekolah harus nyiapin apa?"

Dava mengerutkan kening, mencoba mengingat. "Buku, krayon, pensil, kotak bekal...."

Chiara mengangguk. "Itu yang namanya persiapan."

"Persiapan kan cuma sebentar, Ma. Jadi Mama menikah sekarang aja."

Gavin terkekeh. "Persiapan menikah nggak sama dengan persiapan ke sekolah, Sayang. Persiapan pernikahan itu banyak dan butuh waktu lama."

Dava menatap Gavin penuh tanda tanya. "Berapa lama? Lima belas menit?"

Gavin menggeleng. "Bisa sampai berminggu-minggu, atau berbulan-bulan."

"Berminggu-minggu itu berapa lama?"

Chiara tersenyum geli melihat Gavin mulai kelabakan. Untunglah Chiara telah selesai dengan makan malamnya sehingga ia bisa segera menghindari pertanyaan-pertanyaan Dava. Chiara segera bangkit dari

kursi sambil mengangkat piring makannya. Tanpa mengindahkan tatapan penuh permohonan Gavin, ia membawa peralatan makannya ke dapur. Kalau Gavin memang ingin segera menikah dengannya, lelaki itu juga harus belajar menghadapi pertanyaan-pertanyaan Dava yang kadang tak kunjung habis, dan sering bikin sakit kepala.

Supri terkejut melihat kehadiran Chiara di dapur. "Lho Bu, biar saya saja yang beresin meja makan."

"Nggak apa-apa, Pri. Yang lain belum selesai makan kok," ujar Chiara cepat begitu melihat Supri melangkah ke ruang makan.

Setelah meletakkan piring kotor di bak cuci piring, Chiara kembali ke ruang makan tetapi tidak kembali duduk di kursinya. Sembari tersenyum geli mendengar penjelasan kalang kabut Gavin, ia menyeberangi ruang makan. "Habiskan makannya Dava." Ia mengingatkan putranya sambil menaiki tangga menuju ruang duduk.

Chiara sedang menonton film kartun ketika akhirnya Gavin memasuki ruang duduk bersama Dava. Ia bergegas meraih *duffel bag* Dava, beranjak dari sofa. "Pulang, yuk."

Dava menyapukan pandangan ke sekeliling ruang duduk. "Pistol-pistolan Dava mana?"

"Tadi Dava taruh mana?" Chiara balas bertanya.

Sementara Dava mencari pistol-pistolannya yang terlempar entah ke mana saat bergelut dengan Gavin di lantai, Gavin menghampiri Chiara. "Tega sekali sih kamu, sama sekali nggak bantuin aku kasih penjelasan ke Dava?" bisiknya, setengah menggerutu.

Chiara menatap Gavin tanpa merasa bersalah. "Kamu kan pengin cepat nikah, ya mulai membiasakan diri, dong," ujarnya, sambil menyampirkan *hobo bag* di bahu.

Gavin menatap Chiara dengan putus asa. "Aku nggak bisa nge-

bayangin bagaimana kamu menghadapi pertanyaan-pertanyaan kritis Dava setiap hari."

"Jadi nyerah nih?" Chiara tersenyum menggoda. "Nggak jadi nikah?"

"Kamu pikir aku akan mundur gara-gara harus menghadapi bocah lima tahun? Nggak akan terjadi." Gavin meraih pinggang Chiara, menarik perempuan itu hingga merapat pada tubuhnya. "Kehilangan kamu dan Dava jauh lebih menakutkan buat aku dibandingkan menjawab pertanyaan-pertanyaan Dava."

Tatapan intens Gavin, dan tubuh liatnya yang melekat pada tubuhnya, membuat denyut nadi Chiara melonjak. Membuat getaran aneh dan gairah merambat ke seluruh tubuh Chiara. Untunglah lelaki itu segera melepaskannya begitu melihat Dava menghampiri.

"Udah ketemu, Ma." Dava mengayunkan pistol-pistolannya dengan riang.

Sembari mengatur napasnya, Chiara mengulurkan tangan pada Dava. "Dava sudah bilang makasih, dibeliin pistol-pistolan sama Om Gavin?"

"Dah."

"Pamit dulu kalau begitu."

Dava mendongak, menatap Gavin. "Dava pulang dulu ya, Om."

Gavin mengantarkan Chiara dan Dava keluar rumah. Baru saja ia akan membuka pintu mobil Chiara, suara mesin mobil mendekat menarik perhatiannya. Gavin menoleh. Hatinya mencelus mendapati Mercedes merah berhenti di depan rumahnya. Sial! Apa lagi sih yang diinginkan perempuan itu?

Gavin melirik Chiara, dan jantungnya membeku mendapati Chiara juga tampak tertarik pada kehadiran tamu tak diundang tersebut.

Pintu mobil mewah itu terbuka. Steffi melangkah ke luar, memasuki pekarangan rumah Gavin dengan langkah anggun. Seulas senyum merekah di wajah cantiknya, tetapi matanya mengawasi Chiara dan Dava dengan tajam.

"Kami pulang dulu."

Ucapan Chiara menyentak Gavin dari keterpakuannya. Gavin segera membuka pintu mobil, menaikkan Dava ke bangku di sisi Chiara, dan memasangkan *seatbelt*. Ketika Gavin mengangkat wajah, pandangannya berserobok dengan tatapan menusuk Chiara. "Nanti aku telepon," ujarnya salah tingkah, sebelum menutup pintu.

"Hai, Vin."

Gavin mengabaikan sapaan Steffi. Ia mengawasi Chiara menyalakan mesin mobil, hingga memundurkan mobil itu keluar dari *carport*. Chiara membunyikan klakson satu kali sebelum meninggalkan jalan di depan rumah Gavin. Gavin menarik napas dalam-dalam dan mengalihkan pandangan pada Steffi yang telah berdiri di sisinya. Ia mendapati kobaran api di mata perempuan itu. "Ada keperluan apa kamu ke sini?" tanyanya dingin sambil memutar tubuh, melangkah masuk rumah.

"Yang tadi itu siapa?" Steffi bergegas membuntuti Gavin. "Pacar kamu?"

"Bukan urusan kamu."

Steffi menghentikan langkah di ruang tamu. Ia menatap punggung Gavin dengan mata membeliak marah. Jawaban menghindar Gavin membuat Steffi semakin yakin bahwa perempuan tadi adalah kekasih baru lelaki itu. Ia mempercepat langkahnya, menyambar lengan Gavin, menghentikan tubuh lelaki itu. "Dia pacar baru kamu kan? Ngaku saja!"

Gavin mengembuskan napas berat. Ia memutar tubuh hingga menghadap Steffi. "Dia *owner* Oemahkoe."

Kening Steffi berkerut. "Perusahaan yang kamu akuisisi itu?"

"Iya."

"Lalu apa yang dia lakukan di sini?"

"Ada urusan kerjaan."

Steffi menyipitkan matanya, menatap Gavin tak percaya. "Urusan kerjaan di rumah kamu? Di hari Minggu? Bawa anaknya pula?" Ia tertawa sinis. "Jangan harap aku percaya."

Gavin mengutuki dirinya dalam hati menyadari kebenaran ucapan Steffi. Ia menatap Steffi penuh pertimbangan sebelum memutuskan untuk mengatakan yang sejujurnya saja. Ia berharap, dengan begitu Steffi dapat mengerti dan berhenti mengganggu hidupnya. "Ya, dia pacar baru aku."

Steffi sudah menduganya, tetapi mendengar Gavin mengakuinya ternyata tidak membuat ia merasa lebih baik. Justru sebaliknya. Harga dirinya seakan telah diinjak-injak. Bagaimana mungkin, ia yang masih *single*, jauh lebih cantik, dan menarik, dapat dikalahkan oleh seorang perempuan yang telah memiliki anak—yang berarti janda? Ia harus berjungkir balik demi memenangkan hati Gavin, sementara perempuan itu dapat dengan mudah memiliki lelaki ini? "Kamu sudah selingkuh dengan dia saat masih bersama aku?"

"Aku nggak pernah selingkuhi kamu. Aku pacaran dengan dia setelah putus dari kamu."

Amarah Steffi semakin meluap mengetahui betapa mudah dan cepat perempuan itu meluluhkan hati Gavin. "Nggak mungkin! Baru satu bulan kita putus!"

"Nggak ada yang nggak mungkin."

"Jadi, kamu memang bohong ke aku?"

Gavin menatap Steffi dengan bingung. "Bohong apanya?"

"Kamu bilang nggak ada cewek lain waktu aku minta balikan!" suara Steffi meninggi. "Ternyata, memang gara-gara janda itu kamu nggak mau terima aku lagi!"

Ah, sial. Gavin lupa ia pernah berkata begitu. Namun, ia memang tidak sepenuhnya berbohong. "Aku nggak bohong. Waktu itu aku belum jadian dengan Chiara."

"Tapi kamu sudah jatuh cinta padanya."

"Benar," jawab Gavin setelah terdiam beberapa saat.

Steffi menatap Gavin dengan pandangan terluka. "Apa sih yang kamu lihat dari janda itu? Memangnya aku kurang apa dibandingkan dia?" Ia tersenyum sinis. "Ternyata benar ya kata orang-orang, janda punya banyak akal dan lebih lihai dalam menggaet laki-laki."

Amarah menyesaki dada Gavin begitu mendengar nada mengejek pada suara Steffi. Ia tidak rela Chiara direndahkan seperti itu hanya karena statusnya. Ia tidak ingin mendengar ucapan apa pun lagi dari mulut perempuan di hadapannya. Ia harus mengakhiri percakapan ini sebelum menjadi gelap mata. "Jaga mulut kamu! Jangan berani-berani menghina wanita yang aku cintai." Ia menggeram murka. "Asal kamu tau, dia bukan sekadar kekasih aku. Dia calon istriku. Dan kami akan segera menikah. Jadi jangan pernah ganggu aku lagi."

Steffi melangkah mundur, seakan baru saja ditampar oleh tangan yang tak kasatmata. Wajahnya kehilangan warna. Ia menatap Gavin dengan pandangan kosong. Ia tidak pernah melihat Gavin semarah ini. Da, yang membuat ia semakin terpukul, kemarahan lelaki itu demi membela perempuan lain, bukan dirinya. Dan, bukan hanya sekadar kekasih, mereka akan segera menikah! MENIKAH! Sementara sepanjang menjalani hubungan dengannya, Gavin tidak pernah menyinggung soal pernikahan. Tidak satu kali pun! Steffi merasa dadanya seakan terimpit, mem-

buat ia tidak dapat bernapas.

"Supri!"

Seruan Gavin membuat Steffi terloncat di tempat. Menyentak Steffi dari keterpakuannya. Ia mengalihkan pandangan ke arah pintu yang menghubungkan ruang tamu dengan ruang duduk, dan mendapati Supri tergopoh-gopoh menghampiri Gavin.

"Ada apa, Pak?"

"Tolong antarkan mbak ini keluar." Gavin menunjuk Steffi dengan dagunya. "Mulai detik ini, dia nggak pernah diterima lagi di rumah ini." Ia memutar tubuh, bersiap meninggalkan ruang tamu. "Oh ya, jangan lupa kasih tau Joko juga."

Steffi menatap punggung Gavin dengan tubuh gemetar menahan marah. Belum pernah ia diusir seperti ini dari rumah seseorang. Belum pernah ia diperlakukan sehina ini.

"Mbak Steffi...?"

Steffi mengalihkan pandangan pada Supri, mendapati lelaki itu tampak tak enak hati dan salah tingkah. "Gue bisa keluar sendiri!"

Demi menyelamatkan harga diri yang masih tersisa, Steffi memutar tubuh dan berderap meninggalkan rumah Gavin. Ia tidak bisa membiarkan harga dirinya diinjak-injak seperti ini! Apalagi penyebabnya hanyalah seorang janda! Ia tidak akan tinggal diam diperlakukan seperti ini! Ia tidak akan membiarkan janda itu bersorak di atas penderitaannya! Tidak akan! Janda itu harus tahu dengan siapa ia berurusan!

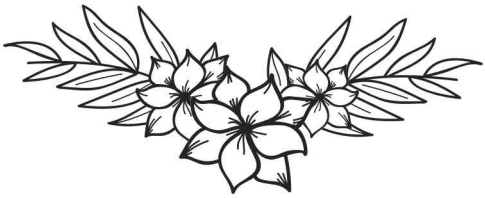

Dua Puluh Empat

Chiara memandang muram ke arah Dava yang sedang asyik mendorong *diecast* mobil derek ke seluruh penjuru ruang kerjanya. Setelah berjam-jam mendengarkan penjelasan Gavin melalui telepon, ia nyaris tidak dapat memejamkan mata sepanjang sisa malam. Ia memercayai semua yang dikatakan Gavin, tetapi tetap saja ia tidak mampu menyingkirkan bayangan Steffi dari benaknya.

Chiara menekan tombol yang berkedip-kedip pada interkom. "Ada apa, San?" tanyanya tanpa semangat.

"Ada yang pengin ketemu Ibu, tapi belum bikin *appointment*."

NJ

Kening Chiara berkerut. "Siapa?"

"Namanya Steffi."

Jantung Chiara seakan terlepas dari tempatnya. Ternyata perempuan itu tak puas hanya sekadar lalu lalang di benaknya, hingga memutuskan untuk hadir langsung di hadapannya. Chiara menelan ludah sebelum angkat suara, "Biarkan dia masuk." Ia segera bangkit dari kursinya, menghampiri Dava. "Dava, mainnya pindah ke ruangan Tante Ajeng dulu ya."

Dava mendongak, menatap Chiara dengan bingung. "Kenapa?"

Belum sempat Chiara menjawab, ia telah mendengar pintu ruangannya diketuk sepintas lalu sebelum terbuka, dan Susan muncul dari balik pintu. Baru saja asisten Chiara hendak mengatakan sesuatu, Steffi sudah mendorong pintu hingga terbanting ke dinding dan menyerbu masuk seperti badai. Perempuan itu tampak begitu cantik dan anggun dalam balutan *cocktail dress* selutut berwarna *cadet blue* yang melekat sempurna di tubuh indahnya. Rambut panjangnya disatukan di belakang tengkuk. Steffi menghentikan langkahnya di hadapan Chiara dan Dava. Ia melipat kedua lengan di dada, mengangkat dagunya, sementara matanya memindai Chiara dari ujung rambut hingga ujung kaki. Matanya beralih pada Dava yang secara instingtif merapatkan tubuh pada Chiara. Satu sudut bibir Steffi terangkat membentuk senyum sinis.

Chiara mengalihkan pandangan pada Susan yang hanya bisa menatap Steffi tanpa berkedip. "Makasih, San." Ia mengembalikan pandangan pada perempuan cantik itu. "Ada yang bisa saya—"

"Anda tau siapa saya?" Steffi tidak menunggu hingga Chiara menyelesaikan kalimatnya.

"Saya rasa begitu," jawab Chiara ragu, tak yakin ke mana arah pertanyaan Steffi. Ia memang tahu Steffi adalah mantan Gavin—kalau

itu maksud pertanyaannya—tetapi tidak mengenal perempuan ini.

"Kalau begitu seharusnya Anda cukup paham posisi Anda."

Oke, kali ini Chiara benar-benar tidak paham apa yang ingin dibicarakan Steffi. "Maksud Anda?"

Steffi mendengus tajam. "Kalau Anda memang tau siapa saya, seharusnya Anda tau diri. Bukannya malah bertingkah seperti cewek murahan dan—"

Wajah Chiara berubah pias mendengar ucapan Steffi. "Bisa tunggu sebentar?" Ia memotong ucapan Steffi, menurunkan pandangan ke arah Dava. Bocah itu menatap Steffi tanpa berkedip dan dengan mulut terbuka. "Dava main di ruangan Tante Ajeng dulu, ya. Mama mau bicara dengan Tante Steffi." Ia menggandeng tangan Dava menghampiri pintu. Setelah mengeluarkan Dava dari ruangannya, ia memutar tubuhnya menghadap Steffi, melemparkan tatapan menegur. "Tolong jaga mulut Anda."

Steffi mengangkat satu alisnya. "Anda minta saya menjaga mulut, sementara Anda sama sekali tidak mau menjaga sikap Anda? Anda nggak punya cermin?"

"Saya nggak paham maksud Anda."

Steffi memutar bola mata dengan tak sabar. "Memangnya Anda nggak bisa lihat, Anda sama sekali nggak ada apa-apanya dibandingkan saya?" Ia melemparkan senyum mengejek. "Tapi berani-beraninya Anda merusak hubungan orang lain? Anda ini nggak tau diri atau memang gatal?"

Ucapan Steffi membuat darah kembali mengaliri pembuluh darah di wajah Chiara, bahkan cenderung terlalu berlebihan. "Maaf, saya sangat sadar saya nggak ada apa-apanya dibandingkan Anda. Tapi saya tidak pernah merusak hubungan orang lain."

"Oh ya?" Steffi membeliakkan matanya. "Lalu kenapa Anda merusak hubungan saya dengan Gavin?" Suaranya mulai meninggi. "Ngaca! Lihat, seperti apa diri Anda!"

"Saya sama sekali tidak merusak hubungan kalian. Hubungan kalian sudah berakhir sebelum saya menerima Gavin." Chiara berusaha agar nada bicaranya tetap tenang.

"Anda memang jadian dengan Gavin setelah saya putus. Tapi, Anda pasti sudah menggoda Gavin sejak lama, kan? Ngaku saja!" Steffi mendengus tajam. "Kalau nggak, nggak mungkin kalian sudah jadian nggak lama setelah saya putus dengan Gavin. Dan bahkan sudah mau nikah segala? Padahal Gavin bukan jenis laki-laki yang gampang jatuh cinta." Ia mendengar suara pintu dibuka, tetapi ia tidak ingin mencari tahu. "Saya benar-benar nggak ngerti, apa sih yang dilihat Gavin dari Anda." Ia tersenyum mengejek.

"Yang dilihat Gavin dari Chiara; karena dia bukan cewek gila yang nggak punya etika dan nggak bisa terima kenyataan gara-gara diputusin." Ajeng menyerbu masuk bersama seorang *security*.

Chiara belum pernah merasa sesenang ini melihat kehadiran Ajeng di ruangannya.

"Heh! Jaga mulut Anda ya!" Steffi melangkah mundur ketika melihat *security* mendekatinya. "Yang nggak punya etika itu, cewek ini! Dia yang menjadi perusak hubungan saya dan Gavin!" Ia melemparkan tatapan marah pada Chiara. "Dasar janda gatel!"

"Elo yang jaga mulut! Ingat, ini kantor orang, bukan kantor lo! Dan asal lo tau saja, Gavin yang mengejar Chiara, bukan sebaliknya!" Ajeng mengalihkan pandangan pada *security*. "Bawa dia keluar sekarang juga!"

"Kantor kayak gini saja dibanggain!" Steffi berusaha menepis tangan *security* yang mencoba menyentuhnya, dan memelototi lelaki itu

dengan marah. "Asal tau saja, bokap gue punya puluhan perusahaan yang jauh lebih besar dari ini!" Terpengaruh oleh kemarahan Ajeng, suaranya meninggi. Ia melemparkan tatapan murka ke arah Chiara. "Cewek murahan ini sama sekali nggak ada apa-apanya kalau dibandingkan—"

"Pertama, dia bukan cewek murahan apalagi janda gatel!" Ajeng memotong ucapan Steffi cepat. "Kedua, memang bokap lo punya banyak perusahaan, tapi lo nggak punya apa-apa! Lo nggak lebih dari anak manja yang cuma bisa merengek dan menghambur-hamburkan duit bokap lo!" Suaranya meninggi. "Sama sekali nggak punya prestasi ataupun karya. Sementara perusahaan yang lo bilang nggak ada apa-apanya ini, milik Chiara." Ia tersenyum mengejek. "Jadi, siapa sebenarnya yang nggak ada apa-apanya? Sekarang gue paham, kenapa Gavin lebih memilih Chiara dibandingkan elo."

Melihat Steffi kehilangan kata-kata mendapat serangan Ajeng, Chiara segera membuka mulut. "Anda tinggal pilih; keluar sendiri dari ruangan ini sendiri, atau diseret keluar *security*," ancamnya dingin.

"Seret saja dia keluar!" geram Ajeng murka.

Steffi kembali menepis tangan *security* yang akan menyentuhnya. "Gue bisa keluar sendiri!" Ia berderap meninggalkan ruangan sambil melemparkan tatapan tajam ke arah Chiara.

Chiara menjatuhkan tubuh yang terasa lemas begitu Steffi meninggalkan ruangannya. "Makasih, Jeng," gumamnya.

"Kenapa sih lo biarin dia masuk? Untung Susan langsung kasih tau gue," Ajeng mengempaskan tubuh di sisi Chiara. Masih belum bisa mengendalikan kemarahannya. "Dasar cewek gila! Kok bisa sih dia tau soal elo dan Gavin?"

"Gue ketemu dia tadi malam di rumah Gavin."

Ajeng menatap Chiara dengan terkejut. "Ngapain dia di sana?"

"Kata Gavin, dia masih marah karena Gavin mutusin hubungan dengan dia. Gavin juga sudah mengakui kalau dia memang menjalin hubungan dengan gue."

"Tapi, dari mana dia bisa tau tentang Oemahkoe?" cecar Ajeng. "Bagaimana dia bisa nemuin elo di sini?"

Chiara mengangkat bahu. "Mungkin Gavin nggak sengaja menyebutkannya."

Ajeng mengembuskan napas berat. "Gue nggak habis pikir, apa sih yang dilihat Gavin dari cewek itu?"

"Muda, cantik, seksi, dan kaya?" gumam Chiara lirih.

"Gue percaya kalau Gavin macarin dia karena dia memang masih muda, seksi, dan cantik. Toh, kebanyakan cowok memang seperti itu. Tapi, kalau karena kaya, sepertinya nggak. Gavin bukan tipe cowok seperti itu."

"Elo baru kenal Gavin, Jeng. Bagaimana elo bisa seyakin itu?"

"Apa menurut elo dia memang seperti itu?" Ajeng menatap Chiara lekat. "Elo yang sudah lama kenal Gavin."

Chiara terdiam sejenak sebelum menggeleng. "Elo benar, Gavin nggak seperti itu."

"Ya sudah, nggak usah terlalu dipikirin." Ajeng menepuk punggung tangan Chiara lembut sebelum beranjak dari sofa. "Anggap saja ada orang gila nyasar ke ruangan elo."

Chiara mengembuskan napas resah begitu Ajeng meninggalkan ruangannya. Ia juga tidak ingin memikirkan ucapan Steffi, tetapi ia tidak bisa. Apalagi Steffi telah menyuarakan semua ketakutan yang selama ini ia pendam. Cara keluarga Soetedja menatapnya begitu tahu dirinya janda saja sudah membuat hatinya menciut. Bagaimana kalau ternyata mereka memiliki pikiran yang sama dengan Steffi? Ajeng bisa saja berpendapat

semua itu bukan masalah, karena sahabatnya itu memang baik hati dan selalu berpikir positif. Namun, tidak semua orang seperti Ajeng. Tidak semua orang dapat menerima situasi seperti ini. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Ia mencintai Gavin, dan tidak ingin melepaskannya. Meski begitu, ia juga tidak sanggup menghadapi serangan orang-orang yang tidak menyukai hubungannya dengan Gavin. Baru Steffi saja sudah membuat ia merasa begitu lelah dan sedih. Dadanya terasa begitu sesak hingga sulit bernapas. Matanya terasa panas.

Suara pintu yang dibuka menyeret Chiara keluar dari lamunannya. Ia segera mengusap sudut matanya sebelum menoleh. Seulas senyum mengembang di wajahnya begitu ia melihat Dava berlari menghampiri. Bocah itu memanjat sofa, duduk di sisi Chiara sambil menatap ibunya dengan mata besarnya yang polos, seakan berusaha menyelami perasaan Chiara saat ini. "Kenapa sih, kok ngeliatin Mama kayak gitu?"

"Kenapa Tante itu bilang Mama cewek murah? Emangnya di toko ada yang jual Mama?"

Jantung Chiara melesak mendengar pertanyaan Dava. Air mata kembali mendesak sudut-sudut matanya sementara ia sibuk memaki Steffi dalam hati. Saat ini ia masih bersyukur karena Dava belum paham semua yang dikatakan perempuan itu. Namun, memberi penjelasan pada bocah lima tahun bukan hal yang mudah. Chiara menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan tangis yang mulai merambati dadanya. Ia memaksa dirinya untuk tersenyum. "Nggak ada toko yang jual Mama, Sayang."

"Emangnya cewek murah itu apa?"

Chiara memutar otak dengan cepat, mencari jawaban. "Cewek murah itu orang yang bergaul sembarangan."

"Bergaul sembarangan itu apa?"

Chiara kembali terdiam sejenak sebelum berkata, "Bergaul sembarangan itu, orang yang mau saja diajak ke mana-mana sama orang lain walaupun bukan saudara, atau teman yang akrab. Padahal orang itu bisa jadi bukan orang baik."

"Kok tante itu bilang Mama cewek murah? Emangnya, Mama ke mana-mana sama siapa? Mama kan cuma ke mana-mana sama Om Gavin?"

Kali ini Chiara tak tahu harus menjawab apa, sementara tangis telah mencapai tenggorokannya. Ia mengusap rambut Dava, berdeham untuk mengendalikan agar tangisnya tidak pecah. "Tante itu cuma salah ngomong." Ia beranjak dari sofa. "Dava main lagi gih," ia mengalihkan pembicaraan, "Mama mau ke toilet dulu."

Sebelum Dava sempat mengatakan sesuatu lagi, Chiara sudah menghambur keluar ruangan. Tanpa mengindahkan tatapan penuh tanda tanya Susan, ia melangkah cepat menuju toilet. Ia bersyukur tempat tersebut kosong, karena air matanya telah tumpah sebelum ia sempat membuka pintu.

Setelah mengunci toilet, Chiara menyandarkan punggung pada daun pintu. Tubuhnya melorot ke lantai saat tangisnya pecah. Ia membekap mulutnya rapat-rapat dengan kedua tangan agar suara tangisnya tidak keluar dari ruangan berukuran tiga kali dua setengah meter itu.

Pertanyaan Dava yang masih bermain di benaknya, membuat dadanya nyeri. Chiara tidak dapat bernapas. Ia melonggarkan tangannya untuk menarik napas dalam-dalam, sebelum kembali membekap mulutnya. Ia bersyukur Dava masih belum memahami ucapan Steffi. Saat ini ia masih bisa mengelabui putranya, tetapi sampai kapan? Suatu saat nanti Dava pasti akan mengerti makna ucapan Steffi. Ia memang yakin tidak akan bertemu dengan Steffi lagi, tetapi bukan hanya perempuan itu

yang memiliki pemikiran demikian, kan? Bagaimana dengan keluarga Soetedja? Menikah dengan Gavin, berarti akan terus bersinggungan dengan keluarga itu. Ia yakin, keluarga Soetedja memiliki etika yang sangat baik, tetapi bagaimana jika Dava tak sengaja mendengar mereka sedang menggunjingkan ibunya? Ya Tuhan, baru membayangkannya saja sudah membuat ia ngeri. Apa yang diucapkan Steffi sudah melukai harga dirinya, tetapi yang paling ia takutkan adalah kehilangan respek dan cinta dari putranya sendiri. Ia pasti tidak dapat hidup lagi jika itu terjadi.

Chiara menyeka air matanya begitu tangisnya mereda dan dadanya terasa lebih longgar. Perlahan, ia bangkit dari lantai, menghampiri wastafel. Ia membuka keran, membasuh wajahnya. Ia mengeluh dalam hati saat melihat pantulan wajahnya di cermin. Sial, semua orang akan tahu bahwa ia habis menangis begitu melihat matanya yang bengkak. Chiara meraih beberapa lembar tisu sekaligus dari kotaknya, mengeringkan wajahnya.

Chiara mengembuskan napas berat, dan membulatkan tekad. Ia sudah membuat keputusan. Semua sudah berakhir. Ia tidak akan melanjutkan hubungan dengan Gavin. Tidak akan pernah ada pernikahan dengan lelaki itu.

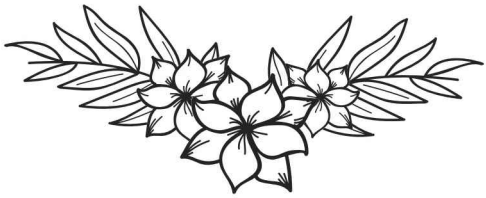

Dua Puluh Lima

Chiara menoleh ke arah jendela setiap kali mendengar suara mesin mobil mendekat, dan kembali melangkah mondar-mandir di ruang tamu ketika mobil tersebut tidak berhenti. Tadi siang ia menelepon Gavin, mengatakan ia ingin bertemu malam ini. Ada sesuatu yang ingin ia bicarakan. Ia tahu, Gavin sedang sibuk, tetapi ia tidak ingin menunggu hingga hari Sabtu tiba. Ia harus segera mengakhiri semua ini.

Chiara melirik jam tangannya. Sudah hampir pukul sepuluh malam, tetapi Gavin belum juga tiba. Namun, tak mengapa. Ia akan menunggu, tak peduli meskipun lelaki itu datang menjelang subuh. Justru lebih baik begitu, karena tidak

NJ

ada Dava yang akan mendengarkan pembicaraan mereka. Putranya itu sudah masuk kamar sejak pukul sembilan tadi. Ia pun sudah memeriksanya beberapa waktu lalu, sekadar memastikan bocah tersebut tidak terbangun.

Suara mobil mendekat membuat Chiara kembali menghentikan langkahnya. Ia melongok ke luar jendela. Nadinya berdenyut cepat melihat mobil Gavin memasuki *carport*-nya. Gegas, ia menghampiri pintu dan membukanya. Rasa iba merayapi hatinya ketika ia melihat Gavin turun dari mobil dengan wajah lelah. Namun, ia segera menepisnya.

Senyum Gavin mengembang begitu melihat Chiara. "Maaf aku baru bisa datang semalam ini," sapanya begitu kakinya sudah mencapai beranda.

"Nggak apa-apa. Masuklah." Chiara memutar tubuh, melangkah masuk ke ruang tamu.

Gavin segera membuntuti Chiara. "Dava sudah tidur?"

"Sudah."

Gavin melirik jam tangannya, dan sedikit kecewa menyadari hari telah begitu larut. Tentu saja bocah itu sudah tidur. Ia berjanji dalam hati untuk lebih mengutamakan bocah itu dan Chiara dibandingkan pekerjaannya setelah menikah dengan perempuan itu nanti.

"Intan sudah mendapatkan WO yang bagus untuk kita." Gavin meletakkan tiga album foto di *coffee table*. "Dia bahkan sudah meminjam contoh undangan, ruang resepsi, dan suvenir untuk kita meski kita belum bikin *appointment*."

Chiara terpaku melihat tumpukan album foto di *coffee table*. Seketika itu juga hatinya bagai tersayat-sayat. Namun, ia juga tidak ingin mengubah keputusan yang telah dibuatnya. "Kok, bisa? Bagaimana kalau ternyata kita nggak jadi pakai WO itu?" tanyanya, berhati-hati.

Gavin mengibaskan tangan. "Aku juga sudah bertanya seperti itu, tapi kata Intan nggak apa. Dia kenal dengan *owner*-nya, jadi nggak masalah."

Chiara tersenyum muram. "Dia bilang WO itu bagus karena dia kenal pemiliknya, atau karena benar-benar bagus?"

Gavin memutar bola matanya dengan geli. "Intan paham standar aku. Dia nggak mungkin sembarangan memberi rekomendasi. Kalau dia bilang bagus, berarti memang bagus."

Chiara mengembuskan napas berat. "Kamu sudah makan?" Itu bukan sekadar penawaran basa-basi. Ia memang ingin menutup semua cerita dan impiannya bersama Gavin, tetapi ia tetap tidak bisa bersikap abai pada lelaki ini. Bagaimanapun, ia menyudahi hubungan bukan karena ia tidak mencintai lelaki ini lagi. Bahkan mungkin, Gavin akan selalu menempati sudut paling spesial di hatinya. Chiara mengerjapkan mata yang mulai memanas.

"Sudah."

"Kamu mau aku bikinkan kopi?" tanya Chiara, menghindari tatapan Gavin.

"Mau banget." Gavin mengempaskan tubuh pada sofa. "*Thanks*."

Sembari membuat kopi, Chiara berusaha menenangkan diri. Ia mengutuki matanya yang belum apa-apa sudah berkaca-kaca. Chiara menyeka sudut-sudut matanya dan memenuhi paru-parunya dengan udara sebelum membawa baki berisi dua mok kopi ke ruang duduk.

"Kok tumben sih kamu minta aku datang sepulang kerja? Ada apa?" tanya Gavin begitu Chiara kembali ke ruang tamu. "Kangen ya?" godanya.

Alih-alih duduk di sisi Gavin, Chiara memilih kursi kayu di ujung *coffee table* setelah meletakkan mok kopi di hadapan lelaki itu. "Ada yang

pengin aku bicarakan."

"Apa? Kamu sudah menentukan tanggal pernikahan? Atau, kamu juga sudah dapat WO yang bagus?"

Hati Chiara seakan teremas mendengar nada bersemangat dalam suara Gavin. Ia menggigit bibir dengan gugup. Kelelahan yang terpeta jelas di wajah lelaki itu membuat ia semakin sulit untuk membuka mulut, tetapi ia harus melakukannya sekarang juga. Menunda-nunda hanya akan memperdalam luka mereka.

"Maafkan aku, Vin." Chiara meremas tangan di pangkuannya begitu mendapati Gavin menatapnya dengan kening berkerut. "Aku...." Kata-kata itu sudah berada di ujung lidahnya, tetapi begitu sulit untuk diucapkan.

Gavin menggeser bokongnya ke ujung sofa, sehingga berada lebih dekat dengan Chiara. "Ada apa, Chiara?" tanyanya dengan ekspresi serius bercampur khawatir. Ia meraih tangan Chiara, menggenggamnya.

Kehangatan yang mengalir dari tangan lelaki itu membuat Chiara semakin sulit mengendalikan diri. Dadanya terasa sesak. Ia menarik lepas tangannya dari genggaman Gavin, berusaha menguatkan diri sebelum akhirnya berkata, "Aku nggak bisa menikah dengan kamu."

Hening.

Gavin menatap Chiara dengan pandangan kosong. Otaknya terasa terlalu tumpul untuk dapat mencerna ucapan perempuan itu. Apa benar Chiara minta putus, atau telinganya yang telah salah dengar? "Kamu nggak sedang bercanda, kan?" Akhirnya hanya kalimat itu yang mampu ia ucapkan.

"Maafkan aku." Chiara berusaha menghindari tatapan lelaki itu.

Tubuh Gavin menegang. Ia menatap Chiara seakan perempuan itu telah kehilangan kewarasannya. "T-tapi kenapa?"

"Aku yang salah. Seharusnya aku nggak terburu-buru menerima cinta kamu."

"Terburu-buru...?" Gavin menatap Chiara tak percaya. "Terburu-buru bagaimana?"

Chiara meniup permukaan mok, menyingkirkan uap yang berkumpul di sana sebelum menyesapnya. "Aku yang salah. Kamu sudah bikin aku begitu bahagia sampai aku lupa pada statusku. Aku lupa kalau aku nggak pantas buat kamu."

"*What the f—*" Gavin memenggal sendiri ucapannya. "Berhenti mengatakan bahwa kamu yang salah," tukasnya, kesal bercampur bingung. Ia benar-benar tidak mengerti mengapa Chiara masih saja meributkan soal itu. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum kembali berkata, "Kenapa sih kamu nggak bisa juga berhenti mengkhawatirkan omongan orang? Ini hidup kita, bukan hidup orang lain."

"Aku ini janda, Vin. Aku sudah punya anak satu." Chiara melemparkan tatapan tak sabar pada Gavin. "Dan, nggak cuma itu. Aku juga mantan istri abang kamu."

"Aku tau. Lalu kenapa?"

Chiara menatap Gavin dengan putus asa. "Iya, kamu memang tau soal itu, tapi kamu sama sekali nggak ngerti perasaan aku."

"Aku paham kekhawatiran kamu, *but that's not a big deal,* Ra."

"Bukan masalah besar buat kamu, karena bukan kamu yang akan dihakimi orang." Chiara harus menahan suaranya agar tidak meninggi. "Bukan kamu yang akan dianggap janda gatel."

Gavin menatap Chiara tanpa berkedip. "Siapa yang bilang kamu janda gatel?" tanyanya hati-hati. "Steffi...?"

Chiara menggigit bagian dalam bibirnya, berusaha menahan diri agar tidak membenarkan dugaan Gavin. Sebenci-bencinya ia pada Steffi,

ia tidak tega mengadukan perempuan itu kepada Gavin. Bagaimanapun, perempuan itu juga menderita. "Nggak penting siapa yang mengatakannya. Kenyataannya, janda memang memiliki stigma seperti itu di mata masyarakat. Apalagi kalau mereka tau aku nggak sekadar janda, tapi juga mantan kakak ipar kamu."

"Peduli setan dengan omongan orang!" Gavin terdiam sejenak ketika menyadari suaranya meninggi. Ia tidak ingin membangunkan Dava, dan tidak ingin keributan ini terdengar oleh tetangga Chiara. "Yang penting aku tau kamu. Kamu sama sekali nggak seperti apa yang dikatakan orang—siapa pun itu. Apa itu nggak cukup buat kamu?"

Chiara menggeleng dengan lelah. "Sayangnya, nggak. Aku mungkin masih bisa berusaha mengabaikan omongan orang, meskipun itu menyakitkan. Tapi yang paling aku takutkan jika ada yang menghina aku di depan Dava lagi."

"Lagi...?" Gavin menaikkan satu alisnya. "Berarti sebelumnya ada yang melakukannya? Siapa? Steffi?" Kecurigaannya bahwa Steffi telah mendatangi Chiara dan mengatakan hal yang tidak-tidak, semakin menguat.

"Nggak penting siapa yang melakukannya," tukas Chiara. "Yang jelas, saat itu aku tau, apa yang paling menakutkan buat aku; kehilangan respek dan cinta dari putraku sendiri."

Gavin memaki Steffi dalam hati. Ia tahu Steffi amat murka padanya, tetapi kalau perempuan itu berani menghina Chiara—apalagi di depan Dava—ia tidak akan tinggal diam. Kali ini Steffi telah bertindak kelewat batas. "Aku akan menemui Steffi dan bicara dengannya."

Chiara mengeluh dalam hati. Itu sebabnya ia berusaha agar nama Steffi tidak pernah terlontar dari mulutnya. Namun ia juga sadar, Gavin terlalu cerdas dan pasti dapat menebaknya sendiri. "Itu nggak

menyelesaikan masalah, Vin. Seperti yang aku bilang tadi, akan selalu ada orang yang menghakimi aku." Ia meletakkan mok di *coffee table*. "*So, why don't you go your way, and I'll go mine. Live your life, and I'll live mine. Cause we'd better off,* Vin. *Separated....*"

"Ra, jangan konyol. Kamu—"

"Maafkan aku karena terpaksa menyakiti kamu lagi." Chiara memotong ucapan Gavin. Ia tidak ingin mendengarkan apa-apa lagi.

"Ra, dengarkan aku. Aku—"

"Maaf, Vin, ini sudah terlalu malam. Sebaiknya kamu pulang saja." Chiara beranjak dari kursi, meraih tumpukan album foto dari *coffee table*.

"Tapi, Ra—"

"*Please*, Vin, jangan bikin hidup aku makin sulit." Chiara menyerahkan album foto itu kepada Gavin.

Gavin menatap Chiara dengan pandangan kosong. Ada sejuta kata yang berkeliaran di otaknya, tetapi ia tahu semua itu tidak berguna. Chiara tidak akan mau mendengarkannya. Mungkin Chiara masih syok dan sakit hati setelah mendapat serangan tiba-tiba dari Steffi. Yah, mungkin ada baiknya ia mengalah dulu hari ini.

Perlahan, Gavin bangkit dari sofa. Ia meraih album foto yang masih tergantung di hadapannya. "Baiklah, memang sebaiknya aku pulang saja sekarang. Setelah kamu lebih tenang, baru kita bicara lagi."

"Nggak ada lagi yang perlu dibicarakan, Vin. Semua sudah berakhir." Chiara melangkah menghampiri pintu.

Gavin mengeluh dalam hati. *Fine*, ia akan menuruti keinginan Chiara, tapi hanya untuk malam ini. Setelah Chiara tenang, ia akan kembali mencoba meyakinkan perempuan itu. Ia sudah pernah kehilangan Chiara satu kali, dan tidak ingin melalui semua penderitaan itu lagi.

Gavin melangkah menuju pintu, menghentikan langkahnya di hadapan Chiara. Meski perempuan itu menundukkan wajah, ia masih sempat melihat mata perempuan itu berkaca-kaca, dan itu menyakitinya. Ia ingin merengkuh tubuh perempuan itu, tetapi ia khawatir itu hanya akan memperburuk keadaan. "Istirahatlah, Ra. Selamat malam."

Chiara baru akan menutup pintu saat kaki Gavin menyentuh teras, ketika ia teringat sesuatu. "Vin!"

Gavin menghentikan langkahnya, berbalik. Hatinya melesak mendapati Chiara tengah melepaskan cincin yang ia berikan saat melamarnya. "Nggak perlu dikembalikan," tukasnya.

Nada suara Gavin membuat tubuh Chiara membeku. Ia mendongak, menatap Gavin dengan mata nanar sejenak sebelum kembali membuka mulut. "Aku nggak bisa—"

"Aku nggak membutuhkannya." Gavin memotong ucapan Chiara. "Kalau kamu nggak suka, buang saja." Ia memutar tubuhnya dan bergegas menghampiri mobilnya. Ia tidak bermaksud bersikap kasar pada Chiara, tetapi ia tidak dapat menahan diri. Hatinya terlalu pedih saat ia melihat Chiara melepaskan cincin itu. Gavin menyelipkan tubuh ke balik kemudi dan menutup pintu mobil dengan kasar.

Chiara telah menutup pintu bahkan sebelum Gavin menyalakan mesin mobil. Ia sudah tidak sanggup lagi menahan tangis yang mencapai batang tenggorokannya. Hingga beberapa detik lalu, ia masih yakin dengan keputusan yang ia buat. Ini yang terbaik. Namun, kenapa kini hatinya terasa seakan dirajam puluhan pisau? Kepergian Gavin seakan menyisakan lubang menganga di hatinya. Ia sudah pernah meninggalkan Gavin enam tahun lalu, dan itu memang menyakitkan baginya. Namun, ia tidak mengerti mengapa pedih yang hadir kali ini berlipat ganda.

Chiara mengempaskan tubuh di sofa, menutupi wajah dengan

kedua tangan. Ia berusaha mengendalikan diri, tetapi tangisnya seakan tidak ingin berhenti. Ia tidak mengerti mengapa semakin ia berusaha mengendalikan diri, tangisnya malah semakin mengeras. Tubuhnya pun berguncang hebat. Chiara menyambar *cushion*, berusaha meredam suara tangis dengan benda itu. Ia juga tidak mengerti bagaimana kelenjar air matanya seakan tidak mau berhenti memproduksi air. Sebelumnya, ia menduga ia bisa mati bila kehilangan cinta dan respek dari Dava, tetapi ternyata kehilangan Gavin pun tidak membuat ia merasa lebih baik. Ya Tuhan, ia benar-benar tidak tahu lagi harus berbuat apa. Segalanya terasa salah.

Chiara menjauhkan *cushion* dari wajah ketika akhirnya isakannya mereda. Ia melekatkan punggung pada sandaran sofa dengan lelah. Ia menarik napas dalam-dalam untuk sedikit melonggarkan dadanya. Sudahlah, ia harus dapat menerima kenyataan bahwa semua telah berakhir. Menyakitkan, tapi memang seperti itulah hidup. Penuh rasa sakit.

Chiara beranjak dari sofa, merasakan kepalanya berputar akibat terlalu banyak menangis. Dengan langkah gontai ia menuju kamar tidurnya.

❁

"*What's up, Bro?*" Johan menatap bingung ke arah Gavin—yang sedang meremas rambut dengan kedua tangan.

"*I am fucking screwed up.*" Gavin menjauhkan tangan dari rambutnya. "Chiara pengin mengakhiri hubungan dengan gue." Ia tertawa getir. "Untuk kedua kalinya, gue gagal menikahi dia. Untuk kedua kalinya, dia ninggalin gue."

"Kok bisa?"

Gavin menggeleng bingung. "Gue nggak habis pikir kenapa dia masih saja mengkhawatirkan statusnya, dan takut banget sama omongan orang."

"Kok bisa tiba-tiba begitu?" Johan ikutan bingung. "Bukannya sebelumnya dia sudah bisa menyingkirkan ketakutannya itu?"

Gavin mengembuskan napas berat. "Gue yakin Steffi ada di balik semua ini."

Kening Johan berkerut dalam. "Steffi...? Dia tau soal Chiara? Kok bisa?"

Gavin mengangguk. "Steffi ketemu Chiara dan Dava di rumah gue." Ia meraih botol bir, menelan isinya dalam tegukan besar hingga mengosongkan hampir separuh isinya. "Dan, gue melakukan kesalahan waktu Steffi minta penjelasan. Gue memang nggak bisa menyangkal kalau sudah ada Chiara dalam hidup gue. Masalahnya, gue kasih tau Steffi bahwa Chiara adalah pemilik Oemahkoe."

Johan menatap Gavin dengan mata terbeliak. "Lo sudah gila? Steffi pasti datengin Chiara dan mendamprat dia habis-habisan."

"Gue sama sekali nggak nyangka kalau Steffi segila itu. Hubungan gue dan Steffi kan sudah berakhir, jadi—gue pikir—nggak masalah juga kalau gue bilang yang sebenarnya. Lagian, gue juga pengin Steffi paham kalau dia sudah nggak punya hak untuk mengganggu gue lagi."

Johan menyesap minumannya sebelum berkata, "Gue nggak berani bayangin apa saja yang dikatakan Steffi sampai Chiara memutuskan hubungan dengan elo."

Gavin meraih jas dan mengeluarkan ponsel dari saku dalamnya. Ia harus segera membereskan kekacauan ini. "Gue harus nemuin Steffi. Kalau perlu gue seret dia untuk minta maaf ke Chiara."

"Jangan!" Johan menahan tangan Gavin sebelum sahabatnya itu sempat men-*dial* nomor Steffi.

Gavin melemparkan tatapan protes. "Tapi, dia sudah kelewat batas!" Ia berusaha menepis tangan Johan.

"Itu nggak akan menyelesaikan masalah." Johan kembali meraih tangan Gavin. "Lo sama saja menyiram bensin ke bara yang masih menyala." Melihat Gavin mulai tampak ragu, ia segera menambahkan, "Steffi pasti akan nyerang Chiara lagi kalau lo negur dia. Dan akibatnya, Chiara justru akan semakin menjauh dari elo."

Menyadari kebenaran ucapan Johan, Gavin meletakkan ponsel di *bar table*. "Jadi, apa yang harus gue lakukan sekarang?" tanyanya, frustrasi.

"Mending lo fokus saja dengan Chiara. Dekatin dia terus."

"Bagaimana gue bisa dekatin dia kalau sudah dua hari dia nggak mau terima telepon dan nggak mau balas semua pesan dari gue? Bahkan, pesan gue nggak pernah dibaca," gerutunya.

"Sabar, Vin." Johan menepuk punggung Gavin pelan. "Chiara masih terluka dan marah. Kasih dia waktu untuk menenangkan diri. Gue yakin, cepat atau lambat dia akan kembali."

Gavin mendengus tajam. "Lo lupa, dulu dia juga ninggalin gue, dan nggak pernah kembali."

"Dulu ada Leo yang menghalangi dia. Sekarang...?" Johan menyesap minumannya sebelum melanjutkan. "Elo nggak punya penghalang, Vin. Justru elo punya sekutu." Seulas senyum penuh arti mengembang di wajahnya.

Gavin menoleh cepat, menatap Johan dengan penuh tanda tanya. "Siapa...?"

"Dava," jawab Johan kalem. "Lo pikir bocah itu bakal diam saja kalau lo nggak pernah datang lagi?"

Selarik harapan muncul di hati Gavin. Johan benar. Pikrannya terlalu kalut gara-gara hubungannya yang kembali berantakan dengan Chiara, hingga ia melupakan bocah itu—sekutu kecilnya yang menggemaskan. Ah, sial. Ia jadi merindukan bocah itu sekarang. Teramat sangat.

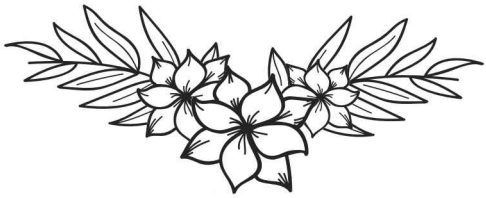

Dua Puluh Enam

Chiara meraih ponsel yang menjerit-jerit di hadapannya. Melihat sekilas nama yang tertera di layar sebelum meletakkannya kembali di tempat semula, membiarkan benda itu berhenti menjerit dengan sendirinya.

Ajeng menaikkan satu alis melihat ulah Chiara. "Gavin...?" Mendapati Chiara hanya kembali menikmati makan siangnya tanpa keinginan untuk menjawab, Ajeng yakin tebakannya benar. Ia menatap Chiara dengan muram. "Elo benar-benar pengin mengakhiri hubungan lo dengan Gavin?"

"Itu yang terbaik, Jeng."

"Terbaik menurut siapa? Elo? Bagaimana dengan Gavin?"

NJ

Ajeng mengembuskan napas berat. "Sampai kapan elo mau ketakutan seperti ini, Ra? Elo nggak akan bahagia kalau begini terus."

"Ketakutan gue bukan tanpa alasan, Jeng." Chiara melemparkan tatapan protes. "Elo dengar sendiri omongan Steffi kan?"

"Dia itu cewek gila! Nggak usah lo dengerin," tukas Ajeng tak sabar.

"Itu baru satu orang, Jeng. Dan, itu sudah sangat menyakitkan buat gue. Gue nggak yakin sanggup kalau harus menghadapi orang seperti Steffi lagi."

"Tapi, bagaimana dengan Dava? Elo tega misahin anak lo dari Gavin?" Ajeng meraih gelas di hadapannya. Setelah mengosongkan isi gelas, ia kembali berkata, "Nggak usah terlalu mikirin omongan orang lah, Ra. Lo tau kan, nyinyir itu sudah jadi sifat cewek dari jaman purba? Mereka nyinyir karena rasa percaya diri mereka rendah dan memandang lo sebagai kompetitor. Mereka sebenarnya iri dengan pencapaian elo, hanya saja mereka nggak mau mengakui."

"Tau dari mana?" tukas Chiara tajam. "Lo kan bukan psikolog."

"Nggak perlu jadi psikolog untuk bisa melihat kalau Steffi sebenarnya iri setengah mati sama elo. Dia nggak bisa terima karena lo mendapatkan apa yang paling dia inginkan."

"Gue nggak pengin membicarakannya lagi." Chiara mengusap mulutnya dengan tisu sebelum bangkit. "Gue masih ada kerjaan," imbuhnya sambil meninggalkan ruang kerja Ajeng.

Chiara menyadari, ucapan Ajeng ada benarnya. Steffi menyerangnya karena cemburu padanya, tetapi tetap saja ucapan perempuan itu sangat menyakitinya. Ajeng masih bisa berpikir positif karena tidak berada pada posisinya, dan bukan ia juga yang dihina. Dan bagaimana dengan Dava? Chiara mengempaskan tubuh pada kursinya. Tidak, ia tetap tidak bisa melanjutkan hubungannya dengan Gavin. Terlalu banyak konsekuensi

yang harus ia tanggung.

Chiara merasa tidak perlu terlalu mengkhawatirkan Gavin. Ia yakin, lelaki itu akan baik-baik saja. Mungkin Gavin akan merasa terpuruk selama beberapa waktu, tetapi lelaki itu pasti akan bangkit kembali—seperti sebelumnya. Lagi pula ada Johan yang akan membantunya. Gavin pasti akan menemukan pengganti dirinya. Sementara Dava—Chiara mendesah resah dalam hati—ia memang kesulitan menghadapi pertanyaan putranya yang sepertinya tak pernah berakhir. Dan, situasinya semakin sulit setelah dua akhir pekan berlalu tanpa mengunjungi rumah Gavin. Rengekan Dava mulai membuat Chiara putus asa. Segala upaya yang ia lakukan untuk mengalihkan perhatian putranya sia-sia saja. Ini memang saat terberat baginya, tetapi ia tidak punya pilihan. Ia harus tetap bertahan, harus tetap kuat sampai semua ini berlalu. Dan, ia yakin, ia akan melewatinya seperti enam tahun yang lalu. Memang, ini jauh lebih berat baginya, tetapi ia harus yakin bahwa ia bisa melalui semua ini. Toh, cepat atau lambat, Dava juga akan melupakan Gavin.

Ringtone ponsel membuat Chiara terlonjak di kursinya. Dengan malas, ia melirik layar ponsel, tetapi yang tertera di sana bukan nama Gavin—seperti dugaannya—melainkan nomor tak dikenal. Dengan enggan, Chiara meraih ponsel, mendekatkannya ke telinga. "Halo...?"

"Selamat siang, dengan Ibu Chiara?"

"Iya benar. Maaf, dengan siapa saya bicara?"

"Saya cuma pengin memberi tahu bahwa anak Anda ada bersama kami," ujar lelaki itu tanpa memperkenalkan diri. "Sejauh ini, anak Anda aman bersama kami. Kami tidak akan menyakiti anak Anda asalkan Anda mau bekerja sama."

Chiara mengerutkan kening, tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan lelaki di seberang sana. "Maksud Anda apa?"

"Kami minta uang tebusan sejumlah dua miliar yang harus Anda—"

Chiara mendengus tajam. "Sebaiknya Anda cari orang lain yang bisa Anda tipu," potongnya cepat sebelum memutuskan koneksi telepon.

Chiara menyandarkan punggung sambil menggerutu dalam hati. Sungguh luar biasa cara orang mencari nafkah sekarang ini. Tak perlu lagi bersusah payah mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Cukup mencari orang bodoh yang mau ditipu. Apa mereka pikir ia konglomerat, hingga berani meminta dua miliar kepadanya? Chiara memutar bola matanya. Namun, potongan percakapan yang melintas di benaknya membuat tubuhnya membeku. Lelaki tak dikenal itu menyebutkan namanya!

Chiara masih yakin lelaki itu hanya penipu biasa. Mungkin lelaki itu telah mencari tahu tentang dirinya sebelum menghubunginya. Sayangnya informasi yang didapat pasti kurang lengkap. Mungkin penipu itu berpikir karena ia memiliki bisnisnya sendiri berarti ia memiliki uang sebanyak itu. Namun, untuk berjaga-jaga, lebih baik ia memeriksa keadaan Dava.

Chiara meraih ponsel, men-*dial* nomor Asri. Suara-suara di latar belakang ketika Asri mengangkat telepon menandakan bahwa *babysitter* Dava itu tidak berada di rumah. "Kamu di mana, Sri?"

"Lagi di minimarket, Bu."

Chiara mengembuskan napas lega. Benar, kan? Dava baik-baik saja. "Dava sama kamu?"

"Ini lagi saya cari," jawab Asri setelah terdiam sejenak.

Jantung Chiara berhenti berdetak seketika. "Lagi kamu cari? Maksudnya apa?" Rasa panik mulai menyerangnya. "Memangnya, dia nggak sama kamu?"

"Tadi waktu saya lagi cari pesanan Mbak Darsih, Dava bilang pengin

makanan kecil. Biasanya, dia memang cari sendiri, jadi saya biarin saja. Tapi waktu saya cari, dia nggak ada. Mungkin dia lagi ke *pet shop*, Bu. Dia kan paling suka main sama binatang-binatang di sana."

Jantung Chiara mulai berdegup resah. Ia tidak bisa memarahi Asri karena membiarkan Dava mencari sendiri makanan kecil kesukaannya. Ia sendiri kerap melakukannya jika sedang ke minimarket dekat rumah itu. Namun, selama ini semua baik-baik saja. Minimarket tersebut kecil, dan lingkungan rumahnya termasuk aman. Ia bahkan sering membiarkan Dava bermain ke *pet shop* di sebelah minimarket sementara ia berbelanja. Semua karyawan *pet shop* tersebut sudah sangat mengenal Dava dan menyukai bocah itu, sehingga tidak ada yang perlu ia khawatirkan. Mereka pasti tidak akan membiarkan terjadi hal-hal buruk pada putranya. "Cepat cari, Sri!" bentaknya. Belum sempat ia menarik napas, notifikasi pesan masuk dari WhatsApp telah berbunyi. "Nanti saya hubungi lagi."

Chiara memutuskan koneksi telepon. Cepat, ia membuka aplikasi WhatsApp. Jantungnya seakan terenggut dari rongga dadanya ketika mendapati kiriman foto Dava—yang tampak hampir menangis—di dalam sebuah mobil. Seluruh darah seakan terserap keluar dari wajah Chiara. Jarinya gemetar ketika akan men-*dial* nomor tak terdaftar itu. Namun, *ringtone* ponselnya sudah kembali berbunyi sebelum ia sempat melakukannya. Gegas, ia mendekatkan ponsel ke telinga. "Anda bawa ke mana anak saya? Apa yang Anda inginkan dari anak saya?" cerocosnya, antara panik, takut, dan marah.

"Tenang, Bu Chiara. Anak Ibu akan baik-baik saja selama Ibu mau bekerja sama dengan kami. Siapkan saja uang tebusan dua miliar. Kami akan kasih waktu hingga besok malam. Waktu dan tempat penyerahan uang tebusan akan kami beri tahukan lagi nanti. Tapi, jangan coba-coba

hubungi polisi jika Ibu ingin anak Ibu selamat. Kami akan menghubungi Ibu lagi nanti."

Tubuh Chiara bergetar hebat begitu lelaki itu mengakhiri percakapan. Rasa takut yang mencengkeramnya membuat otaknya lumpuh, ia tidak dapat berpikir. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Suara pintu terbuka yang menyentuh gendang telinganya, membuat ia bereaksi. Bola matanya bergulir ke arah pintu, dan melihat Ajeng menerobos masuk.

"Ra, ada yang—" Ajeng tak jadi menyelesaikan ucapannya. Matanya membelalak penuh horor melihat Chiara duduk membeku di balik meja kerjanya dengan wajah basah oleh air mata. "Ra, ada apa? Lo baik-baik saja?" Ia menyeberangi ruangan dengan setengah berlari.

"D-Dava...." Chiara menelan ludah dengan susah payah. Seluruh anggota tubuhnya seakan mati rasa. "Dava...."

Kondisi Chiara membuat Ajeng mulai panik. "Kenapa Dava?" Ia menyentuh bahu sahabatnya, mengguncangnya pelan. "Ada apa dengan Dava, Ra?"

"D-Dava diculik." Tetes air yang menyentuh tangannya, mengejutkan Chiara. Selama beberapa saat ia menatap titik air di tangannya dengan bingung sebelum meraba wajahnya. Basah. Ia bahkan tidak sadar bahwa ia sedang menangis.

Ajeng terkesiap. Selama beberapa jenak ia ikut mematung seperti Chiara. "B-bagaimana bisa?" tanyanya setelah dapat kembali bersuara. "Siapa yang menculik Dava?"

Chiara menggeleng putus asa. "Gue juga nggak tau." Ia tertegun ketika sebuah pemikiran melintas cepat di benaknya. "Mungkin nggak sih Prisma Home and Décor ada di balik semua ini?"

Ajeng menaikkan satu alisnya. "Kenapa lo berpikir begitu?"

"Penculik itu tau gue. Dia menyebutkan nama gue saat telepon

tadi." Chiara meremas kedua tangannya yang gemetar. "Prisma Home and Décor kan selalu jadi pesaing kita, Jeng. Mungkin mereka kesal karena Beste Wahl memilih untuk menandatangani kontrak dengan Oemahkoe."

Mata Ajeng terbeliak. "Oh ya?" Ia melipat bibirnya, menganalisis informasi yang ia terima. "Entahlah," ujarnya kemudian. "Bisa iya, bisa juga nggak. Kita nggak tau pasti."

Chiara menenggelamkan wajahnya pada kedua tangan. "Gue nggak tau dari mana gue bisa mendapatkan dua miliar, Jeng," gumamnya, putus asa.

"Untuk apa?"

"Penculiknya minta uang tebusan sejumlah itu," ujar Chiara di antara isakannya.

Wajah Ajeng semakin pucat. "Dari mana kita bisa mendapatkan uang sebanyak itu?" Sebuah pemikiran yang melintas menyentaknya. Ia meraba saku *blazer*-nya, mencari ponsel. Sial, ia meninggalkan ponsel di ruang kerjanya. Ajeng mengalihkan pandangan pada meja Chiara, dan melihat ponsel sahabatnya tergeletak di sana. "Polisi. Kita harus segera lapor polisi." Ia menyambar ponsel Chiara.

Ucapan Ajeng seperti alat kejut yang menyentak kesadaran Chiara. Refleks, ia meraih tangan Ajeng, menahannya. "JANGAN!" Ia menatap sahabatnya dengan sorot ketakutan.

"Kita harus lapor polisi, Ra!" Ajeng memelototi Chiara. Ia tahu Chiara sedang syok, tetapi bukan kehilangan kewarasannya sampai melarang ia menghubungi polisi.

Chiara berusaha menggerakkan otaknya yang terseret-seret, berusaha mengingat ancaman penculik Dava. "Penculik itu bilang, gue nggak boleh telepon polisi kalau mau Dava selamat."

"Sial. Sial. Sial." Tubuh Ajeng terasa lemas seketika. Ia menjatuhkan tubuh pada kursi di hadapan Chiara. "Lalu apa yang harus kita lakukan?" gumamnya, putus asa.

Sebuah ide yang melintas, membuat Ajeng tersentak. Ia menatap Chiara sambil mempertimbangkan gagasan yang muncul tiba-tiba itu. Namun, akhirnya ia memutuskan untuk melakukannya saja tanpa perlu memberi tahu Chiara. Tanpa berkata-kata, Ajeng meninggalkan ruangan sambil mengutak atik ponsel Chiara.

Gavin menyerbu masuk *showroom* Oemahkoe setibanya ia di sana. Ia berlari menaiki tangga tanpa mengindahkan sapaan staf Oemahkoe. Awalnya ia senang mendapati nama Chiara muncul pada layar ponselnya, dan merasa kecewa setelah tahu bahwa Ajeng yang menghubunginya. Namun, berbagai perasaan yang melandanya segera berubah menjadi rasa takut begitu mendengar apa yang terjadi. Tanpa membuang waktu ia meminta Intan membatalkan semua *appointment*-nya hari ini.

Asisten Chiara segera beranjak dari kursi begitu melihat kedatangannya. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, perempuan itu membukakan pintu ruangan Chiara, mempersilakan ia masuk. Gavin mendapati Chiara dan Ajeng duduk di sofa. Berbagai emosi berkecamuk di hati Gavin melihat Chiara membenamkan wajah pada kedua tangannya, bahunya berguncang hebat.

"Bagaimana Dava bisa diculik?" Gavin menyeberangi ruangan, menghampiri Chiara yang duduk di sofa. "Bagaimana kejadiannya?" Ia berlutut di hadapan Chiara.

Suara Gavin membuat Chiara menurunkan kedua tangannya. Ia menatap Gavin dengan pandangan bingung. Sama sekali tidak mengerti mengapa lelaki itu bisa muncul di hadapannya. Seharusnya ia menyuruh Gavin pergi, tetapi ia tidak ingin melakukannya. Meskipun sulit, Chiara mengakui bahwa kehadiran lelaki itu memberi ia rasa aman. Ia bahkan membiarkan Gavin meraih kedua tangannya dan meremasnya. Kehangatan yang mengalir dari tangan lelaki itu membuat ia merasa sedikit lebih tenang. "D-dava diculik waktu ke minimarket dengan Asri," ujarnya, di antara isakannya. "Penculiknya bilang aku harus menyerahkan tebusan besok malam."

"Penculiknya minta tebusan besok malam." Ajeng menambahkan.

Gavin mengalihkan pandangan pada Ajeng. "Sudah lapor polisi?"

"Belum."

"Jangan!" Chiara membuka suara bersamaan dengan Ajeng. Ia menatap Gavin dengan pandangan ngeri. "Mereka mengancam akan menyakiti Dava kalau kita lapor polisi."

"Tapi, bagaimanapun kita tetap harus lapor polisi. Polisi pasti punya cara untuk menyelamatkan Dava."

Chiara memutar pergelangan tangannya hingga terlepas dari genggaman Gavin. Sebagai gantinya, ia mencengkeram pergelangan tangan Gavin, menatap lelaki itu dengan pandangan takut dan memohon. "*Please*, Vin, jangan lapor polisi. Aku nggak mau Dava kenapa-napa," tangisnya kembali meledak. "Aku bisa mati kalau itu terjadi."

Gavin dapat merasakan kuku-kuku Chiara terbenam pada kulitnya. Perempuan ini sedang ketakutan setengah mati. Tapi, bagaimana mereka bisa menyelamatkan Dava jika mereka tidak meminta bantuan dari pihak berwajib? "Tenanglah, Chiara. Aku akan cari jalan keluar."

"Jangan lapor polisi, Vin, jangan lapor polisi." Chiara terus memohon di antara sedu sedannya.

Gavin melepaskan cengkeraman Chiara dari tangannya. "Baiklah, aku nggak akan lapor polisi," ujarnya menenangkan.

Gavin kemudian beranjak dari posisi berlututnya. Sembari melangkah ke luar ruangan, ia mengeluarkan ponsel. Ia mengangguk saat berpapasan dengan Susan yang hendak masuk membawakan minum untuknya. Hanya ada satu orang yang bisa ia mintai tolong untuk menyelamatkan Dava. Johan.

Usai berbicara dengan Johan, Gavin kembali ke ruangan Chiara. Posisi perempuan itu belum juga berubah. Masih duduk menangis dengan kedua tangan menutupi wajah. Perempuan itu bahkan menolak cangkir teh yang disodorkan Ajeng kepadanya. Gavin merasa dadanya sesak melihat Chiara begitu tampak tak berdaya seperti ini. Ia ingin merengkuh tubuh perempuan itu, menenangkannya. Namun, ia tidak yakin Chiara akan menyetujui hal itu.

Gavin menghampiri Ajeng. "Bisa aku lihat nomor telepon penculiknya?" ujarnya, nyaris berbisik.

Ajeng menatap curiga padanya. "Untuk apa? Kamu nggak akan telepon polisi, kan?"

"Nggak, jangan khawatir. Aku cuma mau minta tolong temanku untuk melacaknya."

Penasaran dengan rencana Gavin, Ajeng segera beranjak dari sofa, menyambar ponsel Chiara dari *coffee table*. "Bisa bicara di luar saja?" bisiknya.

Gavin mengangguk. Ia mengikuti Ajeng keluar ruangan.

Setelah menutup pintu, memastikan agar Chiara tidak mendengar pembicaraan, barulah Ajeng mengajukan pertanyaan. "Siapa teman

kamu ini? Polisi? Intel?"

"Bukan," jawab Gavin menenangkan. "Dia punya perusahaan IT, dan telekomunikasi. Cuma dia yang bisa menolong Chiara dalam situasi seperti ini."

Alis Ajeng terangkat. "*Fine*, teman kamu memang bisa melacak lokasi penculik, lalu apa? Bagaimana caranya menyelamatkan Dava?"

Gavin juga sedang memikirkan caranya. "Temanku selalu dikawal *bodyguard* ke mana-mana, mungkin aku bisa minta bantuan mereka untuk menyelamatkan Dava."

"Bukannya tugas *bodyguard* cuma melindungi orang yang mereka kawal? Cuma mencegah terjadinya bahaya, bukan mengatasi? Apa keahlian mereka memadai untuk melakukan misi penyelamatan? Bukannya *bodyguard* yang resmi nggak dibekali senjata api? Dan, dalam kasus tertentu, mereka juga harus berkoordinasi dengan pihak berwajib?"

Gavin menatap Ajeng tanpa berkedip selama beberapa saat. Ia dapat memaklumi kekhawatiran Ajeng atas keselamatan Dava, tetapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya membuat Gavin merasa sedang diinterogasi polisi. "Memang sih, aku nggak pernah lihat mereka membawa senjata api, tapi mereka mantan anggota TNI. Walaupun ada yang bukan berasal dari TNI atau kepolisian, mereka tetap saja menjalani pelatihan dulu sebelum bertugas."

"Mantan TNI dan polisi? Maksud kamu pensiunan?" tanya Ajeng tak yakin. "Apa mereka masih sanggup bekerja dengan baik?"

"Mereka harus menjalani seleksi yang ketat sebelum diterima bekerja, kan? Jangan khawatir, mereka profesional."

"Berapa orang *bodyguard* yang mengawal teman Anda?"

"Dua."

Mata Ajeng membeliak. "Cuma dua? Bagaimana kalau penculiknya

lebih banyak?" tanyanya cemas.

Diam-diam Gavin mengembuskan napas berat. Ia tidak bisa membuang waktu untuk menjawab semua pertanyaan Ajeng. "Jangan khawatir, mereka profesional." Ia kembali mengingatkan sekaligus berusaha menenangkan Ajeng. "Maaf, aku harus segera berangkat ke kantor temanku. Kita nggak bisa buang-buang waktu. Jadi tolong, berikan nomor telepon penculiknya."

Ajeng segera mengutak-atik ponsel Chiara sebelum memperlihatkan nomor yang tertera di layar kepada Gavin. Sementara Gavin menyimpan nomor tersebut di ponselnya, ia kembali angkat suara. "Tapi, bagaimana kita bisa mendapatkan dua miliar sebelum besok malam?" tanyanya panik. "Kami nggak punya uang sebanyak itu. Mencari pinjaman pun butuh banyak waktu."

"Jangan khawatirkan soal itu. Aku yang akan mengurusnya," ujar Gavin tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponselnya. "Oh ya, kamu punya dugaan siapa yang melakukan penculikan ini?" Ia melirik Ajeng dari sudut matanya. "Ada yang kamu atau Chiara curigai?"

"Chiara sih curiga kalau ini ulah Prisma Home and Décor, mengingat mereka pesaing bisnis kami. Ditambah lagi, menurut Chiara, penculiknya menyebutkan nama Chiara." Melihat tubuh Gavin membeku mendengar ucapannya, ia segera menambahkan. "Tapi itu cuma asumsi, aku nggak berani mengiyakan. Takut salah tuduh, karena sekarang sedang marak penculikan anak."

Gavin mengangguk setuju. "Paling nggak, satu hal sudah pasti, penculiknya orang yang dikenal. Yah, aku juga akan mencari tau soal itu."

Ajeng menatap nanar lelaki yang berdiri di hadapannya beberapa saat sebelum akhirnya mengembuskan napas lega. Ternyata, keputusan-

nya menghubungi Gavin sangat tepat. Chiara tidak perlu terlalu khawatir lagi, karena Gavin akan membereskan segalanya. "Aku nggak bisa bilang apa-apa selain makasih banyak."

Gavin mengangkat pandangan dari ponsel.. "Aku belum melakukan apa-apa." Ia mengembalikan ponsel Chiara kepada Ajeng. "Aku berangkat dulu. Tolong segera kasih tau aku kalau penculiknya menghubungi lagi." Setelah Ajeng mengangguk, Gavin segera berlari menuju tangga. Langkahnya terhenti ketika ia teringat sesuatu. Ia memutar tubuh. "Oh ya, tolong jaga Chiara. Dan tolong kabari kalau ada apa-apa dengan dia."

"Tolong kasih tau aku juga rencana kalian," ujar Ajeng cepat sebelum Gavin menuruni tangga.

Gavin hanya mengacungkan ibu jarinya sebagai jawaban, dan melompati tiga anak tangga sekaligus.

Begitu sosok Gavin menghilang dari pandangan, Ajeng kembali ke ruangan Chiara. Ia tidak boleh terlalu lama membiarkan Chiara sendirian. Chiara pasti sangat menderita, apalagi ditambah kebiasaannya mengkhawatirkan segala sesuatu secara berlebihan. Setelah mendapat kabar dari Gavin bahwa Johan telah berhasil melacak lokasi penculik, Ajeng segera menginstruksikan segala sesuatu yang perlu dilakukan kepada Susan dan membawa Chiara pulang.

Chiara menatap TV yang menyala dengan pandangan kosong. Otaknya masih terlalu lumpuh untuk berpikir. Sejak tadi, ia hanya bergerak seperti robot yang dikendalikan Ajeng. Ia membiarkan Ajeng membawanya pulang, tetapi tetap menolak saat sahabatnya itu menyodorkan piring makan. Bagaimana ia bisa makan jika sedang mengkha-

watirkan Dava seperti ini? Bagaimana ia bisa enak-enakan mengisi perutnya sementara ia tidak tahu apakah putranya sudah makan atau belum? Apakah putranya sedang menangis dan memanggil-manggil dirinya? Bagaimana kalau para penculik itu kesal dan akhirnya kehilangan kesabaran menghadapi rengekan Dava, dan melakukan hal-hal buruk terhadapnya? Tubuh Chiara gemetar saat semua pikiran buruk itu menyelusup ke otaknya. Membayangkan putranya harus melewatkan malam bersama orang-orang jahat membuat Chiara kembali terisak. Dava pasti amat sangat ketakutan, mengingat putranya belum pernah berpisah darinya meski hanya satu malam. Chiara menyambar *cushion*, memeluknya erat untuk melampiaskan keinginannya memeluk Dava. Melampiaskan keinginannya untuk menenangkan dan menghibur putranya.

Ajeng merangkul pundak Chiara. Ia juga seorang ibu, dan pasti akan bersikap seperti Chiara jika salah satu putranya diculik. Rasa takut memang bisa begitu melumpuhkan. Membuat manusia menjadi tidak berdaya. "Gavin bilang, anak buah Johan sudah selesai mengatur strategi untuk menyelamatkan Dava. Mereka akan bergerak malam ini juga."

Chiara menyeka air mata dengan punggung tangan. "Tapi kita belum punya uang tebusannya."

"Gue rasa, nggak dibutuhkan lagi. Toh, anak buah Johan akan bergerak malam ini juga, bukan besok seperti yang direncanakan oleh penculik itu."

Chiara menatap Ajeng dengan sorot ketakutan. "Tapi, bagaimana kalau tindakan anak buah Johan justru bikin Dava terluka?"

"Jangan khawatir. Gavin dan Johan ikut ke lokasi."

Jantung Chiara mencelus. Jangan khawatir?! Sekarang ia justru lebih cemas lagi. "Apa maksudnya Gavin dan Johan ikut ke lokasi? Mereka

ikut dalam misi penyelamatan itu?"

"Sepertinya begitu."

Rasa takut semakin mencengkeram Chiara. Ia sudah setengah mati mencemaskan keselamatan Dava, dan sekarang Gavin malah menambah kekhawatirannya. Chiara menyambar ponsel dari *coffee table*.

Ajeng mengawasi sikap Chiara dengan kening berkerut. "Lo mau telepon siapa?"

"Gavin." Dengan tangan gemetar, Chiara men-*dial* nomor Gavin, dan mendekatkan ponsel ke telinganya. "Jangan lakukan itu, Vin!" Ia nyaris berteriak begitu mendengar Gavin menyapa.

"Kamu kenapa, Ra?" tanya Gavin bingung.

"Jangan ikut misi penyelamatan itu, aku mohon." Chiara tidak dapat menutupi getar ketakutan dan panik dalam suaranya. "Itu terlalu berbahaya, Vin. Bagaimana kalau kamu celaka?"

Ada rasa senang merayapi hati Gavin mengetahui Chiara mencemaskan dirinya. "Tenanglah, Ra. Aku akan baik-baik saja. Aku bisa menjaga diri." Ia berusaha menenangkan. "Aku kan harus lihat sendiri kondisi Dava."

"Tenang?! Bagaimana aku bisa tenang?! Aku sudah terlalu mengkhawatirkan Dava, dan sekarang kamu malah menambah-nambah kekhawatiran aku?! Kamu mau bikin aku gila?!" Chiara tidak lagi peduli meski suaranya akan membuat Gavin kehilangan pendengarannya. Lebih baik lelaki itu menjadi tuli daripada terluka parah.

"Ra, aku nggak sendirian. Ada Johan dan anak buah Johan. Percayalah, mereka profesional dan sudah punya banyak pengalaman." Gavin memutar otak, mencari cara untuk membuat Chiara lebih tenang. Mungkin, lebih baik jika ia memberi tahu Chiara rencana mereka. "Kita sudah tau lokasi penculik. Johan bahkan sudah mengirim anak buahnya untuk

mengawasi lokasi. Kita baru akan bergerak setelah lewat tengah malam nanti."

"A-apa kamu sudah tau kondisi Dava?" suara Chiara melunak. "Apa dia baik-baik saja?"

"Belum ada laporan soal Dava, tapi aku yakin dia baik-baik saja. Penculik itu nggak mungkin berani macam-macam kalau nggak mau kehilangan uang tebusan. Tapi anak buah Johan sedang berusaha mencari tau kondisi Dava. Aku akan kabari kamu begitu dapat kabar dari mereka."

"Vin—" Chiara tidak menyelesaikan ucapannya begitu mendengar seseorang berbicara pada Gavin.

"Aku harus berangkat ke lokasi sekarang, Ra."

"Vin, *please*, jangan ikut ke lokasi." Chiara tidak dapat menahan tangisnya lagi.

"Aku harus pergi, Ra," ujar Gavin seakan tidak mendengar permintaan Chiara. "Jangan telepon aku dulu, ya. Tunggu sampai aku yang menghubungi kamu."

"Vin, *please*! Gavin!" Chiara menjauhkan ponsel dari telinga dengan frustrasi. Gavin telah menutup telepon.

"Tenanglah, Ra." Ajeng mengusap punggung Chiara untuk menenangkannya. Melihat Chiara tampak semakin cemas, Ajeng segera memanggil Asri. "Sri, tolong bikinkan teh buat Ibu, ya."

Chiara meremas kedua tangan di pangkuannya. "Mereka sudah berangkat," gumamnya. "Gavin sama sekali nggak mau dengar gue."

"Gue percaya Gavin akan baik-baik saja. Dia kan nggak sendirian. Ada anak buah Johan yang mendampingi. Gue percaya, anak buah Johan juga sudah berpengalaman." Ajeng berdoa dalam hati agar Chiara tidak menangkap keraguan pada suaranya.

"Tapi, kita nggak pernah tau apa yang akan terjadi. Bagaimana kalau para penculik itu bersenjata?"

"Johan pasti sudah melengkapi timnya dengan peralatan keamanan seperti rompi anti peluru."

Chiara menatap Ajeng ragu. "Lo yakin?"

Sejujurnya, Ajeng tidak tahu pasti mengenai hal itu. Namun, ia tetap memasang ekspresi yakin saat mengangguk. Ia rela berbohong untuk membuat Chiara lebih tenang.

Chiara ingin bisa seoptimis Ajeng, tetapi ia tidak mampu. Mencemaskan keselamatan Dava saja sudah membuat ia nyaris kehilangan kewarasannya, dan sekarang Gavin dengan begitu keras kepala telah memperbesar kekhawatirannya. Apa Gavin memang ingin melihat ia mati? Chiara terkesiap oleh kesadaran yang memasuki benaknya itu. Gavin tak sekadar lelaki yang ia cintai, tetapi juga hidupnya. Dava dan Gavin, adalah nyawanya. Belahan jiwanya. Ia bisa mati jika terjadi sesuatu dengan mereka berdua.

"Ini tehnya, Bu."

Suara Asri menyeret Chiara keluar dari lamunannya. Ia menyeka air matanya sebelum menoleh ke Asri. "Makasih, Sri."

Asri menatap Chiara dengan penuh penyesalan. "Bu. Saya minta maaf, karena sudah teledor menjaga Dava."

Chiara memang sempat memarahi Asri setibanya di rumah tadi, tetapi melihat betapa bengkak mata perempuan itu, hatinya melembut. Selain merasa bersalah, Asri juga pasti sangat mengkhawatirkan Dava. Ia tahu, betapa perempuan itu menyayangi Dava yang telah ia asuh sejak bayi. Kasih sayang Asri kepada bocah itu pula yang membuat Chiara sangat memercayai perempuan ini. Chiara meraih mok berisi teh yang disodorkan Asri sebelum meraih tangan perempuan itu dan

meremasnya. "Kita sama-sama berdoa saja ya, Sri."

Air mata kembali menitik di wajah Asri. "Iya, Bu."

Suara mobil memasuki pekarangan rumah membuat Chiara beranjak dari sofa. Namun, Ajeng segera menahannya sebelum ia menghambur keluar rumah.

"Itu Hendra. Gue minta dia ke sini sepulang kerja. Sekadar jaga-jaga kalau kita membutuhkan tenaga laki-laki."

"Tapi, Galang dan Gibran bagaimana?" Chiara menatap Ajeng dengan khawatir. "Siapa yang jaga mereka di rumah?"

Ajeng mengibaskan tangan. "Jangan khawatir. Mereka bukan anak kecil lagi. Gue yakin, mereka malah senang karena nggak ada gue dan Hendra di rumah."

Chiara kembali menjatuhkan tubuhnya kembali ke sofa. Ia menatap Ajeng dengan penuh rasa terima kasih. Ia benar-benar tidak tahu apa jadinya ia kalau tidak ada Ajeng dan Hendra.

Begitu menemukan lokasi para penculik, Johan segera memerintahkan Iman—salah seorang *bodyguard*-nya—untuk memantau lokasi dan mencari informasi.

Johan juga segera menghubungi Hanif Soetedja untuk meminjam dua *bodyguard* yang telah bertahun-tahun mengawal beliau. Johan bahkan meminta Pak Handoko—salah seorang *bodyguard* Hanif—untuk mengatur strategi penyelamatan Dava, karena ia memercayai lelaki itu dan sudah tahu kemampuan beliau.

Pak Handoko adalah mantan pilot TNI-AU. Beliau mengundurkan diri dari angkatan udara di usia yang masih cukup muda, di akhir 30.

Penyakit diabetes membuat beliau tidak bisa terbang lagi. Lima tahun bekerja di belakang meja, dan karier yang tersendat-sendat, membuat lelaki itu frustrasi. Akhirnya ia memilih untuk mengundurkan diri dan bergabung dengan sebuah perusahaan *security service*.

Hanif Soetedja sudah menggunakan jasa pengawalan Pak Handoko sejak lelaki itu baru bergabung dengan jasa keamanan tersebut, dan merasa sangat puas dengan pelayanan yang diberikan Pak Handoko, juga dengan profesionalisme dan loyalitasnya. Begitu kontrak kerja Pak Handoko dengan perusahaan tempatnya bekerja berakhir, beliau akhirnya menerima tawaran Hanif Soetedja untuk bekerja secara eksklusif padanya.

Begitu mendapatkan informasi dari Iman, termasuk foto gudang tua tempat Dava disekap dan jumlah penculiknya, Pak Handoko segera mengatur strategi. Menurut beliau, jumlah mereka cukup untuk menghadapi lima orang penculik. Hanya ada sedikit kendala. Berhubung *security service* tempat Johan menyewa jasa *bodyguard* adalah sebuah perusahaan resmi yang mendapat surat izin dari Mabes Polri, personil mereka tidak dilengkapi senjata api. Iman memang tidak melihat kelima penculik itu membawa senjata api laras panjang, tetapi *revolver* sangat mudah disembunyikan. Mengingat senjata api bisa didapatkan dengan cara ilegal, Pak Handoko memerintahkan para *bodyguard* tersebut mengenakan rompi anti peluru sebagai tindakan pencegahan.

Menjelang tengah malam, mereka berangkat ke lokasi. Gudang tempat Dava disekap terletak di sebuah kawasan industri di wilayah Tangerang. Berada cukup jauh dari jalan raya, dan hanya dapat dilalui oleh satu mobil. Terdapat beberapa gudang tua yang disewakan di satu sisi jalan, sementara sisi lainnya masih berupa tanah kosong yang ditumbuhi pohon-pohon besar. Tempat yang sangat strategis bagi Iman

untuk mengintai.

Anak buah Johan menghentikan mobilnya tiga ratus meter dari gudang tempat Dava disekap untuk menghindari kecurigaan. Setelah memarkir mobilnya tepat di belakang Toyota Kijang yang dibawa anak buah Johan, Gavin segera melompat turun. Ia dan Johan membuntuti anak buah mereka melalui tanah kosong. Berjalan dalam gelap di antara pepohonan menuju tempat Iman melakukan pengintaian. Lelaki itu sedang bersembunyi di balik semak-semak ketika mereka tiba.

Gavin dan Johan ikut bersembunyi di balik semak, mengintai gudang tua yang tampak seperti bangunan yang terbengkalai itu. Menurut Iman, sejauh ini tidak ada perkembangan baru. Salah seorang penculik sempat meninggalkan lokasi beberapa jam lalu, tetapi telah kembali.

Mendekati tengah malam, di saat tidak ada lagi kendaraan atau penduduk sekitar yang lalu lalang, dan tidak tampak tanda-tanda para penculik akan keluar lagi. Pak Handoko memerintahkan Amar menyelinap ke bagian belakang gudang, menutup setiap celah yang dapat digunakan oleh komplotan penculik itu untuk melarikan diri. Begitu Pak Handoko dan *bodyguard* yang tersisa bergerak, Gavin ikut keluar dari persembunyiannya.

Tindakan Gavin mengejutkan Johan. "Vin! Jangan ikutan!" bisiknya, berusaha mencegah Gavin. Namun, tampaknya sahabatnya itu tidak memedulikan ucapannya. "Vin! Lo nggak pakai rompi anti peluru!" Johan bergegas berlari menyusul Gavin dan meraih bahu sahabatnya itu, berusaha menahannya. Namun, Gavin malah menangkap tangan Johan, memutar tubuhnya sebelum membanting tubuh Johan ke tanah. "*Shit*!" maki Johan kaget bercampur kesal ketika rasa nyeri menyergap punggungnya.

Johan bergegas bangkit dari tanah, berlari menyusul Gavin. Un-

tunglah sejak bersahabat dengan Gavin, ia juga ikut-ikutan belajar judo, sehingga sudah menguasai teknik menjatuhkan diri dengan cara yang benar untuk menghindari cedera. Namun tetap saja kemampuan bertarungnya masih jauh di bawah sahabatnya. Gavin masih terus berlatih meskipun telah mencapai Dan 10, sementara Johan sendiri menyerah begitu mencapai Dan 1, dan memilih untuk menggunakan jasa *bodyguard* untuk melindungi dirinya.

Keributan segera terjadi ketika Pak Handoko mendobrak pintu depan gudang dan menyerbu ke dalam. Gavin menyusul mereka, menghambur masuk ke gudang. Sementara Pak Handoko berbaku hantam dengan tiga orang penculik, Gavin menyapukan pandangan ke sekeliling gudang, mencari Dava. Hatinya retak melihat bocah itu meringkuk ketakutan di antara peti-peti kemas tak terpakai dan drum-drum berkarat.

"Om Gaviiiin!"

Melihat penculik berjaket kulit menghampiri Dava, Gavin segera memacu langkahnya sebelum lelaki itu mendahuluinya mencapai bocah itu. Gavin menahan langkahnya ketika mendapat peringatan dari intuisinya, dan menarik tubuhnya ke belakang. Embusan angin menyapu wajahnya ketika seorang penculik memukul udara kosong. Ia menangkap lengan yang hendak meninjunya dengan tangan kiri, menahannya, dan menyikut trakea penyerangnya. Setelah penyerangnya terjungkal, Gavin kembali mengedarkan pandangan mencari Dava.

"Om Gaviiiin!"

Hatinya mencelus melihat Dava sudah berada dalam gendongan lelaki berjaket kulit itu, dan sedang menuju pintu belakang gudang. Gavin segera memburu lelaki itu, tapi ia terlambat—lelaki itu sudah membuka pintu belakang. Namun, lelaki itu terkejut mendapati Amar sudah menunggu di sana. Ia memutar tubuh, berusaha menghindari

tinju Amar, dan melepaskan tendangan ke perut anak buah Johan itu. Amar tersentak mundur. Belum sempat Amar mengembalikan keseimbangan, terdengar suara tembakan. Jantung Gavin membeku melihat Amar tersungkur. Gavin memutar tubuh, mencari si penembak, dan merasa lega mendapati Pak Handoko telah menangani lelaki itu. Tanpa membuang waktu, Gavin kembali mengejar lelaki yang membawa Dava.

Gavin dapat sedikit bernapas lega melihat Johan tiba-tiba muncul dan mengadang lelaki itu. Gavin menghampiri lelaki berjaket tersebut, meraih bagian belakang jaketnya dan menariknya tepat ketika ia melepaskan tendangan kepada Johan.

Johan mundur selangkah untuk menghindari tendangan lelaki itu. Saat melihat lelaki itu kehilangan keseimbangan, Johan bertindak cepat. Ia merampas tubuh Dava dari pelukan lelaki itu, dan berlari menjauh untuk mengamankan bocah itu.

Murka karena kehilangan aset berharganya, penculik itu menyelipkan tangan ke bagian belakang jaketnya, mengeluarkan sebuah Aitor Commando—pisau yang biasa digunakan oleh tentara Angkatan Darat. Gavin segera memasang kuda-kuda, menatap lelaki itu dengan waspada. Ia menunggu hingga lelaki itu terlebih dulu menyerang. Gavin menghindari sambaran pisau si penculik, tetapi tendangan yang menyambar dadanya membuat ia tersentak mundur. Gavin segera mengembalikan keseimbangannya, dan menghindari sambaran pisau pada perutnya dengan tangkas. Ketika penculik itu kembali menghunuskan pisau ke arahnya, ia menangkap lengan bawah si penculik yang memegang pisau. Dalam satu gerakan cepat, ia memutar tubuh, menyelipkan bahunya di bawah lengan atas si penyerang, dan menarik lengan lelaki itu ke bawah. Nyeri yang menyambar, membuat si penyerang terpaksa melepaskan pisaunya jika tidak ingin lengannya patah. Namun, penculik itu

tidak menyerah. Ia menendang, menyerang lutut Gavin. Rasa nyeri pada tulang kering membuat Gavin melepaskan lelaki itu.

Gavin dan lelaki berjaket itu kembali memasang kuda-kuda. Pertarungan berikutnya berjalan lebih *fair*. Kedua lelaki itu saling melepaskan pukulan dan tendangan. Satu dua pukulan dan tendangan mengenai tubuh Gavin, tetapi ia tidak membiarkan si penculik itu mengalahkannya. Ia segera membalas dengan lebih sengit. Melampiaskan semua kemarahan yang telah ditahannya semenjak tadi. Hingga akhirnya ia mendapat kesempatan mencengkeram kerah jaket si penculik, memutar tubuh lelaki itu hingga lelaki itu tercekik oleh kerah jaketnya sendiri. Ia menendang kaki si penculik dan membuat lelaki itu kehilangan keseimbangan, kemudian dalam satu gerak cepat, menarik tubuh lelaki itu hingga terempas ke tanah. Si penculik berusaha menyelipkan tangan ke balik kerah jaketnya agar tidak semakin tercekik, dan Gavin menggunakan kesempatan itu untuk menangkap tangan si penculik. Ia memelintir tangan si penculik hingga lelaki itu terpaksa menelungkupkan tubuhnya sambil berteriak kesakitan. Gavin menumpukan lututnya pada punggung si penculik, membuat lelaki itu tidak dapat bergerak.

"Siapa yang suruh culik Dava?" Melihat lelaki itu tidak ingin membuka mulut, Gavin semakin memelintir tangannya, membuat lelaki itu mengerang. "Cepat bilang sebelum gue patahin tangan lo!"

Suara langkah kaki mendekat, mengalihkan perhatian Gavin. Ia menoleh dan mendapati Pak Handoko bersama Iman mendekat. Melihat bala bantuan sudah datang, Gavin segera beranjak sambil menarik lelaki itu hingga bangkit dari tanah. Ia membiarkan Pak Handoko mengambil alih.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Pak Handoko sambil mengikat kedua tangan lelaki itu di belakang punggung dengan tali.

"Saya nggak apa-apa. Amar bagaimana?" Gavin menoleh ke tempat Amar tadi tersungkur, mendapati Iman sedang membantunya berdiri. "Lo nggak apa-apa, Mar?"

"Nggak apa-apa, Pak. Untung cuma kena rompi." Amar menepuk bagian dada yang terkena tembakan.

Iman menepuk pundak Amar sebelum mengalihkan pandangan pada lelaki berjaket yang sudah tidak berkutik lagi. Alisnya terangkat seketika. "Marwan...?"

Cepat, Gavin menoleh pada Iman. "Lo kenal dia?"

Iman mengangguk. "Kami satu manajemen di Crowned Hawk Security Service. Setahu saya, saat ini dia sedang bekerja untuk Damien Mafella."

Gavin memaki pelan. Ternyata lelaki berengsek itu yang mendalangi penculikan ini. Ternyata, kekhawatiran Johan cukup beralasan. Darah Gavin menggelegak. Ia tak mengerti mengapa Damien melampiaskan kemarahannya pada Dava, dan menjadi semakin murka karenanya. Bagaimana Damien bisa memanfaatkan bocah lima tahun sebagai alat membalas dendam? Lelaki itu tak hanya licik dan menjijikkan, tetapi juga psikopat. "Dava bagaimana?"

"Dia masih syok, tapi nggak terluka." Pak Handoko mendorong punggung Marwan, menyuruhnya berjalan. "Johan yang menjaganya."

"Anak buah Damien yang lain?" Gavin mengikuti Pak Handoko dan Iman kembali ke gudang tua.

"Sudah dilumpuhkan."

Setibanya di gudang tua, Gavin melihat keempat penculik yang sudah dibekuk duduk di lantai gudang dalam keadaan babak belur dan kedua tangan terikat di balik punggung. Danu, *bodyguard* Johan, menjaga mereka sambil mengisap sebatang rokok, sementara Johan

duduk di kursi kayu sambil memangku Dava. Bocah itu sudah berhenti menangis, tetapi dari caranya memeluk Johan memperlihatkan bahwa ia masih ketakutan.

Dava menoleh begitu Gavin dan rombongannya memasuki gudang. Segera ia merosot dari pangkuan Johan dan berlari menghampiri Gavin. "Om Gaviiiin!"

Gavin membungkukkan tubuh. Ia merentangkan tangan menyambut bocah itu, dan mengangkat tubuhnya. "Dava nggak apa-apa?" tanyanya sambil memeluk erat tubuh mungil itu.

"Dava takuuuut." Dava memeluk erat leher Gavin dan mulai menangis lagi.

"Ada yang sakit nggak?" Melihat Dava hanya menggeleng sambil menenggelamkan wajah di lehernya, Gavin kembali bertanya, "Dava dipukul atau dicubit sama om-om itu?" Ia menunjuk para penculik.

"Nggak," jawab Dava di antara isakannya, tanpa mau melihat ke arah yang ditunjuk Gavin. "Dava mau Mamaaaa...."

Gavin mengembuskan napas lega sambil menepuk-nepuk lembut punggung Dava untuk menenangkannya. Ia bersyukur para penculik suruhan Damien tidak memperlakukan Dava dengan buruk.

"Sekarang apa?" Johan bangkit dari kursi. "Mereka belum mau bilang siapa yang suruh mereka culik Dava. Jadi bagaimana? Kita serahkan saja ke polisi?"

"Gue sudah tau siapa dalangnya."

Alis Johan terangkat. "Siapa?"

"Damien."

Johan memaki keras sebelum berkata, "*Told you*!"

"*Yup*, lo benar." Gavin mengakui.

"Sekarang bagaimana?"

"Gue mau ketemu Damien. Lo bawa Dava pulang, ya." Gavin menyerahkan tubuh Dava pada Johan, tetapi bocah itu tidak mau melepaskan leher Gavin.

Johan melemparkan tatapan tak setuju. "Untuk apa? Nggak usah memperpanjang masalah lah, Vin. Toh, Dava sudah selamat, dan elo juga nggak kehilangan uang."

"Gue nggak peduli sekalipun gue kehilangan dua miliar," sergah Gavin geram. "Tapi, satu hal yang pasti, gue nggak mau dia mengganggu Chiara dan Dava lagi."

Johan kehilangan kesabaran. "Vin, elo berurusan dengan psikopat!"

"Dava, Dava pulang sama Om Johan, ya. Mama sudah nungguin di rumah." Seakan tidak mendengar peringatan Johan, Gavin bicara pada Dava, yang masih menangis sambil memanggil-manggil ibunya.

"Dava mau Mamaaa...."

"Iya. Makanya, Dava ikut Om Johan, biar bisa cepat ketemu Mama." Kali ini, Dava tidak lagi menolak ketika tubuhnya dioper ke Johan.

"Vin, bisa nggak sih lo pertimbangkan lagi?" Johan masih mencoba mengubah pikiran Gavin.

Gavin menggeleng. "Gue sudah mempertimbangkan baik-baik, Han."

Sadar ia tidak bisa mencegah Gavin, Johan mengembuskan napas berat. "Ya sudah, lo bawa Pak Handoko dan yang lain untuk jaga-jaga. Gue bisa mulangin Dava sendiri." Ia menunjuk ketiga *bodyguard*-nya dengan dagu.

Gavin menepuk pundak Johan, berterima kasih. "Lo bawa mobil gue." Ia mengeluarkan kunci mobil dari saku celananya. "Gue semobil dengan Pak Handoko saja."

"Terus mereka bagaimana?" Johan menunjuk kelima penculik yang

hanya diam membisu.

"Marwan gue bawa. Yang lain biarin saja. Nanti juga Damien kirim orang untuk bebasin." Gavin mengutak-atik ponselnya sebelum berkata, "Gue kirim alamat Chiara."

Johan mengeluarkan ponsel dari saku celana. "Sip. Sudah masuk." Ia mendongak menatap Gavin dengan cemas. "Lo hati-hati dengan Damien."

Gavin hanya mengacungkan ibu jari sambil berderap meninggalkan gudang bersama Pak Handoko dan anak-anak buah Johan lainnya.

Chiara menatap ponsel yang menjerit-jerit di *coffee table* dengan ngeri. Nomor tak dikenal yang tertera di layar ponsel membuat rasa takutnya membengkak hingga melampaui batas yang sanggup ditanggungnya. Apa lagi yang diinginkan para penculik itu?

Chiara bersyukur ketika akhirnya Hendra berinisiatif meraih ponsel Chiara dan mendekatkan ke telinga. Ia menatap Hendra dengan penuh rasa ingin tahu, mengamati ekspresi suami Ajeng itu dengan cemas. Namun, ia tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan penculik di seberang sana sehingga Hendra hanya mengiakan saja. Keningnya berkerut ketika seulas senyum mengembang di wajah Hendra. Lelaki itu menurunkan ponsel dari telinga dan menatap Chiara dengan penuh kelegaan. "Ada apa? Apa lagi yang diinginkan penculik itu?"

Hendra menggeleng. "Tadi itu Johan, teman Gavin. Dia bilang, dia dalam perjalanan ke sini bersama Dava."

Chiara mendengar Ajeng berseru senang penuh rasa syukur, tetapi ia masih menatap Hendra dengan mata nanar. Berusaha keras mencerna

ucapan lelaki itu. Benarkah semua sudah berakhir? Benarkah Dava selamat? Apa ia tidak salah dengar?

"Dava bagaimana? Dia terluka?" tanya Ajeng tak sabar.

"Nggak. Dia baik-baik saja, cuma syok."

"Syukurlah."

Chiara melekatkan punggungnya yang lemas pada sandaran sofa. Rasa sesak yang mengimpit dadanya sepanjang hari perlahan-lahan berkurang. Ia menyeka tetes air mata lega yang jatuh ke pipinya. Namun, kecemasan kembali menyergapnya saat ia teringat sesuatu. Ia mendongak, menatap Hendra penuh tanda tanya. "Gavin bagaimana? Apa dia baik-baik saja?"

Hendra menatap Chiara penuh penyesalan. "Johan nggak bilang apa-apa soal Gavin."

Hati Chiara mencelus mendengar ucapan Hendra. Ia menenggelamkan wajah pada kedua tangan.

"Tenanglah, Ra." Ajeng mengusap punggung Chiara lembut. "Gue yakin dia baik-baik saja. Mungkin dia juga sedang dalam perjalanan ke sini bersama Johan."

"Tapi Johan nggak bilang apa-apa," gumam Chiara dari balik telapak tangannya.

"Mungkin karena Gavin memang baik-baik saja." Hendra ikut menenangkan.

Ajeng mengangguk setuju. "Sudahlah, Ra. Kita tunggu saja mereka."

Chiara menurunkan tangan dari wajahnya. Mungkin Hendra dan Ajeng benar, Gavin sudah dalam perjalanan ke sini bersama Johan dan Dava.

"Sebaiknya kamu makan dulu, Ra. Kamu belum makan dari tadi siang." Hendra mengingatkan.

"Aku nggak lapar," tolak Chiara.

"Gue bikinin mi goreng, ya. Kalau Dava, pasti lapar." Ajeng beranjak dari sisi Chiara.

"*Thanks*, Jeng."

Chiara menatap jam dinding di atas TV, tak sabar menunggu Johan tiba. Ini hanya perasaannya saja, atau jarum jamnya memang berhenti bergerak? Chiara mengembalikan pandangan pada layar TV yang dinyalakan Hendra beberapa waktu lalu, tetapi ia tidak dapat memusatkan pikirannya pada film yang sedang tayang di sana. Karena tak dapat duduk tenang, ia beranjak dari sofa.

"Mau ke mana, Ra?" tanya Hendra.

"Aku tunggu di ruang tamu saja."

Namun, menunggu di ruang tamu juga tidak membuat Chiara merasa lebih tenang. Ia melongok ke luar pintu, mendapati suasana perumahan sudah teramat sepi. Tampaknya semua tetangganya sudah tertidur. Hanya rumahnya saja yang masih menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Chiara menyandarkan bahu pada kusen pintu, menatap kosong jalan di depan rumah. Ia menajamkan pendengaran, tetapi hanya menangkap suara TV, sama sekali tidak terdengar deru mesin mobil mendekat.

Chiara memutar tubuh ketika mulai lelah berdiri. Namun, belum lagi kakinya mencapai sofa, telinganya menangkap suara yang ia tunggu-tunggu. Chiara segera menghambur keluar rumah. Rasa lega membanjirinya melihat mobil Gavin mendekat dan berhenti di belakang mobil Hendra. Ia mempercepat langkahnya, menghampiri mobil Gavin. Namun, jantungnya mencelus mendapati sosok yang turun dari mobil bukan lelaki yang diharapkannya. Johan melempar seulas senyum sambil memutari mobil, membuka pintu penumpang, dan mengeluarkan Dava

dari mobil.

Melihat Dava yang terlelap dalam pelukan Johan, membuat Chiara segera melupakan kekecewaannya. Ia mempersempit jarak dengan Johan sambil menjulurkan kedua tangan. Ia meraih tubuh Dava yang sedang tidur ke dalam pelukannya. Air mata kelegaan membanjiri wajahnya saat ia menciumi putranya dengan penuh rasa syukur.

Merasa tidurnya terusik, Dava membuka mata. "Mama...?" tanyanya, tak yakin.

"Iya, ini Mama, Sayang."

"Mamaaa...." Dava memeluk leher Chiara erat-erat dan tangisnya kembali pecah.

"Ssshh, iya, ini Mama." Chiara membelai punggung Dava lembut, berusaha menenangkan bocah itu. "Dava sudah aman sekarang. Sudah ada mama di sini." Ia bergegas membawa Dava menyeberangi pekarangan. "Jeeeng, Ajeeeng... Hendra, Dava sudah datang," serunya, bahkan sebelum kakinya mencapai beranda. Sama sekali tidak peduli suaranya akan membangunkan semua tetangganya.

Suara Chiara membuat Ajeng dan Hendra menghambur keluar. Ajeng memeluk Dava sekaligus Chiara, dan menciumi kepala bocah itu.

"Dia terluka?" Hendra memeriksa tubuh Dava, ingin memastikan bahwa bocah itu baik-baik saja.

Ucapan Hendra membuat Chiara tersentak. Ia juga harus memeriksa kondisi Dava. Ia menjatuhkan tubuh di sofa, melepaskan *T-shirt* Dava dan memeriksa setiap inci tubuh bocah itu. Setelah puas, barulah ia dapat mengembuskan napas lega. Dava sama sekali tidak terluka. Bahkan tidak ada satu lecet pun di tubuhnya. Syukurlah para penculik itu masih punya hati dan tidak menyakiti anak sekecil ini.

"Dava sudah makan?" Melihat Dava menggeleng sambil bersan-

dar nyaman pada dadanya, Chiara kembali bertanya, "Dava lapar? Mau makan?"

Dava mengangguk.

Ajeng berjengit, teringat pekerjaan yang ia tinggalkan begitu saja di dapur. "Mi gorengnya belum siap. Gue kelarin dulu." Ia memutar tubuh dan memelesat pergi. "Sekalian gue panggil Asri buat nyiapin air hangat dan baju ganti buat Dava."

Chiara mengalihkan pandangan pada Johan yang masih berdiri di tengah ruangan. "Kamu mau kopi?"

"Boleh, terima kasih."

"Jeng, tolong suruh Darsih bikinin kopi!" seru Chiara.

"*Okay*!"

Setelah Ajeng melesat ke dalam, Hendra menghampiri Johan, menjabat tangan lelaki itu. "Saya Hendra, suami Ajeng."

"Johan."

Chiara menatap Johan dengan penuh rasa terima kasih sekaligus khawatir. "Kamu baik-baik saja? Nggak terluka?"

"Aku nggak apa-apa."

Chiara menelan ludah sebelum kembali membuka mulut. "Gavin bagaimana? Apa dia baik-baik saja?"

"Dia baik-baik saja. Dia ada urusan dulu dengan dalang penculikan ini." Johan menjatuhkan tubuh di sofa.

Mata Chiara membeliak. "Jadi, sudah ketahuan siapa yang melakukan ini?"

"Sudah. Dia Damien Mafella, salah satu pesaing bisnis Gavin."

Chiara mengerutkan kening mendengar nama itu. Sepertinya tidak asing baginya, tetapi ia tidak ingat di mana ia pernah mendengar nama itu.

Hendra menatap Johan, penuh rasa ingin tahu. "Apa yang mendasari penculikan ini?"

"Biasalah, persaingan bisnis. Damien sepertinya nggak bisa terima dua kali kalah tender dari Gavin."

"Tapi kenapa dia menggunakan Dava sebagai alat untuk melampiaskan kemarahannya?" tanya Chiara tidak terima. "Dan dari mana dia tau Dava?"

"Aku juga nggak ngerti." Johan mengucapkan terima kasih pada Asri yang membawakan kopi untuknya sebelum melanjutkan, "Mungkin Gavin bisa menjelaskannya nanti."

"Teh buat Dava, Bu." Asri meletakkan mok teh di hadapan Chiara sebelum berlutut. Ia menyentuh tangan bocah yang tampak mengantuk itu. "Dava baik-baik saja?" tanyanya cemas.

Chiara tersenyum menenangkan. "Dia nggak apa-apa, Sri. Cuma syok saja."

"Air hangatnya sudah siap, Bu. Mau saya lapin badan Dava sekarang?"

Chiara mempertimbangkan sejenak. Ia masih ingin tahu lebih banyak lagi mengenai apa yang terjadi tadi, tetapi ia juga belum rela berpisah dengan putranya. "Tolong bawa ke sini saja air hangat dan baju gantinya."

Asri segera beranjak dari lantai, bergegas masuk ke dalam.

"Berapa orang yang menculik Dava?" tanya Hendra, penasaran.

"Lima orang. Ternyata mereka *bodyguard* Damien."

"Jadi, bagaimana kalian menyelamatkan Dava cuma dengan bantuan *bodyguard* saja?"

Johan meraih cangkir kopi, meniup permukaannya sebelum menjawab. "Saya juga minta bantuan dari *bodyguard* ayah saya."

Chiara mengeratkan pelukannya pada tubuh Dava, membenamkan hidung pada rambut putranya. Merasa ngeri membayangkan baku hantam yang terjadi saat Gavin dan Johan menyelamatkan Dava. "Terus, untuk apa lagi Gavin mendatangi Damien? Sudah jelas laki-laki itu sangat berbahaya."

"Aku juga sudah berusaha mencegahnya, tapi dia sangat keras kepala." Johan mengangkat bahu, "Tapi jangan khawatir, aku nggak mungkin membiarkan Gavin ke sana sendirian. Ada *bodyguard* yang mengawal dia."

Chiara merasakan air matanya kembali merebak. "Aku nggak tau harus bilang apa ke kamu. Rasanya, makasih juga nggak cukup."

"Aku nggak melakukan apa-apa, Ra. Gavin dan para *bodyguard* itu yang bekerja." Johan menyeringai. "Aku malah sempat dibanting Gavin gara-gara berusaha mencegah dia mengejar penculik."

Chiara membeliak. "Kamu terluka? Kenapa nggak bilang dari tadi?" ujarnya panik. "Apa sebaiknya kita ke IGD saja sekarang?"

Johan tertawa kecil. "Aku nggak apa-apa." Ia mengibaskan tangan. "Bukan pertama kali Gavin membanting aku. Sudah biasa."

"Serius, kamu nggak apa-apa?" Chiara masih tak ingin percaya begitu saja.

"Serius."

Percakapan terhenti ketika Asri kembali ke ruang tamu. "Bu, kata Bu Ajeng, sudah bisa makan sekarang."

Chiara segera beranjak dari sofa. "Makan dulu yuk, Han. Kamu pasti lapar setelah kejadian tadi." Melihat lelaki itu ragu-ragu, ia segera menambahkan. "Ajeng yang bikin. Kamu pasti nyesal kalau nggak nyobain mi goreng bikinan Ajeng."

"Chiara lho yang kasih rekomendasi. Kalau saya yang ngomong,

pasti dibilang terlalu memuji istri." Hendra menepuk lutut Johan yang tergelak. "Yuk, makan bareng. Kita semua juga belum makan."

Johan menatap Hendra dengan terkejut. "Kalian semua belum makan? Kamu juga?" tanyanya pada Chiara."Tapi, ini sudah lewat tengah malam, Ra."

"Bagaimana aku bisa makan kalau aku nggak tau di mana anakku, dan nggak tau apakah dia baik-baik saja, dan apakah dia sudah makan?"

Johan terdiam mendengar ucapan Chiara.

"Yuk, makan dulu." Hendra bangkit dari kursinya.

Tak ingin membuat semua menunggu lebih lama lagi, Johan segera beranjak dari kursi kayu yang didudukinya, mengikuti Hendra dan Chiara menuju ruang makan.

❁

Amar menghentikan mobil di depan pintu gerbang sebuah rumah megah yang memadukan gaya klasik dan modern, serta dilengkapi pos keamanan di dekat gerbang. Dua orang *bodyguard* segera menghampiri Gavin dan rombongan begitu mereka turun dari mobil.

Gavin segera mendekati pintu gerbang. "Bilang sama bos kalian, Gavin Prakarsa mau ketemu."

"Ini sudah malam. Pak Damien sudah tidur."

"Bangunkan! Kalau tidak," Gavin memutar tubuh, menyambar kerah jaket Marwan dan menariknya dengan kasar mendekati pagar, "saya serahkan dia ke polisi!"

Kedua *bodyguard* itu tampak ragu sesaat sebelum salah seorang dari mereka akhirnya berkata, "Tunggu sebentar."

Gavin bertolak pinggang, menunggu *bodyguard* itu kembali

dengan tidak sabar. Untunglah, sebelum ia benar-benar kehilangan kesabarannya, anak buah Damien itu telah kembali. Setelah memberi isyarat pada temannya, mereka membuka pintu gerbang.

"Pak Damien menunggu di ruang kerja."

Gavin meraih bagian depan jaket Marwan, menyeretnya sambil mengikuti anak buah Damien. Salah seorang *bodyguard* Damien memasang badan begitu Pak Handoko dan ketiga anak buahnya hendak mengikuti Gavin.

"Cukup Pak Gavin saja yang masuk."

Pak Handoko menepis tangan salah seorang *bodyguard* yang mencoba menahannya. "Saya ditugaskan untuk terus mengawal Pak Gavin," ujarnya tegas.

"Dia harus ikut bersama saya." Gavin membenarkan ucapan Pak Handoko. "Yang lain bisa tunggu di sini."

Kedua *bodyguard* itu saling melempar pandang sesaat sebelum membiarkan Pak Handoko mengikuti Gavin. Gavin dan Pak Handoko mengikuti *bodyguard* Damien memasuki rumah. Mereka menyeberangi *foyer*, melewati ruang tamu sebelum berbelok ke kanan. *Bodyguard* Damien baru menghentikan langkahnya di depan sebuah pintu ganda. Anak buah Damien mengetuk pintu sepintas lalu, membukanya, kemudian segera menyingkir dari depan pintu. Memberi ruang kepada ketiga lelaki yang mengikutinya untuk memasuki ruangan.

Gavin menyeret Marwan menyeberangi ruangan, menghampiri Damien yang duduk di balik meja kerjanya di ujung ruangan. Lelaki itu menatap Gavin dengan dagu terangkat, tampak berusaha untuk tetap bersikap tenang dan arogan.

"Ada keperluan apa Anda menemui saya di tengah malam begini?" Damien telah membuka suara mendahului Gavin, berpura-pura tidak

tahu tujuan kedatangan lelaki itu. "Apa orangtua Anda tidak mengajarkan etika bertamu?"

"Apa orangtua Anda tidak mengajarkan Anda untuk mencari lawan yang seimbang untuk membalas dendam?" balas Gavin dingin. "Apa Anda tidak malu menggunakan bocah lima tahun sebagai alat untuk melampiaskan kemarahan Anda?"

"Apa sih yang sedang Anda bicarakan? Saya tidak mengerti maksud Anda." Damien menumpukan siku pada lengan kursi, menatap Gavin dengan pandangan tak berdosa.

"Anda hanya berlagak bodoh, atau memang benar-benar bodoh?" Gavin mendorong Marwan hingga tersungkur di depan meja kerja Damien. "Buktinya sudah jelas."

Damien menatap lelaki yang sudah babak belur di hadapannya dengan pandangan datar. "Siapa dia? Saya tidak mengenalnya."

"Mungkin saya bisa membantu mengingatkan Anda. Dia *bodyguard* yang Anda sewa dari Crowned Hawk Security Service. Anda boleh saja terus mengelak, tapi kita lihat nanti, apa Anda masih bisa terus mengelak setelah saya menyerahkan Marwan ke polisi? Saya yakin, Anda nggak hanya akan mendapat tuntutan atas tindak pidana penculikan anak, tetapi juga untuk penggunaan senjata api dan senjata tajam secara ilegal."

Damien terdiam. Ia menatap Gavin dengan penuh perhitungan, sebelum membuka mulut lagi. "Sekarang apa yang Anda inginkan?"

Meskipun gaya bicara Damien masih angkuh, Gavin sempat melihat pijar khawatir di mata lelaki itu. Hanya sekilas, sebelum akhirnya menghilang. Lelaki itu pantas merasa cemas. Dari obrolannya dengan Iman, ia mengetahui bahwa Crowned Hawk Security Service sangat keras dalam menjalankan peraturan, karena perusahaan jasa tersebut

bekerja sama dengan pihak kepolisian. *Bodyguard* mereka telah dilatih untuk memanfaatkan benda apa saja yang ada di lokasi demi melindungi klien mereka, alih-alih menggunakan senjata tajam apalagi senjata api. Mengingat hal tersebut, dapat dipastikan Marwan akan mendapatkan sanksi berat, bahkan akan berurusan dengan pihak berwajib. Buntut-buntutnya, Damien pasti akan ikut terseret ke dalam masalah hukum karena telah mendalangi penculikan anak—sesuatu yang tentu tidak diinginkan lelaki itu.

Gavin melangkah maju, menumpukan kedua tangan pada meja kerja Damien, dan membungkuk ke arah lelaki itu. Ia menatap Damien dengan mata menyala. "Gue nggak peduli kalau lo mau balas dendam, tapi jangan jadi pengecut!" Ia melepaskan sikap formalnya. "Lo mau bunuh gue pun, gue nggak peduli, tapi jangan sekali-kali lo menggunakan anak kecil sebagai alat balas dendam elo." Ia menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan amarahnya sebelum melanjutkan, "Kalau masih coba-coba menyentuh Dava atau Chiara lagi, seujung rambut pun, gue juga nggak akan ragu menyakiti anak dan istri elo!" geramnya murka.

Tanpa menunggu reaksi dari Damien, Gavin menegakkan tubuh, berbalik dan menghambur keluar dari ruang kerja lelaki itu.

Chiara baru saja menidurkan Dava di kamar ketika Asri tergopoh-gopoh masuk ke dalam ruangan. "Bu, Pak—" Melihat Chiara meletakkan jari telunjuk di bibirnya, Asri memelankan suaranya. "Pak Gavin sudah datang."

Chiara segera menyelimuti tubuh Dava. "Tolong temani Dava ya, Sri. Jangan tinggalin dia sendirian," ujarnya sambil menghambur ke luar

kamar.

Chiara menuruni anak tangga secepat ia bisa, kemudian setengah berlari menuju ruang tamu, tempat Hendra, Johan, dan Ajeng masih mengobrol sambil meminum kopi. Langkah Chiara terhenti. Matanya dengan panik menyapu ruang tamu kecilnya, yang malam ini tampak begitu sesak. Ternyata, sosok yang dicarinya itu duduk di sofa, diapit Johan dan seorang lelaki setengah baya yang tidak dikenalnya. Tampaknya, lelaki setengah baya itu mengatakan sesuatu yang membuat Gavin dan Johan tertawa kecil. Seketika itu juga amarah memenuhi dadanya. Bagaimana Gavin bisa tertawa-tawa seperti itu seakan tidak ada yang terjadi? Seakan mereka memang hanya berkumpul untuk mengobrol di rumahnya? Tidak mengertikah Gavin betapa ia sangat mengkhawatirkannya?

Ajeng, yang pertama melihat Chiara, segera memanggilnya. "Ra, Gavin sudah datang."

Chiara melangkah canggung memasuki ruangan. Ia menatap lelaki paruh baya di sisi Gavin dengan penuh tanda tanya.

"Ini Pak Handoko, pengawal ayahku." Johan segera memperkenalkan, sementara Pak Handoko segera bangkit dari sofa.

Chiara segera menghampiri Pak Handoko, menjabat tangan beliau. "Terima kasih untuk bantuannya, Pak," ujarnya dengan mata berkaca-kaca.

"Saya cuma menjalankan tugas, Bu."

"Bapak mau minum kopi?" Chiara mengalihkan pandangan ke luar jendela saat menangkap suara dari arah beranda. Ia mendapati tiga orang lelaki berjaket sedang mengobrol sambil merokok di sana. Tubuh-tubuh tegap berbalut jaket kulit membuat ia yakin mereka adalah *bodyguard* Johan.

"Itu anak buah saya, dan pengawal Johan." Pak Handoko menegaskan dugaan Chiara.

"Bapak dan anak buah Bapak mau makan mi goreng? Tadi Bu Ajeng masak banyak. Jadi, kalau Bapak mau, bisa saya hangatkan lagi."

"Nggak usah repot-repot, Bu. Saya belum lapar."

"Kalau begitu, saya bikinkan kopi dulu ya, Pak." Chiara segera memutar tubuh, meninggalkan ruang tamu begitu saja. Sama sekali tidak menyapa Gavin. Sebenarnya ia bisa saja meminta Darsih untuk membuatkan kopi bagi para tamunya, tetapi ia memilih untuk membuatnya sendiri. Ia butuh waktu untuk menenangkan diri.

Usai membuat kopi, barulah Chiara meminta Darsih untuk membawakannya ke ruang tamu, sementara ia mengikuti sambil membawa bangku kayu dari ruang duduk. Ia meletakkan bangku tersebut di sisi kursi yang ditempati Ajeng.

"Dava bagaimana? Dia baik-baik saja?" tanya Gavin sambil meraih cangkir yang diletakkan Darsih di hadapannya.

Chiara mengarahkan pandangan pada Gavin. Saat itulah ia baru melihat memar pada rahang lelaki itu. Rasa cemas bercampur kesal, yang sudah mulai mereda beberapa saat lalu, kembali menyerbunya. "Dia baik-baik saja. Sekarang sudah tidur." Ia meraih satu cangkir kopi dari baki yang dibawa Darsih untuk menghindari tatapan Gavin.

"Kalau aku boleh kasih saran, sebaiknya dia dibawa ke psikiater atau psikolog." Johan membuka suara. "Walaupun saat ini Dava terlihat baik-baik saja, penculikan itu pasti meninggalkan trauma buat dia."

"Saya setuju." Ajeng menimpali. "Nggak kebayang kalau saya mengalami apa yang dialami Dava." Ia bergidik ngeri.

Chiara menyesap kopinya dalam diam. Ia juga sudah memikirkan soal itu sejak tadi. Selama ini ia selalu menghindarkan Dava dari ton-

tonan yang mengandung kekerasan, tetapi malam ini putranya justru mengalaminya sendiri. Ia ngeri memikirkan dampak peristiwa ini pada psikologis Dava. "Apa semua baik-baik saja?" Chiara menatap Pak Handoko. "Nggak ada yang terluka?"

"Lecet dan memar sih hal biasa buat kami," jawab Pak Handoko santai. "Nggak perlu khawatir."

"Pak Handoko sih selalu begitu. Sekalipun kena tusuk juga masih dianggap luka biasa," timpal Johan sebelum menyesap kopinya.

Chiara menatap Pak Handoko dengan khawatir. "Bapak yakin nggak apa-apa? Anak buah Bapak bagaimana? Apa nggak sebaiknya ke rumah sakit dulu?"

Pak Handoko terkekeh. "Saya dan yang lain baik-baik saja. Cuma sedikit memar, sama sekali nggak ada yang terkena senjata tajam atau patah tulang." Ia berusaha menenangkan Chiara.

Ajeng menatap Pak Handoko penuh ketertarikan. "Sudah berapa lama Bapak jadi pengawal Pak Hanif Soetedja?"

"Sudah lama banget. Sejak dua berandal ini masih kuliah." Pak Handoko menyeringai sambil menepuk-nepuk pundak Gavin pelan.

Ajeng tersenyum penuh arti. "Wah, berarti tau bandel-bandelnya Pak Gavin dan Pak Johan ya?"

"Tau banget," ujar Pak Handoko, membuat Ajeng dan Hendra terkekeh.

"Wah, mulai bahaya nih, Vin." Johan meletakkan cangkirnya pada *coffee table*. "Bentar lagi banyak rahasia kita yang dibongkar."

"Hati-hati, lho. Istri saya nggak bakal berhenti menginterogasi sebelum mendapatkan jawaban yang memuaskan." Hendra langsung meringis kesakitan menerima cubitan Ajeng.

Gavin mengulum senyum. "Saya tau. Saya sudah mengalaminya

sendiri tadi." Ia tertawa kecil melihat Ajeng melemparkan tatapan protes.

Johan terkekeh. "Saya sih nggak khawatir, tapi nggak tau ya yang di sebelah saya." Ia melemparkan tatapan penuh arti kepada Gavin sambil beranjak dari sofa. "Tapi memang sudah saatnya kami pulang supaya Chiara bisa istirahat."

Pak Handoko mengangguk setuju. "Betul. Sebaiknya kami pamit sekarang." Ia menelan satu sesapan lagi sebelum meletakkan cangkir pada tatakannya, dan beranjak dari sofa.

Chiara segera beranjak dari bangkunya. Setelah mengucapkan terima kasih pada anak buah Pak Handoko, ia mengantarkan semua tamunya hingga menaiki kendaraan masing-masing. Namun, masih ada satu orang yang tidak juga menaiki kendaraannya. Chiara melirik Gavin yang masih berdiri di sisinya sambil melambaikan tangan pada Ajeng, kloter terakhir yang meninggalkan pekarangan rumahnya. Rasa kesal kembali merayapi dada Chiara. Ia memutar tubuh dan berderap memasuki rumah.

Gavin segera menyusul Chiara.

"Kamu nggak pulang?" Chiara menoleh padanya.

Tubuh Gavin membeku seketika mendengar pertanyaan yang terlontar dari bibir tipis Chiara. Sikap perempuan itu sungguh di luar dugaannya. Chiara memang tak banyak bicara sejak ia tiba di sini, bahkan sama sekali tidak menanyakan keadaannya. Namun ia pikir, perempuan itu hanya sungkan pada Johan, Ajeng, dan yang lainnya. Ditambah lagi, mereka belum melakukan rekonsiliasi. "Aku pengin liat keadaan Dava dulu."

Chiara menghentikan langkah di tengah ruang tamu, memutar tubuh hingga berhadapan dengan Gavin. "Untuk apa?" tanyanya dengan mata berkilat.

Gavin melangkah mendekati Chiara, menatap perempuan itu dengan bingung. "Karena aku mengkhawatirkan dia."

"Kamu mengkhawatirkan dia? Cuma dia?!" Chiara sadar, ia sedang bersikap kekanakan. Ia tahu, ucapannya pasti membuat Gavin berpikir ia cemburu pada Dava, meski sebenarnya tidak. Ia hanya tidak tahu bagaimana mengungkapkan kekesalannya karena Gavin sudah mengabaikan permintaannya dan tetap ikut dalam misi penyelamatan Dava. Tak hanya itu. Ia juga kesal karena Gavin membahayakan diri sendiri dengan mendatangi Damien. Sesuatu yang seharusnya tidak perlu dilakukan lelaki itu. "Kamu sama sekali nggak peduli betapa khawatirnya aku sepanjang hari ini?"

Gavin menyadari kesalahannya mendekati Chiara saat perempuan itu meninju dadanya, tepat di bagian yang memar akibat tendangan Marwan tadi. Ia meringis sedikit ketika rasa nyeri menyengatnya. Ini sama sekali berbeda dengan apa yang ia bayangkan sepanjang perjalanan ke mari. Ia berharap, minimal ia akan disambut dengan pelukan untuk apa yang telah ia lakukan. Oke, ia tahu, terlalu berlebihan mengharapkan sambutan mesra yang penuh kekhawatiran dari Chiara mengingat situasi hubungan mereka saat ini, tetapi paling tidak bukan pukulan seperti ini. "Ra, aku—"

"Aku sudah minta kamu supaya jangan pergi," Chiara terus saja mencerocos sambil memukuli dada lelaki itu, sama sekali tidak memberi Gavin kesempatan untuk bicara. "Tapi kamu sama sekali nggak mau dengar! Aku sudah setengah mati ketakutan memikirkan keselamatan Dava! Kenapa malah kamu tambah lagi ketakutan aku dengan tetap berangkat bersama Pak Handoko?! Dan, bahkan menemui Damien?! Untuk apa?! Bagaimana kalau Damien melukaimu?! Sepertinya kamu memang senang kalau aku mati kena serangan jantung!" Gavin berusaha

menjaga agar wajahnya tetap datar meski berkali-kali tinju Chiara mengenai bagian tubuhnya yang memar. Setelah mengerti kemarahan Chiara dikarenakan perempuan itu mengkhawatirkan keselamatannya, ia justru rela dihantam berkali-kali seperti ini. "Maafkan aku."

Chiara menatap Gavin dengan jengkel. Setelah semua yang diucapkannya, Gavin cuma mengatakan dua patah kata? Dan kenapa harus maaf? Permintaan maaf selalu membuat ia kehilangan kesempatan untuk mengomel lebih banyak lagi. Seharusnya lelaki itu membantahnya dulu, sampai ia puas mengeluarkan semua unek-uneknya baru meminta maaf. Sial, sekarang ia tidak tahu harus berbuat apa. Chiara memutar tubuh, melangkah pergi.

Saat ia memasuki ruang duduk, ia mendengar rengekan Dava. Segera saja ia berlari menaiki tangga, menghambur masuk ke kamar. Ia mendapati Asri sedang memeluk Dava, berusaha menenangkannya.

"Mamaaaa!" Dava menjulurkan kedua tangan ke arah Chiara. "Mamaaa! Takuuut...."

Chiara melihat sorot ketakutan yang luar biasa di mata bulat yang dipenuhi air mata itu, dan hatinya hancur karenanya. Setengah berlari, Chiara menghampiri tempat tidur, duduk di tepinya. Ia merengkuh tubuh mungil itu ke dalam pelukan. Ia membuai Dava, menepuk-nepuk lembut punggungnya sambil sesekali menciumnya. Ia melakukan semua usaha untuk menenangkan putranya, tetapi tangisan Dava belum juga mereda.

Gavin bersimpuh di hadapan Chiara. Ia ikut menepuk-nepuk punggung Dava. "Hai, Jagoan."

Suara Gavin membuat Dava mengangkat wajahnya dari pundak Chiara. Ia menoleh. "Om Gaviiiin," rengeknya. "Ada orang jahaaat. Dava takuuut."

"Dava nggak perlu takut lagi. Orang-orang jahatnya sudah ditangkap, dan Om ada di sini jagain Dava." Gavin berusaha menenangkan bocah itu.

Dava menjauhkan tubuhnya dari Chiara. Ia menjulurkan tangan memeluk leher Gavin. "Om jangan pergi. Dava takuuut."

Gavin merengkuh tubuh Dava, beranjak dari lantai. "Jangan takut lagi. Orang jahatnya nggak berani datang lagi kalau ada Om di sini." Ia membuai bocah itu. "Dava tidur lagi, ya."

Sementara Gavin membuai Dava sambil berjalan mondar-mandir di kamar, Chiara hanya mengamati dalam diam. Rasa sedih dan khawatir memenuhi rongga dadanya. Ia harus segera membawa Dava ke psikolog untuk mengatasi traumanya. Secepatnya.

Chiara mengikuti gerakan Gavin dengan matanya. Ia merasa lebih tenang melihat Dava sudah berhenti menangis. Mungkin karena Dava merasa aman berada dalam pelukan lelaki yang telah menyelamatkannya itu.

Gavin kembali membaringkan Dava di tempat tidur setelah bocah itu tertidur. Sikap Gavin terhadap Dava membuat hati Chiara melembut. Semua kekesalannya yang masih tersisa terhadap lelaki itu, kini lenyap tak berbekas. Ia beranjak dari tempat tidur, bergegas meninggalkan kamar.

Gavin membuntuti Chiara menuruni tangga. Sementara Chiara langsung menghilang ke dapur, ia menjatuhkan tubuhnya yang lelah pada sofa, memusatkan pandangan pada layar TV, mencoba menikmati film yang ditayangkan di sana. Namun, matanya mulai terasa berat. Rupanya, seluruh energinya hari ini telah terkuras. Baik fisik maupun emosi. Ia menyandarkan punggungnya yang lelah.

Suara langkah kaki mendekat membuat Gavin menegakkan

punggung. Ia mendapati Chiara menghampiri dengan membawa baki di tangan. Perempuan itu meletakkan mok berisi teh di hadapan Gavin, dan—keningnya berkerut—*ice bag*.

"Minum dulu sebelum pulang."

"Itu buat apa?" Gavin menunjuk *ice bag*. Alih-alih menjawab pertanyaan Gavin, perempuan itu hanya menempelkan *ice bag* pada memar di rahangnya. Rasa nyeri bercampur dingin yang menyentuh kulit membuat Gavin tersentak mundur sambil mengerang pelan. "Pelan-pelan dong, Ra," protesnya.

Chiara memelototinya. "Jangan seperti anak kecil. Ini kan cuma memar," tukasnya, tanpa menarik *ice bag* dari wajah Gavin. Ia tersenyum dalam hati melihat lelaki itu menatapnya dengan sebal. "Di bagian mana lagi kamu terluka?" tanyanya, berusaha menutupi kecemasan dalam suaranya.

"Nggak ada."

"Jangan bohong!" Chiara memukul dada Gavin dengan tiba-tiba, dan melihat ekspresi kesakitan lelaki itu. Persis seperti ketika kali pertama ia memukulnya tadi. "Kamu juga terluka di situ kan?" tanyanya tanpa ekspresi.

"Nggak." Gavin menghindari tatapan menusuk Chiara.

"Bohong!" Chiara menjulurkan tangan, hendak menusuk dada Gavin dengan ujung jarinya. Melihat Gavin segera menggeser mundur bokongnya sambil melemparkan tatapan protes, ia kembali berkata, "sakit kan?"

"Nggak."

Chiara memicingkan matanya. "Terus, kenapa menjauh?"

"Geli tau!"

"Coba buka baju kamu," tantang Chiara.

"Aku nggak apa-apa."

"Oh ya?" Chiara menyipitkan mata. "Kalau nggak apa-apa kenapa kamu meringis waktu aku pukuli tadi?"

Gavin mengangkat satu alisnya. "Jadi, kamu sudah tau dari tadi?"

"Iya," jawab Chiara dengan ekspresi tanpa dosa.

"Dan, kamu tetap memukuli aku?" Gavin menatap Chiara dengan pandangan tak percaya. "Kamu benar-benar kejam ya?"

Chiara memberengut. "Itu hukuman buat kamu karena sudah bikin aku hampir mati ketakutan."

"Tapi, bagaimana kalau ternyata rusuk aku patah?"

"Kan, kata Pak Handoko, nggak ada yang patah tulang?" ujar Chiara kalem.

Gavin hanya menatap Chiara dengan kesal bercampur gemas, tak mampu berkilah lagi. Ia meraih tangan Chiara, meremasnya lembut. "Maafkan aku karena sudah bikin kamu ketakutan, tapi bagi aku, keselamatan kamu dan Dava adalah hal terpenting buat aku. Aku bisa gila kalau kehilangan kamu atau Dava."

Selama beberapa jenak, Chiara tidak dapat berkata-kata. Merasa tersentuh oleh ucapan Gavin. "Kamu yakin nggak perlu ke rumah sakit?" tanyanya, masih mengkhawatirkan Gavin.

"Aku nggak apa-apa, Ra. Cuma sedikit memar."

Chiara menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman Gavin. "Baiklah. Kalau begitu habiskan dulu teh kamu sebelum pulang."

"Aku akan tidur di sofa malam ini, untuk berjaga-jaga kalau Dava mimpi buruk lagi."

Chiara menggeleng. "Kamu nggak perlu melakukannya, Vin. Pulanglah, kamu butuh istirahat."

"Aku masih khawatir dengan kondisi Dava, Ra. Aku pengin ada di sini. Kalau tiba-tiba dia mimpi buruk lagi, supaya bisa menenangkannya."

Chiara tahu kehadiran Gavin mampu memberi Dava rasa aman, tetapi ia tidak tega membiarkan Gavin tidur di sofa setelah semua kejadian ini. Gavin tidak akan dapat tidur nyaman di sofa. "Kamu sudah melakukan banyak hal untuk aku dan Dava hari ini, nggak sepantasnya aku membiarkan kamu tidur di sofa. Kamu nggak akan bisa istirahat dengan baik di sini."

"Tapi semua ini terjadi karena kesalahan aku, Ra." Gavin meraih *ice bag* dari tangan Chiara, melekatkan *ice bag* itu ke wajahnya. "Seharusnya aku mendengarkan peringatan Johan untuk tidak berurusan dengan Damien. Kalau saja aku melakukannya, Dava nggak perlu mengalami kejadian traumatis ini."

Nama tersebut kembali memancing rasa ingin tahu Chiara. Sejak tadi ia berpikir bagaimana ia dapat berurusan dengan lelaki yang bahkan namanya pun tidak ia ingat. "Memangnya, siapa sih Damien ini? Sepertinya namanya nggak terlalu asing buat aku. Dan, bagaimana dia bisa tau Dava?"

"Kamu memang sudah pernah ketemu sama Damien." Melihat Chiara hanya menatapnya bingung, Gavin segera menambahkan, "Waktu kita jalan-jalan ke mal beli sepatu Dava dan main Timezone."

Mulut Chiara membulat. "Oh, dia. Lalu, untuk apa kamu menemui dia lagi?" Ekspresinya berubah khawatir. "Bagaimana kalau dia menyakiti kamu?"

"Dia nggak akan menyakiti aku. Lagian, aku cuma meminta dia untuk nggak ganggu kamu dan Dava lagi."

Chiara menatap Gavin tak percaya. "Cuma itu...?" Melihat Gavin mengangguk, ia menambahkan, "Kamu yakin dia nggak akan melakukan sesuatu yang mengerikan lagi? Kamu bisa pegang omongannya?"

"Aku nggak akan pernah bisa percaya lagi padanya, Ra. Tapi aku

yakin dia nggak akan menyentuh kamu dan Dava lagi."

"Bagaimana kamu bisa yakin? Johan bilang dia psikopat."

"Karena aku nggak akan pernah bersinggungan dengan dia lagi dalam urusan bisnis, atau urusan apa pun." Gavin kembali meraih tangan Chiara. Meremasnya lembut untuk menenangkannya.

"Tapi, itu berarti kamu akan melewatkan proyek-proyek besar."

"Aku nggak peduli." Gavin menatap Chiara lekat. "Buat aku, keselamatan kamu dan Dava adalah yang utama." Ia membungkus tangan Chiara dengan tangannya. "*So, let me take care of you and Dava for the rest of my life, Ra.*"

Chiara seakan kehilangan pita suaranya mendengar ucapan Gavin. Dan, cara lelaki itu menatapnya, membuat jantungnya berjungkir balik di tempatnya. Ia membasahi tenggorokan dengan susah payah. "Butuh keberanian besar bagiku untuk menggenggam tanganmu, Vin. Jadi, *please*, jangan pernah lepaskan," pintanya dengan mata yang mulai basah.

"Aku nggak pernah melepaskanmu, Chiara." Gavin mengusap butir bening di sudut mata Chiara. "Tidak sedetik pun. Tidak enam tahun yang lalu, tidak sekarang, dan tidak pula di masa yang akan datang."

Gavin menatap mata Chiara. Kilau bahagia di balik genangan air mata membuat mata perempuan itu tampak begitu cantik. Membuat Gavin tidak dapat menahan diri untuk tidak menangkup wajah Chiara dan menyatukan bibir mereka. Kepala Chiara terasa ringan ketika Gavin menciumnya dengan lembut. Getaran yang ditimbulkan menjalar ke perutnya bagai kerumunan lebah. Chiara mendesah pelan. Seandainya kebahagiaan yang ia rasakan saat ini hanyalah sebuah mimpi, ia berharap ia dapat tidur selamanya.

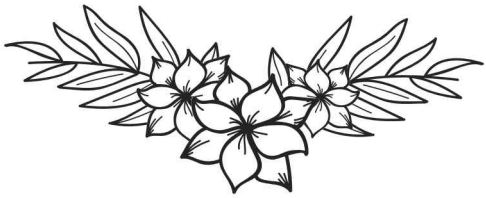

Dua Puluh Tujuh

Dua tahun kemudian

Gavin melangkah mondar-mandir di ruang tunggu dengan tegang. Satu tangannya tak henti-henti meremas rambut bagian belakang kepala. Berkali-kali ia menoleh ke arah pintu tempat Chiara didorong masuk beberapa waktu lalu. Subuh sehari sebelumnya, Gavin terkejut ketika tiba-tiba Chiara membangunkannya dan mengatakan air ketubannya pecah. Segera saja mereka berangkat ke rumah sakit. Namun, setelah dua puluh jam lebih mengalami kontraksi, bayi yang mereka tunggu tampaknya masih enggan bertemu dengan ayah dan ibunya, sementara Chiara mulai kelelahan dan emosional.

NJ

Gavin berusaha membantu Chiara mengatasi rasa sakit yang menusuk setiap kali kontraksi datang, bahkan membiarkan kuku-kuku perempuan itu menghunjam lengannya. Namun, semakin lama Chiara semakin tak sabaran. Semua yang dilakukan Gavin mulai serba salah di mata Chiara. Perempuan itu akhirnya mengusir Gavin ke luar kamar.

Melihat kondisi Chiara, Dokter Rania—spesialis *obgyn* Chiara—memutuskan agar perempuan itu menjalani operasi *caesar*. Gavin menatap bekas cakaran Chiara pada lengannya dengan muram. Ia ingin mendampingi Chiara melewati masa-masa sulit ini, tetapi ada peraturan baru rumah sakit yang melarang suami menemani istri di ruang operasi demi menjaga keamanan ibu dan bayi.

Gavin mengalihkan pandangan pada Johan yang tertidur di sofa dalam posisi duduk. Kepala sahabatnya itu tertunduk hingga dagunya nyaris menyentuh dada, tangannya bersedekap. Ia bersyukur Johan segera datang untuk menemaninya begitu ia memberi tahu tentang kondisi Chiara. Namun, ia tidak tega membangunkan Johan ketika Dokter Rania memutuskan untuk mengambil tindakan operasi. Biarlah Johan beristirahat dulu. Gavin mengembuskan napas berat.

Ini bukan kali pertama Gavin menunggui seseorang menjalani proses melahirkan. Ia pernah menunggui Jesselyn saat melahirkan anak pertamanya, tetapi rasanya sungguh berbeda. Saat itu ia tidak setegang dan secemas ini. Pikirannya pun tidak dipenuhi oleh berbagai kemungkinan buruk yang bisa terjadi di ruang operasi. Kini ia paham apa yang Johan rasakan ketika menunggui kelahiran keponakan pertamanya, dan menyesal telah mentertawakan sahabatnya itu.

Gavin menjatuhkan tubuh pada sofa yang menghadap pintu menuju ruang operasi. Ia masih sulit percaya bahwa perempuan yang delapan tahun telah meninggalkannya demi lelaki lain dan sempat membuat

hidupnya berantakan itu, telah resmi menjadi istrinya sejak setahun yang lalu. Chiara dan Dava benar-benar memberikan ia kebahagiaan yang melampaui harapannya. Kebahagiaan yang sempurna.

Chiara memang menerimanya kembali setelah peristiwa penculikan Dava, tetapi mereka tidak terburu-buru merencanakan pernikahan seperti yang mereka lakukan sebelumnya. Baik Chiara maupun dirinya sangat mengkhawatirkan psikologis Dava pasca peristiwa penculikan tersebut, dan lebih mengutamakan untuk memulihkan bocah tersebut. Gavin mencari psikolog anak terbaik di Jakarta untuk menangani gangguan psikis Dava. Syukurlah, setelah selama beberapa waktu berkonsultasi dengan psikolog, ditambah dengan dukungan dan kasih sayang darinya dan Chiara, Dava dapat segera pulih kembali. Dava tidak pernah lagi mengalami mimpi buruk yang berkaitan dengan peristiwa mengerikan itu, dan keceriaannya telah kembali mewarnai hari-hari Gavin dan Chiara.

Seakan alam mendukung mereka, persiapan pernikahan Gavin dan Chiara pun berjalan begitu lancar, nyaris tanpa halangan yang berarti. Bahkan kekhawatiran Gavin bahwa Steffi akan muncul dan kembali mengacaukan hubungannya dengan Chiara pun tidak terjadi. Rupanya, akhirnya perempuan itu memilih untuk menyerah juga. Kegembiraan tulus yang ditunjukkan Hanif dan Suzzane juga memupuskan seluruh kekhawatiran Chiara yang berkaitan dengan statusnya.

Keluarga Soetedja memang tidak pernah tanggung-tanggung jika sudah menyukai seseorang. Hanif meminjamkan—dengan memaksa—pulau pribadinya untuk dijadikan tempat resepsi pernikahan Gavin dan Chiara. Tak hanya itu. Begitu tahu ibu Chiara sudah lama meninggal, Suzzane pun bertingkah seakan putri kandungnya sendiri yang akan menikah. Perempuan itu luar biasa sibuk membantu Chiara memenuhi

semua keperluan untuk pernikahan. Padatnya jadwal Chiara dalam memenuhi kontrak dengan Beste Wahl dan mengembangkan Oemahkoe, membuat perempuan itu tidak punya banyak waktu untuk mempersiapkan pernikahan. Chiara memilih untuk menyerahkan dan mempercayakan sepenuhnya pada *Wedding Organizer* yang Gavin sewa. Namun, Suzzane tidak membiarkan WO itu bergerak dengan leluasa. Beliau memantau setiap perkembangan hingga detail terkecil, dan meminta laporan mingguan dari WO tersebut. Gavin yakin beliau pasti membuat seluruh staf WO tersebut pusing tujuh keliling. Secara bercanda, Johan bahkan mengatakan pada Suzzane bahwa sikap ibunya telah membuat ia kesulitan menemukan WO yang bersedia menangani pernikahan Johan sendiri suatu saat nanti. Namanya pasti sudah masuk dalam *blacklist* semua WO terbaik di Jakarta.

"Pak Gavin?"

Gavin menegakkan punggung begitu melihat pintu menuju ruang operasi terbuka, dan beberapa perawat keluar sambil mendorong tempat tidur beroda. Gavin melompat bangkit dari sofa, dengan setengah berlari menghampiri. Kelegaan memenuhi dadanya begitu melihat Chiara tersenyum ke arahnya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Gavin sambil membantu mendorong tempat tidur beroda Chiara. Setelah Chiara mengangguk, ia kembali bertanya, "Bagaimana dengan anak kita?"

"Laki-laki, Pak." Salah seorang perawat membantu memberi jawaban.

"Kapan saya bisa lihat anak saya?"

"Nanti ya, Pak, setelah selesai didiagnosis pediatri."

Gavin menatap perawat tersebut dengan cemas. "Apa ada yang salah dengan anak saya?"

Perawat itu tersenyum menenangkan. "Memang begitu prosedurnya, Pak. Ada masalah atau nggak, harus didiagnosis dulu oleh pediatri."

"Tapi, anak saya baik-baik saja, kan?" Gavin tidak puas dengan jawaban perawat tersebut. "Apa anggota tubuhnya lengkap?"

"Lengkap, Pak. Nangisnya juga keras sekali tadi. Mudah-mudahan hasil diagnosisnya bagus." Perawat yang lain berusaha menenangkan Gavin.

Meskipun rasa cemas belum juga menyingkir, Gavin hanya bisa berharap putranya baik-baik saja. Ia mengembalikan pandangan pada Chiara. Mendapati mata perempuan itu terpejam, ia tidak berkata-berkata lagi. Ia hanya mendorong tempat tidur beroda Chiara memasuki ruang pemulihan.

❁

"Kok bayinya belum di bawa ke sini, sih?"

Johan memutar bola matanya mendengar Gavin mengulang pertanyaan yang sama untuk kesekian juta kalinya, sementara Chiara tak mampu menahan senyum geli. "Sabar, Vin, sebentar lagi pasti dibawa ke sini."

"Adek bayinya lagi mandi ya, Ma?" Dava yang duduk di atas tempat tidur Chiara ikut bertanya. Tampak tak sabar untuk segera bertemu dengan adiknya.

"Iya," jawab Chiara. Dengan mata setengah mengantuk ia mengalihkan pandangan pada Johan. "Makasih ya, Han, sudah nemenin Gavin."

"Kamu harus membayar mahal untuk itu, Ra," ujar Johan yang duduk santai di sofa.

"Berikan saja tagihannya ke Gavin," jawab Chiara tanpa beban.

"Kok, ke aku?" Gavin menatap Chiara tak terima. "Kan, kamu yang ditagih?"

Chiara melemparkan tatapan mencela. "Coba tanya Johan, yang bikin dia repot. Kamu atau aku?"

Johan terkekeh. "Betul juga sih, Vin."

"Tapi aku—" Gavin tak jadi melanjutkan ucapannya saat mendengar pintu kamar diketuk sebelum terbuka.

Chiara menoleh ke arah pintu. Senyumnya merekah mendapati Ajeng dan Hendra muncul dari baliknya.

"Selamat ya, Ra," Ajeng mengecup ringan pipi Chiara begitu sudah berada di sisi ranjang. "Laki-laki atau perempuan?" tanyanya sambil meletakkan boneka beruang yang dibawanya di ranjang Chiara.

"Laki-laki."

"Wah, selamat ya, dapat jagoan lagi." Hendra menepuk tangan Chiara lembut sebelum mengusap kepala Dava. "Dava senang ya, sekarang punya adik?" Ia tersenyum geli melihat Dava mengangguk dengan penuh semangat. "Oh ya, salam dari Galang dan Gibran. Mereka juga pasti senang banget dapat adik laki-laki lagi."

"Makasih."

Obrolan terhenti ketika ketukan di pintu kembali terdengar. Serentak, semua kepala menoleh ke arah pintu. Seorang perawat memasuki kamar sambil membawa bayi mungil yang terbungkus selimut dalam gendongannya. Ruangan tersebut segera dipenuhi aura bersemangat. Gavin segera bangkit dari kursi di sisi ranjang, sementara Johan melompat bangun dari sofa dan menghampiri Chiara.

"Aiih, gantengnya," ujar Ajeng saat perawat tersebut melewati dirinya dalam perjalanan menuju ranjang Chiara.

Chiara berusaha menegakkan punggung. Namun rasa nyeri di

perutnya membuat ia tidak dapat duduk tegak. Dengan tidak sabar, ia menjulurkan kedua tangan ke arah perawat, bersiap menerima bayinya. Berbagai perasaan bercampur aduk di dadanya saat malaikat kecil itu telah berada dalam pelukannya. Ajeng benar, bayinya sangat tampan.

Gavin menatap putranya tanpa bisa berkata-kata. Ia bahkan tidak dapat mendeskripsikan perasaan yang menyelusup ke hatinya. Begitu beragam, dan saling tumpang tindih. Ia menjulurkan tangan untuk meraih tangan mungil putranya sambil menatap takjub. Hatinya teremas saat ia melihat bayi itu menguap lebar. Makhluk kecil ini benar-benar mengagumkan.

"Adek Dava," seru Dava riang sambil mencondongkan tubuh ke arah si bayi.

Chiara menatap Dava dengan penuh kasih. "Iya. Nanti Dava yang jagain adik ya."

"Iya."

"Anak pintar." Hendra mengacak-acak rambut Dava sambil tersenyum geli.

"Mirip lo, Vin," celetuk Johan, yang turut mengamati dari kaki ranjang.

"Wajah bayi masih berubah-ubah sih, tapi mudah-mudahan akhirnya memang mirip papanya." Ajeng ikut menimpali.

Chiara melemparkan tatapan mencela pada Ajeng. Meskipun yang lain tampaknya menganggap ucapan Ajeng biasa saja, ia tahu pasti apa yang ada di otak sahabatnya itu. Dan cengiran bandel Ajeng saat melihat lirikannya semakin menguatkan dugaannya. Mau tak mau, Chiara tersenyum geli.

Sementara semua mata tertuju pada makhluk mungil dalam pelukannya, Chiara justru menatap tamu-tamunya satu per satu. Ia tidak dapat

melukiskan kebahagiaan yang ia rasakan saat ini. Kehadiran seorang putra lagi dalam hidupnya, memang membuat ia sangat gembira. Namun, semua itu tidak akan lengkap tanpa kehadiran sahabat-sahabat yang selalu berada di sisinya dan mendukungnya.

Gavin mengembuskan napas lega begitu satu per satu tamu meninggalkan kamar Chiara setelah mereka puas mengobrol dan melihat si bayi. Dava bahkan sudah terlelap di sisi Chiara karena kelelahan. Gavin mencondongkan tubuh ke arah si bayi. Rasanya ia tak akan pernah lelah memandangi bayi tampan dalam pelukan Chiara. Ia menyelipkan jari telunjuk ke telapak tangan putranya, mengusap jari-jari mungil itu dengan ibu jarinya. Saat ia mendongak, pandangannya berserobok dengan mata Chiara.

Seulas senyum lembut mengembang di wajah Chiara. "Kamu bahagia?"

"Sangat. Makasih ya Ra, untuk semuanya."

Chiara dapat melihat kebahagiaan begitu pekat terpancar di wajah lelaki itu, dan hal itu membuat hatinya dipenuhi kehangatan. "Aku juga berterima kasih untuk semua usaha kamu membahagiakan aku dan Dava."

"Aku nggak akan pernah lelah membahagiakan kamu, Dava, dan pangeran kecil kita, Ra." Gavin mengangkat tangannya, membelai wajah Chiara yang masih tampak lelah. "Kamu tau kenapa?"

Chiara mengangkat satu alisnya. "Kenapa...?"

"*Because you are my answered prayers, my fulfilled wish, and my realized dreams. You are special gifts from heaven—the three of you.*"

Hati Chiara seakan membengkak mendengar ucapan Gavin, membuat ia sulit bernapas. Air matanya kembali merebak ketika Gavin mengecup ringan bibirnya. Ia tahu, selama dunia masih berputar, stigma janda tak akan pernah berubah. Apalagi setelah ia menikah dengan lelaki seperti Gavin. Namun, ia memutuskan untuk tidak lagi peduli. Dan ia bersyukur telah melawan ketakutannya. Jika tidak, ia tidak akan pernah merasakan kebahagiaan seperti ini.

"*I could tell you that you are a loving husband, a wonderful father, or a great husband, Vin. But you are much more than that,*" bisik Chiara sambil tersenyum bahagia.

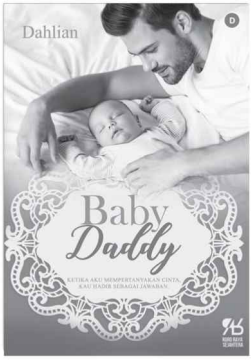

Baby Daddy

Dahlian

Harga : Rp.94.000,-
ISBN : 978-602-61138-8-7
Halaman : 428 halaman

APA KAMU TAHU BAYI CUMA BISA MENANGIS,

TIDUR, DAN BUANG AIR?

Bukan sekali dua kali Bramasta hampir ingin melambaikan bendera putih karena pengetahuannya yang kelewat minim tentang merawat bayi. Meskipun begitu, satu hal yang pasti, dia tak akan menyerah demi Dona—Baby D-nya.

Ketika menemukan bayi itu tergeletak menangis dalam keranjang depan rumah, dia bersumpah tak akan membuat Baby D merasa terbuang seperti masa kecilnya dulu. Namun, di sisi lain, Bramasta juga sadar dirinya butuh bantuan... meskipun itu berarti dia harus minta tolong ke tetangga barunya yang sangat menyebalkan.

BABY D IMUT DAN MENGGEMASKAN SEKALI.

DADDY-NYA? NOT SO MUCH!

Keynara meyakinkan dirinya kalau dia mau repot-repot membantu seperti ini hanya karena Dona—bukan Bramasta. Untuk waktu yang cukup lama, dia merasa ambisi Bramasta merawat Baby D itu kelewat konyol. Namun, hari demi hari, Bramasta terus memperlihatkan keteguhannya. Hanya dengan belajar sebentar saja, dia segera terampil mengganti popok Baby D, memandikannya, bahkan menggendong-nya hingga berhenti menangis. Meski begitu, masih ada sejumlah pertanyaan yang mengusik Keynara sampai sekarang: siapa orangtua Baby D sebenarnya? Benarkah memang bukan anak Bramasta seperti pengakuannya selama ini?

Ada lagi pertanyaan yang lebih penting: kenapa dadanya berdesir setiap kali berada di dekat Bramasta dan Baby D? Apakah benar ini hanya kekaguman atau spektrum perasaan lain yang enggan Keynara akui?

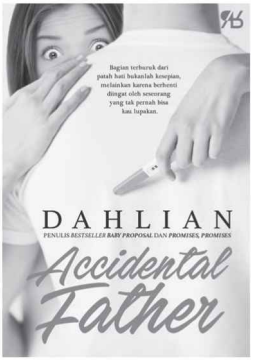
Bagian terburuk dari patah hati bukanlah kesepian, melainkan karena berhenti diingat oleh seseorang yang tak pernah bisa kau lupakan.
DAHLIAN
PENULIS BESTSELLER BABY PROPOSAL DAN PROMISES, PROMISES
Accidental Father

Accidental Father

Dahlian

Harga : Rp.85.000,-
ISBN : 978-602-60748-1-2
Halaman : 424 halaman

Bagian terburuk dari patah hati bukanlah kesepian, melainkan karena berhenti diingat oleh seseorang yang tak pernah bisa kau lupakan.

"Love is hard as hell, and relationship is a nightmare."

Dominique memutuskan untuk menutup rapat-rapat hatinya dari cinta. Dia kini hanya mendambakan anak, tapi tidak menginginkan suami. Meskipun terdengar absurd, di dalam kepala perempuan itu malah terasa sangat masuk akal. Dia hanya perlu mencari 'calon ayah' yang potensial, hamil, lalu membesarkan anak itu seorang diri. Dan ketika bertemu dengan Reynand, Dominique sadar dirinya sudah menemukan kandidat yang tepat.

Hamil di luar nikah jelas adalah aib besar bagi nama baik keluarga Reynand. Selain itu, di mata laki-laki itu, orang yang memutuskan untuk lepas dari tanggung jawab dan membiarkan darah dagingnya sendiri menjadi anak haram tak lebih dari seorang pengecut. Namun ketika memutuskan melamar Dominique... dia langsung ditolak mentah-mentah saat itu juga.

Reynand langsung memikirkan strategi baru: dia harus membuat Dominique jatuh cinta padanya. Dia sadar ini adalah misi yang sulit, mengingat perempuan itu membangun dinding tinggi dan kokoh di sekitar dirinya. Namun perasaan sayang yang meluap-luap pada Dominique dan anak yang dikandungnya membuatnya enggan untuk lekas menyerah. Mampukah Reynand menaklukkan perempuan berhati sekeras karang itu? Berhasilkah Reynand membuat Dominique menyadari bahwa cinta bukan sekadar emosi, melainkan juga janji untuk menjaga hati satu sama lain?

KOLEKSI BUKU KAMI

Song For Alice
Rp. 85.000,-

Contract Partner
Rp. 86.000,-

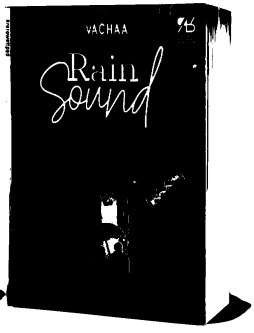

Rain Sound
Rp. 73.000,-

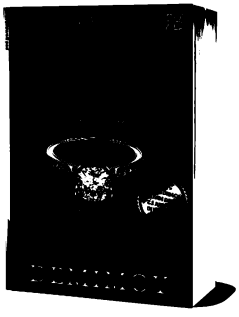

The Second Time
(Aliza's Bad Marriage)
Rp. 80.000,-

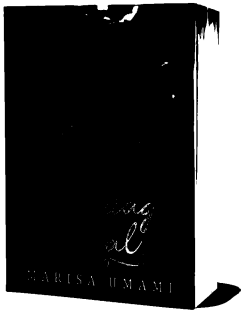

Marriage Deal
Rp. 76.000,-

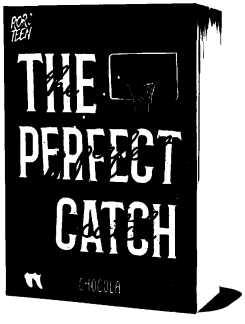

The Perfect Catch
Rp. 65.000,-

*Harga Pulau Jawa

Untuk pembelian langsung ke redaksi:

0821-1310-3438

Twigorashop@gmail.com

NJ

BUKU-BUKU APA SAJA YANG KAMI TERBITKAN?

CONTEMPORARY ROMANCE FOR ADULT READERS—genre yang fokus pada kisah percintaan ber-*setting* masa kini. Biasanya berplot cepat, didukung dialog luwes, dan *witty*. Karakter utama perempuannya kuat dan modern. Ditulis dengan gaya *fresh*.

NEW ADULT—genre yang fokus pada *struggle* para twentysomething; pekerjaan, kehidupan pribadi, dan percinta-annya. Genre ini bisa bernuansa drama maupun komedi romantis.

TEEN ROMANCE—*young and fresh fiction*! Novel yang menggambarkan kehidupan remaja; penuh warna, terkadang *edgy*, dan yang paling penting... kekinian!

Kalau kamu punya naskah yang cocok untuk pembaca kami, silakan meng-*upload* naskahmu di sini:

http://twigora.com/kirim-naskah/

Buku Ini Cacat / Ada Halaman Yang Hilang?

Ada dua jalan keluar yang bisa kamu lakukan:

1. Kalau struk pembeliannya masih ada, bisa langsung ditukarkan ke toko buku tempat kamu membeli.

2. Kalau struknya sudah hilang, silahkan langsung dikirim ke:

RORO RAYA SEJAHTERA
Jl. Delima Raya no. 12 RT. 004/02
Kel. Malaka Sari. Kec. Duren Sawit
Jakarta Timur 13460
Telp. (021) 21385609
0821-1310-3438 (Wa/SMS)

Jangan lupa sertakan penanda atau catatan halaman mana saja yang hilang/cacat.

NEVER *A Husband*

Akuisisi perusahaan furnitur milik Chiara terancam tersendat akibat akibat masa lalu yang muncul lagi di permukaan. Masa lalu itu berwujud sosok tinggi dan tampan bernama Gavin, adik ipar dari pernikahannya yang telah lama kandas, juga laki-laki yang tak seharusnya diam-diam dia cintai.

Chiara tahu dirinya telah melakukan kesalahan besar dan satu-satunya yang harus dia lakukan adalah melupakan semuanya—termasuk Gavin. Namun, ternyata sulit sekali menyangkal cinta yang pernah membuatnya teramat bahagia. Gavin mengira menjaga jarak yang sehat dengan Chiara bisa menghindarkan kemungkinan terluka dua kali oleh orang yang sama, malah tak kuasa mengingkari perasaan yang dulu pernah mendekatkan hati mereka.

Keputusan ada di tangan mereka berdua; mau dibawa ke mana perasaan yang menggebu-gebu ini? Ataukah lebih baik memilih untuk bahagia sendiri-sendiri karena cinta nggak selalu harus memiliki?

TORO

PENERBIT TORO
jalan delima raya no. 12 rt. 004/02
kel. malaka sari, kec. duren sawit
jakarta timur 13460
(021) 21385609
twitter: @twigora
www.twigora.com

NJ

NOVEL 15+
ISBN 978-602-534-460-2
9 786025 344602
Harga P. Jawa Rp. 103.000,00